Destiny

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Destiny
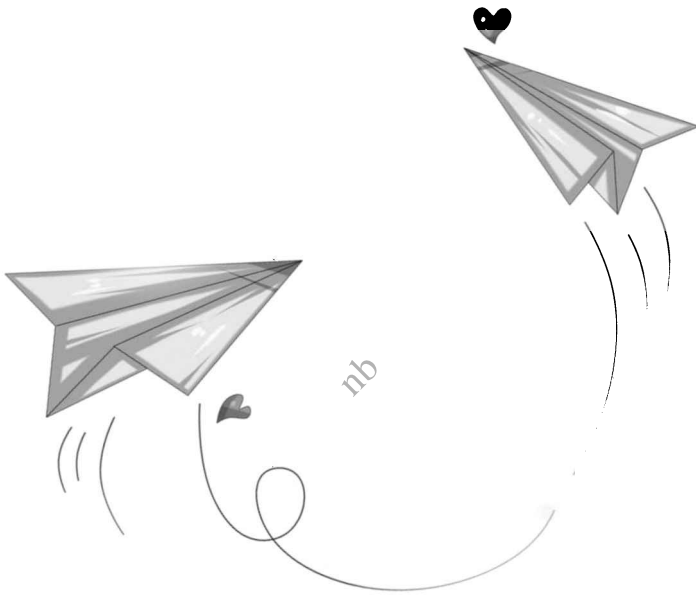
A Romance Story By.

Bebbyshin

Destiny

Oleh: *Bebbyshin*

Penulis : *Bebbyshin*

Editing : *Bebbyshin*

Layout : Venom.Artdesain

Desain Sampul : UR Design

Cetakan Pertama 2019
Melalui Penerbit LovRinz
ISBN : 978-602-489-489-6

Ucapan Terima kasih

Always be the first, Allah SWT. Terima kasih sudah memberikan kesehatan dan kebahagiaan selalu pada saya. Alhamdulillah, *finally* novel ketiga saya **DESTINY** ini bisa terselesaikan.

Secondly, for my beloved family. Suami yang jauh di sana, putri mungilku Aghniya Chavia H yang selalu menemani mommy nulis cerita ini dari dikandungan sampai lahir ke dunia ini. Mamaku yang selalu direpotkan buat jaga *baby* saat saya sibuk revisi naskah ini. *Love them so much*.

Penulis yang AlayUpayIyuh, Lia Reza Vahlefi dan Irma Nur Kumala yang setiap hari selalu menyajikan ocehan *unfaedah* penuh gibahnya tapi selalu sigap diminta tolongi dalam hal apapun. Sun dari jauh.

BebbyShin's Squad yang selalu teror minta updatean, *Ich liebe euch* ❤

Penerbit LovRinz yang berkenan hati untuk menerbitkan Novel ini. Sukses terus untuk kita semua.

Last… Thank you so much yang sudah membeli dan membaca novel ini. Selamat menikmati.

Much Love,

" Distance means nothing.
When someone means everything "

- DESTINY -

Love you Always.

♥ Bebby Shin ♥

Spesial untuk kamu yang mencintai Ricard dan Zeline, dan untuk kamu yang percaya Takdir Tuhan tentang Jodoh bisa hadir dari mana pun, termasuk lewat situs kencan online.

-Bebby Shin -
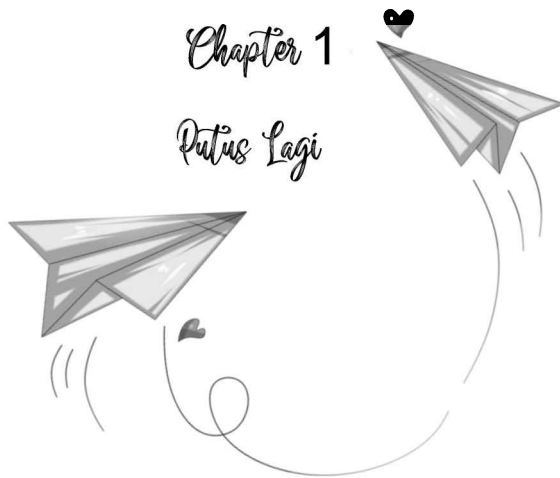
Seorang wanita menampar pria yang berdiri di depannya dengan cukup keras membuat seluruh pengunjung menatap mereka berdua. Wanita bernama Zeline memergoki kekasihnya, Bagas berselingkuh dengan wanita yang tidak diketahui Zeline, disalah satu cafe yang tak jauh dari kantor Bagas.

"Tiga hari, sulit dihubungi dan selalu menghindar. Ternyata ini kerjaanmu?" tuding Zeline pada Pria berwajah manis asli pribumi itu.

Pria itu mendengus dan menatap Zeline dengan pandangan meremehkan. "Seharusnya kau berkaca. Kenapa aku melakukan semua ini," Zeline menatapnya emosi.

Bagas melanjutkan, "Aku pria yang bukan hanya butuh cinta. Aku pria normal, yang menginginkan kepuasan lebih dari cinta. Kau hanya membuang

waktuku, wanita tidak normal dan aneh. Aku menyesal menjadi kekasihmu!"

Satu buah lagi, tamparan keras mendarat di pipi Bagas dihadiahi oleh Zeline. Wajah Zeline memerah penuh emosi tingkat tinggi. "Pergi dari sini! Kita putus!" tegas Zeline.

"Itu yang memang aku inginkan. Dasar wanita gila!" umpat Bagas lantas segera beranjak dari cafe sambil menggandeng wanita seksi di sebelahnya..

Untung saja saat itu Cafe tidak begitu ramai, hanya beberapa orang yang berada di sana. Zeline ditarik duduk oleh Mesya, salah satu sahabatnya. Mesya menyodorkan Ice Lemon Tea pada Zeline.

Kejadian seperti ini bukan kali pertama bagi Zeline. Kejadian yang keempat kali ini dalam 2 tahun terakhir. Kisah cintanya selalu berakhir tragis. *Menyedihkan.*

✈✈✈✈✈
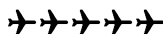
Saat itu Zeline bersama ketiga sahabatnya, Mesya, Fini dan Vera berjanjian untuk berkumpul melepas rindu setelah dua minggu mereka disibukkan dengan pekerjaan masing-masing.

Mesya, wanita cantik bertubuh langsing, berambut hitam panjang dan kini berkerja sebagai sekretaris pribadi tunangannya yaitu Pradipta, seorang

pengusaha cafe & resto terkenal yang memiliki cabang di seluruh wilayah Indonesia.

Fini, wanita sexy memiliki rambut pirang yang panjang adalah seorang pengusaha kelap malam dibeberapa kota besar di Indonesia. Wanita yang sering kali berganti pasangan ini begitu menyukai *travelling* ke berbsgai negara.

Vera, wanita manis berlesung pipi merupakan seorang Fotografer *freelance* yang sekarang sedang dekat dengan salah satu anak konglomerat.

Zeline Zakeisha, wanita cantik bertubuh proposional, yang memiliki kulit putih bersih ini berprofesi sebagai MUA (*MakeUpArtist*) dan sesekali menjadi model *freelance*. Kisah cinta yang tidak pernah sukses selalu menjadi pengiring cerita dikehidupan seorang Zeline.

Sebagai contoh nyata, yang baru saja terjadi yaitu Bagas. Pria yang selama 5 bulan terakhir menjalin kasih dengan Zeline ternyata berselingkuh. Bukan hanya Bagas, namun Gilang, Amar dan Haris, merupakan deretan mantan Zeline yang pernah selingkuh.

✈✈✈✈✈
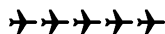
"*Calm, babe*!" Mesya menenangkan Zeline yang baru saja menyemburkan emosi dan dipermalukan oleh mantan kekasihnya.

Ya. Mantan. Karena, detik itu juga Zeline memutuskan hubungan mereka. *Brengsek*!

"Zel, *please*. Jangan habiskan waktumu dengan pria bodoh macam mereka!" Vera menggoyangkan telunjuknya ke kanan ke kiri.

"Pacarmu selalu saja membosankan!" ejek Fini dengan rokok diselipan bibirnya.

"Diamlah! Oh, *Shit*! Aku mencintai Bagas!" Zeline menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Mesya mendengus, "Simpan saja airmatamu. Kau tidak pantas menangisi pria yang berselingkuh itu. Kau bisa mendapatkan pria yang jauh lebih baik,"

"Wajah pas-pasan serta pekerjaan sangat biasa dengan beraninya mematahkan hati sahabatku, *Fuck*!" umpat Vera.

"*But*, aku begitu penasaran. Apa yang dimaksud Bagas tadi?" pertanyaan Fini sukses membuat Zeline menatap semua mata sahabatnya.

"Ya, aku juga begitu penasaran! Kenapa dia bisa berkata begitu padamu? *Tell Us*!"

'Sesuatu yang memalukan ini, tentu akan membuat mereka semua terbahak mendengarnya.' pikir Zeline.

Fini, Mesya, Vera menanti jawaban Zeline. Mereka menatap wajah Zeline dengan wajah penasaran.

"Hei! Aku tidak menyuruhmu melamun, Zel!" kata Fini kesal menunggu.

Zeline menarik napas panjang sebelum memberikan jawaban pada sahabat-sahabatnya.

"*Because*... Karena--" Zeline menggigit bibirnya dalam.

Mesya menyela, "Karena apa? Jangan membuatku penasaran,"

"Dia meminta melakukan sex! *I can't* !" Persis seperti apa yang dibayangkan Zeline, ketiga sahabatnya terbahak mendengar jawaban wanita itu.

Mesya meredakan tawanya. "Yeah, perawan ibukota,"

"Pasti karena fobiamu itu. Tapi, kali ini aku setuju atas penolakanmu, Zel, pada mereka semua," sambung Mesya.

"Aku sudah bisa membayangkan ukuran sosis Bagas, Gilang, Amar atau Haris," Vera berakting seolah memuntahkan sesuatu.

"Pendek dan tidak memuaskan. Oh, *Shit*! *But* pilihan yang benar mengabaikan ajakan mereka. Kau tidak akan puas, *babe*!" Fini menambahkan ucapan Vera.

"Aku sangat tidak suka produk lokal," Fini bergumam.

"Beberapa produk lokal punya ukuran pistol yang panjang, *bitch*! Kau meremehkan milik tunanganku?" protes Mesya.

Vera mengangguk menyetujui ucapan Mesya.

"Ah, sudahlah. Aku jadi benci pria!" lirih Zeline.

"*What...!*" ucap ketiga sahabatnya bersamaan.
"Jangan bilang kau ingin jadi Lesbian!"
"*Shit*! *Big No!*" umpat Zeline.
"Patah hati membuatmu gila," sindir Fini.

✈✈✈✈✈
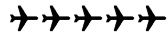
“ If you want to be happy, let go of what’s gone. Be grateful for what remains and look forward to what it’s wrong”

- DMYT -

Chapter 2

Ide Gila
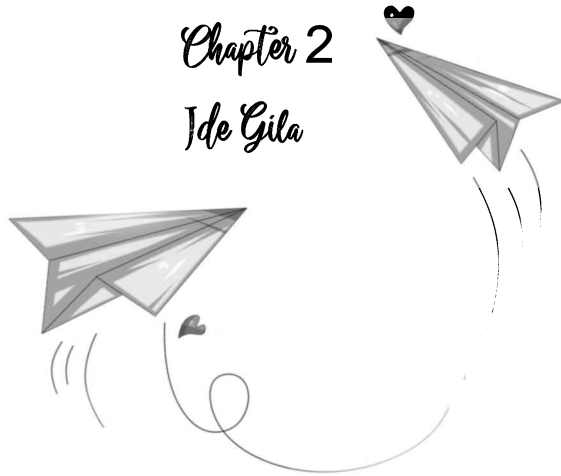
Zeline mematut wajahnya dicermin. Ia baru saja membasuh wajahnya. Menghabiskan waktu hampir 15 jam untuk tidur. Patah hati membuatnya membatalkan segala pekerjaannya. Ia lebih memilih tidur ketimbang bekerja.

Zeline berpikir, kenapa pria hanya memikirkan sex dikepalanya selama menjalin hubungan dengan seseorang.

Di usia yang menginjak 25 tahun, Zeline memang sama sekali belum merasakan sex. Meskipun dirinya termasuk wanita bebas yang berteman dengan hiburan malam serta alkohol. Namun untuk sex sendiri, Zeline masih takut karena ucapan beberapa orang.

Pengetahuan Zeline mengenai sex yaitu ketika sex pertama kali itu akan mengakibatkan nyeri yang luar biasa lalu pendarahan dan sulit untuk berjalan.

Mendengar hal mengerikan itu saja, membuat Zeline merinding. Meskipun sahabatnya sudah berusaha meyakinkan jika tidak seperti itu kenyataannya.

Sifat paranoid yang dimiliki Zeline membuatnya tetap menjadi perawan. Menonton video sex, membuatnya bergidik ngeri. Banyak pria yang melakukannya dengan kasar. *Oh, big no*! Zeline masih menyayangi lubang surgawinya dan kulit mulusnya.

Itulah alasannya mengapa para mantan kekasihnya banyak yang berselingkuh darinya. Keengganan Zeline melakukan hubungan badan dengan mereka semua yang membuat para mantan kekasihnya berpaling.

Zeline mencintai para mantannya tersebut. Ia bukan wanita yang memandang pria dari segi materi namun Zeline begitu menyukai wajah yang rupawan. Deretan para mantan kekasih Zeline, merupakan pria yang baik dan cukup tampan serta mampu membuat Zeline nyaman di awal kedekatan dan hubungan mereka. Namun, lambat laun mereka meminta pembuktian cinta dengan melakukan sex.

Zeline sepertinya harus segera memeriksakan diri ke psikiater. Mengobati penyakit pobia yang ia derita.
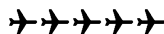
"Kau benar-benar akan pergi ke psikiater?"

Saat ini, Zeline berada di studio foto milik Vera untuk melakukan *photoshoot* katalog salah satu merek produk lokal pakaian kasual. Zeline mengangguk menjawab pertanyaan Vera.

"Aku pikir kau tidak perlu ke psikiater, kau bisa mengobati penyakitmu lewat dirimu sendiri," kata Vera bijak.

Vera menyodorkan sekaleng bir dingin rendah alkohol untuk Zeline. Vera prihatin terhadap kehidupan percintaan sahabatnya ini meskipun kisah cintanya pun tidak jauh berbeda dengan Zeline. Hanya saja, ia tidak pernah diselingkuhi kekasihnya.

"Kau hanya perlu membuktikan apa yang ada pikiranmu itu. Tidak perlu membayar mahal psikiater untuk mengobati penyakit ketakutanmu itu," Vera menegak minumannya.

Zeline menatap Vera seakan bertanya. "Maksudmu? Aku harus melakukan sex?" Vera mengangguk.

Zeline dengan cepat menggeleng. Membayangkan tongkat milik pria itu, merobek selaput daranya yang akan menyebabkan pendarahan. *Mengerikan*!

"Zeline, itu hal yang menyenangkan. *Come on*!"

"Buktinya, aku, Mesya, Fini, tetap hidup bahagia sampai detik ini. Kami tidak terluka bahkan kesakitan seperti bayanganmu," Vera mulai nampak geram.

Zeline pikir ucapan sahabatnya satu ini cukup masuk akal. Apalagi, jam terbang seorang Fini begitu mencengangkan, karena beberapa kali Zeline mendapati Fini melakukan itu dengan pria yang berbeda.

"Kau harus mencobanya!" Vera meyakinkan Zeline. Zeline hanya bisa diam sambil menggigit bibir bawahnya dengan kuat.

“Aku tidak punya pacar lagi sekarang,” ucap Zeline putus asa.

“Kau bisa mencarinya di kelap malam Fini. Disana banyak pria bertebaran," Vera memberi saran.

Zeline menaikan sebelah alisnya. "*Big No*! Aku ingin mendapatkan pria untuk ku jadikan kekasih, bukan mencari pria sembarangan hanya untuk melakukan sex semata. Bukankah kau tahu, jika aku sulit menemukan pria yang mampu membuatku nyaman,"

Vera memutar bola matanya saat mendengar ucapan Zeline. Sahabatnya satu itu memang begitu *Complicated*. Sejenak Vera berpikir, bagaimana cara Zeline menemukan pria yang bisa dijadikannya kekasih.

Vera menjentikan jarinya kedepan wajah Zeline.

"Salah satu klienku, bertemu calon suaminya melalui situs kencan online Internasional. Kau bisa saja mencobanya. Tidak ada yang tidak mungkin bukan? Kau bahkan bisa menyeleksi terlebih dulu dari wajah

mereka, bagaimana?" Vera menawarkan sesuatu yang sangat tidak terpikirkan oleh Zeline sebelumnya.

"Kemungkinan besar kau mendapatkan kekasih bule sangat besar. Aku yakin, itu hal yang menyenangkan, Zel. Kau harus mencobanya." bujuk Vera dan Zeline menarik napas panjang lalu menganggguk menyetujui ide gila yang diajukan Vera padanya.
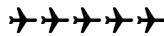
New York

Ricard merenggangkan dasi yang melilit di lehernya. Pekerjaannya seharian ini cukup banyak. Jadwal bertemu klien-pun begitu padat.

Ricardo F Daniello, triliuner muda pewaris tahta kekayaan dari Daniello Corp. Perusahaan keluarga Daniello yang paling gagah perkasa di New York dan dikenal diseluruh belahan dunia. Saat ini, Daniello menjabat sebagai CEO Daniello Corp, perusahaan milik keluarganya dan Owner RFD Corp, perusahaan yang didirikan secara pribadi oleh Ricardo.

Wajah tampan yang dipenuhi dengan brewok, menutupi ketegasan rahang, memiliki sepasang bola mata abu-abu terang, serta tubuh yang begitu

proposional menjadi magnet kuat untuk menjadi incaran para wanita. Belum lagi ditambah kekayaan yang berlimpah ruah. Ricardo F Daniello merupakan paket sempurna untuk seorang wanita.

Ricard sama halnya dengan pria dewasa yang hidup di negara bebas lainnya. Pria normal yang membutuhkan sex di dalam kehidupannya. Tapi, ia bukan pria *bastard* yang hobi berganti jalang. Ia melakukan hubungan sex hanya dengan kekasihnya. Ricard sendiri hanya pernah berpacaran dua kali dalam hidupnya secara serius.

Pria itu begitu selektif memilih wanita untuk dijadikan kekasih. Bella dan Sofia, dua wanita yang beruntung pernah menempati ruang hati Ricard. Namun, keduanya dicampakan begitu saja oleh Ricard ketika pria itu mengetahui pengkhianatan yang dilakukan Bella dan Sofia padanya.

Bella dan Sofia, keduanya wanita yang ditinggalkan Ricard akibat permngkhianatan yang dilakukan mereka. Bella yang sengaja mendekati Ricard untuk mengetahui sisi lemah perusahaan Ricard, karena pada saat itu Bella juga merupakan kekasih dari Rival bisnis Ricard. Terbuktinya hal itu akibat campur tangan Steven, sahabat baik Ricard. Saat itu ia tidak sengaja mendengar percakapan antara Bella dan kekasihnya di suatu kelap malam. Tentu saja, Steven bergerak lebih cepat untuk merekam pembicaraan serta beberapa kali memotret keduanya yang sedang bermesraan. Bukti

yang diberikan Steven cukup untuk membuat Ricard marah dan segera memutuskan hubungannya.

Beda lagi dengan Sofia. Wanita cantik dan seksi ini, merupakan salah satu model Internasional. Ricard dijodohkan oleh Ibunya yang bersahabat baik dengan Ibu Sofia. Tentu saja, sebagai anak yang berbakti, Ricard menerimanya tanpa penolakan. Lima bulan hubungan mereka berlangsung, apapun permintaan Sofia, Ricard penuhi. Tas *limited Edition*, pakaian mewah, sepatu mahal dan kebutuhan mewah lainnya. Ricard tidak ambil pusing awalnya, karena bukankah wanita memang senang berbelanja dan dimanjakan dengan hal-hal mewah. Lagipula, Sofia terlihat begitu perhatian padanya. Ricard dibutakan oleh cintanya pada Sofia, sehingga tidak memperdulikan jika uangnya akan terkuras habis oleh Sofia. Sampai pada akhirnya, Ricard memergoki langsung Sofia sedang bercumbu mesra dengan seorang aktor yang sedang naik daun. Tanpa rasa bersalah, Sofia mengakui jika ia hanya mencintai uang Ricard bukan Ricardnya sendiri.
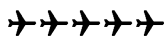
Ricard dan Steven sekarang berada di *private room* salah satu kelap malam ternama di New York. Keduanya akan menghabiskan malam disana untuk melepaskan penat.

"Kau terlihat seperti pria yang tidak terawat, Ri," Steven mengamati penampilan Ricard yang kini wajahnya dipenuhi bulu-bulu cukup tebal.

Ricard tersenyum pasrah. "Bukankah jika aku begini, aku terlihat semakin seksi?" Steven lantas terbahak.

"Entahlah. Aku bukan pria homo yang akan bilang kalau kau itu seksi!"

l"Carikan aku IT handal yang bisa menghapus semua data diriku yang telah beredar di Internet!" ucap Ricard tiba-tiba.

Steven menoleh dan terkejut. "Untuk apa kau melakukan itu?"

"Aku ingin melakukan sesuatu. Tapi, sebelumnya, aku butuh semua informasiku dihapus, sehingga tidak ada yang bisa melacaknya."

"Hmm- Aku punya kenalan IT yang bisa membantumu melakukan itu semua. Tapi, apa yang akan kau lakukan, jika datamu yang sudah beredar telah terhapus semua?" tanya Steven penasaran.

Ricard memainkan gelas *whisky*-nya. "Aku akan mendaftarkan diri di sebuah situs kencan online Internasional. Aku ingin mencari kekasih yang entah dimana, yang tidak mengetahui identitas asli diriku,"

Steven tercengang. "*Are you kidding me? seriously?* Kau tidak depresi kan, *dude*?"

Ricard menegak whisky-nya hingga tandas dan kemudian menuangkannya lagi. "Aku pikir, hal itu patut

dicoba. Bukankah itu hal yang menarik sekaligus menantang?"

"Aku bahkan tidak sabar untuk mendaftarkan diri."

Steven menggeleng tak percaya akan pemikiran sahabat baiknya ini. Dari mana sahabatnya menemukan ide gila itu demi mendapatkan kekasih. Steven pikir, Ricard masih cukup tampan untuk membuat para wanita bertekuk lutut tanpa harus melakukan hal gila seperti itu.

"Kau yakin, *Bro*?"

"Sangat! Aku melihat di internet, banyak orang yang berhasil menemukan pasangan hidupnya disana."

"Jika aku ingin wanita matre atau seksi semata. Hanya sekali kedipan mata, wanita akan datang dengan sendirinya menawarkan diri mereka," ucap Ricard percaya diri.

"Lakukan saja apa yang aku mau, Stev. Aku akan membayar berapapun orang itu. Lakukan dengan segera, jangan bertele-tele!" perintah Ricard pada Steven.

Steven menghela napas berat. Ia masih tak habis pikir namun berusaha menghargai apa yang menjadi pilihan sahabat serta boss-nya ini
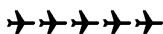
“Mencari cinta tidak perlu keliling dunia, cukup pergunakan jari-jarimu dengan baik dan kau akan menemukannya”

- FARADILLA -

Chapter 3

Situs Kencan Online
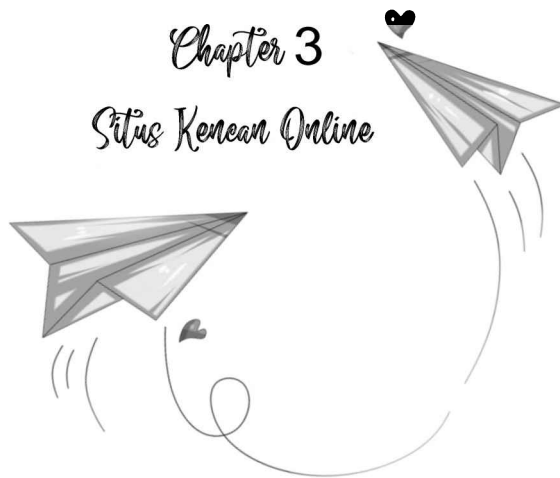
Keadaan hening menyambut Zeline. Sudah hampir lima tahun terakhir, Zeline memilih tinggal di sebuah komplek apartmen mewah sendirian. Zeline merupakan sulung dari dua bersaudara, ia memiliki adik laki-laki yang kini sedang kuliah di Singapura sedangkan kedua orangtuanya nomaden, tergantung bisnis mereka sedang dibangun di kota atau negara mana, di sanalah mereka akan menetap.

Hari ini terasa begitu melelahkan bagi Zeline, bagaimana tidak, ia harus merias wajah tiga klien di tiga tempat berbeda. Memoles wajah seseorang tidak begitu melelahkan, hanya saja perjalanan dari satu klien ke klien lainnya memakan waktu begitu banyak. Kepadatan lalu lintas Ibu kota, tentu sulit dihindarkan.

Zeline bekerja sebagai MUA *freelance* karena ia tidak ingin bekerja terikat kontrak sehingga kapanpun ia ingin libur tidak ada yang akan melarang.

Waktu sudah menunjukkan pukul 22.17 WIB, namun bel apartmennya tiba-tiba berbunyi. Zeline bergegas menuju pintu dan mengintip melalui interkom dari dalam rumahnya. Ternyata tiga wanita cantik sudah berdiri menunggu Zeline membukakan pintu.

"Haruskah, kalian bertamu hampir tengah malam begini?" sindir Zeline pada ketiga sahabatnya.

Mereka bertiga tampak tak acuh dan memilih masuk serta duduk di sofa tanpa perlu dipersilakan oleh Zeline. Zeline hanya bisa memutar bola matanya melihat kelakuan ketiga sahabatnya itu.

Fini menghidupkan rokok, kepulan asap memenuhi ruangan tamu Zeline. Mesya menyusun sepuluh kaleng bir dingin serta tiga kotak pizza berukuran besar dari kantung masing-masing yang dibawanya.

"Kenapa kalian bertiga malam-malam kemari? Tidak ada jadwal kencan?" tanya Zeline sambil menggigit potongan pizza yang dibawa Mesya.

"Tunanganku sedang ke Malaysia,"

Vera menelan gigitan pizzanya lantas berujar, "Gebetanku sedang sibuk mengurusi *deadline* kantornya,"

Zeline menatap Fini yang sibuk dengan rokoknya. "Tidak ada pria menarik yang bisa diajak berkelahi di ranjang,"

Zeline bergedik ngeri mendengar perkataan Fini. Ia masih sulit menerima ucapan sahabatnya itu, jika sex merupakan sesuatu hal biasa baginya.

"Kau sudah mendaftarkan dirimu?" tanya Vera dan Mesya menatap Zeline dengan berbinar penuh harap.

Zeline menggeleng. "Aku belum punya waktu untuk melakukannya. Seharian ini aku sibuk,"

Mesya mengambil Macbook dari dalam tasnya dan membuka salah satu situs kencan internasional. Ia mulai mengetik sesuatu secara serius dengan macbooknya.

"Apa yang kau lakukan, Mey?" tanya Zeline penasaran.

Mesya mengangkat telapak tangannya agar Zeline diam. "Aku sedang mendaftarkanmu di sebuah situs,"

"Situs porno kah?" Fini tertarik dan Vera melempari kepala Fini dengan kulit kacang dari tangannya.

"*Shit*!" umpat Fini atas lemparan Vera padanya.

"Kau lupa, jika sahabat kita satu ini masih perawan? Bagaimana mungkin dia bisa punya video mesum pribadi, jika dia saja takut dengan pistol panjang

milik pria," Terdengar sekali ucapan Mesya seperti mengejek Zeline terang-terangan.

"Kau sudah berjanji, bukan. Jika memiliki kekasih kali ini, kau akan membuktikan ucapan Kami semua, jika sex itu tidak menyakitkan. Bahkan itu sesuatu hal yang menyenangkan," Vera seakan menodong Zeline dengan mengungkit ucapannya kemarin.

"Iya," jawab Zeline ragu.

"Aku sudah merekam jawabanmu, *Dear*!" kata Fini senang.

"Dasar *Bitch*!" umpat Zeline dan ketiga sahabatnya hanya terkekeh.

Semua sahabatnya sibuk terfokus dengan kegiatan masing-masing. Zeline sibuk dengan remote tv di tangannya, lantas tak sengaja tangannya menekan tayangan film yang dimana pemain filmnya sedang berciuman mesra sambil meraba tubuh masing-masing. Tubuh Zeline meremang, sungguh, hal yang hanya dilakukannya hanyalah berciuman panas dengan para deretan mantan kekasihnya, tidak lebih dari itu. Padahal, bisa saja setelah ciuman itu dilanjutkan ke kegiatan selanjutnya, bermain kuda di kamar misalnya. Namun, karena ketakutan yang dialami Zeline, dirinya terpaksa menolak secara halus dan berakhir lagi-lagi dia diselingkuhi karena alasan yang sama.
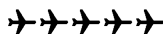
"Taraaaaa... Akunmu sudah siap! Aku juga sudah memilihkan foto yang luar biasa, agar para pria tertarik padamu," ucap Mesya dengan bangga.

Zeline, Vera dan Fini mendekat ke arah Mesya. Mereka semua terpaku pada situs yang sedari tadi menyita waktu Mesya.

"Kau yakin memilih foto ini? Ini

terlalu sexy!" Zeline meragukan, "Benar, yang ada para pria itu berpikir Zeline adalah seorang *slut*,"

Profile :
Name : ZelineZakeisha
Age : 25y.o
Country : Indonesia
Account : Zeline.Z@hotmail.com
I'm single, Happy 💋

Foto profil yang dipilihkan oleh Mesya adalah hasil dari *photoshoot* Zeline untuk sebuah brand pakaian dalam.

Mesya mengkode Fini untuk menanggapi protes Zeline dan Vera. Fini menyetujui ide kedua sahabatnya yang lain untuk mengganti foto profil itu.

"Dia terlihat benar-benar seperti jalang," ucap Fini jujur.

"Dia memiliki ratusan koleksi foto sexy yang membuat para pria meneteskan air liurnya. Namun, sayangnya, wanita seksi itu ternyata masih menjaga

selaput daranya," Mesya, Vera dan Fini terkekeh geli, tak ayal membuat Zeline kesal.

"Kau liar, Zel. Namun, liar-mu hanya didepan kamera. Ckckck--- sangat disayangkan!" sindir Fini.

“Ya, dan aku benci setelah memosting foto seksiku, banyak yang mengajakku bermain kuda-kudaan di ranjang. *Damn*! Menyeramkan," aku Zeline.

"Salah kau sendiri, kenapa memamerkan gunung kembar serta hutan belantara milikmu di sosmed. Kau membuat fantasi liar para pria, padahal kau sendiri---payah!" cemooh Mesya.

Zeline mendengkus. "Aku melakukannya karena kebutuhan pekerjaan, jika tidak karena sebuah kontrak bernilai ratusan juta, aku juga tentu akan menolaknya.”

"Ya, ya, ya, terserah kau saja! Cepat kemarikan, ponselmu. Aku akan men*download* aplikasinya. Dengan begitu kau akan mudah berkomunikasi dengan calon kekasihmu,"

"Ingat, pilih yang menarik, kekar berurat dan besar!" bisik Fini dan Zeline menoleh cepat.

"Memangnya aku sedang mengikuti kompetisi pemilihan bakso?" sindir Zeline dan Fini hanya berdecak kesal.

"Jangan main terlalu jauh. Nanti kau dan dia tidak akan pernah bisa bertemu, percuma." nasihat Vera.

"Betul. Pilihlah pria yang mudah dijangkau. Singapore, Malaysia atau Thailand. Tiket pesawat tidak

begitu mahal dan waktu tempuh cukup sebentar," timpal Mesya.

"Pilihlah pria kaya, dimanapun ia berada pasti bisa menjangkaumu. Jelek tapi kaya tidak masalah, apalagi besar, panjang dan berurat!" celoteh Fini.

"Aku tidak suka pria jelek! Karena akan merusak keturunanku," ucap Zeline dan ketiga sahabatnya terkekeh.

"Keturunan? Melakukannya saja kau takut, bagaimana mungkin bisa punya keturunan? Kau pikir, anak itu hadir hasil dengan cara kau men*charger* dirimu dengan kabel?" sindir Vera.

"Ah, benar juga yah. Ah sudahlah, tidak perlu membahas masalah itu. Aku jadi pusing memikirkannya," keluh Zeline.

"Aku tinggal tidur duluan. Hari ini hari yang sangat melelahkan untukku," pamit Zeline dan masuk ke dalam kamarnya meninggalkan ketiga sahabatnya yang lainnya.

Baru saja Zeline akan menyelimuti tubuhnya, ketiga sahabatnya masuk dan mengambil tempat saling berdempet di atas kasur.

"Kita sudah lama tidak berdesak-desakan seperti ini!"

"Aku rindu kebersamaan kita pada satu ranjang yang sama,"

"Aku ingin mengenang dimana Zeline memelukku erat sepanjang malam,"

Zeline menoleh ketiga temannya dan serentak mereka semua tertawa bahagia.
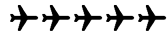
"Ceritanya menyenangkan buat dibaca dan tentunya selalu bikin penasaran pas nunggu kelanjutannya. Hahaha... dan gak terasa udah ending aja. Tiap porsi dalam cerita buatku pas banget. Gak melulu adegan dewasa, sedih, ataupun bahagia berlebihan, semua terbagi sesuai porsinya...

Pokoknya intinya, ceritanya, BAGUS BANGET!!!"

(Evaahmad – Pembaca Wattpad)

Chapter 4

Penasaran
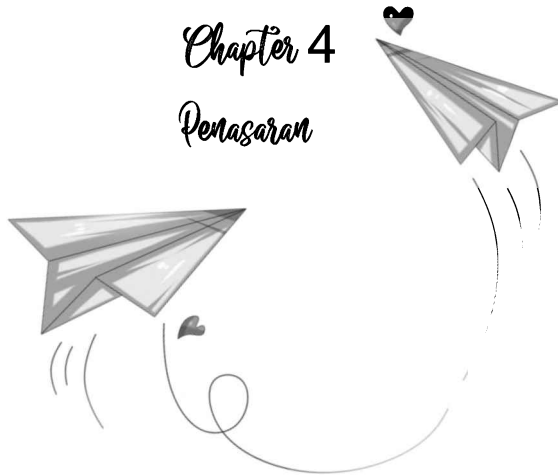
Seorang pria memakai jas abu-abu duduk di kursi kebesarannya. Sebelah tangannya mengetuk-etuk *OMAS - GAIA HIGH LUXURY,* sebuah pulpen seharga kurang lebih 338 juta, ke atas meja kerjanya. Ia terlihat begitu serius menatap layar macbooknya. Steven semalam mengabarkan jika seluruh informasi mengenai identitasnya telah bersih dari dunia maya. Ricard harus memberi ancungan jempol untuk *hacker* terbaik yang dikenal oleh Steven.Tidak sia-sia, Ricard menggelontorkan bayaran mahal.

Ricard mengisi biodatanya pada situs kencan online dengan cepat dan cekatan.

Profile :

Name : R. Fello

Age : 28 y.o

Country : New York

Account : Fello01@hotmail.com
I'll make u fall in love!

Ricard terkekeh sendiri melihat profil yang terpajang pada situs tersebut. Sungguh, ia seperti pria yang kekurangan daya tarik bahkan tidak laku. Sesaat jarinya mengetikan tombol save, lantas ia mulai melihat satu per satu biodata yang sudah terlebih dahulu terpajang disana.

Ratusan bahkan ribuan foto para pria dan wanita yang mencari jodoh diaplikasi tersebut, bukan hanya dari satu negara atau dua negara melainkan dari berbagai negara didunia.

Ricard menscroll satu per satu foto wanita, ia memilih lima foto wanita yang menurutnya menarik. Belgia, Swiss, Norwegia, Singapore dan Uzbekistan. Ia segera mengirimkan undangan perkenalan pada kelima wanita itu lewat emailnya.

Steven beberapa kali mengetuk pintu ruangan Ricard namun tidak ada sambutan dari pria itu. Steven memilih masuk dan mendapati bosnya itu sedang senyum-senyum sendiri.

"Sepertinya kau sedang bahagia sekali," sapa Steven dan sontak membuat Ricard terlonjak kaget.

Ricard berdiri sambil mengancungkan telunjuknya ke arah Steven. "Kau sangat tidak sopan! Kenapa kau tidak mengetuk pintu terlebih dahulu,"

Steven terkekeh melihat *big boss*-nya itu terlihat kaget akan keberadaannya di ruangan itu.

"Aku sudah berulang kali mengetuk pintu ruanganmu. Kakiku sudah pegal berdiri di depan pintu tapi kau mengabaikanku," jelas Steven dan Ricard kembali duduk dengan gaya *bossy*-nya.

"Bagaimana? Kau sudah bertemu dengan wanita yang kau cari?" tanya Steven.

Ricard menghela napas, "Belum, aku baru saja berkenalan dengan lima wanita dari lima negara berbeda. Tiga diantaranya sudah memberiku media sosial untuk memudahkan berkomunikasi, hanya saja mereka dengan cepat memintaku untuk menemui mereka,”

Steven terlihat tertarik mendengar cerita Ricard. "Lantas, kau ingin pergi menemuinya?"

"Tentu saja tidak. Baru beberapa menit yang lalu aku berkenalan dengan mereka dan mereka terlihat sangat agresif," ucap Ricard.

Ricard menunjukkan isi ponsel yang terhubung dengan e-mail aplikasi kencan itu pada Steven, dalam kurun waktu lima belas menit lebih dari 200 e-mail masuk untuk meminta perkenalan padanya. Steven bertepuk tangan melihatnya.

"Gila! Harus aku akui, pesonamu memang luar biasa. Meskipun kau sudah merubah identitasmu tapi tetap saja, pesona wajah tampanmu menarik perhatian para wanita," kata Steven jujur.

Ricard hanya tertawa mendengar kejujuran dari mulut sahabatnya itu.
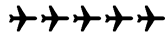
Zeline menghempaskan ponselnya ke atas sofa. Kesal, itu yang dirasakan Zeline dua hari terakhir ini. Aplikasi yang didaftarkan oleh sahabatnya membuat mood-nya menjadi buruk.

Bagaimana tidak, ratusan e-mail yang masuk meminta perkenalan padanya. Karena tidak ingin di cap sombong, Zeline rata-rata akan memberikan akun media sosialnya pada teman baru-nya itu untuk berkomunikasi lebih lanjut.

Siapa yang menduga, 80% dari pria yang mengajaknya berkenalan itu, selalu memperlihatkan batang berurat dan berotot yang selalu diucapkan oleh Fini dalam kesempatan *Skype*. Hal itu membuat Zeline mendadak depresi, baru awalan saja ia sudah dibuat *ilfeel*.

Belum lagi, permintaan macam-macam yang diajukan oleh para pria baru kenalannya itu. Ia tidak menemukan pria berotak waras di sana. Seharian ini, Zeline mematikan notifikasi e-mailnya, ia ingin tidur seharian sebelum besok ia harus terbang ke Bali, untuk urusan pekerjaannya.
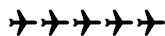
Ricard mengetuk-etuk dagunya, sudah hampir 3 hari tapi e-mailnya sama sekali tidak dibalas oleh satu wanita. Wanita itu berasal dari Indonesia. Salah satu negara yang terletak di Asia Tenggara. Wanita dengan foto profil berwajah cantik, berkulit putih bersih serta rambut panjang agak bergelombang dan usianya terpaut 3 tahun di bawah Ricard.

Pria itu dibuat kesal hanya karena satu wanita yang tidak membalas pesannya di e-mail. Mengingat, biasanya ia selalu mendapat *fast respon* dari para wanita yang ia kirimi e-mail seperti biasanya.

Wajah kesal tentu ketara pada Ricard, seharian ini ia uring-uringan menunggu respon dari wanita itu. Sungguh, ia pun tidak tahu mengapa mood-nya tiba-tiba memburuk saat ini.

"Kau kenapa? wajahmu terlihat lusuh," tanya Steven saat mereka sedang duduk di cafe untuk menghabiskan waktu sore dengan minum kopi.

Ricard memandangi ponselnya dengan gusar. Ia bisa saja mencari tahu dengan mudah semua hal yang berkenaan dengan wanita itu, hanya saja ia tidak mau melakukannya. Ia lebih suka mengalir, karena ia mencari wanita yang bisa menerimanya apa adanya.

"Ada satu wanita yang tidak membalas e-mailku!" curhat Ricard akhirnya.

Steven melotot tak percaya, "Hanya karena hal itu? Kau tampak gusar seperti saat ini?"

Ricard memijat dahinya pelan. "Entahlah!"

"Belum kenalan saja sudah sukses membuatmu gusar seperti ini, apalagi jika kau mengenalnya lebih jauh. Aku jadi penasaran wanita seperti apa yang membuatmu galau,"

"Ah- sudah. Diamlah!" Ricard menyenderkan bahunya ke sofa. Steven terkekeh dan menggeleng melihat sahabatnya kalut. Ini merupakan hal yang jarang bahkan tidak pernah diperlihatkan oleh Ricard selama mereka bersahabat.
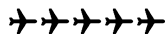
Pagi ini, suasana bandara tampak ramai. Bagaimana tidak, hari ini adalah hari Jum'at. Semua orang nampaknya banyak yang akan menghabiskan akhir pekannya di kota lain, seperti Zeline saat ini salah satu contohnya. Kini Zeline tengah berada di ruang tunggu bandara, ia akan menghabiskan *weekend*nya untuk bekerja sekaligus liburan singkat.

Masih ada waktu 30 menit lagi sebelum *take off*, Zeline memutuskan untuk pergi ke gerai kopi favoritnya. *Starbuck*! Ia memesan *Vanilla latte* untuk memulai aktivitasnya yang panjang hari ini.

Ia segera mengaktifkan notifikasi e-mailnya, yang seharian lalu ia matikan agar tak mengganggu waktu istirahatnya. Zeline membaca satu per satu pesan yang dikirimkan lewat e-mail dari para calon

kekasihnya. Ya, ia masih menyeleksi satu per satu pria yang mengajaknya berkenalan.

Ada 15 e-mail yang sama, ia menanyakan mengapa e-mailnya sama sekali tidak di respon. Zeline penasaran, ia membuka profil pria itu. Tampan! Masuk dalam salah satu kriteria yang Zeline cari. Zeline kemudian mengamati lokasinya yang ternyata berada di New York, cukup jauh dari Indonesia. Dan usianya terpaut 3 tahun diatasnya, yang artinya sudah termasuk usia yang cukup matang.

Zeline mengetikan balasan padanya, memberikan beberapa media sosial seperti id *skype* dan juga nomor *whatsapp*-nya. Ini kali pertama, Zeline memberikan nomor WA-nya untuk pria asing dari aplikasi *dating* itu, biasanya ia hanya akan memberikan id skype saja.

Zeline menonaktifkan ponselnya menjadi mode pesawat terbang. Ia menggeret kopernya dan berjalan memasuki *gate*. *'Bali, i'm coming'* teriak Zeline girang dalam hati.

"Yash! *Thank's God!*" teriak Ricard spontan membuat sekeliling cafe menatapnya begitu juga Steven.

Senyuman tak lepas dari Pria tampan ini, ia berkali-kali memandang ponselnya. Auranya tiba-tiba berubah menjadi lebih ceria dan bahagia, menurut pandangan Steven.
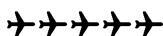
"Belum bertemu tapi sudah bahagia. Apakah ini namanya sudah gila?"

- BEBBYSHIN -

Chapter 5
Akhirnya!

Sapuan kuas dengan lincah sedang dilakukan oleh seorang Zeline pada wajah mulus seseorang. Pasalnya saat ini, dirinya tengah fokus mendandani seorang penyanyi papan atas yang tengah naik daun. Namanya tengah melambung tinggi di dunia blantika musik Indonesia. Zeline dipercaya untuk memoles wajah cantiknya agar semakin cantik.

Penyanyi tersebut akan tampil dalam sebuah acara Internasional yang diadakan di Bali oleh salah satu Instansi Negara. Saat sudah bermain dengan kuas, spons dan alat make up lainnya, tingkat keseriusan Zeline meningkat tajam. Ia akan mengabaikan semua hal, termasuk ponselnya.

Seperti saat ini, Zeline begitu fokus, ia mematikan nada dering ponselnya yang ia simpan rapi di dalam tas. Sesekali ia mematut wajah sang penyanyi

dari cermin yang berada dihadapannya. Mengkoreksi setiap hal yang terlihat kurang atau berlebihan di wajah cantik penyanyi tersebut.

"Zel, kenapa kau tidak mau menjadi MUA pribadiku? Aku begitu menyukai setiap hasil *make up* yang kau lakukan," ucap Bunga, penyanyi yang tengah naik daun itu. Pertanyaan serta penyataan Bunga membuat Zeline tersenyum mendengarnya.

"Ini hanya hobiku semata, Kak Bunga. Jika kau membutuhkan bantuanku, selama aku *free*, aku akan datang ketempatmu," kata Zeline jujur.

"Padahal kau sangat berbakat sekali. Banyak teman-teman artisku ingin merasakan sapuan kuasmu di wajah mereka," celoteh Bunga.

Zeline tertawa mendengar pernyataan Bunga yang dirasa terlalu memujinya. "Aku tidak sehebat itu, Kak Bunga. Hanya saja, aku sedikit membatasi waktu mendandani orang lain, karena aku masih ingin hidup bersantai dan bersenang-senang,"

"Jadi, apa rencanamu setelah ini? Kau akan langsung pulang ke Jakarta atau menetap di Bali beberapa hari?" tanya Bunga penasaran.

"Aku akan berlibur beberapa hari di sini. Aku merindukan suara deburan ombak dan pasir putih. Di Ibukota terlalu bising dan pengap," jawab Zeline.

"Nikmati liburanmu, Zel. Jika aku punya waktu luang, aku punA akan memilih untuk beristirahat sejenak,"

"*By the way*, kau disini berlibur dengan kekasihmu?" pertanyaan Bunga singkat namun menohok bagi Zeline.

"Aku tidak punya kekasih, Kak. Aku sedang menikmati waktu sendiriku," kata Zeline malu-malu.

"Benarkah? Rasanya sulit dipercaya jika wanita secantik dirimu tidak memiliki kekasih," Bunga menyuarakan pendapatnya.

"Kak Bunga terlalu berlebihan memujiku. Belum ada pria yang mau denganku," ucap Zeline merendah.

"Kau terlalu merendah diri, Zel. Tapi memang lebih baik sendiri dulu dan memilih pria terbaik untuk langsung dijadikan pasangan hidup. Aku berdo'a, kau segera menemukan pria yang menjadi jodohmu, aamiin." Bunga memberikan nasihat, Zeline begitu tersentuh mendengar do'a tulus dari salah kliennya dan ikut mengamini do'a tersebut.

"Terima kasih, Kak Bunga untuk do'anya. Zeline akan ingat nasihat Kak Bunga untuk Zel." ucap Zeline sambil memeluk Bunga dari belakang lehernya. Mereka berdua tersenyum bersama.

Zeline melanjutkan untuk mengecek sekali lagi hasil jerih payah tangannya pada wajah Bunga. Bunga dan tim-nya nampak begitu puas melihat hasil riasan Zeline pada wajah penyanyi tersebut.

"Selalu luar biasa, sempurna," puji manajer Bunga dan Bunga ikut mengancungkan dua jempol pada Zeline.

Bunga pamit meninggalkan Zeline untuk segera tampil mengisi acara, sedangkan Zeline membereskan alat *make up*-nya dan bergegas untuk kembali ke hotel tempat ia menginap.
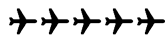
The Seminyak Beach Resort & Spa, menjadi pilihan Zeline untuk menghabiskan *weekend*nya di Bali. Zeline merebahkan tubuhnya pada kasur empuk dan segera merogoh isi tasnya, mengeluarkan ponsel serta macbooknya. Kedua benda yang diabaikannya selama ia bekerja.

Ratusan pesan masuk di notifikasi whatsapp dan puluhan e-mail menyerbu ponselnya. Ponsel pribadinya selalu dipenuhi oleh ocehan grup yang akan sampai ribuan perbincangan tidak penting oleh ketiga sahabatnya. Dan kali ini, isi grup tersebut menanyakan perihal keberadaan Zeline dan rencana menyusul yang akan dilakukan ketiga sahabatnya itu.

Zeline hanya bisa pasrah jika liburannya kali ini akan menjadi obat nyamuk dari ketiga sahabatnya itu. Mereka semua pasti membawa serta pasangannya.

Zeline mengecek lagi isi pesan yang mampir di aplikasi WhatsApp-nya itu. Satu nomor asing yang tidak dikenal Zeline mengirimkan beberapa chat padanya.

Zeline ingat, ia memberikan nomor ponsel pribadinya pada salah satu teman aplikasi *dating* yang

diikutinya. Ternyata pria tampan itu menghubunginya sejak tadi. Zeline membalas chatnya meskipun kemungkinan kecil pria itu akan membalas pesannya, mengingat perbedaan waktu 13 jam antara Bali dan New York.

Saat ini di New York tentu masih larut malam, tidak seperti di Bali yang menjelang sore hari. Pria yang diketahui Zeline bernama Fello itu ternyata membalas cepat chatnya dan mengajaknya untuk melakukan *video call* melalui skype.

Zeline patut khawatir, masih jelas diingatannya para pria bule dari aplikasi *dating* itu mengajak *skype* hanya untuk menunjukkan sosis yang panjang dan berurat itu. Menjijikan sekaligus membuat *ilfeel* Zeline seketika.
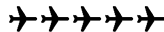
Butuh waktu lima jam bagi Ricard menanti balasan chat yang dikirimkannya pada wanita asal Indonesia itu. Entah mengapa, Ricard merasa sangat penasaran sekali dengan wanita itu. Wanita yang selalu *slow respon* menanggapi pesan-pesannya.

Saat ini Ricard tengah duduk di atas ranjang di dalam kamarnya, menikmati malam temaram dengan menonton film *action* di netflix. Ponsel diletakkan tepat di sebelahnya, ia masih berharap wanita yang bernama Zeline itu membalas *chat*-nya. Sungguh, Ricard merasa

dirinya sudah gila. Belum pernah bertemu sekalipun dengan wanita itu, hanya melihat fotonya tapi wanita itu berhasil memancing rasa penasaran Ricard yang begitu besar.

Ponsel Ricard berkedip dan dengan kekuatan cahaya persekian detik tangan Ricard memeriksa notifikasi ponselnya. Senyum yang tersungging diwajah tampannya mendadak lenyap saat melihatnya ternyata bukan balasan dari Zeline namun *email* meminta perkenalan lagi padanya. Ricard melempar ponselnya ke bawah bantal dan mengacak rambutnya kesal.

"Sialan!" umpat Ricard.

Ia benci menunggu seperti saat ini. Kebodohan pertama kali dilakukan seorang Ricard selama hidupnya yaitu dibuat penasaran oleh wanita yang tidak pernah ia temui secara langsung alias wanita dunia maya.

Saat Ricard mulai memejamkan mata, ingin menormalkan isi kepalanya, tiba-tiba ponselnya kembali bergetar. Kali ini, Ricard tidak seantusias tadi. Ia masih mengira jika itu notifikasi dari email perkenalan yang masuk. Namun, saat ia melihat layar ponselnya, spontan Ricard duduk dengan jantung yang bergemuruh.

Zeline membalas chatnya dan bersedia melakukan *video call* dengannya dari skype. Ricard bergegas turun dari ranjang dan mengambil macbook yang berada di atas meja kerjanya. Ia lantas mengaktifkan aplikasi skype.

Untuk pertama kalinya, ia begitu gugup saat ingin berbincang dengan seorang wanita.
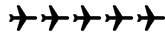
"Awas saja kalo *skype* nanti hanya ingin pamer sosis berurat yang panjang itu! Akan ku iris tipis-tipis dengan pisau tajam nanti," gumam Zeline sambil menghidupkan macbook-nya.

Tidak ada perasaan apapun yang dirasakan Zeline, mengingat Zeline cukup sulit untuk menemukan kekasih yang pas menurutnya.

Skype terhubung dan layar macbooknya menampilkan seorang pria berwajah tampan, ah-sepertinya di atas level tampan.

Zeline terpaku dan terdiam beberapa saat. Seketika otaknya berpikir, jika pria yang berada di layar adalah halusinasinya semata. Namun, disisi lain, otaknya malah berpikir. '*Tidak mungkin pria di atas level kata tampan ini, tidak bisa mendapatkan kekasih disekitarnya, sekalipun pria itu adalah seorang gay.*' batin Zeline.

Lamunan Zeline seketika buyar, saat suara berat dan rendah dari pria itu menyapanya.

Zeline harus mengakui, jika pria ini adalah pria paling tampan yang pernah ia lihat dilayar skype atau yang ia kenal dari situs kencan yang tengah ia ikuti.

"Hai, apa kabar?"

Rasanya Zeline ingin terkekeh mendengar sapaan kaku dari pria itu. Namun, sebisa mungkin Zeline menahan diri agar tidak terbahak karenanya.

"Aku baik. Kenalkan namaku Zeline,"

"Ah, iya. Aku Fello. Senang bisa berkenalan langsung denganmu seperti ini,"

"Ah- aku juga senang bisa berkenalan denganmu. Aku kira kau sudah tidur, maaf lama membalas pesanmu,"

"Belum. Ah- itu, tidak masalah. Yang terpenting, saat ini kita sedang mengobrol. Apakah aku mengganggu waktumu?"

"Tidak. Aku sedang bersantai sekarang. Hanya saja, bukankah di sana sudah dini hari?"

"Ya, saat ini pukul 02.14 a.m. Tapi aku belum mengantuk sama sekali,"

"Baiklah kalau begitu. Tapi bukankah besok kau harus bekerja?"

"Besok, weekend. Aku libur. Apa yang kau lakukan disana?"

Zeline menyatukan kedua alisnya atas pertanyaan pria dihadapannya ini. Ia begitu ingin tahu apa yang Zeline lakukan. Biasanya para pria yang skype dengannya kebanyakan tidak pernah berbasa basi seperti pria ini.

"Aku tadi bekerja. Cukup memakan waktu setengah hari. Jadi maaf jika pesanmu baru aku balas saat aku luang,"

"Tidak masalah. Aku malah akan merasa bersalah jika mengganggu waktu kerjamu,"

Tanpa terasa mereka berdua sudah menghabiskan waktu dua jam untuk berbincang meskipun hanya lewat video call. Hampir saja Zeline melupakan janji untuk bertemu dengan temannya yang tinggal di Bali karena keasyikan berbincang dengan Ricard atau Fello. Dengan berat hati, Zeline harus mengakhiri obrolannya. Jika Zeline tak salah menilai, perubahan raut wajah Fello begitu ketara, ia seakan tidak rela saat Zeline meminta menghentikan kegiatan video call-nya.

Mereka berdua telah sepakat untuk berkomunikasi lagi, jika sama-sama memiliki waktu luang.

Ketakutan serta kekhawatiran Zeline ternyata tidak terjadi. Fello sama sekali tidak bertindak sesuatu yang membuatnya *ilfeel*. Fello hanya banyak bertanya mengenai keseharian Zeline dan pekerjaan serta tempat wisata apa saja yang terkenal di negara Zeline menetap. Hal-hal yang cukup menyenangkan dan membuat Zeline cukup nyaman sejauh ini.

Zeline berlalu ke kamar mandi sesaat setelah mematikan sambungan skypenya.

'Aku mungkin sudah benar-benar gila. Dia cantik dan apa adanya. Wanita yang menarik,' gumam Ricard sambil tersenyum menatap hasil screenshot wajah Zeline yang diambilnya secara diam-diam.

"Kau imigran gelap yang menjelajah khayalku tanpa permisi, lalu singgah di ujung rindu"

- @DAMAYANTIEP -

Chapter 6

Memalukan
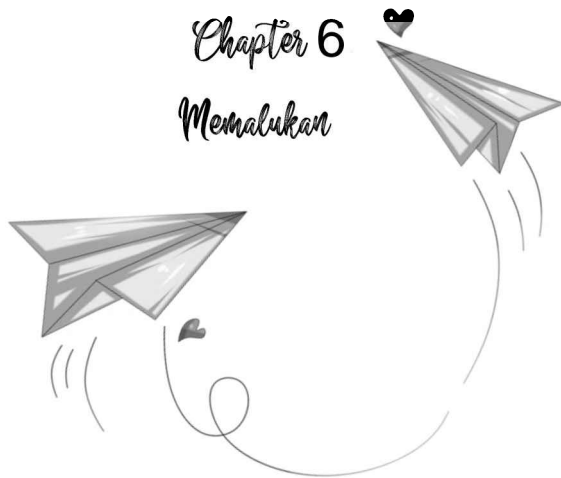
Zeline kini telah duduk manis di salah satu kafe daerah sekitaran Seminyak. Ia memesan lemon ice tea kesukaannya. Wanita berambut cokelat terang itu sedang menunggu teman lamanya yang kebetulan *owner* cafe yang ia datangi. Mereka sudah berjanji untuk temu kangen ketika Zeline memiliki waktu senggang di Bali.

Setelah sepuluh menit menunggu, akhirnya Bagus, *owner* cafe dan juga teman lama Zeline datang menghampiri. Mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol dan sebenarnya Zeline datang juga ingin mengantarkan hadiah pernikahan untuk Bagus dan istrinya.

"Terima kasih banyak, Zel. Tidak perlu repot memberikan hadiah seperti ini," kata Bagus saat menerima hadiah dari Zeline.

"Tidak perlu sungkan. Ini sebagai ungkapan permintaan maafku juga karena tidak bisa hadir saat pernikahanmu, Gus," kata Zeline.

"Istriku pasti senang menerima hadiah ini. Dia ingin sekali bertemu denganmu tapi dia sedang sibuk malam ini,"

Zeline tersenyum, "Lain kali, Atur waktu lagi biar kita bisa kumpul bersama. Aku juga penasaran dengan istrimu, wanita yang mau-maunya menikah dengan lelaki *playboy* macam dirimu." ledek Zeline.

"Sialan! Ada masanya playboy untuk tobat. Lagi pula, aku tidak mau menyia-nyiakan wanita sesabar istriku ini. Dia benar-benar berbeda dari deretan wanita yang pernah aku kencani," ungkap Bagus.

"Syukurlah kalau begitu. Aku ikut bahagia mendengarnya. Semoga pernikahanmu langgeng sampai ajal memisahkan." Doa Zeline tulus.

"Aamiin. Bagaimana Bali? Kau betah di sini?" tanya Bagus dan Zeline mengangguk antusias.

"Tentu saja, Bali selalu luar biasa untukku. Aku suka pantai dan suara deburan ombak seolah mengangkat semua bebanku. Tidak seperti Jakarta. Padat dan penat,"

"Pindah saja kemari, Zel. *By the way,* kapan kau akan menyusulku ke pelaminan?" tanya Bagus.

Zeline terkekeh sambil mengaduk salad-nya. "Maksudmu menikah?" Bagus mengangguk.

"Memangnya dengan siapa aku mau menikah? Aku ini masih *single*, Gus. Lagi pula, belum ada pria yang mau mengajakku menikah,"

Bagus terkejut, ia tidak menyangka wanita secantik Zeline masih berstatus jomlo alias sendiri.

"Kau bercanda kan, Zel? Tidak mungkin wanita sepertimu menjomlo," Bagus meragukan.

Zeline memukul lengan Bagus pelan sambil terkekeh lagi. "Memangnya aku wanita seperti apa? Kau mau mengejekku ya? Aku benar-benar tidak punya pacar,"

"Kau mau ku kenalkan dengan temanku di sini? Dia seorang pengusaha perhiasan dan memiliki banyak resto ternama pula. Ku rasa dia akan cocok denganmu," Bagus berniat menjadi mak comblang.

"Terima kasih atas tawaranmu, Gus. Tapi, aku akan mencarinya sendiri. Kau tahu bukan, aku selalu gagal jadian jika dijodohkan," ucap Zeline dan Bagus mengangguk sambil tertawa.

"Ya sudah kalau begitu. Aku yakin, kau bisa mendapatkan kekasih sendiri. Tapi ingat, Zel, jangan terlalu memilih."

"Kabari aku jika kau sudah menemukan jodohmu yah. Aku usahakan untuk hadir ke pernikahanmu nanti," kata Bagus.
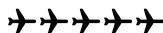
Waktu sudah menunjukkan pukul 10.17 di Bali. Zeline sudah sangat kenyang dengan sajian secara gratis yang diberikan Bagus padanya dan juga ia sudah puas bercerita dengan pria itu. Saat ini, waktunya Zeline untuk kembali ke hotel untuk beristirahat.

Setiba di lobi hotel, ponselnya berbunyi, panggilan masuk dari Fini.

"Ya, Fin!"

"*Kau di mana?*"

"Aku? Aku di lobi utama,"

"*Tsk! Cepat kemari, aku sudah menunggumu lama di kamar Mesya,*"

"Kalian sudah sampai?"

“*Berapa nomor kamarmu? Kami ke sana!*”

"601!"

Sambungan telepon diputus begitu saja. Zeline menggeleng tak habis pikir memiliki sahabat seperti Fini.

✈✈✈✈✈
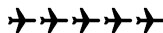
Sesampai di kamar, Zeline meletakkan ponsel dan tasnya di atas meja. Ia bergegas mandi dan membiarkan Fini, Mesya dan Vera melakukan apapun di kamarnya itu. Zeline hanya ingin menyegarkan tubuhnya yang sepanjang sore tadi ia habiskan diluar. Cuaca di Bali tidak jauh berbeda dengan cuaca jakarta, panas.

Mesya datang bersama tunangannya, Vera juga bersama gebetannya dan Fini baru akan mencari mangsanya malam ini, sebelum mereka bergulat panas diranjang masing-masing, mereka akan menyempatkan diri untuk menemani Zeline yang selalu sendiri jika berlibur, meskipun Zeline sendiri merasa tidak perlu dengan tindakan mereka tersebut. Untuk kali ini, alasan para sahabatnya berada di dalam kamar Zeline adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan mengenai kencan online Zeline.

Ponsel Zeline bergetar di atas nakas. Vera mengambil ponsel Zeline dan melihat notifikasi apa yang muncul. Ternyata ada tiga WhatsApp yang dikirimkan dari nomor asing. Tingkat penasaran Vera meningkat dan dengan lancang ia membuka isi chat tersebut.

Fello

Zeline, apa kau sedang sibuk? atau sudah tidur?

Aku ingin mengajakmu skype, kebetulan aku sedang tidak ada kegiatan

Hubungi aku, jika kau punya waktu senggang.

Mata Vera terbelalak melihat isi chat tersebut. Senyum tersungging di wajah cantiknya. Ternyata Zeline sedang pendekatan dengan salah satu teman dari aplikasi kencannya.

"*Great Job,* Zeline!" pekik Vera membuat Mesya dan Fini menoleh.

"*OMG*!!! Zeline---" teriak Vera lagi saat melihat foto profil seorang yang bernama Fello.

Mesya dan Fini mendekat menuju Vera, sedangkan Zeline tampak linglung ketika baru saja keluar dari kamar mandi.

"Kalian kenapa?" tanya Zeline penasaran.

Mesya, Fini dan Vera, ketiganya kompak tersenyum misterius menatap Zeline.

"Kemajuanmu begitu pesat!"

"Tangkapan jitu!"

"Luar biasa! Pasti memuaskan!"

Zeline mengerenyitkan dahi, mencoba mencerna ucapan ambigu dari ketiga sahabatnya itu.

"Kalian ini bicara apa? Biasakan bicara dengan bahasa yang jelas dan normal. Aku bukan peramal yang bisa mengerti bahasa isyarat kalian," keluh Zeline.

Vera menyodorkan layar ponsel yang menunjukkan wajah Fello. Seketika Zeline berdiri, dan merebut ponselnya.

"Apa yang kalian lakukan dengan ponselku?" tanya Zeline.

"Hanya membaca ajakan skype dari pria tampan bernama Fello itu,"

"Cepat buka skype mu! Aku sudah tidak sabar melihatnya dan memberi penilaian apa dia layak atau tidak," ucap Mesya.

Zeline menghembuskan napas berat. Tingkat kekepoan para sahabatnya sudah memasuki ambang di

atas normal, mau tidak mau membuat Zeline mengikuti titah mereka.

Sebelum mengaktifkan sambungan Skype-nya, Zeline terlebih dahulu mengabari Fello agar pria itu bersiap-siap di sana.

Macbook Zeline diletakkan di atas meja dan Zeline sendiri duduk di lantai yang beralaskan karpet tebal, sedangkan ketiga sahabatnya duduk berdesakan di atas sofa kecil di belakang Zeline. Zeline hanya menggelengkan kepala melihat tingkah *absurd* mereka bertiga.

Seketika layar macbook Zeline menampilkan pria tampan yang sedang *shirtless,* pemandangan yang cukup segar. Dada bidang, perut *six pack* persis roti sobek, otot-otot yang kencang. Tubuh pria itu layaknya seperti model papan atas Internasional yang sering muncul di majalah olahraga.

Baik Zeline, Mesya, Fini atau Vera, mereka semua secara bersamaan terdiam terpaku dan tanpa sadar menahan napas, menikmati indahnya ciptaan Tuhan.

"Ini surga!" gumam Fini.

"Dia bukan manusia!" timpal Mesya.

"Aku jatuh cinta," bisik Vera.

Zeline sendiri masih diam terpaku menatap hal yang mampu merusak kinerja otaknya. Lamunan Zeline seketika buyar saat Fello menyapanya.

"Hai, Zeline. Apa kau baik-baik saja?"

"Hah- Iy... iya! Aku baik-baik saja,"

“Tapi kenapa wajahmu terlihat pucat. Kau yakin baik-baik saja?”

“Iya, aku baik!”

“Apa yang sedang kau lakukan? Oh, maaf! Aku baru saja selesai Gym. Aku belum sempat mandi dan berpakaian. Maafkan aku, karena tidak sopan.”

"Aku malah menginginkan, kau menurunkan celana hitammu itu!" gumam Vera.

"Oh, *shit*! Aku horny!" ucap Fini.

Fello sepertinya mendengar dan mengerti apa yang diucapkan Fini barusan. Ia memasang wajah penasaran. Zeline menoleh sinis ke arah Fini dan mengisyaratkan pada ketiga temannya untuk diam dan tidak berkata yang aneh-aneh.

“Apakah mereka semua teman-temanmu?”

“Ah, iya. Mereka semua sahabatku. Maaf membuatmu tidak nyaman. Mereka ingin berkenalan denganmu, Fe!”

“Oh, ya! Dengan senang hati. Kenalkan aku, Fello. Aku menetap di New York. Aku teman baru, Zeline.”

"Ya Tuhan! Suaranya begitu seksi. Rahimku seketika panas seperti tersiram jutaan sperma miliknya!" bisikFini.

“Apa kau single, Fello? Kenalkan aku Vera,”

“Ya, tentu saja. Ah, aku akan mengingat namamu. Ver-a!”

"Kenalkan, namaku Mesya! Senang melihat dadamu,"

"Apa? Kau apa?"

"Tidak! Mesya bilang, dia senang berkenalan denganmu!"

Zeline memberikan tatapan tajam pada Mesya, karena ucapannya yang begitu blak-blakan. Mesya hanya menyengir menanggapi tatapan Zeline.

"Aku Fini. Kau memiliki tubuh yang luar biasa. Apa kau seorang model disana? Kapan kau berencana akan terbang ke Indonesia?"

Fello nampak berpikir menanggapi pertanyaan Fini. Baru saja akan menjawab, Zeline menyelanya.

"Abaikan pertanyaan Fini. *By the way*, kau punya rencana apa hari ini?"

"Oh---,okay!
Aku tidak ingin kemana-mana. Aku akan beristirahat saja dirumah, mungkin nanti sore aku akan jalan-jalan di pantai."

"Semoga harimu menyenangkan."

"Terima kasih, Zeline. Semoga tidurmu juga nyenyak dan bermimpi indah."

"Aku akan tidur. Aku sudahi dulu ya. Lain kali kita berbincang-bincang lagi."

Zeline memilih untuk mengakhiri skype-nya dengan Fello. Ia sudah tak kuasa lagi melihat pemandangan yang membuatnya pening dan susah berkonsentrasi itu. Sedangkan disana, lagi-lagi Fello

menampilkan wajah kecewanya saat mendengar Zeline ingin mengakhiri percakapan video mereka.

“Ah-- Baiklah. Aku akan menghubungimu lagi nanti. Kau harus beristirahat.”

“Oh, yah. Kau terlihat lebih cantik jika tanpa make up yang berlebihan. Aku menyukainya.”

Seketika hawa panas menyerang wajah Zeline. Wajahnya dipenuhi semburat merah. Sungguh, pria di layar macbook-nya ini berbahaya. Selain dapat merusak kinerja jantungnya, ia juga mampu memporak porandakan isi kepala Zeline.

“Terima kasih. Bye!”

Zeline menutup layar macbooknya dan menghela napas panjang, yang ternyata di ikuti oleh ketiga sahabatnya yang lain.

"Demi Tuhan, Zeline!! Dia tampak seperti malaikat!"

"Vaginaku mendadak basah hanya karena mendengar suara dan tubuh setengah telanjangnya!" ucap Fini vulgar.

Zeline bergidik ngeri mendengar ucapan Fini lantas memukul lengan Fini kencang.

"Aku bisa membayangkan betapa besar dan panjang serta keras miliknya!" timpal Vera.

"Oh, *Shit*! Kalian bertiga cepat pergi dari kamarku! Sungguh, kehadiran kalian bertiga benar-benar merusak pikiranku!" usir Zeline.

"Bisakah aku minta nomor ponselnya?"tanya Fini dihadiahi tatapan menusuk Zeline.

"Tidak! Sudah, sana kalian pergi! Kalian menyebalkan, memalukan sekali," omel Zeline.

"Jika Fello ke Indonesia, kau harus memberi tahu kami semua, okay!" kata Vera dan Zeline memutar bola matanya.

Zeline memijit dahinya yang mendadak dua kali lipat rasa peningnya, sepeninggalan ketiga sahabatnya yang sudah keluar dari kamarnya.

Sungguh munafik, jika Zeline tidak mengakui betapa HOT-nya seorang Fello. Zeline merasakan gelenyar-gelenyar aneh muncul saat ia mendengar suara berat dan seksi Fello, ditambah tubuh layaknya pahatan sempurna dari Tuhan yang sengaja diciptakan untuk merusak kinerja otaknya.

Zeline tidak menampik, jika ia ingin bertemu langsung dengan Fello. Namun, Zeline tidak akan terburu-buru apalagi memaksa agar pria itu datang menemuinya. Toh, belum tentu Fello orang yang mampu membeli tiket pesawat New York - Indonesia. Untuk sekarang lebih baik, Zeline mencari tahu lebih banyak mengenai pria itu.
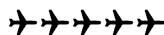
Lagi-lagi Ricard tertawa kecil di depan cermin. Ia mematut penampilannya yang memang begitu tidak

sopan. Ia sampai lupa untuk memakai baju, saat Zeline mengabarinya, jika wanita itu akan mengajaknya *Video Call.*

Ricard awalnya cukup terkejut saat melihat di layar ponselnya bukan hanya wajah cantik Zeline yang berada disana. Melainkan dibelakangnya masih ada 3 wanita cantik yang tidak dikenal Ricard. Tapi entah mengapa, wajah Zeline yang tanpa make up lebih menarik untuk ditatap dibanding ketiga wajah teman Zeline.

Rasanya, Ricard ingin setiap hari memandang wajah polos Zeline saat bangun tidur atau akan tidur. *Oh, Shit!* Pemikiran yang terlalu jauh.

Fantasi - fantasi aneh bercokol dikepalanya. Otak kotornya memikirkan bagaimana jika bibir tipis Zeline ia kecup dan lumat berkali-kali, ia pastikan jika bibir itu rasanya manis. *Sial!*

Tongkatnya berdiri! Hanya karena memikirkan dan membayangkan wajah Zeline. Benar-benar, sepertinya Ricard harus memeriksakan otaknya ke rumah sakit!

Ricard benar-benar harus mandi air dingin, untuk menyingkirkan pikiran-pikiran mesumnya dan fantasi liarnya bersama Zeline.
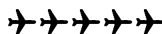
"Ceritanya oke plus seruuuu dengan aneka ragam kegesrekan tokoh-tokohnya minus Zeline yang ORI. Alur yang ringan enak dibaca sambil senyum-senyum ketawa ketiwi di waktu luang."

(MiaMarlinah – Pembaca Wattpad)

Chapter 7

Otak Mesum
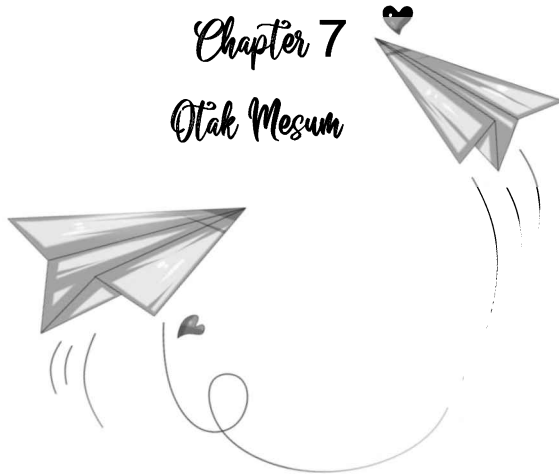
Ricard bukanlah tipe bos-bos galak dan dingin seperti kebanyakan cerita di Novel. Dirinya termasuk pimpinan yang ramah terhadap bawahan meskipun tidak berlebihan. Ia selalu membalas sapaan yang diberikan karyawan padanya.

Tapi hari ini begitu berbeda, Ricard tersenyum lebih lebar dari biasanya. Berjalan santai dengan memamerkan deretan gigi putihnya yang rapi. Para wanita yang bekerja di kantornya yang kebetulan sedang berada di lobi, segera berpegangan agar tidak jatuh karena lemah melihat pesona *big boss*nya yang berkali-kali lipat kadar ketampanannya.

CEO mereka hari ini terlihat begitu bahagia. Steven yang melihatnya pun segera mengejar Ricard untuk masuk ke dalam lift yang sama.

"Selamat pagi, Steven!" sapa Ricard terlebih dahulu dengan senyum cerianya.

Steven menaikkan sebelah alisnya, cukup penasaran apa yang melatarbelakangi seorang Ricard terlihat begitu bahagia.

"Tampaknya kau ceria sekali pagi ini," ucap Steven.

Ricard membenahi dasinya dan menatap wajahnya dipantulan kaca dalam lift sambil mengelus dagunya.

"Hari senin, tentu kita harus bersemangat,"

"Tapi sepertinya kau berlebihan semangat pagi ini," kata Steven.

Ricard menatap wajah Steven, "Benarkah? Aku rasa aku masih seperti biasanya,"

"Susah kalau berbicara dengan orang yang sedang kasmaran," sindir Steven.

"Hei, siapa yang kau maksud sedang kasmaran?" sangkal Ricard.

"Yang jelas bukan aku. Tapi bisa jadi itu kau. Wajahmu berseri-seri seperti remaja jatuh cinta,"

"Sialan! Aku hanya ingin menebar energi positif," elak Ricard.

"Sudahlah, tidak perlu malu untuk mengakuinya. Jadi wanita mana yang berhasil membuatmu seperti ini? India? Belgia? Uzbeskistan? Moskow? atau?" tanya Steven penasaran.

"Indonesia!" ucap Ricard dengan ekspresi bahagia tercetak jelas di wajahnya.

"Jangan banyak bertanya, urus saja jadwal cutiku!"

Steven menatap Ricard bingung, "Cuti? Kenapa begitu mendadak? Jangan bilang kau akan pergi menemuinya?"

Ricard hanya tersenyum sambil bersiul, berjalan meninggalkan Steven yang hanya berdiri memperhatikan bos sekaligus sahabatnya itu memasuki ruang kerjanya.

Kemarin, setengah hari penuh, Ricard menghabiskan waktu berbincang dengan Zeline melalui WhatsApp video. Selain cantik, ternyata wanita itu juga pintar. Tanpa mencari tahu dengan bantuan detektif mengenai kehidupan Zeline, wanita itu secara senang hati menceritakannya sendiri. Zeline tipikal wanita yang jujur dan cukup sederhana menurut pengamatan Ricard.

Ada kejadian lucu yang terjadi kemarin saat mereka melakukan *Video Call* yang membuat Ricard sampai detik ini ingin tertawa mengingat ekspresi Zeline.
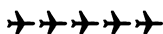
"Gila!" umpat Zeline.

Ketiga sahabatnya terkekeh melihat kepergian Zeline. Zeline membanting pintu kamar Mesya dengan cukup kencang.

Sesungguhnya, ia begitu kehilangan wajah pada Fello. Pria itu pasti berpikir yang tidak-tidak padanya. Memikirkan itu membuat Zeline menggeleng kuat. Ia mencoba menghirup udara malam yang masuk melalui hidungnya.

Saat ini Zeline sedang berada di rumah Mesya. Mereka semua sepakat untuk menginap. Mesya akan mengadakan syukuran menjelang hari pernikahannya. Ya, Mesya dan tunangannya sudah di desak untuk segera meresmikan hubungan mereka ke jenjang pernikahan.

Ibu Mesya sudah gerah melihat anaknya yang memilih tinggal satu atap dengan Pradipta, tunangannya. Tidak ingin lebih banyak gosip yang timbul akibat tingkah laku anaknya yang bebas itu. Kedua keluarga sepakat untuk menikahkan segera Mesya dan Pradipta.

Flashback!

Semalam Zeline memilih untuk berdiam diri di kamar tamu dan menghabiskan waktu sebelum tidurnya untuk berbincang dengan Fello. Entah kenapa, dari sekian banyak pria yang ia kenal dari aplikasi kencan online itu, hanya Fello yang tingkahnya sedikit waras, meskipun pria itu sepertinya selalu kekurangan baju.

Zeline dengan nyamannya bertukar informasi seputar kehidupan mereka masing-masing. Yang Zeline tahu, Fello merupakan seorang karyawan swasta yang bekerja di suatu perusahaan otomotif. Zeline tidak mempertanyakan lebih jauh mengenai jabatan ataupun detail pekerjaannya karena Zeline tidak ingin mengorek privasi orang lain. Intinya Zeline cukup senang, jika Fello bekerja dan bukan seorang pengangguran.

Saat keduanya larut dalam candaan, tiba-tiba ketiga sahabatnya masuk ke dalam kamar dan mulai berulah. Fini menonton televisi dan memilih channel luar negeri yang menampilkan film erotis. Demi Tuhan, Zeline ingin sekali membakar layar tv dan juga menendang Fini.

Zeline memutar layar Macbooknya membelakangi TV, Zeline pikir semuanya telah selesai namun ternyata lebih parah. Vera menaiki treadmill dan berlari disana dengan suara desahan yang mengundang spekulasi jika orang hanya mendengarnya tanpa melihat apa yang sedang dilakukan.

Zeline ingin pingsan saja saat suara Vera semakin menjadi-jadi. Suaranya dibuat mendesah-desah seperti orang yang melakukan kegiatan Shit! itu. Demi apapun, Zeline ingin sekali melakban mulut Vera.

Fello bertanya, apakah salah satu temannya sedang making love dan ketika itu pula wajah Zeline memerah karena malu. Zeline hanya menggeleng pelan, ia malu saat ini. Fini mendekat ke layar macbook Zeline dan membuka piyama tidurnya dengan gerakan lambat.

Fello menatapnya dengan intens, seperti menunggu hal apa lagi yang akan dilakukan sahabat Zeline itu di depannya.

"Cause I wanna touch you baby
And I wanna feel you too
I wanna see the sunrise
On your sins just me and you
Light it up, on the run
Let's make love tonight
Make it up, fall in love, try"

Fini menyanyikan sepenggal lagu milik Zayn Malik yang berisikan ajakan bercinta. Sungguh, Zeline kehilangan wajahnya. Fello hanya tertawa menanggapi nyanyian Fini diseberang sana.

"Jangan pedulikan mereka! Mereka sudah kehilangan akal sehatnya !"

"Sahabatmu seksi dan memiliki suara yang bagus,"

"Terima kasih, Fello! Aku memang luar biasa seksi dan menggoda. By the way, kau tidak ingin ke Indonesia?" Fini menjeritkan suaranya dari atas sofa.

"Tidak perlu kau dengarkan ocehannya! Membeli tiket pesawat New York – Indonesia, bukan seperti membeli spagetty,"

"Benar! Aku perlu menambah tabunganku agar bisa bertemu denganmu langsung,"

Baru saja Zeline akan menanggapi pernyataan Fello, suara teriakan di belakangnya seketika membungkamnya dan membuat wajah Zeline menjadi merah padam.

"Jika kau kemari, jangan lupa siapkan stamina dan buat sahabatku ini orgasme,"

"Suruh dia belajar blowjob yang baik!"

"Fuck her so hard!"

Jangan ditanya bagaimana ekspresi Zeline. Rasanya wanita itu ingin mati saja. Ia bersumpah untuk tidak akan melakukan video call lagi jika di sekitarnya ada Mesya, Fini dan Vera. Sungguh! Ini memalukan, sangat memalukan.

Fello terkejut sekaligus salah tingkah. Bingung harus merespon apa atas ucapan yang dilontarkan ketiga sahabat Zeline. Pria itu menatap Zeline dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Minggu ini, aku menikah. Aku akan menyuruh Zeline mengirimkan undangan untukmu. I hope u'll come to my wedding," ucap Mesya tanpa rasa dosa.

"I'll call u later. Have a great day. Bye!"

Belum sempat Fello membalas ucapan Zeline. Zeline sudah mematikan macbooknya secara paksa. Ia menatap sinis wajah ketiga sahabatnya itu.

"Gila!" umpat Zeline.
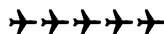
Ricard memandang isi gudang pemeliharaan barang-barang koleksinya dari layar macbook yang tengah dipegangnya.

Sudah begitu lama Pria itu tidak memakai *private jet*-nya untuk berpergian. Omong kosong sekali, ia harus menabung terlebih dahulu jika ingin membeli tiket pesawat. Ia bahkan bisa dengan leluansa menaiki pesawat secara gratis dengan fasilitas *First class*, karena Daniello Corp memiliki beberapa perusahaan yang mengelola maskapai penerbangan.

Setelah sibuk dengan mengamati isi gudangnya dan menekuni beberapa dokumen di hadapannya. Ricard mengambil ponselnya dan mengetikkan nama Zeline pada kolom *search* instagramnya. Tak lama wajah wanita itu muncul dan seketika pula Ricard mengumpat kasar.

"*Damn! Shit!*"

"*Crazy*! Celanaku tiba-tiba menyempit dan keras begitu saja! *Hell*! Siapa wanita ini sebenarnya!" umpat Ricard saat men*stalking* akun instagram Zeline.

"Apa maksud dari perkataan ketiga sahabatnya semalam! Jangan bilang kalau... Astaga! *Damn*!"

Ricard meraih gagang telepon dan menghubungi seseorang.

"Siapkan keberangkatanku ke Indonesia. Lusa aku ingin semuanya selesai," perintah Ricard tidak bisa diganggu gugat.

Ricard pergi ke kamar mandi yang berada dalam ruang kerjanya. Ia harus menuntaskan hal yang membuatnya pening seketika.

"Sialan! ini pertama kalinya aku menggunakan sabun! Oh, Zeline, *Shit*!" gerutu Ricard.
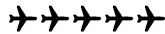
"Pekerjaan selalu siap menungguku kapan saja tapi mungkin tidak dengan orang yang aku cintai"

ANIN -

Chapter 8

Ini Mimpi,kan?

Zeline fokus pada acara makan malam serta persiapan pernikahan dadakan Mesya dan tunangannya. Malam ini di rumah Mesya diadakan makan malam sebelum esok harinya pemberkatan pernikahan dilaksanakan.

Mesya yang akan menikah namun Zeline yang merasakan gundah gulana. Ibu Mesya berdiri di samping Zeline mengamati setiap pergerakan pekerja yang sedang mondar mandir menata kebun belakang rumah Mesya untuk dijadikan tempat makan.

"Zel, kau tidak bekerja?" tanya Rani, ibu Mesya.

Zeline menoleh, menatap wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dan *fashionable* di sebelahnya.

"Aku bukan pekerja kantoran, Tante. Jadi kapanpun aku mau libur, aku bisa. Lagi pula aku tidak

tega melihat tante sibuk sendirian mengurus hal ini," jawab Zeline tulus.

"Kau memang yang terbaik, Zel. Terima kasih ya. Oh ya, dimana Fini dan Vera?"

"Fini sedang bertemu kliennya. Vera juga sudah punya jadwal yang tidak bisa dibatalkan. Tapi nanti malam mereka akan datang kemari,"

"Lebih baik tante masuk, beristirahat. Tante butuh tenaga ekstra untuk nanti malam. Urusan dekorasi ini, biar Zeline yang urus," kata Zeline sembari mendorong pundak Rani untuk masuk ke dalam rumah.

Rani berbalik, kedua telapak tangannya mencubit gemas pipi Zeline.

"Nanti malam, suruh kekasihmu datang kemari," kata Rani dan Zeline mencebikkan bibirnya.

"Zeline *single*, Tante. Kekasih siapa yang harus Zeline bawa nanti malam. Sudah tidak ada waktu untuk menyewa kekasih bayaran. Zeline sedang sibuk mengurusi dekorasi kebun," canda Zeline.

"Selalu saja merendah! Sudah, tante mau ke dalam dulu ya. Kau jangan lupa makan siang," Zeline mengancungkan jempolnya.

Mesya dan Pradipta sedang sibuk mengurusi dekorasi resepsi pernikahan di hotel. Untuk kalangan atas, menikah dengan waktu yang singkat bukanlah hal yang sulit. Uang mampu mengendalikan semuanya. Seperti halnya pernikahan Mesya dan Pradipta, hanya butuh waktu satu minggu dan semua urusan selesai.

Zeline mengamati ponselnya, sudah dua hari terakhir, Fello tidak memberikan kabar apapun. Pria itu menghilang seperti ditelan bumi. Biasanya, pria itu dengan iseng akan mengirimkan chat singkat yang mampu membuat Zeline tersenyum. Entahlah, Zeline sudah terbiasa akan kehadiran notifikasi darinya beberapa minggu terakhir ini.

Mungkinkah Fello tersinggung dengan lontaran kalimat vulgar yang dilayangkan Mesya, Fini dan Vera beberapa hari yang lalu. Memang semenjak itu, Zeline malu untuk sekedar memberi kabar terlebih dahulu. Terakhir kali, hanya undangan milik Mesya dan Pradipta yang dikirimkan oleh Zeline. Dan chat itu hanya dibaca. *Menyebalkan*!

"Kau ini, belum pernah mati tapi kenapa gentayangan terus dipikiranku?" gumam Zeline sambil menatap foto profil WhatsApp Fello.

✈✈✈✈✈
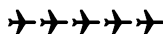
Perjalanan panjang yang memakan waktu kurang lebih 20jam *nonstop*, New York - Jakarta, Indonesia. Ricard memilih untuk menaiki jet pribadinya, ia tidak sanggup berlama-lama di pesawat komersil.

Setelah membereskan segala pekerjaan yang telah menjadi *deadline* dan mengatur ulang jadwal temu dengan klien atau jadwal rapat, Ricard memilih untuk

segera terbang ke Jakarta. Tempat dimana wanita yang memenuhi isi kepala Ricard menetap.

Ricard akhirnya memilih untuk memakai jasa detektif untuk melacak keberadaan Zeline. Itu semua ia lakukan karena ia akan memberikan kejutan untuk wanita itu. Selama hampir 2 hari, Ricard sama sekali tidak menghubungi Zeline. Disamping ingin memberikan kejutan, alasan lainnya yaitu padatnya pekerjaan Ricard yang menyebabkan pria itu lembur, tidak memiliki waktu untuk mengotak atik ponselnya.

Ia lebih memilih tidur selama perjalanan panjangnya. Ricard hanya pergi sendirian, sedangkan perusahaannya ia titipkan sementara pada Steven. Namun, tetap Ricard akan mengontrol dari kejauhan.

"I'm so tired!"

Ricard tidak tahan untuk tidak memberikan kabar apapun pada Zeline. Ia mengirimkan foto bangun tidurnya, yang ia yakini Zeline tidak akan tahu jika ia tertidur di dalam jet pribadinya.

Dengan kenekatan serta modal kepercayadirian yang tinggi, Ricard memberanikan diri untuk datang menemui Zeline. Wanita yang baru beberapa minggu terakhir dekat dengannya. Diantara banyaknya wanita yang ia kenal dari aplikasi kencan itu, hanya Zeline yang tidak pernah memintanya secara langsung untuk datang menemuinya. Hanya teman-temannya yang beberapa kali, menggoda Ricard untuk segera datang menemui Zeline.

Zeline selalu berpikir jika tiket pesawat New York - Jakarta bukanlah sesuatu yang murah. Ia wanita yang cukup pengertian, tidak banyak menuntut. Apalagi yang Zeline tahu, Ricard hanyalah seorang karyawan di suatu perusahaan otomotif.
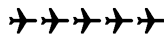
"Bagaimana? Tante suka? Kau suka, Mes?" tanya Zeline saat memperlihatkan hasil dekorasi arahannya di halaman belakang rumah Mesya.

"Ini lebih dari yang aku suka, Zel!" pekik Mesya berlari ke bawah tenda hias dan mencoba duduk di salah satu kursi dengan wajah berseri-seri.

"Suasana santai dan intim. Tante suka sekali. Terima kasih, Zeline," ucap Tante Rani.

Zeline hanya tersenyum lebar melihat respon baik atas kerjanya setengah hari penuh tadi. Lelah, namun ia bahagia. Di tambah, pria yang sedari kemarin menghantui pikirannya mengirimkan sebuah pesan dan juga foto.

Pria itu tidak pernah terlihat tidak tampan. Meskipun baru bangun tidur, wajah Fello selalu terlihat menawan. Jangan salahkan Zeline, jika ia memang begitu memuja pria berwajah tampan.

"Mes, ayo bersiap-siap!" Zeline mengajak Mesya untuk mempersiapkan diri.

Mesya harus bersyukur memiliki sahabat yang bisa banyak membantunya. Untuk urusan *make up* dan dekorasi, tentu saja ia memiliki Zeline sebagai pakarnya. Sedangkan untuk urusan foto, ia memiliki Vera sebagai fotografer pribadinya. Dan untuk urusan makanan serta minuman serahkan pada Fini.

Gaun merah terang dipilih Mesya untuk acara makan malam nanti. Gaun yang memperlihatkan lekuk tubuh Mesya sehingga terlihat begitu seksi dan elegan.

Fini datang dengan memakai *dress* putih *simple* berukuran pendek diatas lutut yang begitu pas ditubuhnya.

Berbeda lagi dengan Vera, wanita itu memilih memakai gaun abu *blink* yang cukup seksi karena menampilkan separuh pahanya.

Meskipun ketiga sahabat Zeline sudah memprotes habis-habisan mengenai gaun yang dipakai Zeline tapi wanita itu tetap pada pendiriannya. Zeline memilih untuk memakai *Black dress* lengan panjang yang *slim fit*. *Dress* itu begitu sederhana karena tidak ada ornamen apapun. Meskipun sangat sederhana, Zeline tetap terlihat seksi karena memang tubuhnya yang begitu proposional.

"Jangan protes lagi! Aku nyaman memakai gaun ini!" ucap Zeline pada ketiga sahabatnya.

Acara makan malam dan doa bersama akan dilangsungkan 30 menit lagi. Mesya sama sekali tidak

menampakkan raut wajah gugup ataupun cemas, yang ada wanita itu selalu menebar senyum. Apakah orang yang akan menikah selalu begitu? Atau hanya Mesya yang berlaku seperti itu? Entahlah.

Ponsel Zeline berdering. Tidak biasanya Fello meneleponnya, biasanya pria itu lebih memilih melakukan video call dibanding menelpon. Ia menelepon pun kali ini dengan nomor ponsel pribadinya. Sungguh, Zeline tidak tahu berapa banyak pulsa yang akan keluar dari ponselnya ketika melakukan sambungan internasional seperti ini.

"Kau dimana?"

Zeline menyatukan kedua alisnya saat mendengar pertanyaan Fello untuknya.

"Aku?"

"Ya, kau dimana sekarang? Dirumah Mesyakah?"

Zeline mengangguk tanpa sadar.

"Zeline, kau masih disana?"

Zeline tersadar, bagaimana mungkin pria itu tahu kalau dia mengangguk menjawab tadi.

"Iya. Aku dirumah Mesya. Bagaimana kau tahu keberadaanku?"

Ricard tertawa di seberang sambungan telepon mereka.

"Kemarilah. Aku di depan. Aku tidak mengenal siapapun disini. Ramai sekali. Aku menanyaimu tapi tidak satupun yang tahu, mereka malah mengajakku berfoto. I'm not celebrity!"

Zeline melotot terkejut. Otaknya masih berusaha mencerna ucapan Fello barusan.

"*WHAAAT*!" teriakan Zeline membuat sekelilingnya menatap Zeline penasaran.

Vera dan Fini yang berada tak jauh dari tempat Zeline berdiri pun, bergegas menghampiri Zeline.

"Ada apa, Zel?" tanya Vera khawatir melihat wajah Zeline yang terlihat pucat pasi.

"Kau apa? Bisa kau ulangi ucapanmu?" Zeline mengabaikan pertanyaan Vera melainkan ia kembali berbicara pada Fello lewat ponselnya.

"Aku di depan rumah Mesya. Aku tidak tahu harus kemana. Di sini begitu ramai. Bisa kau menjemputku kemari?"

Sontak saja Zeline menjatuhkan ponselnya. Tubuhnya mendadak lemas dan ia berusaha mengatur detak jantungnya yang bergemuruh riuh bertalu-talu. Mungkin ia sedang berhalusinasi. Mana mungkin Fello yang tinggal di New York bisa berada di depan rumah Mesya sekarang. *Impossible!*

Fini segera mengambil ponsel Zeline yang terjatuh. Sedangkan Vera memegangi lengan Zeline.

“Ada apa sebenarnya? Apa yang terjadi, Zel?” tanya Fini penasaran. Zeline hanya menggeleng dan memilih bungkam, ia melepaskan pegangan Vera dan mengambil ponselnya dari Fini.

"Aku pergi ke depan sebentar," ucap Zeline gugup.

Zeline berjalan perlahan dengan detak jantung yang tak karuan, pikirannya sudah porak poranda. Ia yakin, Fello pasti sedang mengerjainya. Di halaman depan berjejer mobil-mobil mewah yang dibawa oleh tamu undangan Mesya dan Pradipta. Terlihat ada segerombolan wanita yang tengah memakai gaun malam berdiri begitu berisik di depan salah satu mobil di dekat pagar rumah Mesya.

Zeline mendekati kerumulan wanita tersebut. Ia meminta diberi jalan agar bisa melihat apa yang tengah diperhatikan, ah~ bukan, direbutkan para wanita itu. Jika ini adalah tokoh kartun, kedua mata Zeline sudah melompat keluar melihat sosok pria yang tengah tersenyum dihadapannya.

Seorang pria tampan memakai blazer hitam serta dalaman kemeja putih tengah menatap lurus kearah Zeline. Pria bermata abu-abu jernih itu melempar senyuman manis. Zeline seakan kekurangan oksigen, kakinya lemas, kepalanya pening. Ia menepuk pipinya berulang kali memastikan ia sedang bermimpi atau tidak.

Pria itu melangkah mendekat, berdiri di depan Zeline dan mengulurkan telapak tangannya. Zeline hanya diam terpaku memandang telapak tangan tersebut.

"*I'm Fello. Hello, Zeline*. Akhirnya kita bisa bertemu," Fello meraih telapak tangan Zeline, mencium

punggung tangannya dan menyodorkan sebuket mawar merah.

Sontak, Zeline kembali terkejut dan ingin pingsan saat itu juga.

'Tidak mungkin! Ini pasti mimpi,' batin Zeline
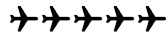
" The core from beginning to the end of the story it makes me very interesting. Intinya THE BEST banget ceritanya. Baca dari awal sampai akhir buat gregetan gimana gitu. You've done the best. Always keep fighting."

(Nam_Naraa – Pembaca Wattpad)

Chapter 9
Kencan atau Menikah?

Seketika gerombolan wanita yang menjadi tamu undangan Mesya dan Pradipta membubarkan diri. Adegan manis yang dilakukan oleh seorang pria tampan untuk seorang wanita cantik membuat mereka semua minder.

Kini tinggal Zeline dan Fello berdiri saling tatap. Zeline pikir dirinya hanya bermimpi, namun ternyata semua ini sebuah kenyataan. Sebelah tangannya sedang menggenggam sebuket bunga mawar merah dan sebelah lagi digenggam oleh Fello. Iya, Fello!

Pria yang dikenalnya melalui aplikasi kencan online itu berada tepat di depan wajahnya. Zeline masih kesulitan berkata-kata, tenggorokannya tercekat, otaknya juga masih sulit berpikir. Sampai pada akhirnya Fello menyadarkannya.

"*Are u okay*, Zel?" Fello mengelus punggung tangan Zeline dengan lembut.

Zeline menatap tangannya yang tengah dielus Fello. Ia berdoa dalam hati, semoga Fello tidak mendengar detak jantungnya yang sedang bergemuruh riuh. Namun, sepertinya doanya tidak manjur.

"Zeline Zakeisha. *Hello, are u there*?" Fello memanggilnya lagi.

Kali ini, Zeline sadar sepenuhnya.

"Bagaimana mungkin kau bisa berada di sini? Siapa yang memberimu alamat Mesya? Ah, tidak! Kapan kau sampai? Ah- Bagaimana kau tahu... aku?" rentetan pertanyaan keluar dari mulut Zeline pada Fello.

Fello tertawa menanggapi pertanyaan Zeline padanya. Baru saja Fello ingin menjawab namun, tertahan karena ponsel Zeline berdering.

"Baiklah, aku ke sana sekarang!"

Zeline menoleh Fello yang tampak diam menunggu tanpa melepas genggaman tangannya.

"Ayo masuk ke dalam, acaranya sudah dimulai," Zeline berjalan bersisian dengan Fello tanpa melepas genggaman tangan mereka.

Mimpi apa, Zeline datang bersama pasangan. Pasangan? Tidak! Mereka bahkan tidak memiliki status yang jelas, sudahlah Fello adalah temannya. Iya, Teman.

Baru setengah perjalanan, Zeline sudah mendengar suara pekikan dari wanita yang begitu Zeline kenal. Fini dan Vera.

Kedua sahabatnya itu berinisiatif menyusul Zeline namun langkah kaki mereka tertahan. Fini dan Vera saling menggenggam erat tangan masing-masing saat melihat Zeline, bukan, melainkan pria yang ada di samping Zeline.

"Apa kau baru datang dari surga, Zel?" tanya Vera.

Zeline bingung. "Atau kita yang sudah berada di surga?" tanya Fini.

Zeline makin tidak mengerti apa yang dikatakan kedua sahabatnya ini.

"Memangnya kalian sudah mati?" tanya Zeline akhirnya.

Fini maju dan melepaskan genggaman tangan Fello pada tangan Zeline sehingga Zeline tersinggir.

"Tuhan! Aku kira kau malaikat, ternyata manusia," ucap Fini.

"Kau tampan sekali, siapa namamu?" tanya Vera penasaran.

Fello menoleh Zeline mengisyaratkan kode bantuan. Fello tidak mengerti apa yang dikatakan kedua sahabat Zeline yang cukup unik itu.

Zeline mendekat dan melepas pegangan Fini pada tangan Fello.

"*He's Fello*." ucap Zeline dan Fini serta Vera melotot tak percaya.

"Ya. Aku Fello. Senang bisa bertemu langsung dengan kalian," Ricard memperkenalkan dirinya.

Vera dan Fini memekik *shock.* Fello tersenyum geli melihat ekspresi yang ditampilkan kedua wanita itu. Zeline hanya mendesah.

"Zel, ini Fello yang diaplikasi? Kau yakin?" bisik Vera.

Zeline memutar bola matanya malas, "Tentu saja. Jangan banyak bicara lagi, acara makan malamnya sudah dimulai. Ayo ke belakang,"

Zeline memberi kode pada Fello untuk mengekor dibelakangnya. Kedua sahabat Zeline masih terperangah di tempatnya. Zeline sudah tidak mau memikirkan apa yang ada dalam pikiran kedua sahabatnya itu, sedang otaknya sendiri masih kusut.

Wanita cantik berkulit putih mulus itu seharusnya duduk di salah satu kursi yang telah disediakan bertuliskan namanya namun di sampingnya sudah dipasang nama tamu yang lain. Hanya sisa kursi kosong tapi berbeda tempat dengannya. Zeline memutar otak dimana ia harus menempatkan Fello agar aman dari incaran mata buas para wanita yang hampir menetes air liurnya saat melihat Fello.

"Kau berdiri di sini sebentar, aku akan ke sana. Jangan kemana-mana ya," Zeline memberikan perintah pada Fello dan Fello mengangguk patuh bagai anak kecil.

Zeline berkeliling sejenak, mencari tempat duduk kosong untuk dua orang. Akhirnya Zeline menemukannya, di pojok dekat kolam renang. Zeline

melambaikan tangan ke Fello dan pria itu mengerti lalu berjalan mendekat.

"Kau mau kemana?" Fello mencekal tangan Zeline saat wanita itu ingin beranjak meninggalkannya sendirian lagi.

"Aku menemui sahabatku dulu, hanya sebentar. Aku pasti kembali lagi kemari,"

"Jangan lama-lama,"

Zeline menganggguk. Begitu lucu ternyata sikap pria tampan yang sudah memberinya banyak kejutan hari ini. Zeline penasaran bagaimana cara bule itu bisa tahu alamat rumah Mesya, sementara dirinya tidak pernah memberi tahu apapun.

Dilihat dari penampilan, Fello terlihat begitu menawan dengan setelan yang dikenakannya, berkelas itu yang cocok disematkan padanya. Mungkin pria itu sudah menabung bertahun-tahun dari hasil kerjanya sehingga bisa membeli blazer mahal dan juga tiket pesawat secepatnya kemari.
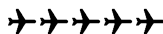
Sesungguhnya inilah hal yang paling nekat dan gila yang pernah Ricard lakukan di dalam kehidupannya berkaitan dengan seorang wanita. Ricard rela mengosongkan jadwal kerjanya yang padat dan penting demi menemui wanita yang membuatnya mati penasaran. Ia membayar mahal seorang *hacker* untuk

menghapus jejaknya di Internet, namun ia sendiri yang tidak tahan untuk tidak menggunakan kekuasaannya.

Kehadiran pria itu dengan identitas asli ataupun palsu tetap saja mengundang banyak perhatian. Contohnya seperti saat ini, ia datang ke rumah Mesya, sahabat Zeline yang pria itu ketahui akan melangsungkan pernikahan besok dan malam ini sedang mengadakan makan malam bersama. Tamu undangan yang berjenis kelamin wanita mendekatinya, meminta foto atau sekedar memberikan decak kagum.

Pesona ketampanannya ternyata selalu mampu menghipnotis wanita manapun. Tapi, ia lebih suka jika Zeline yang terpesona akan ketampanannya. Saat Ricard meneleponnya dan mengatakan jika dirinya sudah ada di halaman depan rumah Mesya, wanita itu tidak percaya dan menganggap lelucon semata.

Ricard begitu menikmati ekspresi terkejut yang muncul dari wajah cantik Zeline. Ya, Ricard akui wanita yang bernama Zeline begitu cantik dan memukau serta seksi. Meskipun Zeline hanya dibalut oleh gaun hitam sederhana namun aura keseksiannya begitu memancar. *Sialan*, melihatnya saja sudah membuat tegang Ricard.

Tidak biasanya, adik kecilnya bereaksi begitu cepat melihat wanita, bahkan wanita seksi yang tengah telanjang pun belum tentu adiknya mengeras seperti saat ini. Rasanya Ricard tidak sia-sia, terbang jauh-jauh

dari New York ke Indonesia demi melihat langsung seorang wanita bernama Zeline.

Ricard berjalan mengekor wanita cantik itu dengan tangan yang saling menggenggam. Dari belakang Ricard memandangi tubuh Zeline, bokong bulat begitu sempurna, lekuk tubuh yang mirip gitar spanyol dan beralih ke depan, dada yang menonjol sepertinya akan begitu pas dalam genggaman Ricard. *DAMN!* Lagi! Otaknya mendadak mesum hanya dengan mengamati bagian tubuh Zeline.

Saat wanita itu memanggil nama tengahnya, lagi-lagi otak Ricard berpikiran kotor. Begitu merdu suaranya, bagaimana dengan desahannya. *Triple sialan!*

Dua sahabat Zeline, Vera dan Fini, keduanya memakai gaun yang begitu seksi namun,Ricard sama sekali bergeming atau tidak bereaksi apapun terhadap mereka. Lucu, bukan! Sepertinya, dirinya kini di *setting* hanya terpaku pada Zeline.

Rasanya Ricard tidak ingin Zeline menjauh darinya. Sungguh, Ricard tidak rela melihat mata pria yang memandang wanitanya. Ah- wanitanya, belum tapi bolehkan jika Ricard sudah mengklaim Zeline sebagai wanitanya?

Saat Zeline meninggalkannya sendiri, Ricard mengamati acara makan malam ini. Dekorasinya indah dan mewah. Sahabat Zeline ini sepertinya orang dari kalangan menengah ke atas. Bisa dilihat dari jejeran mobil tamu yang memenuhi halaman parkir tadi dan

pakaian tamu yang kebanyakan bermerek. Jika Ricard melamar Zeline nanti dan menikah, ia akan membuat acara pesta yang begitu mewah dan megah.

Demi Tuhan, kenapa diotak Ricard kini malah sudah membayangkan sebuah pernikahan dengan Zeline. Padahal, mereka berdua belum ada status apapun selain teman dekat dari aplikasi kencan online.
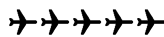
Respon yang diberikan Mesya saat melihat kehadiran Fello di acaranya tidak jauh berbeda dengan Vera dan Fini berikan. Ia bahkan terpekik lebih kencang.

"Kau menginap dimana?" tanya Zeline saat memasuki mobil yang dikendarai oleh Fello.

Fello mengaku jika mobil mewah yang dibawanya merupakan mobil sewaan yang ditemukannya disitus online. Ia tidak begitu tahu merek apa saja yang biasa dipakai oleh orang Indonesia. Padahal kenyataannya mobil yang dipakai Fello adalah miliknya yang ia beli pada saat datang ke Indonesia. Fello membelinya melalui asistennya yang ia utus terlebih dahulu datang ke Indonesia untuk mengurusi keperluannya selama menetap di sini.

"Aku menginap di *Raffles Jakarta Hotel,*" jawab Fello.

Zeline menoleh sepenuhnya menghadap pria tampan di sebelahnya itu. Zeline mengeyitkan dahi, pria

ini menginap di hotel bintang lima dengan harga yang fantastik tapi berbicara seolah semua bukan beban untuknya. Berapa gaji pria ini sebulan?

"Aku tidak begitu mengerti memakai aplikasi penujuk arah ini, kau bisa membantuku?" Fello menyodorkan ponselnya yang merupakan Iphone keluaran terbaru.

"Bisa kau menepikan mobil ini sebentar di depan," pinta Zeline.

Fello menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Zeline mengkode Fello agar turun dari mobil. Zeline mendudukan pria itu di kursi penumpang dan Zeline berada di balik kemudi stir.

"Lebih baik aku yang mengantarmu tanpa aplikasi itu," Fello mengangguk.

"Bagaimana kau bisa tahu alamat Mesya?" tanya Zeline yang begitu penasaran.

"Kau masih *single* bukan?" Fello tidak menjawab pertanyaan Zeline dan malah memberi Zeline pertanyaan yang sukses membuat Zeline *shock* dengan menginjak rem tiba-tiba.

Untung jalanan tidak ramai, karena mereka masih berada di dalam jalanan komplek rumah Mesya. Zeline memandang Fello dengan ekspresi terkejut luar biasa.

"Apa yang kau tanyakan tadi?"

Fello menatap Zeline intens lalu mengambil tangan Zeline.

"Bagaimana jika kita berkencan?" ucap Fello tenang.

Zeline melotot terkejut. Sesungguhnya Zeline memang menginginkan memiliki kekasih baru, tapi apakah ini tidak terlalu cepat. Ia dan Fello saling mengenal baru satu bulan terakhir. Hanya wanita gila yang tidak menginginkan pria tampan seperti Fello. Tapi, Zeline bukan wanita gila yang lantas mengiyakan ajakan pria semacam Fello.

"Hah? Apa? Bisa kau ulangi pertanyaanmu tadi?" tanya Zeline meyakinkan.

"Kau mau jadi istriku?"

"HAH!! Kau mau aku apa?"

Wajah Fello tersenyum melihat wajah Zeline yang menurutnya begitu menarik saat terkejut.

Zeline perlahan berusaha mencerna ucapan Fello dan juga mengulang kembali ucapan Fello yang telinganya tangkap. Gangguan jiwa atau semacam terkena penyakit apakah pria tampan yang serba tiba-tiba ini.

"Bagaimana?" ulang Fello membuyarkan pikiran Zeline.

Bagai robot, Zeline menganggguk kaku.

Kini gantian Fello yang memasang raut wajah terkejut menanggapi jawaban yang diberikan Zeline padanya.

"*Are you sure*?" tanya Fello.

Zeline tersentak, "Ah- maksudku, bukan istri tapi kekasih. Iya, kita jadi kekasih saja. Aku menyukai wajah tampanmu,"

"Ah- Tidak... Tidak! Astaga, apa yang aku ucapkan ini, maksudku, Kita… kita ber-," ucapan Zeline terpotong saat bibir Fello kini menempel di bibirnya.

Fello memberikan Zeline kecupan singkat. Wanita itu terkesiap, sedangkan Fello tersenyum begitu manis. Zeline meraba bibirnya dengan jari jemari. Wajah Zeline merah padam, bukan ciuman pertama tapi terasa bagai ciuman pertama bagi Zeline.

Fello menatap Zeline lama. Di otak pria itu kini memikirkan begitu manis bibir Zeline. Melihat wajah Zeline merona merah, membuat Fello semakin gemas ingin mencium bibir wanita itu.

"Kau menciumku?" ucap Zeline polos.

Fello mengangguk tegas. "Kenapa?" tanya Zeline ragu.

"Bukankah kau sudah bersedia menjadi istriku," ucap Fello tanpa ragu.

"Tidak! Ah- Bukan. Maksudku..."

"Aku...Kita... Iya, kita... Kita berkencan dulu. Kita harus saling mengenal lebih jauh. Aku belum bisa memastikan diriku mau menjadi pendamping hidupmu. Hmm- Maksudku... Bukan sekarang, Tapi... Iya... Pokoknya kita berkencan dulu saja," Zeline semakin salah tingkah dan bingung mengatur kata-kata.

Ucapan, tatapan bahkan ciuman singkat pria yang kini tengah menatapnya dalam, membuatnya kehilangan akal sehat dan kehilangan cara berpikir dan mengolah kata dengan baik.

"Baiklah, kita resmi berkencan," ucap Fello tegas dan lugas.

Pria itu membuka pintu dan keluar, berjalan membuka bagasi mobil dan mengambil sesuatu di sana. Zeline mengamati pria itu dengan seksama.

'Apalagi kali ini' batin Zeline.

Fello kembali masuk ke dalam mobil dan menyodorkan sebuah kotak persegi panjang dibungkus dengan kertas berwarna gold dengan hiasan pita berwarna merah maroon ditambah selipan bunga mawar merah setangkai.

"Ini untukmu, sebagai tanda kita resmi sebagai kekasih," Fello menyodorkan kotak itu pada Zeline.

‘Astaga! Kenapa pria ini banyak sekali kejutan! Apa semua pria New York begini, bukankah pria Italia yang terkenal sebagai pria romantis?’ Zeline membatin.

"Bisakah aku panggil dirimu, Fello si pria penuh kejutan!" ucap Zeline dan Fello terkekeh.

Senang? Pasti! Wanita mana yang tidak senang mendapatkan kekasih tampan, ah- ini super tampan. Penuh kejutan! Datang tiba-tiba, mengajak berkencan lalu memintanya sebagai istri dan sekarang memberinya kado yang isinya, entahlah.

“Kau sudah mempersiapkan kado ini dari New York?” tanya Zeline dan Fello mengangguk.

"Aku tidak berulang tahun hari ini, kenapa aku diberi kado?" tanya Zeline.

"Kau tidak ingin kado? Kau mau apa?" Fello bertanya balik.

Zeline menaruh kado tersebut ke jok belakang mobil lalu ia menatap Fello intens, "Cukup berikan aku ciuman yang lebih lama,”
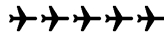
"Suka banget sama alur ceritanya!"

(Alda – Pembaca Joylada)

Ricard begitu terkejut mendengar ucapan yang dilontarkan Zeline padanya. Tidak menginginkan kado hanya menginginkan ciuman yang lebih panjang. Apakah Zeline terserang kejang otak atau tiba-tiba sarafnya putus. Wanita itu kenapa mendadak menjadi agresif.

Baru saja Fello ingin mendekatkan wajahnya pada Zeline, wanita itu malah tertawa terbahak-bahak membuat Fello tersentak kaget.

'Sepertinya benar, Zeline terkena serangan kejang otak' batin Fello.

Zeline dengan santai menstaterkan kembali mobil dan menginjak pedal gas dengan kecepatan sedang. Wajah cantik Zeline semakin terlihat mempesona saat senyum tercipta di wajahnya.

"Ucapanmu tadi hanya becanda?" tanya Fello akhirnya dan dijawab dengan anggukan Zeline, tanpa menoleh Fello.

"Wajahmu begitu tegang. Aku menyukai ekspresi seperti itu, lagi pula itu balasan akan candaan yang kau buat sebelumnya," ucap Zeline.

Fello menaikkan sebelah alisnya, mencerna ucapan Zeline.

"Kau menganggap ucapanku tadi becanda? Aku bahkan tidak becanda sama sekali. Aku serius mengenai kekasih ataupun istri," kata Fello meyakinkan.

Zeline tertawa lagi mendengar ucapan Fello.

"Astaga, kau lucu sekali. Bagaimana mungkin, terbang dari New York ke Indonesia hanya untuk melamarku! Itu sangat tidak masuk akal,"

"Kau menghabiskan uang, membeli tiket pesawat, menyewa mobil mahal ini dan juga menginap diHotel bintang lima, hanya untuk melamar wanita sepertiku. Kau bahkan belum mengenal aku seperti apa sebenarnya," jelas Zeline.

"Aku bahkan tidak peduli berapa banyak uangku terbuang. Aku memang berniat datang kemari untuk lebih mengenalmu dan juga memintamu untuk jadi kekasihku," ucap Fello serius.

"Tapi kau belum mengenalku dengan baik. Lagi pula, aku belum tahu apapun mengenaimu,"

"Tempat tinggal lengkapmu, pekerjaan jelasmu, bahkan bagaimana kehidupanmu disana. Meskipun aku

sudah nyaman berbincang denganmu, tapi itu saja tidak cukup. Aku hanya ingin mengenalmu secara perlahan, tidak perlu terburu-buru. Begitupun kau sebaliknya kepadaku," jelas Zeline

Fello takjub mengenai pemikiran seorang wanita modern seperti Zeline. Wanita itu tetap ingin mengetahui segala hal mengenai dirinya sebelum menjalin hubungan. Biasanya, wanita masa kini, tidak memikirkan semua itu. Fello yakin, jika ia melamar wanita lain, wanita itu akan dengan cepat mengangguk, mengiyakan ajakan Fello tanpa memikirkan yang lain-lain.

Satu poin tambahan untuk Zeline, membuat Fello semakin menyukai wanita ini. Wanita asia pertama yang membuatnya jatuh hati begitu tergila-gila.

"Baiklah, kita jalani dengan perlahan. Aku akan menjawab semua pertanyaanmu, jika kau ingin mengenalku lebih jauh, sebelum kita memulai suatu hubungan," putus Fello.

"Tempat kau menginap sudah sampai. Aku hanya mengantar sampai di sini. Aku harus pulang ke apartmenku dan bersiap untuk besok, hari pernikahan Mesya,"

"Istirahatlah. Aku akan menghubungimu jika aku sudah sampai di apartmenku yang berada tidak jauh dari sini. Besok, pukul 10 pagi gunakan GPS untuk menjemputku. Kita pergi bersama ke pernikahan Mesya.

Bagaimana?" Zeline mengamati wajah tampan ralat super tampan pria dihadapannya ini.

"Kau tidak ingin menginap di sini saja bersamaku? Bagaimana kau pulang? Dengan apa? Aku akan mengantarmu," tanya Fello panik.

Zeline menyentuh telapak tangan Fello dan menggosoknya lembut.

"Kau baru sampai belum genap 24 jam di Indonesia. Lebih baik kau belajar menggunakan GPS di dalam kamar hotel. Aku pulang dengan taksi. Tidak perlu mengantarku dan jangan mengkhawatirkanku, aku yang seharusnya mengkhawatirkanmu,"

"Ayo! Aku antar kau ke lobi. Lalu aku akan pulang. Aku sudah gerah dengan gaun ini," Zeline membuka pintu mobil dan ingin keluar namun, tertahan.

Fello mencekal lengan Zeline tidak begitu kencang tapi tidak begitu lembut juga. Fello menarik tengkuk leher Zeline dengan pelan dan mendaratkan ciuman pada bibir yang begitu menggodanya sedari tadi.

Ciuman yang tidak bisa dibilang singkat namun, sarat dengan gairah cukup membuat Fello dan Zeline terengah-engah. Keduanya mengakhiri ciuman itu saat pintu mobil diketuk oleh petugas keamanan hotel.

Zeline menurunkan kaca mobil, meski dengan kesadaran yang kurang fokus.

"Permisi Pak, Bu. Maaf mengganggu. Bisa dilanjutkan kegiatannya di dalam saja. Kaca mobil ini terlalu transparan, sehingga banyak orang yang dapat melihat kegiatan Bapak dan Ibu. Saya benar meminta maaf," Petugas hotel tersebut memberi teguran halus pada Zeline dan Fello.

"Oh- Oke," Hanya kata itu yang keluar dari mulut Zeline menanggapi ucapan panjang lebar petugas tersebut.

Petugas keamanan itu lantas berjalan meninggalkan mereka berdua dan Zeline mematut keadaannya dari kaca seketika melotot horor. *Lipstick*-nya tak lagi rapi, ia seperti zombie yang habis memakan darah manusia. Sedangkan tantanan rambutnya berantakan seperti awal ia datang ke acara Mesya.

"Kenapa aku terlihat begitu horor?" gumam Zeline.

Zeline beralih memandang Fello yang tak jauh berbeda dengannya. Rambutnya acak-acakan dan sekeliling bibir Fello dipenuhi lipstick milik Zeline.

"Kita begitu liar ternyata," ucap Fello santai mengambil tisu yang ada didekatnya dan membersihkan sekitar bibirnya.

'Astaga! Fello adalah pencium terbaik yang pernah aku rasakan. Shit! Jangan bilang aku ketagihan akan bibirnya. Sadar Zel, keep calm! Jangan jadi wanita agresif' batin Zeline.

"Gila! Ini begitu memalukan! Bisa-bisanya terciduk petugas keamanan hotel saat berciuman. Tsk!!" gumam Zeline sambil membenahi penampilannya.

Saat keduanya memasuki lobi dan Zeline berjalan menuju meja *Front Office* menanyakan kunci kamar yang belum sempat diambil oleh Fello. Sang petugas FO memberikan kunci kamar milik Fello yang nyatanya itu merupakan kamar termahal dan termewah dihotel ini. Zeline lagi-lagi takjub mendengar penjelasan yang diberikan oleh petugas FO tersebut padanya.

Zeline ingin sekali menanyakan pada Fello banyak hal yang sudah bersarang dikepalanya. Menurut Zeline banyak hal yang tidak masuk akal yang dilakukan oleh Fello, meskipun dia berasal dari negara kaya. Tidak mungkin gaji karyawan biasa bisa membeli tiket pesawat, menyewa mobil mewah dan menginap dihotel dengan harga yang fantastik. Zeline pun akan berpikir 2 kali, jika ingin menginap dihotel ini dengan harga yang begitu tinggi meskipun dirinya punya uang banyak.

"Sampai bertemu besok. Aku akan mengabarimu alamat apartmenku. Latihanlah memakai GPS," Zeline berpamitan pada Fello dan pria itu mengangguk patuh.

Suasana lobi hotel agak ramai dari biasanya karena ada acara pernikahan. Banyak pasang mata wanita yang jelalatan menatap Fello seakan santapan yang menggiurkan. Dada Zeline berdesir tak suka

melihat tatapan mereka semua pada Pria-nya! Ya, sebut saja Prianya.

Zeline mendekati Fello, mengalungkan lengannya pada leher Fello namun, matanya menatap tajam para wanita yang haus akan pemandangan pria tampan. Lengan Fello tak menunggu lama langsung mengait di pinggang Zeline. Fello memegang dagu Zeline agar wajah Zeline menatapnya.

"Aku cemburu melihat para wanita itu menatapmu liar," ucap Zeline tak sadar.

"Aku juga rasanya ingin mematahkan tulang dan mencongkel mata para pria yang menatapmu lapar," balas Fello.

Tenggorokan Zeline tercekat. Wajahnya memerah merona. Keduanya menjadi pusat perhatian para tamu hotel yang sedang berada di lobi.

"*Damn, Shit!* Aku bahkan ingin mencumbumu kembali disini," bisik Fello parau.

Zeline mencoba menormalkan kinerja otaknya. Ia tidak akan berbuat asusila di depan khalayak ramai seperti saat ini. Zeline mencium bibir Fello singkat dan melepaskan pelukan mereka berdua.

"Aku pulang," Zeline bergegas pergi sebelum otaknya kembali kotor.

Entah kenapa bagian tubuh paling sensitifnya berkedut seketika. Gelenyar aneh yang tak pernah muncul itu datang bersamaan dengan ciuman panas mereka saat di mobil dan ketika Zeline meraba dada

yang tersimpan dibalik kemeja Fello. Sesungguhnya, ia tidak pernah merasakan hal gila seperti ini saat bersama deretan para mantannya. Apakah pria luar negeri begitu menggairahkan dibandingkan pria lokal? Inikah yang dirasakan Fini saat dekat atau bermain dengan para pria bule.

Fello misterius dan berbahaya. Otak Zeline mendadak dipenuhi ucapan Fini, Vera dan Mesya mengenai kenikmatan hubungan nananina di ranjang bersama seorang pria. Haruskah, Zeline melakukannya dengan Fello? Tapi, Zeline masih takut akan sakitnya tusukan sosis pria itu.

Zeline bisa memastikan sosis Fello begitu panjang, besar, tegang dan berurat. Dua kali lipat dari sosis yang biasa menjadi sarapannya sehari-hari. Demi Tuhan, itu pasti sakit sekali ketika merobek pembatas dirinya.

Tuhan, mengapa begitu besar cobaanmu. Di satu sisi, Zeline begitu mendamba membelai tubuh atletis yang dipenuhi otot namun, disisi lain Zeline begitu takut jika dirinya jatuh dalam hipnotis Fello yang mengakibatkan dirinya akan nananina dengan Fello yang artinya ia akan merasakan sakit yang luar biasa.

'Dasar, bule sialan! Kenapa harus begitu menggoda, sampai otakku dipenuhi sampah ucapan ketiga wanita gila itu. Pulang ini, aku akan menonton film adegan tembak menembak pistol berurat ke dalam lubang surgawi, agar tidak mati penasaran,' batin Zeline.

"Ceritanya bikin baper dan keren. Banyak pelajaran yang aku dapat di sini."

(Ifah210983 – PembacaWattpad)

Chapter 11

Pikiran Kotor

Sepanjang jalan menuju apartmen, Zeline terus memikirkan ucapan yang dilontarkan Fello padanya. Ajakan menjadi sepasang kekasih lalu menjadi istrinya. Selama Zeline berhubungan dengan pria manapun, belum ada yang menawarkan hubungan kejenjang yang lebih serius, meskipun Zeline memiliki keinginan menikah muda dari dulu.

Namun, hari ini berbeda. Hari yang benar-benar membuatnya kehilangan kata-kata. Seorang pria tampan dari Benua Amerika rela terbang ke Benua Asia hanya untuk menemuinya. Bahkan yang Zeline tak habis pikir, pria itu datang masih sempat membawa sebuket bunga mawar di awal pertemuannya. Datang dengan mengendarai mobil Mercedes Benz S-Class yang harganya selangit tidak sebanding dengan mobilnya yang terparkir dirumah Mesya. Pria itu mengaku jika

mobil yang dibawanya merupakan mobil sewaan selama berada di Jakarta. *Hell*, otaknya kurang waras. Menyewa Alphard saja sudah lebih dari cukup meskipun mobil kotak besar tapi tetap saja lumayan mewah dan mahal.

Dengan membawa merci seperti itu, tentu saja Fello terlihat seperti seorang pengusaha sukses sekelas Christian Grey pemeran utama film yang sering ditonton Fini. Bahkan lebih dari Christian Grey, karena wajah Fello lebih tampan dan tubuhnya lebih atletis dibalut dalam jas mewah. Namun, Fello bukanlah seorang pengusaha, ia hanya karyawan biasa setahu Zeline.

Tidak sampai di sana, kejutan kembali datang saat Zeline memperkenalkan Fello pada calon suami Mesya yang notabene salah satu pengusaha sukses dibidang kuliner dan dengan gebetan Vera, seorang pebisnis. Mereka semua berbincang dengan lugas, Fello terlihat begitu memahami bahasa bisnis yang dibicarakan oleh calon suami Mesya dan gebetan Vera. Apakah seorang pekerja di luar negeri sana terbiasa membicarakan bisnis?

Zeline juga berpikir Fello akan memilih menginap di sebuah apartmen atau hotel biasa. Mengingat pria itu membutuhkan banyak uang ketika tinggal di Indonesia. Namun, lagi-lagi Zeline dibuat terperangah. Fello memesan sebuah kamar hotel di salah satu Hotel bintang 5 yang terkenal di Jakarta. Fakta lainnya, kamar yang dipesan adalah kamar yang

paling mahal dan mewah di sana. Zeline akan berpikir ulang jika mendapat tawaran bekerja di luar negeri, mungkin ia bisa sesukses atau sekaya Fello meskipun hanya seorang karyawan biasa.

Zeline mengambil sebuah kado yang terbungkus kertas berwarna gold dan diberi ikatan pita merah. Zeline bahkan tidak bisa menebak apa isi kado tersebut. Akankah parfum atau jam tangan? Setelah sampai di apartmen, Zeline akan membukanya, menghilangkan rasa penasaran akan isi kado tersebut.

Perlakuan manis Fello yang dinilai Zeline begitu mengagumkan. Apalagi ciuman yang diberikan pria itu padanya, menambah *point plus*. Zeline tidak bisa membayangkan sebelumnya, jika berciuman dengan seorang pria bule akan semenyenangkan dan semenggairahkan itu.

Pengalaman tergila sampai ia diciduk oleh petugas keamanan hotel. Untung saja Zeline hanya melakukan ciuman bukan melakukan hal lainnya yang jauh lebih memalukan. Sesungguhnya, Zeline kehilangan akal sehatnya ketika berada di dekat Fello. Tubuhnya bahkan tidak pernah bereaksi berlebihan saat bercumbu dengan deretan mantannya, begitu berbeda saat Fello menyentuhnya. Zeline menginginkan sentuhan yang lebih dalam dan lebih liar. Seketika otaknya dipenuhi oleh fantasi liar yang sering diucapkan Fini, Mesya dan Vera mengenai nananina dengan seorang pria.

Zeline pening memikirkan sentuhan Fello padanya. Ia tidak ingin terlihat begitu agresif. Meskipun, sebagai wanita normal yang mencintai pria tampan, ia begitu penasaran akan yang tersembunyi di balik kemeja yang dikenakan Fello.

Sopir taksi berhasil membuyarkan lamunannya. Zeline bergegas turun dan memberikan uang pada sopir tersebut. Ia butuh berendam, melemaskan otot-otot disekujur tubuhnya yang dipenuhi dengan pikiran mesumnya dengan Fello.
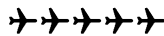
Tubuhnya sedikit rileks, ketika sudah berendam dengan air panas. Zeline dengan piyama sutranya berwarna merah maroon berguling di atas ranjang empuk. Saat dirinya ingin memejamkan mata, suara bel mengejutkannya, sontak matanya melirik ke arah jam dinding yang terpasang di dalam kamar. Tidak salah lagi, tamunya tentu saja Fini atau Vera. Tidak ada lagi yang akan bertamu ke apartmennya di jam malam begini selain mereka berdua. Mesya sangat tidak mungkin, wanita itu pasti sedang beristirahat untuk menyambut hari pernikahannya yang akan diselenggarakan besok pagi.

Zeline berjalan malas menuju pintu, ia bahkan tidak melihat interkom. Dengan mata yang setengah terpejam, Zeline membuka pintu.

"Selalu saja kalian mengganggu waktu malamku," gerutu Zeline.

Namun, Zeline tersentak saat suara dehaman berat tertangkap telinganya. Mata Zeline melotot sempurna saat melihat hal di luar dugaannya. Fello berdiri dengan kaos polo berwarna putih dan celana pendek berwarna krem, ditangannya menggeret sebuah koper kecil.

"Hai, apa aku mengganggumu?" Fello menyapa Zeline yang masih membatu di tempat.

"Zeline, *are you okay?*" tanya Fello lagi. Zeline terkesiap dan tergagap menjawab pertanyaan Fello.

"Ap-apa yang kau lakukan disini?" tanya Zeline dengan gugup.

"Aku pikir akan lebih baik jika aku menggunakan GPSku malam ini. Menurut info dari pihak hotel, besok jalanan akan macet parah. Maka, aku memilih untuk menginap di apartmenmu saja,"

"Aku sudah pandai menggunakan GPS, bukan?" lanjut Fello tanpa rasa bersalah.

Zeline ingin menghilang saja rasanya dari sana. Baru saja bayangan mengenai pria ini sedikit mengabur ketika ia bisa memejamkan mata, tapi nyatanya pria super tampan ini hadir lagi di depan wajahnya dan akan merusak malam panjangnya. *Sialan!*

"Kau tidak menyuruhku masuk?" tanya Fello membuyarkan pikiran Zeline.

"Ah- iya! Baiklah. Silakan masuk," ucap Zeline ragu.

Zeline ragu karena pria itu tampak berkali lipat menggairahkan dan tampan dari terakhir kali yang Zeline lihat. Zeline benar-benar takut dirinya khilaf saat berada berdua di dalam apartmen. Fello bisa saja menggagalkan *planning* nananinanya yang dirancang tidak di dalam apartmennya melainkan di tempat yang spesial, tempat yang lebih sunyi dan sepi, sehingga saat Zeline berteriak kencang kesakitan tidak banyak yang akan menertawakannya. Semoga imannya masih kuat menahan diri agar tidak agresif untuk mengetahui kekuatan sosis yang dimiliki seorang Fello.

"Aku hanya memiliki satu kamar di apartmen ini. Jadi, kau hanya punya pilihan untuk tidur di sofa itu," Zeline *to the point* dan menunjukkan sebuah sofa yang ada diruang tengah.

"Disana kamar mandi dan juga dapur, kau bisa memakainya. Aku harus pergi tidur sekarang juga," Zeline mengucapkan dengan cepat semua kalimat itu dan bergegas meninggalkan Fello yang terlihat menggiurkan.
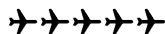
Ricard memilih untuk memberikan Zeline satu kali lagi kejutan. Ia tidak menggunakan GPS namun, membayar seseorang petugas hotel untuk

mengantarnya ke alamat apartmen Zeline. Ricard tidak ingin menginap di hotel, Ricard ingin bersama Zeline lebih lama. Entahlah, mungkin ini efek ciuman panasnya tadi bersama wanita itu.

Sudah banyak, Ricard mencecapi bibir wanita, namun kali ini berbeda. Satu hasrat yang dikuburnya dalam-dalam secara tiba-tiba memuncak dan berkobar lagi. Entah apa yang digunakan wanita itu, semua yang ada pada dirinya begitu memikat hati Ricard.

Wajah terkejut Zeline saat menyambut kedatangannya di depan pintu apartmen begitu menggemaskan. Wanita itu seakan kehilangan kata. Seakan takut Ricard terkam malam itu, Zeline tanpa basa-basi menyebutkan perihal isi apartmennya dan menghilang di balik pintu kamar meninggalkan Ricard sendirian.

Pria itu mengamati setiap sudut apartmen milik Zeline. Zeline hanya menggunakan barang-barang yang dirasa bermanfaat untuk kehidupannya. Ricard menyukai isi apartmen Zeline, seandainya mereka berdua akan tinggal bersama dan menjadi sepasangan suami istri, Ricard akan membiarkan wanita itu untuk menata isi rumahnya.

Rasa lelah dan kantuk menyerang Ricard dan pria itu memilih segera merebahkan diri dan mengistirahatkan mata serta otaknya sejenak di atas sofa panjang. Meskipun tidak satu ranjang dengan

Zeline, Ricard sudah cukup senang bisa berada dekat dengan wanita itu.
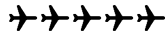
Cahaya matahari menerobos masuk melalui celah-celah jendela yang berada di dekat sofa, membuat Ricard terbangun. Pria itu berjalan menuju tirai dan membukanya lebar. Belum terlalu terang dan tidak terlalu gelap, ia melirik Rolex miliknya. Di sana menunjukkan pukul 5.50 waktu Indonesia. Pemandangan jalanan yang lengang dan gedung-gedung bertingkat menjadi sorotan mata pria itu. Tidak berbeda jauh dari New York yang dipenuhi gedung-gedung tinggi.

Ricard berjalan menuju kamar Zeline dan mencoba melihat apakah pintu kamar wanita itu terkunci atau tidak. Ia memang begitu lancang namun ia benar-benar ingin melihat wanita itu.

Ricard harus meneguk saliva berkali-kali saat matanya menemukan pemandangan indah tergeletak di atas ranjang. Pintu kamar wanita itu tidak terkunci. Zeline terlelap begitu damai dan berhasil membuat tegang Ricard dalam hitungan detik. Tidur dengan menggunakan *croptee* dan hanya memakai celana dalam serta pose tidur yang begitu seksi. Memperlihatkan kaki jenjang yang indah dan juga bokong yang begitu padat

dan bulat. Ricard yakin, bokong Zeline begitu nikmat jika diremas layaknya *squishy*.

Ricard tidak ingin menjadi pria brengsek yang tiba-tiba menyerang Zeline saat wanita itu tidur. Ia memilih keluar kamar dan menetralkan jantungnya yang berdetak kencang. Bagaimana mungkin wanita secantik dan sesempurna Zeline hanya menjadi seorang MUA. Ia layak menjadi seorang supermodel. Hanya pria bodoh yang menyia-nyiakan wanita seperti Zeline dan ia tentunya tidak akan masuk golongan orang bodoh itu. Ricard akan berjuang mendapatkan hati wanita itu.

Ia memilih untuk berjalan ke dapur dan melihat isi kulkas wanita itu. Menyeduh secangkir kopi hangat mungkin bisa membuatnya sedikit lebih rileks.
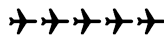
Zeline terbangun, dengan nyawa yang masih belum terkumpul penuh. Wanita itu keluar dengan menggunakan croptee dan celana dalam. Pakaian yang paling nyaman untuk tidur menurut Zeline, tapi biasanya ia hanya memakai bra dan celana dalam saja, atau jika benar-benar gerah ia memilih untuk polos. *U know what i mean!*

Kebiasaan Zeline ketika bangun tidur adalah pergi ke dapur dan minum air putih 2 gelas. Ia berjalan santai menuju dapurnya namun ia terkejut dan segera bersembunyi di balik lemari yang ada di dekat sofa.

Seorang pria tampan dengan celana panjang training abu-abu tanpa kaos yang menutupi dadanya yang bidang serta perut yang berotot tengah menyandar sambil memegang segelas kopi.

Zeline baru ingat, jika Fello tengah menginap di tempatnya dan sekarang pria itu berkeliaran di dalam apartment *topless*. *Sialan! Oh sialan!*

'Damn! Apakah ini yang dinamakan cuci mata yang sebenarnya? Bagaimana mungkin dia terlihat begitu seksi dan menggairahkan. Dan lagi, apa itu yang berurat di bawah perutnya! Oh, astaga Zeline! Jangan menjadi wanita mesum, bukankah kau takut dengan adegan wik wik wik nananina itu!' terjadi perperangan di dalam batin Zeline

'Itu bukan tubuh sepertinya, tapi roti sobek yang sebenarnya. Aku ingin mencicipinya dan merasakannya. Tuhan, bolehkah aku nananina sebelum menikah dan tidak berdosa? Ah- JANGAN! Dosaku sudah begitu banyak, jika aku melakukan adegan wik wik wik maka Tuhan tidak akan mengampuni dosaku. Cukup Mesya, Fini dan Vera yang mencicipi neraka, sungguh, aku ingin masuk surga. Tapi, Tuhan, pria itu begitu menggiurkan, dia mengotori otakku. Aku benar-benar ingin tahu rasanya Nananina saat ini,' Zeline sibuk bergulat dalam pikirannya sendiri dan akhirnya memilih untuk lari kembali kamarnya

'Sabar Zeline! Papa dan Mamamu bilang, kau wanita asia yang harus menikah sebelum wik wik wik

bersama seorang pria. Jangan gegabah, jangan khilaf!' Zeline memilih mandi untuk kembali menormalkan otaknya

Selain takut dengan perihal sakit ketika melakukan hubungan sex, Zeline juga masih mengingat petuah kedua orangtuanya yang tinggal jauh darinya. Meskipun Zeline sering minum alkohol dan berpose seksi di depan kamera serta berciuman panas dengan deretan mantannya namun menjaga aset roti belahnya tentu menjadi hal utama. Itu mengapa, ia masih perawan meskipun tinggal di Ibukota dan bergaul dilingkungan yang bebas sekalipun, karena Zeline ingin berbakti dengan ucapan kedua orangtuanya. Dengan risiko diselingkuhi terus menerus. Ada hikmahnya ia menderita pobia yang tengah ia alami saat ini.

"Lebih baik aku mandi dan bersiap-siap ke pernikahan Mesya. Urusan Fello biar nanti malam saja dilanjutkan," gumam Zeline.
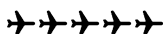
"Cerita DESTINY cukup bagus menghibur dan layak terbit. Konfliknya ringan gak muter-muter kayak sinetron tersanjung."

(Meiriferobb – Pembaca Wattpad)

Chapter 12

I'm Your!

Zeline berhasil menghindari godaan setan berwajah malaikat yang berada di ruang tengah apartmennya. Wanita itu memilih untuk menyibukan diri dengan merias diri di dalam kamar. Tidak sulit bagi Zeline yang sudah terbiasa dengan berbagai macam alat *make up,* namun ia tidak pernah mengaplikasikan make up yang terlalu mencolok bahkan berlebihan di wajahnya sendiri. Ia lebih suka make up yang *flawless*.

Saat ini, Zeline sudah tampak cantik memukau dalam balutan gaun hitam panjang, yang berbelahan panjang sampai ke paha dengan model sabrina yang memperlihatkan sebagian ruas leher dan dadanya. Jika kemarin malam ia tampil sederhana, berbeda dengan hari ini. Zeline tampak *all out* dalam berpenampilan. Ia bisa saja memakai gaun putih miliknya yang menjuntai

panjang, namun ia tidak ingin menyaingi Mesya yang tentunya akan memakai *wedding dress* berwarna putih.

Bisa-bisa ia yang akan disangka akan menikah di depan altar bersama... bersama Fello kah? Ah, otaknya kembali lagi pada pria itu. Zeline jadi penasaran apa yang dilakukan pria itu di luar, apakah sudah bersiap-siap atau masih memamerkan otot perutnya yang seperti roti sobek.

Zeline keluar kamar, mencari-cari keberadaan Fello. Pria itu ternyata sedang berdiri memandang kemacetan Ibukota. Fello membalut tubuh atletisnya dengan *black suit* dipadu dengan pita kupu-kupu. Penampilan pria itu membuat Zeline tertegun akan kadar ketampanan Fello. Sungguh, jika Fello memilih untuk menetap di Indonesia, bisa dipastikan ia akan mendapat tawaran menjadi bintang sinetron atau pemain film dan juga model.

"Ha...hai," sapa Zeline gugup.

Fello menoleh, pria itu terlihat membeku di tempat. Zeline tidak bisa menebak apa yang sedang dipikirkan pria itu. Pandangan Fello lurus ke arahnya. Zeline mengamati penampilannya, dari bawah ke atas. Sepertinya, ia memakai sesuatu yang biasa saja.

"Kenapa? Apa ada yang salah dengan penampilanku?" tanya Zeline merasa hilang kepercayaan dirinya.
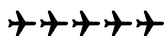
Tidak ada yang bisa dilakukan Ricard, selain membuat kopi dan menyiapkan sarapan untuknya dan Zeline. Namun, kelihatannya wanita itu sama sekali tidak keluar dari kamarnya. Mungkinkah, Zeline menghindarinya.

Selesai menikmati secangkir kopi dan sepiring pasta keju, Ricard melirik jam yang menempel di dinding. Sebaiknya ia bersiap, ia yakin Zeline juga tengah bersiap, karena terdengar suara sedikit berisik dari dalam kamarnya dan Ricard tidak ingin mengganggunya sama sekali.

Kemeja putih dibalut dengan jas dan celana setelan yang tentunya merupakan merek ternama yang harganya fantastik. Ricard lupa untuk menyiapkan jas biasa. Tapi, sudahlah, sepertinya Zeline bukan tipikal wanita yang haus akan kekayaan. Ia akan menunjukkan pada Zeline jati dirinya yang sebenarnya ketika Zeline resmi menjadi kekasih bahkan saat mengiyakan permintaan menjadi Nyonya Ricardo Fello Daniello.

Ricard menunggu Zeline keluar dari kamarnya dengan memandang lalu lalang kendaraan di jalan yang berada di bawah apartmen Zeline. Hiruk pikuk Ibukota Indonesia ini tidak begitu mencengangkan, karena Ricard telah terbiasa hidup di New York yang juga padat lalu lintasnya.

Pintu kamar Zeline terbuka namun, Fello berpura tidak mendengar dan tetap fokus pada

pemandangan yang dilihatnya sampai pada akhirnya Zeline menyapanya.

Ricard menoleh dan ia kehilangan kata-kata saat melihat penampilan Zeline. Di depannya sedang berdiri sosok wanita cantik yang memakai gaun hitam panjang dengan memamerkan leher dan sebagian dada putihnya. Ricard pikir ia sedang bertemu bidadari.

Wanita itu sibuk mengamati dirinya, membuat Ricard gemas ingin segera mencium bibir merahnya. Nalurinya sebagai seorang pria normal tentu saja muncul begitu saja. Tubuh Zeline terlihat begitu sempurna dan seketika Ricard kembali mengingat pose tidur Zeline.

Ricard melangkah mendekati Zeline tanpa berucap apapun. Wanita itu hanya menatap Ricard bergeming dari tempatnya.

"*You look so pretty,*" ucap Ricard tepat di depan wajah Zeline.

Zeline membulatkan kedua matanya dan pipinya merona saat mendengar pujian dari Ricard.

"Be- benarkah? Tidak ada yang salah dengan penampilanku saat ini kan?" tanya Zeline pelan.

Ricard mengambil sejumput rambut coklat terang milik Zeline yang menjuntai menutupi sebagian lehernya. Menyibaknya kebelakang, sehingga sepenuhnya leher serta tonjolan dada Zeline terlihat.

Jemari Ricard menyusuri wajah Zeline, mulai dari dahi, hidung dan berakhir di bibir. Wanita itu

memejamkan mata menikmati setiap sentuhan yang diberikan Ricard padanya.

"*Can i kiss you*?" bisik Ricard tepat ditelinga kiri Zeline.

Deru napas Ricard menyapu di sekitar wajah Zeline. Wanita itu hanya diam dan menutup matanya. Ricard berpikir Zeline sudah memberinya lampu hijau.

Dengan hati-hati, Ricard mendaratkan bibirnya pada bibir Zeline. Ia tidak ingin terburu-buru dan merusak tampilan wanita itu. Ciuman lembut sarat dengan ketulusan yang diberikan Ricard pada Zeline.

Setidaknya, Ricard harus bisa mengontrol dirinya saat ini, ketika berada di sekitar Zeline. Gairahnya meningkat drastis dan juga keinginan untuk menjamah setiap inci tubuh Zeline selalu muncul dalam pikirannya. Zeline berbeda dengan wanita-wanita yang pernah ia temui bahkan yang pernah berhubungan dengannya.

Zeline selalu berhasil membuatnya penasaran dalam hal apapun. Ricard menjauhkan tubuhnya dan menyatukan dahi mereka. Ditatapnya wajah Zeline yang masih memejamkan matanya.

"*DAMN! U're fucking hot*!" umpat Ricard pelan.

Zeline mendongak dan kedua mata pasangan itu saling bertatapan.

"*Please, be my girl and my wife!*" bisik Ricard.
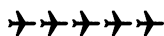
Sentuhan pelan yang diberikan Fello padanya membuat Zeline terbuai. Begitu terlatih pria itu sepertinya untuk membuat cenat cenut hati seorang wanita yang lemah akan pesona ketampanan dan tubuh atletis berdada bidang.

Fello meraba sekitar wajahnya dan menciumnya dengan penuh kelembutan. Zeline pikir mereka akan mengulang ciuman panas seperti di dalam mobil malam itu. Namun, kenyataannya Fello menciumnya dengan sangat hati-hati. Zeline begitu terbuai dan terhanyut dalam ciuman itu.

Seakan candu, ia merasa tak rela saat Fello melepaskan pangutan mereka berdua. Zeline mendadak jadi wanita pasrah di hadapan pria bule macam Fello. Kejutan kembali datang pagi ini.

Bisikan angin surga kembali berhembus di telinganya. Fello lagi-lagi meminta dirinya agar mau menjadi kekasih dan juga istrinya. Apa sebegitu yakin, pria itu padanya. Ia bahkan belum tahu, jika Zeline adalah salah satu wanita perawan di zaman modern seperti saat ini. Bukan hanya itu, ia juga memiliki riwayat *genophobia*, suatu ketakutan untuk melakukan hubungan intim. Zeline takut jika Fello mengetahui pobianya, pria itu akan berubah pikiran.

"*How*?" bisik Fello lagi di dekat telinganya.

Zeline menatap lekat pemilik kedua bola mata abu-abu itu.

"Banyak hal yang belum kau ketahui tentangku. Aku takut kau akan kecewa!" ucap Zeline lirih.

Fello menggeleng, menanggapi ucapan Zeline padanya.

"*I don't care. I just know, i'm fallin love with you*," ucap Fello meyakinkan.

"*Okay! I'm your!*," putus Zeline.

Sebagai wanita normal, tentu Zeline tidak akan menyiakan kesempatan yang datang padanya. Seorang pria super tampan, *whatever* mengenai pekerjaannya. Uang bisa dicari bersama menurut Zeline namun, keturunan tentu tidak bisa dianggap sepele. Seandainya ia memiliki anak nanti, ia ingin anaknya menjadi cantik atau tampan tentunya. Jadi menurutnya, kualitas ketampanan seorang pria merupakan hal mutlak nomor satu menjadi kriteria mencari pasangan.

Zeline menyingkirkan sejenak mengenai pobia-nya. Sekarang yang ia tahu hanya ia resmi melepas masa jomlo-nya dan memiliki kekasih yang super tampan.

Fello kembali mencium bibir Zeline ketika wanita itu menjawab pernyataan cintanya. Senyum terpatri di kedua wajah pasangan tersebut. Zeline membenahi letak dasi kupu-kupu milik Fello, sebelum mereka berdua pergi dengan bergandengan tangan menuju gereja tempat pemberkatan Mesya dan Pradipta.
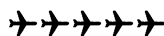
Bukan kedua pasang pengantin yang menjadi pembicaraan para tamu undangan, melainkan kehadiran Ricard dan Zeline. Ingin rasanya Zeline mencongkel satu persatu mata wanita yang secara terang-terangan menatap penuh minat kekasihnya. Ya, Fello resmi sudah menjadi kekasihnya. Selain menyenangkan memiliki kekasih tampan untuk diri sendiri namun disisi lain menyebalkan jika kekasihnya menjadi pusat perhatian para wanita yang matanya jelalatan.

Vera menarik lengan Zeline paksa. Mau tidak mau, Zeline melepaskan sejenak pegangannya di tangan Fello.

"Astaga, Vera! Kau ini kenapa?" hardik Zeline.

"Kau mau mengacaukan pernikahan Mesya, yah?" tuduh Vera.

Zeline melirik sinis, "Aku tidak segila itu. Bagaimana mungkin kau bilang aku mau mengacaukan pernikahan Mesya!"

"Kau mendandani pria bule mu dengan begitu tampan, aku yakin Pradipta akan kalah tampan dengan bule itu. Astaga, seperti tertukar saja pengantin hari ini," Vera mengurut dahinya dan Zeline hanya menggeleng.

"Zeline!" pekik Fini.

"*God*! Bule-mu membuat selangkanganku berkedut dan becek seketika! *Ya lord!* Dia teramat tampan! Jika kau tidak mau dengannya, aku dengan

senang hati menampungnya," ucap Fini dengan menggebu dan vulgar membuat Zeline segera membekap mulut Fini dengan telapak tangannya.

"Jangan ganggu kekasihku!" ucap Zeline dengan penuh penekanan.

Fini dan Vera melotot tak percaya, "*Really*? Kau... kau sudah jadian dengannya?"

"Kau akan melakukan Nananina secepatnya berarti. Oh, Tuhan! Terima kasih, sahabatku sebentar lagi tidak akan menjadi perawan," ucap Vera.

"Kau sudah memegang sosisnya? Bagaimana rasanya? Keras? Besar? Panjang? Berurat? *Shit*! Rahimku kembali memanas," timpal Fini.

"Kurasa pria ku yang terbaik. Ia memiliki kualitas sosis super, pria berkulit hitam tentu lebih terkenal begitu memuaskan," bangga Vera.

"Halah, sosis milik pria mu seperti sosis bakar. Aku sama sekali tidak berminat meskipun diberi secara cuma-cuma. Warnanya hitam tidak menggairahkan,"

Dan terjadilah percekcokan kecil antara Fini dan Vera mengenai sosis. Zeline memilih untuk beranjak dari sana dan kembali lagi menyaksikan jalannya pernikahan Mesya dan Pradipta dengan hikmat.

Zeline menatap Fello yang begitu fokus memperhatikan segala urutan acara pernikahan sampai pada saatnya pengucapan janji suci di hadapan Tuhan. Fello menggenggam tangan Zeline erat dan mengecupnya.

"*Soon*, kita akan berdiri di sana juga. Kau mau kan?" bisik Fello.

Zeline menatap lekat pria yang dikenalnya hanya dalam hitungan bulan dan baru bertemu secara langsung hanya dalam hitungan jam ini. Pria yang menawarkan pernikahan padanya di awal pertemuan. Zeline memilih untuk tidak menjawab apapun.

"Besok kau bekerja?" tanya Fello lagi.

Zeline menggeleng, "Tidak, memangnya kenapa?"

"Tunjukkan aku di mana Bali. Aku ingin ke sana," ucap Fello dan seketika pikiran kotor menerjang otak Zeline.
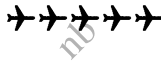
"Ceritanya bagus, kata-kata yang aneh bikin ketawa, campuran deh rasanya pas baca."

(Nanimardiana – Pembaca WebNovel)

Chapter 13

Liburan Dadakan!
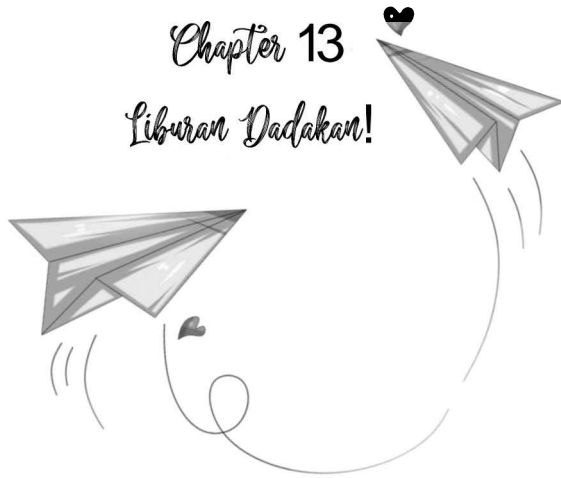
Demi apapun, Fello mengajak Zeline menunjukkan Bali seakan minta ditunjukkan dimana membeli kerak telur. Jakarta ke Bali membutuhkan waktu minimal 2 jam perjalanan menggunakan pesawat. Lagi pula, banyak hal yang harus disiapkan sebelum ke sana. Tiket pesawat, penginapan serta kendaraan selama disana.

Meskipun Zeline tergolong dalam masyarakat menengah ke atas, tentunya ia tetap saja mempersiapkan keberangkatannya dari jauh hari. Tidak semendadak ajakan Fello yang harus di-iyakannya.

"Kalian mau ke Bali? Kapan?" Vera menyela percakapan Fello dan Zeline.

"Besok," ucap Fello enteng.

"*What*! Besok? Tidak semudah itu Fello, semua harus direncanakan. Untuk berlibur kita harus mencari

tempat nyaman," jawaban Vera menjawab semua yang ingin Zeline ucapkan.

"Memangnya sesulit itu untuk berlibur di sini?" tanya Fello bingung.

"Bukan... maksudnya tidak, hanya saja, Kami semua terbiasa memakai fasilitas yang disediakan dari jauh-jauh hari," kata Vera.

"Ya sudah, lebih baik kita ke Bora-bora *island*!" ucapan kelewat santai yang keluar dari mulut Fello membuat Vera dan juga Zeline melotot horor.

"*Are you fucking crazy!* Bora-bora jauh dari Indonesia, Fel," ucap Zeline.

"Tapi tidak serumit untuk berlibur ke Bali," jawab Fello.

"Baiklah, serahkan padaku. Aku akan merayu Robert untuk mempersiapkan fasilitas untuk liburan kita di Bali," ucap Vera terlihat ragu.

Fello mengibaskan tangan, tanda tidak setuju dengan ucapan Vera. Zeline menatap kedua orang yang dihadapannya ini dengan diam.

"Aku akan mengurusnya sendiri, besok kita berangkat," ucap Fello sambil meraih tangan Zeline dan mengecupnya.

Zeline dan Vera hanya menggeleng menanggapi ucapan tak masuk akal Fello. Zeline menganggap Fello sudah kurang waras.

"Lupakan Bali, lebih baik kita ucapkan selamat pada Mesya dan Pradipta," Zeline menarik tangan Fello agar mengikutinya.

Mesya terlihat begitu cantik dalam balutan gaun putih rancangan Desainer ternama Indonesia. Gaun yang dibeli dengan harga 40juta itu, kini tengah membalut tubuhnya.

"*Congratulations, Babe*!" Zeline memeluk hangat dan memberi Mesya kecupan pada pipi kanan dan kiri bergantian.

"Akhirnya kau sudah resmi menjadi nyonya Pradipta. Kau terlihat sangat cantik, tenyata gaun mewah bisa merubah upik abu sepertimu," canda Zeline yang dihadiahi pukulan pada lengannya oleh Mesya.

"Sialan kau! Aku memang sudah cantik meskipun tanpa gaun mahal ini, benar kan, *babe*?" Mesya bergelendot manja pada lengan Pradipta.

Pradipta tersenyum mengangguk, menyetujui ucapan istrinya.

"*Congratulations Mr Pradipta and Mrs Pradipta*. Terima kasih sudah mengundangku di acara pernikahan kalian yang begitu indah ini. Aku begitu terharu saat kalian mengucapkan janji suci tadi," Fello memberikan ucapan selamat dengan penuh ketulusan pada Mesya dan Pradipta.

"*Thank you*, Fello. Kau sudah meluangkan waktu, terbang jauh-jauh dari New York kemari. Meskipun,

pernikahanku menjadi alasan kedua, kau berada disini sekarang," ucap Mesya dan Fello hanya tersenyum.

"Kalian sudah akan pergi berbulan madu?" tanya Fello *to the point.*

Zeline mencengkeram lengan Fello. Wanita itu tidak habis pikir mengapa prianya akan mengurusi masalah *honeymoon* sahabatnya.

"Terlalu banyak *destinasty* yang ingin dikunjungi, jadi sepertinya Kami akan menundanya sampai Kami sepakat," kata Pradipta.

"Bagaimana jika besok kita berlibur bersama ke Bali. Aku ingin sekali mengunjungi Bali. Hitung-hitung aku memberikan kalian hadiah pernikahan sederhana," Rentetan kalimat yang keluar dari mulut Fello mendadak membuat Zeline kembali pening.

Bagaimana mungkin pria ini, mengajak semua sahabatnya berlibur bersama di Bali, sedangkan ia belum menyiapkan apapun.

"Fel..." panggil Zeline pelan.

"Ya, *honey*!" jawaban Fello sukses membuat Mesya memicingkan mata kearah Fello dan juga Zeline.

"*We're officially dating! Okay! Don't ask anything*!" Zeline dengan cepat memberi jawaban atas tatapan penuh tanya yang dilayangkan Mesya padanya.

"Whoa! *Goodnews*, jangan-jangan setelah ini kalian akan menyusul kami untuk jadi pengantin," celetuk Pradipta.

"Itu keinginanku!" jawab Fello cepat.

Mesya melotot terperangah sedang Zeline hanya menunduk sambil memijat dahinya yang tiba-tiba pening.

Mesya berjalan mendekati Fello, mengelilingi pria itu dengan tatapan penuh selidik.

"Kau benar-benar mau memberikan kami hadiah berlibur ke Bali? Apa kau yakin? Aku terbiasa memakai fasilitas kelas satu, Mr Fello," ucap Mesya sedikit sinis dan menyindir.

Zeline maupun Pradipta sedikit tersentak akan ucapan Mesya. Wanita itu dianggap terlalu berlebihan ketika mengatakan hal demikian pada orang yang baru ia kenal. Siapapun yang mendengar ucapan Mesya tentu ssaja akan tersinggung. Seharusnya Mesya berterima kasih karena Fello sudah mau berbaik hati mengajaknya berlibur bersama tanpa embel-embel fasilitas mewah untuknya.

"Mesya, *stop it*! Tidak sopan!" desis Pradipta sedikit kesal.

Fello begitu santai menanggapinya. Ia hanya tertawa ringan mendengar ucapan Mesya. Lengan kokohnya meraih bahu Zeline agar merapat pada tubuhnya.

"Siapkan saja barang-barangmu. Akan ku suruh Zeline mengabari jam keberangkatan kita semua. Maaf, aku pamit meminjam Zeline sebentar. Kami butuh waktu berdua,"

"Oh yah! Sekali lagi aku ingin mengucapkan *Congratulations* untuk pernikahan kalian berdua," Fello menaruh tangannya di pinggang Zeline, meraihnya dengan posesif lalu berjalan menembus kerumunan para tamu undangan yang hadir.
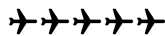
Zeline dan Ricard sudah sampai ke apartmen Zeline. Sebelum memasuki mobil, Ricard meminta Zeline untuk menunggu sebentar. Ia menghubungi salah satu asistennya untuk mempersiapkan seluruh keperluannya di Bali nanti.

Ia bukan seorang pria yang mau diremehkan oleh orang lain. Meskipun ia tidak menunjukkan ketersinggungannya pada ucapan Mesya, akan tetapi Ricard tetap akan membuktikan pada sahabat Zeline itu, siapa dia sebenarnya.

Ricard pikir, tidak ada salahnya ia menunjukkan dirinya sedikit demi sedikit, memberi kejutan satu per satu. Ia sama sekali tidak terbiasa hidup menjadi masyarakat kelas menengah. Ia ingin Zeline bangga, memiliki kekasih sepertinya.

Ricard menarik tubuh Zeline yang sedari tadi terlihat begitu menggoda. Zeline jatuh tepat di atas pangkuan Ricard. Muncul gurat merah bersemu di wajah Zeline.

"Jangan menunduk. Angkat kepalamu," bisik Ricard dan wanita itu menurut begitu saja.

Ricard meraba wajah Zeline perlahan dengan jemarinya.
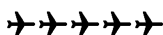
Zeline memperhatikan Fello yang terlihat sibuk berbincang dengan seseorang ditelepon saat mereka akan kembali ke Apartmen Zeline. Wanita itu tidak begitu ingin tahu apa yang menjadi pembahasan pria itu, mungkin saja mengenai pekerjaannya di sana atau menelepon temannya yang ada di Bali untuk menepati janjinya pada ketiga sahabatnya Zeline.

Fello merupakan pria keras kepala dan tidak ingin dibantah. Pria itu dengan semaunya menentukan liburan dadakan bahkan pria itu menawarkan wacana yang lebih gila untuk berlibur ke tempat yang lebih jauh yaitu Bora-bora *island*. Dia pikir pergi ke sana hanya bermodalkan angin.

Zeline sepertinya harus mengontrol dirinya agar lebih bersabar menghadapi tindakan di luar dugaan seorang Fello.

Ketika mereka berdua sampai di apartmen Zeline. Fello menarik dengan cepat tubuh Zeline sehingga duduk di atas pangkuannya. Zeline hanya memekik terkejut atas tindakan tiba-tiba itu.

Wanita itu merasakan tonjolan keras di bawah pinggulnya yang bisa dipastikan itu adalah sosis super yang sering dibahas Vera dan Fini. Ini kali pertama bagi Zeline merasakan langsung sensasinya, meskipun masih dalam keadaan terbungkus rapi di dalam *underwear* segitiga bermuda pria itu. Zeline yakin, kini wajahnya bersemu merah.

Rasa panas menjalar di sekujur tubuh Zeline, saat jemari panjang Fello menyusuri wajahnya. *Sial*! Siksaan neraka yang nikmat tengah dirasakan oleh Zeline. Demi apapun, begitu lembutnya sentuhan Fello pada wajahnya membuat bulu kuduk Zeline berdiri. Memang pada dasarnya, Fello diciptakan Tuhan sebagai Iblis penggoda iman berwajah malaikat surga.

Di luar kendali diri Zeline, bibirnya menyuarakan sesuatu yang tidak pernah sama sekali dilakukannya, yaitu mendesah. *Shit*! Sekarang ia mendesah hanya karena rabaan di wajahnya dengan menggunakan jemari, apa kabar ketika jemari itu menjamah ke tempat lain, seperti adegan di novel erotis yang sering ia baca.

Jika keberanian Zeline seperti Fini, maka saat ini Zeline akan segera menarik kerah kemeja putih milik Fello agar segera menciumnya tanpa bertele-tele. Hanya saja nyalinya hanya sebesar sebutir padi, ia bahkan bingung harus melakukan apa setelah ini.

Geram itu yang dirasakan Zeline pada Fello, berapa lama lagi pria itu memainkan jarinya di wajah Zeline. Padahal Zeline sudah menampilkan wajah

mendambanya pada Fello, tapi sepertinya pria itu tingkat kepekaannya minim.

Zeline ingin beranjak dari pangkuan Fello, tapi pria itu menahannya, menaruh telapak tangannya di atas paha mulus Zeline. Tentu saja membuat Zeline menoleh secara spontan dan ternyata Fello sudah memasang wajahnya.

Benturan bibir bertemu bibir tak terelakan. Inilah hal yang dinantikan Zeline sedari tadi. Tanpa menunggu lama wanita itu membuka akses mulutnya agar Fello dapat mengeksplor isi di dalam sana. Zeline sendiri mencoba menikmati belitan lidah yang dilakukan kekasih barunya ini. Sesuatu yang aneh bergerilya di bagian bawah tubuhnya, merambat memasuki hutan belantara yang dipelihara Zeline selama ini.

Oh, *Shit*! *No*! Area yang ditulis dengan tulisan *Danger* selama ini oleh Zeline tengah diselusuri oleh jemari panjang Fello. Desahan keluar lagi secara spontan dan kali ini terdengar lebih menjijikan di telinga Zeline sendiri, ia bahkan tidak menyangka jika dirinya memiliki kemampuan mendesah yang hebat tak kalah dari Vera atau Fini bahkan Mesya ternyata.

Zeline nyaris kehilangan kesadarannya jika Fello terus menerus menghujaminya dengan cecapan demi cecapan di bibir dan mulutnya. Sampai pada akhirnya, pria itu memilih untuk tetap hidup dengan melepas

ciuman mereka dan menghirup sebanyak-banyaknya oksigen.

"Siapkan barang yang akan kau bawa untuk kita berlibur. Hanya seperlunya. Dan jangan lupa hubungi sahabat-sahabatmu agar bersiap dari sekarang. Kita akan berangkat pukul 9 nanti malam," ucap Fello dengan napas berat.

Zeline menatap wajah Fello sambil mengatur napas yang terengah. Otaknya bercabang, satu sisi mencoba mencerna ucapan Fello mengenai kepergian mereka berlibur ke Bali lebih cepat dari rencana awal. Satu sisi lagi, Zeline memikirkan mengenai tangan yang bergerilya terhenti di depan tembok tipis berendah berbentuk segitiga. Tidak jadi masuk ke area hutan lindung milik Zeline.

Saat otaknya membagi pikirannya, kalimat yang dilontarkan Fello berikutnya memberikan efek besar yang membuyarkan segala ucapan yang ingin ia katakan.

"Aku menginginkanmu, *honey*! Sangat..." kalimat berat yang diucapkan Fello membuat hujan lokal di area hutan lindung Zeline.

'Akankah waktuku telah tiba? Menghadapi gerbang neraka yang dibicarakan semua orang, namun rasanya seperti hidup di surga?' batin Zeline.

"Hah?Ap- apa, maaf! Aku be...belum...siap!" lirih Zeline akhirnya.

Fello mengangkat dagu Zeline yang menunduk merasa bersalah, namun Fello di mata Zeline malah menyunggingkan senyuman manis.

"Oh, *It's okay,"*

"Lebih baik kita bersiap-siap untuk berlibur," lanjut Fello.

Zeline berdiri dari pangkuan Fello dan membenahi diri. Wanita itu berjalan cepat menuju kamarnya dan menguncinya. Berdiri di belakang pintu sambil memegangi dadanya.

"Aku mengecewakannya, pasti! Oh, *Fuck*! Aku benci pobia yang aku rasakan ini, Tsk!! Menyebalkan," gerutu Zeline sendiri.

"Aku belum siap Nananina," Zeline menepuk dahinya dan menjambak lembut rambutnya frustasi.
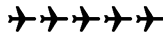
"Bagus banget ceritanya, mantap padat dan gak bertele-tele,"

(Lenileni – Pembaca WebNovel)

Chapter 14

Terbongkar!
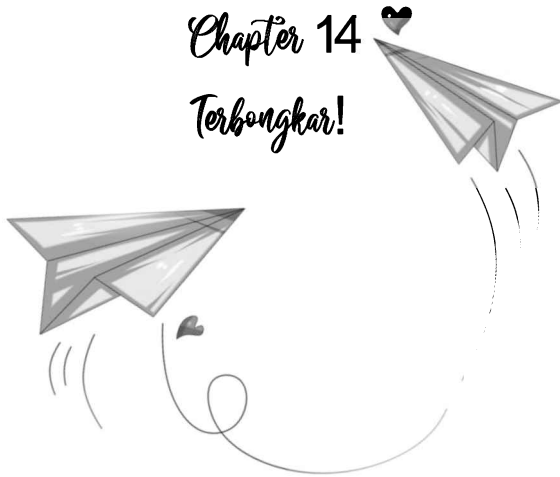
Zeline menelpon semua sahabatnya memberi kabar jika jadwal keberangkatan mereka ke Bali di majukan menjadi nanti malam. Masih ada beberapa jam untuk bersiap. Namun sebelumnya, Zeline telah mengirimkan identitas para sahabat serta kekasih masing-masing sahabatnya pada Fello.

Pria itu memintanya demi untuk kepentingan pemesanan tiket pesawat yang akan membawa mereka ke Bali nanti. Berapa banyak tabungan yang dimiliki pria itu, Zeline tidak habis pikir. Dari pada kepalanya sakit memikirkan hal yang sulit diterkanya, lebih baik ia berganti pakaian dan menyiapkan barang-barangnya kemudian berganti membereskan barang-barang Fello.

Fello telah berbaik hati mengajaknya liburan dengan cuma-cuma akan terasa kurang ajar jika Zeline tidak melakukan sesuatu untuk pria itu.

Barang wajib yang dibawa Zeline saat ke Bali yaitu Bikini tentu saja. Wanita perawan yang memiliki pobia sex itu tetap menyukai memamerkan bentuk tubuhnya yang proposional. Bermacam bikini ia bawa masuk ke dalam kopernya.

Ponsel Zeline berdering, ID *caller* yang tertera pada layar ponselnya ternyata nama keramat yang sangat jarang sekali untuk meneleponnya.

My Papa❤

"Papa..." gumam Zeline.

Jempol Zeline menggeser layar ponsel untuk menjawab panggilan keramat tersebut.

"*Hallo, Zel. Apa kabar nak?*"

"Baik luar biasa, Pa. Apa kabar, papa dan mama disana?"

"*Luar biasa baik juga. Papa sedang berada di New York bersama mama-mu. Papa akan kirimkan tiket untukmu dan adikmu, agar kita berkumpul di sini,*"

"Berapa lama papa di sana?"

"*Mungkin satu bulan. Papa sedang bernegosiasi dengan pihak di sini untuk bekerja sama membuka butik mamamu,*"

"Zel akan kabari papa, kapan Zel ada waktu luang. Besok Zel berangkat ke Bali,"

"*Ke Bali? Masalah pekerjaan? atau main bersama teman-temanmu?*"

"Berlibur pa. Zel pergi bersama teman-teman Zel,"

"*No Sex before Married, Zel! Ingat itu Zel, cukup teman-temanmu yang liar, kau jangan kecewakan papa dan mama. Jika ingin berhubungan intim, lebih baik menikah,*"

Ini yang dimaksud Zeline panggilan keramat. Setiap kali Papa atau Mamanya yang menelepon, kalimat-kalimat keramat wejangan akan muncul. Kedua orangtua Zeline tahu bagaimana kehidupan yang dijalani oleh para sahabat Zeline. Maka dari itu, kedua orangtuanya menginginkan anaknya agar tidak ikut terjerumus dalam pergaulan bebas seperti yang dilakukan para sahabat Zeline.

"Iya, pa. Zeline selalu inget kok pesan papa yang itu. Zel, ini anak yang berbakti. Ya sudah, Zel mau *packing* dulu ya. Nanti Zel kabarin kalau Zel sudah siap berangkat ke New York,"

"*Take care ya. Inget pesan papa, Zel,*"

Zeline mematikan ponselnya dan menghela napas panjang. Seketika ia harus mengubur dalam keinginan untuk buka segel dalam waktu dekat.

✈✈✈✈✈
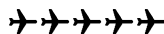
Mesya dan Pradipta memilih untuk ikut berlibur bersama dibandingkan menghadiri makan malam keluarga setelah acara pernikahan mereka. Hal yang

cukup gila dilakukan pasangan pengantin baru tersebut. Vera memeluk lengan gebetannya dengan posesif. Mesya dan Pradipta juga begitu, khas pasangan pengantin baru. Fini berjalan sendiri tanpa pasangan, namun bisa dipastikan pasangan Fini akan ada di Bali nanti, entah siapa.

Mereka semua berjanji bertemu di Bandara. Begitu juga, Ricard dan Zeline yang sudah sampai di Bandara. Ricard dengan setelan kemeja biru muda dan celana pendek biru dongker. Penampilan santai namun tetap modis. Ricard hanya membawa sebuah tas berukuran sedang berwarna coklat tua di tangannya.

Setiap mata wanita tertuju padanya, bahkan bukan hanya mata tapi bidikan kamera ponsel juga mengarah padanya. Zeline berasa berjalan di samping seorang Supermodel Internasional. Sayangnya yang menjadi objek tidak memperdulikan keadaan sekitarnya sama sekali.

Ricard menyapa semua sahabat Zeline beserta pasangannya. Begitupun juga Zeline melakukan hal yang sama. Pria itu melepas genggaman tangannya pada Zeline dan meminta izin sebentar, ia sedikit menjauh guna menelepon seseorang untuk mengantarkan tiketnya.

Seorang pria bule berperawakan sedang dengan memakai kemeja maroon dan berpenampilan begitu rapi dengan *earphone* ditelinganya menghampiri Ricard. Ia memberikan lembaran tiket dan juga sedikit

memberikan penjelasan mengenai segala sesuatu ketika berada di Bali nanti.

Ricard kembali bergabung, ia berjalan mendekati Zeline dan memeluk Zeline dari belakang. Wanita itu terkesiap, terkejut akan perlakuan manis tiba-tiba yang diberikan Ricard.

"*Wow!! Thank you*, Mr Fello!" ucap Vera ketika menerima tiket yang diberikan Ricard.

Kejutan yang diberikan Ricard bukan hanya selembar tiket yang harganya fantastik namun fasilitas penjemputan pun mewah. Mobil sedan mewah lagi-lagi menjadi pilihan Ricard, tidak hanya satu melainkan empat mobil. Ricard dan Zeline berada di mobil pertama dan terdepan, begitu selanjutnya. Hanya Fini yang sendirian berada di dalam mobil dan itu bukan suatu masalah.

Ricard hanya tersenyum menanggapi omelan yang dilayangkan oleh Zeline untuknya. Ia senang membuat wanita itu terkejut akan tindakannya.

"Ini berlebihan, Fello! Kau sudah membelikan tiket pesawat mahal dan mobil ini, *Oh God*! Tidak seharusnya kau menyewa mobil sampai empat! Demi Tuhan, Empat, Fello. Kau melakukan pemborosan. Aku tidak ingin menjadi wanita matre di matamu, *Sialan*!" Oceh Zeline di dalam mobil.

"Simpan uangmu, jangan habiskan dengan hal-hal yang tidak beguna. Kau masih butuh hidup di New York. Oh, *Lord*! Jika uangmu habis, bagaimana kau bisa

memberiku makan ketika aku meng-iyakan menjadi istrimu,"

Ricard menarik tubuh Zeline agar sepenuhnya menghadapnya. Tatapan Ricard begitu intens, membuat Zeline gugup.

"Jadi kau mau menikah denganku?" tanya Ricard tegas.
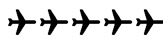
Zeline terkesiap. Pertanyaan Fello lagi-lagi menyentak alam sadarnya. Ia menyadari jika, ia sudah salah berucap. Ia secara tidak sengaja, menyinggung tentang pernikahan. Tidak seharusnya, Zeline memarahi Fello mengenai urusan keuangan pria itu.

"Kau mau menikah denganku?" ulang Fello.

Zeline memutar matanya dan mengecup pipi Fello dengan cepat. "Nikmati saja liburan kita," Zeline memilih untuk mengelak atas pertanyaan Fello.

Raut wajah Fello tidak terbaca dan Zeline tahu, pria itu pasti kecewa atas jawabannya. Kemudian mereka berdua diam, keheningan begitu terasa sampai mereka berhenti disebuah Resort.

Mata Zeline dan juga para sahabatnya tak henti mengagumi apa yang tengah mereka lihat. Sebuah Resort yang memiliki beberapa kamar, yang bernuansa kayu dengan pemandangan sungai yang begitu jernih

dan hening. Zeline bahkan tidak tahu jika Bali memiliki surga seperti ini.

"Kau yakin kita akan menginap disini, Fel?" tanya Mesya.

Fello mengangkat wajahnya yang sedang fokus mengetikan sesuatu di ponselnya. Matanya memandang *resort* di depannya.

"Ya. Ini resort yang aku pilih. Bagaimana? Jika tidak menarik, kita bisa pindah," kata Fello enteng.

Zeline melirik tajam, "*No*! Ini jauh lebih dari ekspetasi kami semua. Lebih dari cukup dan ini luar biasa,"

Zeline memberanikan diri untuk sedikit berjinjit dan memberikan ciuman singkat di bibir kekasihnya, sebagai ucapan terima kasih atas setiap kejutan yang diberikan pria itu.

"Berjanjilah, kau akan menciumku lebih lama, *honey*!" goda Fello yang dihadiahi cubitan diperut beton Fello oleh Zeline.

Tanpa menunggu waktu lama, mereka semua menempati kamar masing-masing dan Zeline harus berada di satu kamar dengan Fello, karena tidak ada sahabatnya yang mau berbagi kamar dengannya.

✈✈✈✈✈
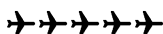
Mesya sudah menceburkan diri ke dalam kolam renang dalam balutan bikini berwarna putih. Tubuh

padat berisi begitu terlihat seksi, tubuh yang begitu dipuja oleh seorang Pradipta.

Vera tidak ingin kalah seksi dari Mesya, ia memakai bikini berwarna hijau tua, memperlihatkan dada yang cukup besar. Vera begitu menikmati liburan dadakan mereka ini. Vera tidak ragu-ragu memperlihatkan kemesraannya bersama Robert.

Bagaimana mungkin seorang pria tidak bertekuk lutut pada seorang Fini. Dengan melihat bentuk tubuhnya saja, banyak pria yang rela antri ingin berkenalan dengannya. Untuk itu, Fini dapat dengan mudah berganti pria setiap harinya. Ia bahkan tidak ingin berkomitmen serius pada satu pria. Seperti liburan kali ini, ia memilih pria bule asal Swedia untuk menemaninya.

Untuk pertama kalinya, Zeline berpenampilan dengan memakai bikini di depan Fello. Pria itu sempat terdiam saat menatap Zeline yang memakai bikini berwarna abu-abu. Kaki jenjang terekspos sempurna, bukit kembar yang memiliki bentuk begitu bulat berisi serta bokong yang begitu sintal. Tidak hanya Fello, tapi Pradipta, Robert dan Miguel (gebetan Fini) menatap tubuh Zeline tanpa berkedip.

✈✈✈✈✈
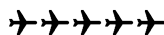
"*Shit*!" umpat Ricard saat melihat Zeline yang memakai bikini.

Di hadapannya sudah ada Mesya, Vera dan Fini yang terlebih dahulu berenang dengan memakai bikini. Namun, tidak ada satupun dari wanita itu yang menggoda iman Ricard. Namun, begitu Zeline keluar dengan bikini-nya, sontak saja milik Ricard bereaksi cepat.

Ricard melirik sinis pada Robert, Miguel dan Pradipta yang turut mengamati tubuh kekasihnya. *Sialan*! Rasanya ingin Ricard mencongkel satu per satu mata pria seperti mereka semua. Sudah jelas-jelas, setiap pria di sana memiliki pasangan masing-masing tapi mengapa pria-pria itu masih saja melirik tubuh Zeline.

Ricard keluar dari kolam renang dan berjalan mendekati Zeline. Wanita itu tersenyum canggung saat menyadari keberadaan Ricard.

Tubuh atletis Ricard menjadi fokus utama mata Zeline dan juga bagian bawah yang begitu ketara. Meskipun pekerjaan Ricard menumpuk sekalipun, pria itu selalu menyempatkan waktu untuk berolahraga. Ia tidak ingin memiliki tubuh yang lemah dan jelek tentu saja. Terbukti dari hasil berolahraga rutin, Ricard memiliki perut *sixpack* serta otot dada yang begitu kencang.

Ricard mengapit tubuh Zeline. Tubuh keduanya menempel sehingga Ricard dapat merasakan kelembutan dan kenyalnya *Squishy* bukit kembar milik Zeline dan tentu saja Zeline pasti bisa merasakan

kekerasan sosis milik Ricard. Kulit Zeline juga terasa begitu halus.

Pria itu mendekatkan wajahnya untuk menggapai bibir Zeline. Wanita itu dengan pasrahnya mengalungkan lengannya ke leher Ricard. Ricard melumat semua bagian bibir Zeline dengan lembut dan ritme sedang. Lidah mereka saling membelit satu sama lain, bertukar saliva.

Lidah Ricard menjilat bagian belakang cuping telinga Zeline, salah satu area sensitif wanita. Mau tak mau, Zeline mendesah pelan.

"Pemula jangan bermain di tempat terbuka. Lebih baik kembali ke kamar," Fini menginterupsi kegiatan Ricard dan Zeline.

Keduanya memisahkan diri dan menatap kepergian ketiga pasangan itu meninggalkan Zeline dan Ricard berdua. Zeline mengancungkan jari tengahnya pada Fini dan Fini hanya tertawa menanggapi kekesalan sahabat perawannya itu.

Ricard memegang dagu Zeline dan membuat Zeline kembali fokus memandangnya. Kalimat yang diucapkan Fini tadi cukup mengusik pikiran Ricard. Tidak mungkin, Fini mengatainya sebagai pemula. Tersangka lainnya tentu saja, Zeline.

"Apa maksud Fini mengatakan pemula? Aku tidak mengerti," ucap Ricard.
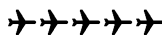
Zeline terlihat gugup dan gelisah saat Fello mengajukan pertanyaan yang tidak mungkin ia sembunyikan terus menerus. Mungkin ini waktu yang tepat untuk membicarakan perihal pobia-nya pada Fello, sebelum pria itu mengetahuinya dari orang lain.

Zeline berdoa dalam hati, semoga Fello tidak meninggalkannya setelah mengetahui kenyataan jika dirinya memiliki pobia yang cukup aneh yang ia derita selama ini.

"Ada yang ingin kau katakan?" Fello mengangkat dagu Zeline lagi.

Keraguan terlihat jelas di kedua manik mata Zeline. Bagaimana pun, ia sedikit trauma akan kenyataan kekasihnya menyelingkuhinya ketika mengetahui pobia yang ada di dalam dirinya. Tidak mungkin, baru mengijak hari ketiga ia harus putus dari Ricard. Tapi, Zeline juga tidak mau terus menerus menutupi rahasianya.

Saat itu Zeline dilanda dilema. Pikirannya berkecamuk. Ia mengambil napas panjang dan menghelanya dengan berat. Kedua bola matanya menatap mata abu-abu milik Fello, kekasihnya. Bibir Zeline kelu.

"*Honey*," panggil Fello lembut.

"Aku... Aku punya sa...satu rahasia,"

"Jika kau mendengarnya, kau pasti akan terkejut dan melepaskan genggaman tangan ini," Zeline menatap

tangan mereka yang saling menggenggam satu sama lain.

Dahi Fello berkerut namun, pria itu tidak mengomentari apapun yang diucapkan oleh Zeline.

"*I'm a virgin!*" ucap Zeline cepat.

"Aku juga menderita genophobia. Ketakutan untuk melakukan hubungan intim," Akhirnya rahasia Zeline terucap dari mulutnya.

Genggaman tangan mereka benar-benar terlepas, Fello mencengkram rambutnya kuat dengan kedua tangannya. Wajahnya terlihat terkejut, ia bergerak mundur dua langkah. Zeline memejamkan matanya, berharap air mata tidak membasahi pipinya.

Lagi! Sebuah kenyataan pahit akan menyerangnya. Zeline menggenggam kedua tangannya sendiri. Tidak mudah memang untuk seorang pria normal menerima keadaannya yang memiliki sebuah pobia aneh seperti yang ia rasakan. Ia bertekat setelah pulang dari Bali, ia akan segera menemui psikiater.

Zeline berlari masuk ke dalam resort. Meninggalkan Fello yang masih berdiri kaku sambil mencengkram rambutnya. Zeline duduk di kursi yang berada di kamarnya, ia menangis tanpa suara di sana diiringi *backsound* desahan para sahabatnya yang sedang bermain kuda-kudaan di kamar masing-masing.

Zeline menutup telinga dengan kedua telapak tangannya, menelungkupkan kepalanya diantara kedua lutut yang merapat. Dirinya menyesali mengapa ia

berbeda dari para sahabatnya. Ia ingin hidup normal seperti ketiga sahabatnya dan orang pada umumnya. Bagaimana mungkin dirinya melakukan pernikahan, jika dirinya saja tidak akan bisa menjadi istri yang baik, ia tentu tidak bisa melakukan salah satu kewajiban terpenting dalam sebuah pernikahan yaitu melayani suaminya dalam hal berhubungan intim.

Mungkin dirinya akan selamanya menjadi seorang perawan atau pilihan terbaik lainnya, dia menjadi seorang biarawati. Oh, tentu saja pilihan kedua begitu berat untuknya.

Zeline kali ini begitu frustasi akan pobianya. Kepalanya me-*flashback* hubungannya dengan Fello yang terjalin dari mulai awal perkenalan sampai akhirnya bertemu secara langsung. Pria itu sudah banyak berkorban untuknya, melakukan hal-hal romantis dan mengejutkan namun, menyenangkan hati Zeline. Tapi hari ini dan saat ini, Zeline begitu takut dengan situasi yang dihadapinya.

Pria itu melepaskan genggaman tangannya, berjalan mundur menjauhi tubuh Zeline. Wajah pria itu terlihat begitu *shock* dan ekspresi lainnya tidak mampu terbaca oleh Zeline. Lebih perih hari ini, dibandingkan ketika mantan kekasih Zeline berselingkuh darinya. Kali ini hubungannya ibarat bunga yang baru berniat tumbuh namun sudah mati duluan.

Demi Tuhan, Zeline tidak rela melepaskan Fello. Pria itu, pria baik dan tidak banyak menuntut padanya.

Zeline bertekat akan melawan pobianya. Ia tidak boleh hanya duduk dan meratapi situasi seperti ini. Ia harus melakukan sesuatu, HARUS!!

Zeline berdiri, menghapus air matanya dan begitu tangannya memegang kenop pintu, wajah Fello muncul dihadapannya. Mereka berdua saling bertatapan.
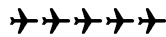
"Ceritanya bagus. Suka dengan tokoh Zeline, meskipun hidup di lingkungan pergaulan bebas tapi masih tetap bisa menjaga diri dan mempertahankan kesuciannya sampai menikah. Salut juga buat orangtua Zeline."

(Qnix_Msa – Pembaca WebNovel)

Chapter 15

Good Job, Honey!
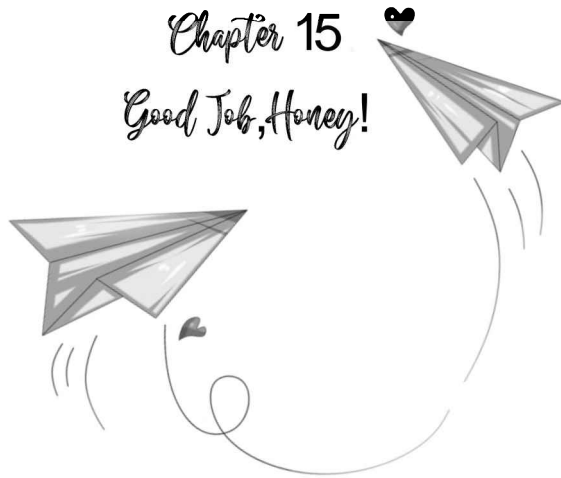
Sepasang bola mata abu-abu itu memandang lekat wajah Zeline. Tatapan tajam, tapi tidak terbaca. Zeline melepas pegangan pada kenop pintu dan berjalan mundur satu langkah. Fello masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

Keduanya berdiri saling bertatapan. Zeline mencoba memperhatikan dan membaca isi otak pria yang berdiri di depannya melalui matanya. Namun, tidak satu pun yang mampu terbaca oleh Zeline. Fello tidak menampilkan wajah marah ataupun bahagia, hanya datar.

Fello berjalan perlahan, tatapannya menajam membuat Zeline mau tak mau ikut mundur teratur. Jantung Zeline berdetak begitu kuat, ia tidak bisa menebak apa yang akan dilakukan pria ini padanya.

Tubuh Zeline menabrak pinggiran ranjang. Ia terduduk di sana. Keringat dingin membanjiri dahi Zeline.

"*Ugh... Yah, disana, babe! Lebih cepat,*"

"*Uh...Arrghh...Terussss...*"

"*Kulum lebih dalam, Baby! Ya...Seperti itu! Ugh...ugh...*"

Suara teriakan serta desahan terdengar begitu dekat dan saling bersaut-sautan satu sama lain. Keadaan resort itu dindingnya tidak kedap suara. Dinding hanya disekat dengan menggunakan papan rapat, namun jika melakukan kuda-kudaan dengan suara-suara desahan, tentu akan nyaring terdengar di luar kamar apalagi kamar sebelahnya.

Suasana tentu begitu *awkward* antara Zeline dan juga Fello. Mereka berada di tengah-tengah orang yang sedang bercumbu mesra dengan pasangan masing-masing.

Tangan Fello terulur ke arah dahi Zeline menghapus lembut peluh yang membanjiri bagian atas kepala wanita itu. Zeline terpana atas tindakan yang dilakukan Fello.

"Ji... jika ka... kau, ingin pergi... pergilah. Aku bukan wanita normal pada umumnya," lirih Zeline dengan terbata-bata.

"Fel... pergilah," bisik Zeline.

Saat mengucapkan hal itu, mata Zeline tertuju pada lantai kayu bukan pada mata jernih Fello. Zeline sudah pasrah, ia berjanji tidak ingin mengecewakan pria

manapun lagi. Setelah hubungan dengan Fello berakhir, maka secepatnya Zeline akan pergi terapi. Ia memiliki mimpi yang indah tentang sebuah keluarga. Jika terus begini, maka mimpinya tidak akan pernah terwujud.
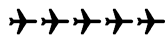
"Kau mengusirku?" Setelah sekian lama Ricard diam, akhirnya pria itu bersuara.

Ricard tidak pernah mau diperintah orang lain. Pria itu selalu melakukan apa yang benar dan ia yakini. Prinsip semacam itu bukan hanya diterapkan dalam dunia bisnis, tapi dalam segala hal yang berurusan dengan keputusannya.

"Tatap mataku," sikap diktator Ricard muncul.

Zeline seakan terhipnotis mengikuti begitu saja perintah yang diucapkan pria itu.

"Tidak ada alasan bagiku untuk meninggalkanmu hanya karena penyakit yang kau alami serta kenyataan bahwa kau masih perawan,"

"*Listen*! Aku harusnya berbangga hati memiliki kekasih perawan di zaman modern seperti kau. Kau adalah wanita berkelas. Kau juga sangat istimewa. Rasanya, tidak sia-sia aku menyebrangi benua hanya untuk bertemu bahkan memintamu untuk jadi kekasihku,"

"Aku adalah salah satu pria beruntung diantara jutaan pria di luar sana yang bisa memiliki wanita sepertimu,"

Ricard menarik napas panjang dan memejamkan matanya sebelum kembali meneruskan perkataannya.

"Aku hanya begitu terkejut mendapati kenyataan yang- yang begitu luar biasa ini darimu. Maafkan tindakan bodohku tadi. Tindakanku pasti membuatmu berpikir yang tidak-tidak, tapi demi Tuhan, aku begitu bahagia dengan kejujuranmu tadi,"

Jika Ricard melepaskan seorang Zeline Zakeisha, maka Ricard akan masuk dalam golongan pria bodoh yang akan menyesal seumur hidup. Saat ini, tidak banyak menemukan wanita dewasa yang masih menjaga aset berharga miliknya dengan sangat baik. Mungkin di Indonesia masih banyak yang seperti Zeline namun, sulit juga jika wanita seperti Zeline yang dikelilingi oleh para sahabat penganut *free sex* tidak ikut terjebak di dalam alurnya.

Ricard mengapresiasi dengan sangat tinggi apa yang dilakukan Zeline. Ricard juga bersyukur Zeline memiliki fobia terhadap sex, sehingga menghindarkan wanita itu dalam dunia *free sex*. Dia hidup di negara bebas, sex bukanlah hal yang tabu dilakukan. Remaja sekalipun bisa melakukannya, Ricard pikir Zeline akan berkata jika wanita itu sudah tidak perawan lagi. Tapi, ternyata sebaliknya.

Pria itu akan membantu Zeline untuk menghilangkan fobia-nya secara perlahan. Ia yakin, fobia Zeline bisa disembuhkan. Ricard juga berjanji dalam hatinya, akan menjaga Zeline dengan baik. Ia akan bersabar sampai wanita itu sembuh dari fobianya.

Melakukan hubungan intim di bawah tekanan, merupakan hal yang sangat tidak menyenangkan. Mungkin untuk salah satu pihak menguntungkan, tapi itu tidak berlaku untuk Ricard. Ia ingin melakukan hal itu dengan rasa bahagia diantara keduanya.

"Aku mencintaimu... Aku serius!" ucap Ricard tegas.

Wanita itu menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Satu bulir air mata lolos dari rongga matanya. Ricard dengan cepat menghapus air mata Zeline dengan jempol tangannya.

"Stttsss... *don't cry*!"
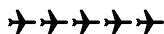
Zeline mendengarkan kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh Fello padanya. Zeline tidak menyangka, jika hal seperti itu yang keluar dari mulut pria yang hampir sempurna dimatanya.

Fello menerimanya. Menerima segala kekurangannya. Kekurangan yang bahkan banyak pria mundur secara teratur saat mengetahuinya. Bukan Fello

saja yang beruntung, Zeline juga patut bersyukur mendapatkan kekasih seperti Fello.

Segala pikiran buruk telah berkecamuk dalam otak Zeline saat Fello tiba-tiba melepaskan genggaman tangannya dan hanya berdiri kaku memandangnya. Namun, ternyata pria itu sedang mencerna ucapan yang menurutnya begitu mengejutkan. Zeline tahu, mungkin Fello yang terbiasa tinggal di negara bebas, jarang mendapati kenyataan seperti dirinya.

Zeline tidak kuasa menahan airmatanya agar tidak keluar. Ia bahagia. Sangat bahagia. Sejujurnya, ia begitu takut kehilangan Fello, pria asing yang bahkan belum Zeline ketahui latar belakang keluarganya dan segalanya. Zeline hanya mengetahui jika Fello merupakan pria tampan yang baik serta penuh kejutan dan romantis.

"*I love you too,*" bisik Zeline.

Zeline berjinjit dan mengalungkan lengannya pada leher Ricard dan menciumnya dengan lembut. Zeline membuang rasa malu dan gengsinya. Ia hanya ingin meluapkan rasa bahagianya memiliki pria yang punya pemikiran luas.

Pria itu membalas ciuman Zeline dengan senang hati.
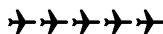
Lidah Ricard membelit dan menjelajahi setiap isi mulut Zeline. Ciuman lembut berubah menjadi ciuman bergairah. Ricard harus bisa mengendalikan diri agar tidak membuat takut Zeline. Ia juga berupaya agar Zeline sembuh dari fobia-nya. Pria tampan itu mencari sofa terdekat tanpa melepaskan ciuman panasnya dengan Zeline.

Ricard mendudukan Zeline di atas pangkuannya. Pria itu mengeram pelan saat tubuh Zeline sedikit bergerak, menyentuh titik sensitifnya. Lidah Ricard bermain di area leher Zeline membuat wanita itu mendesah.

Permulaan yang bagus menurut Ricard. Ia meninggalkan tanda kepemilikannya di leher Zeline cukup banyak. Ricard begitu menyukai hasil prakaryanya di leher putih milik Zeline. Tangan Ricard merambat dengan pelan turun menyentuh sepasang squishy yang dari awal pertemuan sudah begitu menggodanya.

Menurunkan tali bikini dengan perlahan tanpa Zeline sadari. Satu buah Squishy berukuran bulat cukup besar itu sudah terpampang nyata di hadapan Ricard. Sebelum melakukan sesuatu di sana, Ricard menatap Zeline yang sedang terengah-engah. Pria itu meminta izin Zeline agar bisa bermain dengan Squishy-nya. Wanita itu mengangguk pasrah.

Tidak perlu menunggu lama, Ricard menundukkan kepalanya untuk meraih puncak squishy

yang dimiliki Zeline. Kenikmatan yang tidak pernah Ricard dapatkan dari wanita manapun. Desahan keluar dari mulut Zeline. Tangan lainnya bergerak menuju titik paling sensitif dari semua area sensitif yang ada di tubuh seorang wanita.

Tangan Zeline memegang erat tangan Ricard yang bergerilya di area hutan lindung miliknya. Menahan agar jari panjang Ricard tidak bermain-main di sana. Peluh takut, cemas dan juga bergairah bercampur menjadi satu membasahi sekujur tubuh Zeline.

"*Trust me*!" bisik Ricard parau.

"Santaikan tubuhmu. Jangan tegang, aku tidak akan menyakitimu. *Trust me*, Zel," lanjut Ricard melihat wajah pucat pasi Zeline.

Dengan ragu dan pelan, akhirnya Zeline melepaskan genggaman tangan Ricard yang berada di area hutan lindung miliknya. Pelan dan lembut, Ricard menggerakkan jemari panjangnya untuk mengeksplorasi isi hutan lindung milik Zeline.

Lengguhan keluar dari mulut Zeline. Kedua tangannya mencengkeram erat bahu Ricard, meninggalkan bekas tancapan kuku panjang di sana. Ricard bahkan tidak peduli lagi akan rasa sakit yang diberikan Zeline di bahunya. Saat ini fokusnya hanya ingin membuat Zeline merasakan sensasi meneriakan namanya.

Zeline menggigit bibirnya kuat, sementara Ricard masih sibuk memporak porandakan isi hutan lindungnya. Ada sesuatu hal yang tidak pernah sama sekali Zeline rasakan selama 25 tahun terakhir ini. Sensasi geli dan seperti ingin mengeluarkan sesuatu dari lubang yang ada di tengah area hutan lindung miliknya.

"Keluarkanlah! Sebut saja namaku," bisik Ricard sambil menjilat leher Zeline.

"*Arrghh... Fello, Ugh...*!!!" tubuh Zeline mengejang, bibir bawahnya mengeluarkan sesuatu yang tidak diketahui Zeline apa namanya.

Ini pengalaman dan kali pertama Zeline merasakan sensasi seperti itu. Hanya peluh serta napas yang tersengal yang tersisa dari kegiatan yang dilakukan Ricard padanya.

Zeline menaruh kepalanya di atas bahu telanjang Ricard. Tubuhnya lemas dan Ricard tersenyum bahagia.

"Itu orgasme pertamamu, *Good Job, Honey*!" bisik Ricard namun, Zeline tidak memberikan tanggapan apapun.
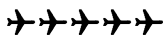
"Pesona wanita merupakan sebuah rahasia. Setiap perlkuan yang diberikan, bagaikan candu yang tidak dapat dilupakan."

- ELISAQINA -
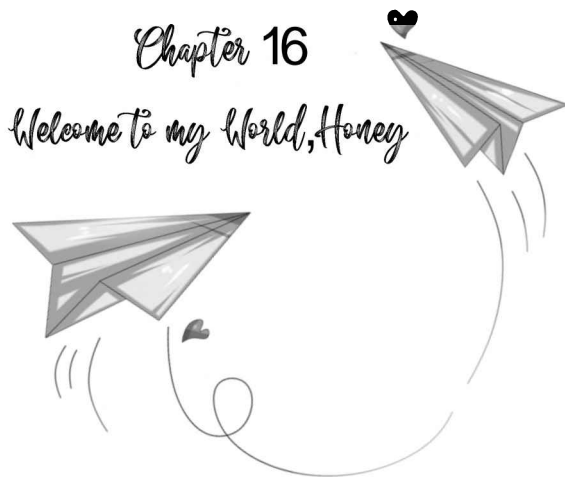
Zeline tidak bisa menyembunyikan rasa malunya di depan Fello. Setelah apa yang terjadi tadi diantara mereka berdua. Meskipun Fello sama sekali tidak menyinggung apa yang telah mereka berdua lakukan atau apa yang sudah Zeline rasakan lebih tepatnya. Pria itu tampak santai, berbincang dengan Pradipta, Miguel dan Robert.

Para pria sedang berkumpul entah membicarakan apa, Zeline tidak mau tahu dan tidak begitu peduli. Semua wajah pria di sana memancarkan kebahagiaan masing-masing.

Saat ini Zeline, Vera, Mesya dan Fini sedang duduk di teras resort, memandang langsung hamparan sawah dengan aliran sungai yang indah.

"Bagaimana rasanya menikah?" tanya Vera pada Mesya.

Mesya tertawa menanggapi pertanyaan Vera, Zeline menoleh penasaran akan jawaban Mesya.

"Rasa apa? Tidak ada yang berbeda."

"Sebelum menikah, aku sudah terbiasa tinggal dengan Dipta. Melakukan nananina pun bukan hal spesial lagi," jawab Mesya enteng.

"Itulah alasanku tidak ingin menikah," sela Fini dengan embusan asap rokoknya.

"Kenapa?" tanya Zeline cepat.

"Tidak ada hal menarik," ucap Fini menerawang.

"Apa maksudmu tidak menarik?" Zeline begitu penasaran.

"Apa guna kita menikah? Jika kita bisa melakukan semua hal yang dilakukan oleh orang yang menikah tanpa sebuah pernikahan. Belum lagi, begitu membosankan hidup bertahun-tahun dengan satu orang yang sama. Aku tidak menyukai hal monoton seperti itu," jelas Fini enteng.

"Sebenarnya aku setuju dengan Fini, mengenai tanpa menikahpun kita bisa melakukan segala hal yang dilakukan oleh orang yang menikah. Tapi, kita punya Tuhan dan aturan dalam hidup. Jadi, aku memilih untuk mengikuti ajaran Tuhan," sela Mesya.

"Aku pun berpikir sama dengan Mesya. Tapi aku juga memiliki pemikiran yang sama dengan Fini. Entahlah, aku akan berpikir lagi untuk kedepannya," timpal Vera.

"Bagaimana denganmu sendiri, Zel?" tanya Mesya.

Zeline tampak diam, memandang lurus aliran air sungai di depannya yang melewati bebatuan.

"Aku bermimpi memiliki keluarga kecil yang bahagia dan hangat. Tentu saja aku menginginkan sebuah hubungan yang legal dimata Tuhan dan masyarakat. Pernikahan juga membangun perasaan cinta yang lebih kuat satu sama lain, apalagi saat kau memiliki anak. Jadi, aku memilih untuk menikah," ucap Zeline.

"Sudah ku pastikan, anak Tuhan sepertimu akan memberikan jawaban seperti itu. Aku bangga memiliki sahabat yang waras pemikirannya," kata Fini.

"Kau hanya bangga pada Zeline? Hei, Fini!! Pemikiranku juga waras," ucap Mesya tidak terima.

"Jika kau tidak dipaksa dan diancam orangtuamu, aku tidak yakin kau akan menikah secepat ini," sindir Vera.

"Oh, kalian memang sialan! Aku merajuk," sunggut Mesya.

"Merajuklah sampai kau puas, Mes. *I don't care*! Aku lebih tertarik menanyakan hal ini pada Zeline," Fini mengeluarkan *smirk*nya ke arah Zeline.

Alarm berbahaya berbunyi di kepala Zeline. Fini salah satu sahabatnya yang terlalu peka dengan segala ekspresi yang muncul di wajah Zeline.

"Ap-apa?" tanya Zeline gugup pada Fini.

Fini mematikan rokok yang baru diisapnya setengah ke dalam asbak. Pandangannya lekat pada Zeline. Zeline berdoa agar Fini tidak menanyakan hal aneh yang ia lakukan tadi dengan Fello.

"Apa yang sudah kau lakukan dengan Fello?" tepat sasaran, pemikiran Zeline tidak meleset, Fini pasti menanyakan hal yang berkaitan dengan urusannya bersama Fello. Mesya dan Vera juga mendekat, ikut tertarik dengan pembahasan kali ini.

Mesya sudah lupa akan kata-kata merajuk tadi pada Fini. Ia lebih tertarik mendengar informasi kemajuan dari sahabat perawannya ini.

"Tidak ada!" jawab Zeline cepat.

Fini berdecih dan mengancungkan jari telujuknya di depan muka Zeline.

"Kau tidak pandai berbohong Zel," bisik Fini.

Zeline memejamkan matanya. Fini memang wanita berbahaya terbukti bukan, jika tingkat kepekaannya terlalu tinggi untuk menjadi seorang manusia.

"Kau sudah nananina?" sela Vera antusias.

"Benarkah? Wow! Kemajuan! Bagaimana? Besar? Panjang? Atau sedang?" timpal Mesya lebih antusias.

Zeline mendorong semua sahabatnya agar sedikit menjauhinya. Wajah Zeline memanas.

"Tidak ada apapun yang terjadi," elak Zeline.

Zeline begitu malu menceritakan aktivitas gilanya bersama Fello. Ia merasa itu aib yang hanya perlu ia simpan sendiri.

"Aku mendengar kau mendesah dan bahkan berteriak menyebut nama Fello dari kamarmu," selidik Fini.

'*Double sialan! Kenapa harus Fini yang mendengar semua itu. Bagaimana Zeline bisa mengelak lagi jika Fini sudah mendengarnya sendiri,'* batin Zeline.

"Ka... Kau pasti salah dengar. Aku tidak melakukan apapun," Zeline bersikukuh mengelak.

"Kau yakin? Aku bahkan memiliki rekaman suaramu, Zel," ancam Fini.

Zeline melotot tak percaya, ia menganga mendengar ucapan Fini padanya.

"Kau becanda bukan? Fini, jangan main-main," sentak Zeline.

"Hei, Zel. *Calm down*! Jika kau tidak melakukan sesuatu, kau tidak perlu begitu panik," Vera mengingatkan.

"Oh, *Shit*! Kalian semua memojokanku," umpat Zeline kesal.

"Kami hanya ingin mengetahui kemajuan apa saja yang dilakukan Fello padamu. Aku tidak yakin, jika kau tidak tergoda akan pria seperti Fello," Mesya menggoda Zeline.

Percuma saja berkelit dari tiga wanita srigala ini. Zeline tetap saja kalah, lebih baik ia mengakui daripada terus menerus di goda oleh mereka semua.

Baru saja Zeline akan membuka mulut, menjawab semua pertanyaan yang dicecar oleh Mesya, Fini dan Vera, tiba-tiba Fello datang dan memanggil namanya.

Rasa malu belum hilang yang dirasakan Zeline, untuk menoleh pun rasanya berat, hanya saja jika Zeline mengabaikan Fello, tiga pasang mata di hadapannya ini tentu akan semakin mengolok-oloknya.

"Yah, kenapa?" Zeline menoleh ke arah Fello akhirnya, Wajah pria itu terlihat tidak tenang seperti biasanya.

"Aku harus kembali ke New York!" ucap Fello cepat.

Bukan hanya Zeline yang terkejut, melainkan ketiga sahabat Zeline ikut dan terdiam mendengar penuturan Fello.

"Pu... pulang? Kapan?" tanya Zeline terbata.

Perasaan Zeline tidak karuan. Baru saja ia begitu senang dan menikmati waktu bersama Fello sebagai sepasang kekasih tapi kenyataan pahit harus ditelannya kembali. Ia dan Fello berasal dari negara yang berbeda. Sebenarnya inilah beratnya menjalani hubungan jarak jauh.

"Nanti malam. Ada sesuatu yang harus aku bereskan," kata Fello.

Fello bergerak mendekati Zeline yang terdiam menunduk. Fello mengangkat dagu Zeline agar menatap wajahnya.

"Ini semua di luar perkiraanku. Hal ini begitu mendesak. Aku bahkan akan sangat senang jika kau mau ikut menemaniku pulang ke New York," ucap Fello.

"Lusa, aku dan Robert akan terbang ke New York. Aku akan melakukan *photoshoot* di sana," Vera menyela ucapan Fello.

"Oh, yah. Kenapa kita tidak pergi bersama saja," ucap Fello enteng.

Zeline menarik lengan Fello, Fello seketika menoleh.

"Jangan becanda, Fel" desis Zeline.

"Bagaimana jika kita semua pergi ke New York saja," Mesya memberikan idenya.

"Aku setuju. Bukankah menyenangkan *honeymoon* ke Negara Adidaya?" Tiba-tiba Pradipta datang dan memeluk erat istrinya.

"Bukankah, kedua orangtuamu saat ini sedang di New York juga, Zel." Fini mengingatkan, Zeline menepuk dahinya pelan, ia sampai lupa jika kedua orangtuanya memintanya untuk menemui mereka di sana.

"Orangtuamu ada di New York?" tanya Fello memastikan.

Zeline menganggguk ragu, menjawab pertanyaan Fello padanya.

"Cepat kenalkan Fello pada orangtuamu, Zel. Siapa tahu, setelah bertemu Fello, Papamu segera mendorongmu untuk pergi ke Altar!" goda Mesya dan semua yang di situ tertawa.

Zeline benar-benar kehabisan kata. Mati kutu di depan semua orang yang ada di sana. Apakah tidak terlalu cepat, jika Zeline mengenalkan Fello pada kedua orangtuanya. Selama ini, belum ada Pria yang Zeline kenalkan kepada keluarganya. Ditambah lagi, Zeline yakin, Papanya cukup selektif memilih calon suami untuknya, mengingat begitu banyak petuah yang sering disampaikan papanya pada Zeline. Zeline takut, saat Fello bertemu papanya, Pria itu akan berpikir ulang padanya.

"Hei, kenapa kau melamun?" Fello menarik Zeline ke dalam pelukannya.

"Kau akan menemaniku pulang kan?" tanya Fello penuh harap.

Zeline mengangguk ragu. Semuanya perlu ia coba dan lewati.
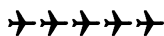
Belum ada 24 jam mereka menikmati waktu di Bali, kini mereka semua sepakat untuk pergi ke New York. Semua hanya karena klien Ricard yang membatalkan kontrak kerja sama mereka secara sepihak. Tentu saja, Ricard ingin tahu apa yang

menyebabkan kliennya membatalkan kontraknya. Steven menginginkan Ricard untuk datang langsung menyelesaikan masalah itu. Untuk itu, Ricard harus kembali segera ke New York.

Setelah Zeline membereskan semua barang miliknya dan milik Ricard. Keduanya bergegas keluar. Kaos putih tipis serta jeans biru menjadi pilihan Ricard untuk kembali ke negaranya. Ia harus berdoa berulang kali setelah menutup sambungan telepon dari Steven. Ia berharap Zeline mau ikut bersamanya ke New York meskipun harapannya sangat tipis. Namun, ternyata dewi fortuna sedang berpihak padanya. Secara kebetulan, kedua orangtua Zeline juga sedang berada di New York, yang artinya kesempatan Ricard terbuka lebar untuk segera mengenal lebih dekat keluarga Zeline.

Ricard begitu berat untuk kembali berjauhan dengan wanita yang sudah berhasil menjungkir balikan pikirannya. Ricard ingin secepatnya membawa Zeline ke altar agar selalu di sampingnya menemani kemanapun Ricard pergi.

Setelah semuanya siap, mereka kembali memasuki mobil jemputan untuk menuju ke Bandara. Ricard sudah berpesan agar tidak perlu memesan tiket pesawat pada semua sahabat Zeline. Seperti biasa mereka semua menurut.

Rute yang dilalui oleh semua mobil iringan, tidak masuk ke dalam ruang tunggu bandara melainkan

langsung menuju landasan pacu bandara. Wanita yang duduk di sebelah Ricard ini, menatap bingung ke kanan dan ke kiri. Ricard menahan tawanya agar tidak menyembur keluar melihat ekspresi terkejut Zeline saat mobil benar-benar berhenti di area parkir pesawat.

Sebuah jet berwarna hitam mengkilap terparkir tepat di sebelah mobil yang membawa mereka, disusul oleh mobil lain yang membawa para sahabat Zeline.

Semuanya ternganga melihat apa yang ada di depan mata mereka. Ricard berdiri santai dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam kantung jeans miliknya. Dengan sangat terpaksa, ia harus membongkar identitasnya lebih cepat. Ia ingin lebih cepat sampai ke New York dan segera menuntaskan masalah di sana maka dari itu, ia memilih untuk memakai jet pribadinya yang secara kebetulan sedang berada di Singapore, beruntung bisa sampai lebih cepat ke Bali untuk membawanya pulang ke negara adidaya itu.

"Siapa sebenarnya dirimu?" pertanyaan Zeline menjadi rangkuman pertanyaan semua orang di situ yang memandang Ricard penuh selidik dan tanda tanya besar.

"*Welcome to my world, honey!*" ucapan Ricard malah mengundang semakin banyak pertanyaan.
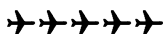
"Jangan bertahan dengan orang yang hanya melihat kebaikan dan kelebihan kita. Tapi bertahanlah dengan orang yang bertahan dengan segala kelemahan dan kekurangan kita."

- ITSMEAY_ -

Chapter 17

Tidak bisa ditebak

Sepanjang perjalanan menuju New York, Mesya, Fini dan Vera tak henti-henti mengagumi isi jet pribadi ini. Mereka bahkan tidak menyangka jika pada akhirnya bisa menaiki jet pribadi mewah seperti yang sering Syahrina, salah satu artis populer di Indonesia lakukan.

Meskipun mereka memiliki uang lebih, tapi tetap saja mereka harus berpikir ulang untuk sekedar menyewa apalagi membeli jet yang harganya tidaklah murah.

"Apa Fello seorang mafia?" bisik Mesya membuat Pradipta melotot mendengarnya.

"Atau Fello itu bandar narkoba?" tebak Vera.

"Mungkin dia teroris!" celetuk Fini.

"Lebih baik kalian tidur, perjalanan masih panjang. Jangan buang energi untuk menebak-nebak. Fello tentu akan memberitahu kita semua," Pradipta

menengahi para wanita yang sibuk bergosip mengenai Fello.

Sedangkan Fello dan Zeline berada di ruangan khusus. Saat masuk ke dalam pesawat dan sudah hampir 4 jam berada di perjalanan, Zeline hanya diam. Wanita itu memilih bungkam.

Zeline bingung dan takjub dengan semua ini. Pertanyaan terbesar yang bercokol di kepalanya hanyalah, "Siapa Fello sebenarnya?" Namun, pria itu memilih untuk tidak menjawab apapun sampai mereka tiba di New York.

"Kau benar-benar akan mendiamkanku selama perjalanan ini, *honey*?" tanya Fello pada Zeline.

Zeline melirik tajam ke arah Fello. Baru saja Zeline ingin berkata sesuatu tapi suara perutnya menginterupsi. Sontak Fello tersenyum lalu mengacak puncak kepala Zeline, sedangkan Zeline sendiri memegang perutnya dan menunduk malu.

'Kenapa harus memalukan diri sendiri! Sial!' gerutu Zeline dalam hati

Terdengar Fello memanggil pramugari untuk mengantarkan makanan. *Steak* dan *red wine* menjadi sajian untuk mengisi perut semua isi penumpang di dalam jet ini, termasuk Zeline dan Fello.

Wanita cantik itu masih sedikit gengsi bercampur malu untuk segera melahap makanan yang ada di depannya.

"Mari makan. Simpan dulu kekesalanmu, setelah kenyang, silakan lampiaskan padaku," ucap Fello.

Zeline menyantap dalam diam makanan yang ada dihadapannya, matanya sesekali mencuri lirik ke arah Fello yang telah selesai makan dan kini memandanginya intens. Siapapun orangnya, tentu tidak akan nyaman jika dipandangai secara intens oleh seseorang, begitu pula Zeline.

Zeline meletakkan pisau dan garpunya ke atas daging steak, matanya menatap tajam Fello.

"Bisakah tidak usah memandangiku sebegitunya," ketus Zeline.

"Tidak ada yang menarik lainnya yang bisa kupandangi selain wajah cantik kekasihku," jawaban Fello membuat wajah Zeline mendadak memanas.

Mulut pria itu selain nikmat untuk dilumat, dijilat dan dikecup ternyata kalimat yang keluar dari sana juga tak kalah manis.

"Kau bisa melihat keluar jendela atau lakukan apapun yang membuatmu berhenti memandangiku. Aku risih, aku tidak bisa makan dengan benar," gerutu Zeline dan Fello tertawa.

"Oke... oke! Aku tidak akan memandangimu lagi. Silakan selesaikan makan malammu," Fello kemudian mengambil Macbook-nya dan Zeline kembali meneruskan aktivitas makannya yang tertunda.
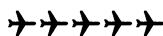
Sebenarnya Ricard ingin menunggu Zeline tertidur baru ia akan mulai bekerja lagi. Begitu rutinitasnya selama Ricard tinggal bersama Zeline. Ia tetap bekerja dan mengontrol perusahaannya saat Zeline tertidur pulas. Namun, saat ini ia memilih bekerja untuk mengisi kekosongan waktunya.

Zeline sedang tidak ingin diganggu, padahal Ricard tidak mengganggunya hanya sekedar memandangnya saja. Tapi pada dasarnya, wanita itu sedang kesal dengannya jadi lebih baik Ricard mengalah.

Wanita itu mulai kesal padanya semenjak menginjakkan kaki masuk ke dalam pesawat. Semenjak pertanyaan yang diajukannya tidak dijawab oleh Ricard. CEO tampan itu sadar, begitu banyak pertanyaan yang ingin diajukan oleh Zeline ataupun semua sahabatnya yang lain tapi Ricard memilih untuk membuat mereka tetap penasaran.

Setelah mereka sudah sampai di New York dan Ricard selesai mengurusi pekerjaannya baru ia akan membuka identitas aslinya pada mereka semua.

Sudah 2 jam Ricard larut dalam pekerjaannya sampai ia lupa bahwa ada Zeline diruangan lain yang sendirian, karena Ricard mengajak Zeline untuk duduk diruang pribadi miliknya. Wanita itu berselonjor dengan mata yang tertutup rapat alias sudah tertidur pulas.

Ricard mengambil selimut tebal untuk menyelimuti kekasihnya.

Ricard mencium lembut dahi Zeline dan menggosok puncak kepalanya lembut. Ia begitu bahagia memiliki kekasih seperti Zeline, paket lengkap untuk seorang Ricardo Fello Daniello.

Ricard memilih untuk beristirahat sejenak sebelum ia melanjutkan semua pekerjaannya lagi yang tadi sempat terhenti.

Kurang lebih 14 jam perjalanan dari Bali menuju New York. Dua jam yang lalu Ricard sudah bangun dan bersiap-siap karena tidak lama lagi pesawat akan mendarat di New York. Tidak lupa, Ricard membangunkan Zeline yang terlihat begitu nyenyak tidurnya, untuk bersiap-siap.

Ricard memilih untuk sarapan di atas pesawat sehingga nanti ketika mendarat triliuner itu langsung bisa pergi ke kantornya. Ia menyuruh pramugari menyiapkan *French Toast* sebagai menu sarapan mereka pagi itu.

"Aku akan langsung ke kantor nanti. Sopir akan mengantarmu ke Hotel bersama sahabatmu yang lain. Aku akan menyusul jika urusanku sudah selesai," jelas Ricard di sela sarapan paginya bersama Zeline.

Zeline mendelik tak suka.

"Aku akan ikut ke kantormu. Aku akan menunggu di lobi tempatmu bekerja," Ricard tersedak saat mendengar keinginan Zeline.

"Kau yakin?" tanya Ricard meyakinkan.

"Tentu saja! Aku ingin tahu, apa pekerjaanmu sebenarnya. Aku tidak ingin mati penasaran," kata Zeline lugas.

Ricard meneguk kopinya cepat dan meraih telapak tangan Zeline untuk dikecup. "Aku rasa, pekerjaanku akan cepat selesai jika kau berada di dekatku,"
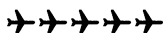
Lagi dan lagi, Zeline dibuat ternganga dengan deretan pria tinggi memakai jas hitam menyambut mereka ketika turun dari jet. Bukan hanya Zeline namun para sahabatnya pun terkaget-kaget melihat pemandangan itu.

"Fello bukan anaknya Ratu Elizabeth kan?" bisik Vera.

"Sembarangan! Ratu Elisabeth itu di Inggris bukan di New York," sanggah Fini.

"Oh iya yah, Ah, apa mungkin Fello ini sebenarnya Mr Grey?" bisik Vera lagi.

"Aku seperti Anastasia Steele kalau begini," timpal Mesya.

"Apa Fello ini anak Donald Trump?" Vera semakin menebak-nebak.

Fini membekap mulut Vera dan wanita itu meronta tidak terima. Semua memandang apa yang ada

dihadapan mereka. Zeline tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut, takjub dan bingungnya.

Ia menatap deretan pria berbadan besar yang Zeline yakini itu adalah *bodyguard*. Selama ini Zeline hanya menonton di film-film hollywood atau korea, hal-hal seperti ini. Tapi untuk kali ini, ia sungguh merasa sedang bermimpi.

Pintu *Maybach Exelero* dibuka oleh salah satu pria berjas yang berdiri dalam barisan. Zeline merasa tangannya digenggam untuk berjalan mengikuti arah langkah Fello yang bergerak ke depan pintu mobil super mewah itu.

Dengan ragu, Zeline memasukkan kakinya satu per satu di dalam mobil dan mendudukan bokongnya ke atas jok mobil tersebut. Demi apapun Zeline bersumpah, lututnya benar-benar lemas. Matanya bergerak ke sana kemari mencari kamera tersembunyi, barangkali ia sedang ikut dalam sebuah *reality show.*

Fello tersenyum menatap Zeline yang wajahnya penuh dengan ekspresi terkejut. Zeline benar-benar tidak ingin berkaca. Ia bukan wanita miskin tapi ia juga bukan wanita kaya raya yang memiliki segalanya. Untuk mendapatkan tas hermes harga 500 juta pun ia perlu menabung. Memiliki mobil *mini cooper* yang kata beberapa orang di Indonesia sudah mewah pun terasa tak ada apa-apanya dengan mobil dan segala fasilitas yang ia dapatkan dari kemarin dan sebelum-sebelumnya dari Ricard.

Zeline meneguk ludah susah payah, memperhatikan interior mobil ini. Bau parfum yang biasa dipakai Fello benar ketara di sini, seakan itu menyatakan jika mobil ini memang kepunyaannya, tapi *impossible* bukan.

Fello mengendarai mobil mewah ini dengan kecepatan sedang, disusul oleh mobil-mobil lainnya yang lebih gagah berada di belakang mereka. Zeline hampir tidak memikirkan nasip para sahabatnya dan barang-barang miliknya. Ia masih kehilangan kata-kata dan sibuk memikirkan hal-hal lainnya.

Keadaan hening, Fello pun sepertinya memilih untuk bungkam dibanding mengajaknya berbicara.

Mobil berbelok ke sebuah bangunan gedung bertingkat yang sangat mewah, tapi tidak lama kemudian mobil yang dikendarai Fello berhenti di depannya. Zeline pikir, gedung itu adalah hotel berbintang, namun tebakan Zeline meleset. Itu adalah sebuah kantor, diatasnya tertulis Daniello's Corp.

"Kita sudah sampai," ucap Fello santai.

Zeline menaikkan sebelah alisnya.

"Inilah duniaku sebenarnya!" tambah Fello, Zeline semakin dibuat penasaran.

Fello menunggu Zeline yang berjalan tertatih menuju tempat Fello berdiri. Rasanya kaki Zeline sudah berubah menjadi agar-agar, benar-benar lemas. Saat Zeline sudah berada di samping Fello, pria itu dengan

cepat mengapit pinggang Zeline untuk merapat kepadanya.

Mereka masuk dan di sana sepanjang yang Zeline lihat, semua orang membungkuk saat melihat kedatangan Fello. Fello juga memilih untuk naik melalui jalur lift khusus.

"*Welcome*, Mr Ricard. Senang bisa melihatmu kembali ke perusahaan," sapa wanita yang sama sekali tidak Zeline kenal.

Bagaimana mungkin Zeline mengenalnya, jika ini kali pertama Zeline menginjakkan kaki ke gedung ini, tentu tidak ada satu orangpun yang Zeline kenal. Tapi tunggu, Zeline tadi mendengar wanita itu menyapa Fello dengan nama Mr. Ricard. *Siapa dia*?

"Kau bisa menghabiskan waktumu di sini. Jika kau bosan, kau bisa menyuruh Sandra untuk membantumu. Aku akan sibuk sebentar, sebelum *lunch*, aku berusaha agar aku sudah kembali,"

"Ruangan itu bebas untukmu. Jika mengantuk, ada sebuah kamar di dalam sana. Maaf harus meninggalkanmu sendiri," jelas Fello, tak lupa Fello memberikan kecupan di bibir Zeline.

Belum sempat Zeline membalas dan Fello sudah pergi meninggalkannya. Zeline terpaku melihat ruangan yang besar dihadapannya. Ruangan ini sebesar seluruh ruangan apartmennya yang terbilang mewah itu, bahkan mungkin ruangan ini jauh lebih besar. Di sana terdapat dua set sofa berwarna abu-abu dan hitam.

Kursi besar di ruangan bos-bos yang sering Zeline lihat ada di depan matanya. Tidak terlalu banyak barang yang tidak bermanfaat.

Simple namun mewah itu yang Zeline rasakan saat berada dalam ruangan ini. Saat berjalan-jalan mengamati isi ruangan, mata Zeline menangkap wajah yang dirasa familiar. Sebuah majalah yang menampilkan kekasihnya, Fello. Namun, hal yang membuat Zeline kembali menganga terkejut, kekasihnya itu menjadi cover majalah Forbes. Sebuah majalah yang memuat semua pemberitaan bisnis dunia. Tertulis disana jika nama kekasihnya yaitu Ricardo F Daniello, CEO Daniello's Corp.

Zeline membaca satu per satu kalimat yang tertera di dalam majalah tersebut. Semakin ia baca, semakin pening kepalanya. Zeline menutup majalah yang dipegangnya, lalu menghembuskan napas panjang.

"Aku pasti sedang bermimpi! Mana mungkin Fello pemilik perusahaan ini? Seorang pengusaha muda terkaya? Halusinasiku terlampau tinggi!" gumam Zeline.

"Mungkin *jetlag* ini membuatku tidak bisa membaca tulisan itu dengan benar. Lebih baik aku tidur sejenak," Zeline bermonolog.

Ia memilih untuk tidur di sofa panjang yang berada di dekat jendela.
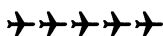
"*Welcome home, my bro*!" sapa hangat Steven saat melihat Ricard berjalan menuju ruang *meeting.*

"Bagaimana? Kenapa bisa klien kita ingin membatalkan kerjasamanya? Kau benar-benar tidak becus, Stev!" Ricard tidak membalas dengan ramah sambutan Steven padanya.

"*Keep calm, bro*! Kau baru saja tiba, bersantailah sejenak." ucap Steven.

Ricard mengarahkan telunjuknya ke wajah Steven dengan tatapan tajam serius. "Berhenti bercanda. Aku masih banyak urusan lain. Di mana kliennya, aku tidak ingin rugi ratusan juta dollar hanya karena pembatalan itu,"

Steven membuka pintu ruangan *meeting*, semua orang yang ada di sana berdiri dan sedikit memberikan bungkukan pada Ricard. Hanya ada lima orang, termasuk Ricard dan Steven.

"Maaf menunggu lama, Mr Gordon. Senang bertemu dengan anda secara langsung," Ricard menyapa kliennya yang sudah menunggunya.

Mr Gordon adalah seorang pengusaha pertambangan yang sukses. Ia merupakan *owner* dari perusahaan yang mengelola Tambang *South Deep*, yang memiliki kandungan 81,4 juta ons emas yang berlokasi di dekat *Johannesburg, Afrika Selatan*.

Mr Gordon mengancam akan membatalkan kerjasamanya jika ia tidak bertemu langsung dengan CEO Daniello's Corp yaitu Ricard. Hal yang sangat

disayangkan oleh Ricard, karena biasanya jika ia terlalu sibuk, semua hal bisa beres ditangan Steven, sahabat sekaligus tangan kanan Ricard. Maka dari itu saat ini Ricard ada di hadapan Mr Gordon.

"Saya dengar anda tidak ingin menandatangani perjanjian kerjasama kita yang sudah kita sepakati sebelumnya. Bisakah saya tahu apa yang menyebabkan anda ingin membatalkannya? Apakah persentase laba yang saya ajukan terlalu kecil?" Ricard langsung masuk inti pembicaraan, tidak ingin bertele-tele.

"Saya ingin mengucapkan terima kasih pada Mr Ricardo yang telah bersedia untuk menemui saya langsung. Saya rasa, lebih nyaman jika saya langsung berbicara dengan anda dibanding dengan assisten anda, Mr Steven," ucap Mr Gordon berbasa basi.

Ricard melirik jam tangan mewah yang melingkar di pergelangan tangannya. "Bisakah kita langsung pada inti permasalahan saja,"

Mr Gordon tertawa menanggapi ucapan blak-blakan Ricard.

"Oke, baiklah. Anda ternyata ingin semua cepat selesai." Ricard hanya diam dengan senyum tipis di bibirnya.

"Saya akan menandatangani surat perjanjian kerjasama itu jika Mr Ricard bersedia untuk mengenal dan menjalin hubungan dengan anak saya," ucapan Mr Gordon membuat semua orang yang disana tercengang, terlebih Steven tersedak mendengarnya.

Hal yang berbeda diberikan Ricard. Pria itu tampak datar memandang lurus Mr Gordon. Semua orang di situ menantikan jawaban Ricard. Kerjasama yang menghasilkan laba senilai jutaan dollar atau setara dengan ratusan milyar rupiah.

Ricard akhirnya tersenyum manis. Steven melirik tajam sahabat sekaligus bosnya ini. Ricard menyangga wajahnya dengan kedua telapak tangan yang disatukan di atas meja.

"Hanya itu persyaratan dari anda?" tanya Ricard santai.

Mr Gordon tersenyum, "Hanya itu. Dan semuanya akan berjalan sesuai dengan perjanjian awal kita. Bagaimana? Menguntungkan bukan? Kau mendapatkan laba jutaan dollar dan mendapatkan kekasih sekaligus calon istri,"

"Kau pasti mengenal Patricia Gordon, seorang artis papan atas yang kini namanya sedang meroket. Jika kau berhubungan dengan anakku, otomatis namamu akan semakin dikenal dunia," jelas Mr Gordon berbangga.

"Patricia Gordon," gumam Ricard lantas ia tersenyum setelah membayangkannya.

"Baiklah..." ucap Ricard.

Senyum lebar ditampilkan oleh Mr Gordon mendengar ucapan Ricard.
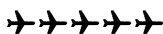
"Hidup tidak pernah kembali ke belakang, dia terus berjalan ke depan. Entah itu menciptakan penyesalan atau kebahagiaan."

- VINA APRILIANI -

Chapter 18

Kejutan Lagi
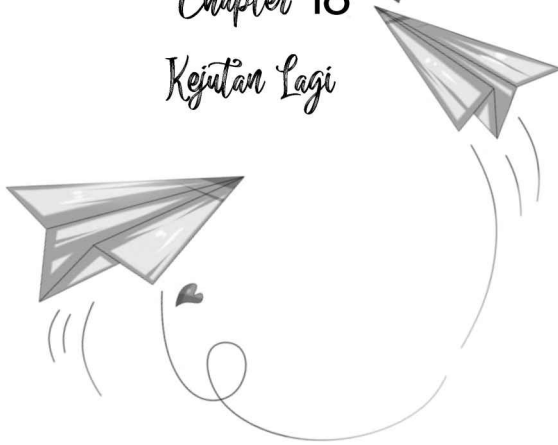
"Baiklah..." ucap Ricard

Senyum lebar ditampilkan oleh Mr Gordon mendengar ucapan Ricard. Steven melotot mendengar ucapan Ricard, jantungnya berdebar kencang melebihi saat ia merasakan jatuh cinta.

"Steven..." panggil Ricard dan Steven dengan cepat menoleh.

"Siapkan surat untuk agensi yang menaungi Patricia Gordon. Aku ingin ia dikeluarkan dari sana. Hubungi seluruh pihak yang sudah mengontrak Patricia Gordon, suruh mereka semua membatalkan kontraknya," ucapan santai yang dikatakan Ricard seketika melenyapkan senyuman di wajah Mr Gordon.

Steven kembali menganga mendengar perintah ekstrem yang diberikan padanya. Ricard yang ia kenal, tidak pernah melakukan hal-hal kejam seperti saat ini.

"Bagaimana Mr Gordon? Apakah perintah saya pada assisten saya membuat anda terkesan?" tanya Ricard santai dengan menyandarkan tubuhnya di kursi kebanggaannya.

Mr Gordon menggertakan giginya, tatapannya menajam saat menatap Ricard yang tengah tersenyum samar padanya. Ricard benar-benar berhasil mengguncang pikirannya, pria muda itu bisa membalikkan keadaan dengan tenang dan santai.

"Kau!" geram Mr Gordon.

"Itu harga sepadan dengan pembatalan kerjasama kita,"

"Anakmu, Patricia Gordon berada dalam sebuah agensi di bawah naungan perusahaanku. Beberapa pihak yang mengontraknya juga 97% merupakan perusahaan yang ada andil saham Daniello's Corp. Jadi, aku pikir akan sepadan dengan hasil yang akan aku dapat jika aku memecatnya."

"Dan lagi, akan kupastikan. Tidak ada *brand* atau perusahaan besar yang mau menerimanya sebagai model atau memberinya pekerjaan. Aku akan mem*blacklist* nama anakmu itu," kata Ricard dengan senyum yang mengembang lebar.

Mr Gordon menggeram setelah mendengar ancaman Ricard yang diucapkan dengan nada santai

namun tepat sasaran. Dirinya ternyata salah untuk bermain-main ancaman pada seorang Ricardo F Daniello.

"Baiklah! Kita sepakat melanjutkan kerjasama itu tanpa syarat apapun. Aku akan menandatanganinya. Tapi ingat... Jangan lakukan apapun pada karir putriku!" desis Mr Gordon dengan emosi tertahan.

Ricard hanya tersenyum sambil mengelus dagunya.

"Kau memang licik dan brengsek!" umpat Mr Gordon.

Steven tersentak saat mendengar Mr Gordon berani mengumpat Ricard. Ricard yang mendengarnya tertawa keras. Ia sangat bahagia mendengar ucapan Mr Gordon itu.

"Terima kasih atas pujianmu, Mr Gordon! Aku tersanjung,"

Steven menyodorkan sebuah map berisi kontrak perjanjian kerjasama yang telah disetujui oleh Mr Gordon untuk segera ditandatangani. Ricard tersenyum puas saat Mr Gordon menorehkan tinta tanda tangan di atas kertas itu.

Jangan bermain api dengannya jika tidak ingin terbakar. Bukan kali pertama, sebuah kerjasama kerja dibumbuhi dengan perjodohan konyol seperti saat ini. Cukup sekali ia melakukan perjodohan, ia bukan anak kecil yang tak mampu mencari wanita untuk menjadi pendampingnya.

Mr Gordon terlihat sangat terpaksa untuk membalas jabatan tangan yang diulurkan oleh Ricard. Pria setengah baya itu masih dalam keadaan kesal. Ia bahkan tidak mengatakan apapun dan segera beranjak keluar ruangan bersama dengan dua asistennya meninggalkan Ricard dan Steven.

Ricard pikir semua akan berjalan alot dan bertele-tele namun cukup satu jam ia bisa menyelesaikan sesuatu yang benar-benar cukup menyita pikirannya. Akhirnya, perusahaannya akan tetap berdiri kokoh, semakin berkibar dengan pemasukan yang luar biasa setiap bulannya.

"Kau benar-benar membuatku jantungan, Bro!" Ricard menoleh ke arah Steven.

"Aku pikir, kau akan begitu saja menyetujui persyaratan abal-abal dari pria tua bangka itu. Sebaliknya, kau malah mempermainkannya. Aku benar-benar mengagumimu, *Big Boss*!" Steven bertepuk tangan untuk keberhasilan Ricard.

"Aku tidak suka diperintah, bukankah kau tahu itu. Lagi pula, aku tidak membutuhkan wanita lain, meskipun pada dasarnya Patricia Gordon adalah wanita yang cantik. Tapi, kekasihku jauh lebih segalanya dari wanita itu," ucap Ricard menerawang.

Steven berdecak kesal, "Yah, yah, yah! Ucapan picisan dari seorang yang tengah kasmaran,"

"Membayar mahal seorang *hacker* hanya untuk menghapus data-data dirimu dari Internet, tapi belum

ada tiga hari kau bertemu dengan wanita itu, kau sudah membongkarnya. Menunjukkan kepadanya betapa berkuasanya dirimu. Kau sangat plin plan," sindir Steven.

"Itu semua kulakukan karena permasalahan ini. Kau pikir aku sudah gila, mau kehilangan jutaan dollar begitu saja. Aku memiliki kewajiban untuk memberi makan ribuan karyawan yang berkerja di bawah perusahaanku. Lebih baik aku membongkar identitasku dibanding aku gagal dalam mendapatkan kerjasama yang sudah lama ku idamkan itu," jelas Ricard.

"Percuma saja aku berdebat denganmu. Kau memiliki argumen yang jauh lebih baik. Oh iya, ku dengar kau membawa wanitamu kemari. Para karyawan di lobi sangat histeris melihat big boss-nya bersama seorang wanita menggandengnya posesif," ejek Steven.

"Aku meminta ia menunggu di ruanganku," kata Ricard.

"Kau tidak ingin memperkenalkannya padaku?" tanya Steven.

"Tidak! Aku benci matamu yang akan jelalatan padanya nanti," ucap Ricard tegas dengan mata yang terfokus pada sebuah dokumen ditangannya.

"Oh, *Shit*! Aku tidak akan mengambil milikmu, bro. Aku hanya ingin tahu, bagaimana rupa wanita yang bisa membuat sahabatku bertingkah bodoh dan plin plan seperti saat ini,"

"Sialan! Daripada kau mengoceh tentang kekasihku, lebih baik berikan mana saja dokumen yang harus aku pelajari dalam satu jam ke depan ini. Setelah ini, aku akan pergi mengantar kekasihku menemui orangtuanya," jelas Ricard.

Tampaknya Steven tidak tertarik mengikuti perintah yang diberikan Ricard padanya, ia sungguh tertarik pada kalimat terakhir yang Ricard barusan sampaikan.

"*Hell, No*! Kau akan pergi menemui orangtuanya? Kau serius, Ri? Hahaha... leluconmu sangat lucu," kata Steven.

Ricard menatap tajam Steven, namun yang ditatap seolah acuh tak acuh.

"Aku bahkan sudah melamarnya," kata Ricard santai.

"*What*! Dia menerimamu? Oh *Shit*! Kau gila," Steven mengacak-acak rambutnya saat mendengar ucapan yang dilontarkan Ricard.

Menurutnya, Ricard benar-benar kini menjelma menjadi pria nekat yang sangat tidak dikenalinya. Komitmen seserius itu, diajukannya seperti ia mengajukan permintaan makan siang pada pelayan.

"Dia menolaknya! Bukan… lebih tepatnya, ingin mengetahui bagaimana aku lebih jauh," jawab Ricard.

"Oh, syukurlah. Dia ternyata wanita waras yang punya otak. Ia bahkan bisa berpikir lebih jernih daripada triliuner yang sukses memimpin perusahaan

kelas dunia seperti Ricardo F Daniello. Aku benar-benar bersyukur," Steven menghela napas lega mendengar jawaban Ricard.

"*Double* sialan! Jadi kau pikir aku tidak waras?" tuding Ricard.

"Pernikahan bukan suatu hal main-main. Kau harus memikirkannya dengan matang. Kau bahkan akan berjanji pada Tuhan nantinya. Sedangkan, kau baru beberapa hari mengenalnya. Yang sudah saling mengenal lama saja, pernikahannya sering gagal apalagi kau yang baru mengenalnya. Aku harap kau bisa berpikir matang-matang sebelum melangkah lebih jauh," Steven berbicara dengan nada serius pada Ricard.

Ricard sampai terdiam dan terpaku melihat sahabat, asisten bahkan tangan kanannya ini berbicara sebegitu seriusnya. Ricard tidak menyangka, pria *playboy* macam Steven memiliki pemikiran luas seperti itu, Ricard pikir yang ada di otak Steven hanya selangkangan wanita.

"Aku tidak main-main dengan apa yang sudah aku katakan. Aku serius akan ucapanku. Karena aku yakin, Zeline adalah takdirku," balas Ricard lebih serius.

“Kau sudah memikirkan perbedaan kalian? Perbedaan jarak, negara, bahasa, waktu dan kebiasaan? Apa kau sanggup menjalani hubungan jarak jauh dengannya?” kali ini Steven memberikan pertanyaan yang cukup sulit dijawab Ricard.

Ricard menyugar rambutnya ke belakang. “Entahlah. Aku berharap dengan menikahinya, aku bisa mengikis semua perbedaan itu,”

"Baiklah, semoga saja kau konsisten dengan ucapanmu. Aku selalu berdoa yang terbaik untukmu, Bro." ucap Steven akhirnya.

Mereka berdua kemudian larut pada tumpukan dokumen. Melupakan perbincangan masalah pribadi dan kembali menekuni pekerjaannya.
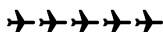
Zeline terbangun dari tidurnya. Ia mengucek pelan matanya dan melirik arloji ditangannya. Sudah pukul 15.43PM yang artinya dia sudah tidur selama hampir 6 jam. Sebuah rekor yang luar biasa. Zeline tidak bisa menampik kenyataan itu karena, sofa yang ditidurinya begitu nyaman dan empuk serta ruangan ini benar-benar beraroma maskulin seperti tubuh Fello.

Ah, iya. Fello. Kemana pria itu? Apakah pria itu meninggalkannya sendirian di sana? Tidak memperdulikannya? Menelantarkan dirinya? Benar-benar tega.

Zeline mengambil *cluth*-nya dan memilih untuk keluar dari ruangan ini. Ia lebih memilih untuk mencari makan untuk memberi asupan cacing-cacing dalam perutnya yang ternyata sudah demo.

Zeline mengintip ke kanan dan ke kiri namun, ternyata lorong tersebut sangat sepi dan hening. Hanya ada satu wanita yang sebelumnya Zeline lihat sebelum masuk ke dalam ruangan ini bersama Fello.

"Maaf mengganggu. Bisakah kau menunjukkanku arah untuk keluar dari gedung ini?" Zeline menyapa wanita yang terlihat begitu elegan dengan setelan blazernya.

Wanita itu mendongak dan sedikit mengerenyitkan dahi. "Maaf, Miss. Anda tidak diperbolehkan Mr Ricardo untuk kemana-mana, jika anda memerlukan sesuatu, saya bisa membantunya,"

Zeline memutar bola matanya, "Aku tidak kemana-mana hanya ingin berkeliling melihat cafe disekitar sini. Pria itu sudah memperbolehkanku untuk keluar,"

Wanita itu memandang Zeline ragu, "Benarkah? Saya harus menelepon Mr Ricardo untuk memastikannya,"

"Benar. Kau tidak perlu meneleponnya. Ya Tuhan! Kau tidak mempercayaiku? Aku hanya ingin ke bawah dan ke kedai kopi di seberang gedung ini," ucap Zeline sedikit frustasi.

"Tapi Miss, saya mohon maaf, saya hanya menjalankan perintah dari Mr Ricardo untuk menjaga anda. Jika anda ingin kopi, saya akan mengantarkan ke dalam ruangan. Silakan Miss kembali masuk ke dalam

ruangan Mr Ricardo. Mr akan selesai sebentar lagi," jelas Wanita yang Zeline yakini bekerja sebagai sekretaris.

'Ricardo... Ricardo... Siapa sih dia ini. Seenaknya mengurung aku di dalam ruangan besar itu. Benar-benar menyebalkan, awas saja jika aku bertemu dengannya,' batin Zeline.

Mau tidak mau Zeline masuk kembali dan memilih untuk duduk di sofa ujung, menghidupkan televisi yang ada di sana. Ia mengecek notifikasi ponselnya yang ternyata sudah dipenuhi chat dari ketiga sahabatnya yang selalu meramaikan grup chat yang mereka buat.

"Zeline, bagaimana kabarmu? Kau dimana?"

"Apa kau sudah menjelma menjadi seorang Princess?"

"Bagaimana rasanya duduk di jok mobil mewah di dunia itu?"

"Jangan lupa untuk melakukan nananina segera dengan Fello,"

"Jika kau tidak menginginkan Fello, aku mau menjadi tempat menampung benihnya,"

"Kau menghilang Zeline! Apa kau diculik?"

"Zeline katakan padaku jika Fello benar cucu Ratu Elisabeth!"

"Zeline kau masih hidup kan? Jangan mati dulu, aku masih ingin menikmati kamar hotel mewah ini untuk honeymoon!"

Masih ada ratusan chat yang lebih gila lagi yang dikirimkan Mesya, Fini dan Vera, Zeline memilih untuk mendiamkannya dan menyimpan kembali ponselnya. Yang Zeline inginkan yaitu bertemu langsung dengan Fello dan meminta penjelasan yang sejelas-jelasnya tentang semua hal tak masuk akal ini.

Pintu ruangan terbuka, Zeline berdiri dan siap untuk menumpahkan amarahnya pada pria itu namun, kenyataannya bukan Fello yang muncul melainkan orang lain.

Zeline terpaku dan mereka berdua saling menatap satu sama lain. Kepala Zeline semakin berdenyut pening mendapatkan kejutan-kejutan lagi dan lagi.

"Kau siapa?" tanya wanita paruh baya itu dengan tegas. Wanita itu begitu *fashionable* dan memakai make up begitu pas di wajahnya

Zeline sampai susah menjawab pertanyaan simple yang diajukan wanita itu, karena Zeline begitu terpukau dengan penampilannya. Wanita yang berkelas dan elegan.
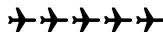
"Karena menyerahkan sesuatu yang berharga kepada orang yang tepat adalah pembuktian cinta yang sesungguhnya."

- ITAQIENZHA –

Chapter 19
Nenek Lampir

"Kau siapa?" tanya wanita paruh baya itu dengan tegas. Wanita itu begitu *fashionable* dan memakai make up begitu pas di wajahnya

Zeline sampai susah menjawab pertanyaan *simple* yang diajukan wanita itu, karena Zeline begitu terpukau dengan penampilannya. Wanita yang berkelas dan elegan.

Belum sempat Zeline membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaan wanita paruh baya itu, ada suara lain yang memotongnya.

"Mama..."

"Tante..."

Zeline hanya diam memperhatikan kedua pria yang baru masuk ke dalam ruangan yang sama dengannya.

Fello dan pria yang tidak Zeline kenal menyapa wanita itu secara serempak.

"Mama, ada apa mama tiba-tiba kemari?" tanya pria yang datang bersama Ricard.

Ricard berjalan mendekati Zeline dan merangkulnya, ikut melihat apa yang akan dilakukan kedua orang dihadapan mereka.

"Ada apa? Kau tanya ada apa? Sudah berapa lama kau tidak pulang kerumah? Kau memang anak durhaka Steven!" hardik Mamanya.

"*Stop it*! Simpan dulu omelan mama padaku. Kita lanjutkan dirumah. Aku ingin berkenalan dengan seseorang terlebih dahulu," ucap Steven menghentikan ocehan mamanya.

Wanita paruh baya itu menatap Zeline sinis kembali. Berbeda dengan Steven yang terlihat begitu antusias saat bertemu Zeline secara langsung.

"Kenalkan, ini Steven, sahabatku sekaligus assistenku," Ricard memperkenalkan Steven pada Zeline. Zeline menerima uluran tangan Steven padanya dengan sopan.

"Dan ini, Mama Steven. Namanya Lidya. Seorang pemilik *brand* pakaian ternama, *Topshop*." ucap Fello.

Lidya, mengamati penampilan Zeline dari atas ke bawah. Zeline tampak risih saat diberi tatapan seperti itu.

"Siapa dia, Ri?" tanya Lidya sinis mengabaikan uluran tangan Zeline.

'Sialan nenek lampir ini, percuma saja aku memujinya tadi' umpat Zeline dalam hatinya.

Ricard menarik tubuh Zeline kembali merapat padanya. Wajah Ricard juga tiba-tiba mengeras.

"Dia kekasihku," jawab pria itu.

"Oh, sangat tidak berkelas," balas Lidya meremehkan.

Zeline menggeram mengepalkan tangannya.

"Mama!" bentak Steven.

Lidya terlihat santai, acuh tak acuh merasa tak bersalah apapun.

"Mommy-mu pasti akan kecewa melihat kekasihmu seperti ini. Tidak sepadan denganmu," sinis Lidya.

"Memangnya aku kenapa?" Zeline sudah tidak bisa menahan mulutnya untuk membalas nenek lampir di depannya ini yang terus menerus menyindirnya.

Lidya menatap Zeline dengan raut wajah meremehkan, "Lihatlah, masuk ke dalam perusahaan sebesar ini hanya memakai pakaian tidak layak pakai seperti itu,"

"Ma!" desis Steven.

Zeline menatap pakaiannya dari atas ke bawah. Ia merasa tidak ada yang salah dengan penampilannya.

"Lucu sekali, pemilik *brand* ternama tapi tidak mengerti mengenai *fashion* terkini, apa anda tipikal orang tua yang kolot?" balas Zeline tak ingin kalah.

"KAU!!! Beraninya padaku..." geram Lidya dengan wajah kesal saat mendengar balasan Zeline.

Zeline mengangkat dagunya tinggi, wanita tua sombong ini tidak bisa dibiarkan. Zeline tidak ingin seseorang mengejeknya dengan kalimat kasar. Zeline juga bukan tipe wanita yang lemah hanya diam ketika diremehkan orang lain, ia tidak terintimidasi, apalagi dengan nenek lampir yang tidak dikenalnya seperti sekarang ini.

"Bawa mamamu keluar, Steven!" desis Ricard.

"Kau mengusirku, Ricard?" kaget Lidya saat mendengar Ricard menyuruh Steven membawanya keluar.

"Ya, jadi silakan pergi dari sini," kata Ricard lagi.

"Kau! Akan ku adukan tindakan tidak sopan ini dengan ibumu. Dan kau wanita jelek, aku masih tidak terima akan ucapanmu," geram Lidya pada Ricard dan Zeline.

Steven berhasil membawa ibunya keluar dari ruangan Ricard. Zeline menghela napas panjang setelah kepergian Lidya.

"Maafkan perlakuan dan ucapan kasarnya padamu. Ibunya Steven memang sinis dengan semua orang, apalagi yang belum dikenalnya," jelas Ricard.

"Aku tidak peduli!" jawab Zeline sekenanya.

Tubuh Zeline ditarik mendekat dan menempel pada tubuh Ricard. Zeline mendongak menatap wajah tampan Ricard yang juga tengah menatapnya. Pria itu

menundukkan kepalanya dan mencium bibir Zeline pelan.

Zeline menjauhkan wajahnya dari Ricard dan melepas pegangan tangan Ricard yang kini berada dipinggangnya. Pria itu menatap Zeline bingung.

"Kau siapa?" tanya Zeline sinis. Zeline bersedekap tangan di dadanya.

Ricard tersenyum mendengar pertanyaan Zeline.

"Tentu saja kekasihmu," jawab Ricard santai.

Pria itu menyandar ke meja kerjanya yang besar, melepas jas yang dipakainya hingga hanya memakai kemeja putih yang menjadi dalamannya. Zeline berusaha tidak tergoda melihat tindakan yang dilakukan Ricard dihadapannya.

Zeline menatap Ricard menantang. "Bukan itu! Maksudku, siapa kau sebenarnya? Kenapa kita di sini? Kenapa aku ada diruangan besar sebesar apartmenku? Kenapa kita naik pesawat pribadi? Kenapa kau dikawal para pria berjas itu? Dan kenapa semua orang menunduk melihatmu?"

"Ah! Jangan bilang kau benar-benar cucu Ratu Elisabeth? Atau anak pemilik Google? Kau bukan anak Donald Trump kan?" Zeline menumpahkan semua pertanyaan yang bersarang di kepalanya.
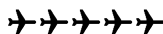
Ricard tertawa terbahak sambil memegangi perutnya mendengar rentetan kalimat panjang yang dilayangkan Zeline padanya.

Wanita yang merangkap sebagai kekasihnya itu hanya diam memandanginya. Ricard sangat paham atas keingintahuan Zeline mengenainya, tapi ia tidak menyangka akan seperti saat ini.

"Okay. Okay. Tenang. Aku akan menjelaskan semuanya padamu tanpa kecuali," ucap Ricard setelah tawanya mereda.

"Tapi setelah kita makan. Aku sudah melewatkan makan siangku dan ku dengar kau juga melewatkan makan siangmu, *honey*."

"Lebih baik kita makan, setelah itu aku berjanji akan menceritakan semuanya padamu. Tanpa terkecuali," Zeline terlihat menimbang ucapan Ricard.

Akhirnya wanita itu mengangguk mengiyakan karena Ricard tahu, wanita itu juga sama membutuhkan asupan makanan untuk tetap hidup.

Keduanya keluar dari perusahaan Ricard menuju salah satu restoran mewah di tengah kota New York. Zeline tampak tidak ingin mendebatkan apapun. Wanita itu hanya diam dan menurut ketika Ricard membawanya ke sana dan kemariqpl. Mereka makan dengan hikmat dan bijaksana. Tidak ada argumen bahkan tidak ada obrolan apapun. Keduanya memilih untuk hening selama makan siang merangkap makan malam berlangsung itu.

Ricard membawa Zeline pulang ke penthousenya. Ricard memilih tinggal di penthouse ketimbang tinggal bersama kedua orangtuanya.

Pria tampan itu melihat Zeline sedikit terkagum melihat isi dalam penthousenya. Tempat tinggal di kawasan elit namun dekorasi ruangan begitu minimalis dan simple.

Tanpa menunggu lama ketika Ricard mendudukan bokongnya pada sofa empuk berwarna cream itu, Zeline mulai membuka suara lagi.

"Cepat ceritakan," Zeline berucap tanpa basa basi.

Ricard berjalan ke arah minibar yang ada di dalam penthousenya, mengambil sebotol vodca untuk menemaninya duduk bercerita.

"Baiklah, aku akan memulai semua cerita yang ingin kau ketahui," Ricard meneguk perlahan vodca yang sudah ia tuang kedalam gelas.

Zeline menyandarkan punggungnya di kepala sofa. Mengambil posisi paling nyaman untuk mendengarkan semua penjelasan Ricard.

"Nama lengkapku Ricardo Fello Daniello. Ayahku bernama Michael Daniello berasal dari Manhattan, Ibuku bernama Irizka Jessie Iren berasal dari Dubai. Ayahku seorang pengusaha yang kini memilih pensiun dini, ia memilih untuk berkeliling dunia menikmati masa tuanya, sehingga kini aku yang mengurusi

perusahaan milik keluargaku karena aku anak tunggal di keluarga Daniello."

"Aku CEO Daniello's Corp, perusahaan yang hampir memiliki semua bidang usaha. Perusahaan terbesar nomor satu di New York. Selain mengurus perusahaan milik keluarga, aku sendiri memiliki perusahaan yang tidak kalah besar namanya dengan Daniello's Corp yaitu RFD corp,"

Ricard memperhatikan wajah Zeline sebelum ia melanjutkan ceritanya. Wanita itu terlihat sedikit menganga dan terpesona mendengar semua bagian cerita pembuka Ricard.

"Apakah aku harus meneruskan ceritaku?" tanya Ricard,

Zeline menganggguk antusias tanpa mengalihkan tatapannya pada wajah Ricard.

"Karena pekerjaanku cukup penting, menyangkut nasip ribuan karyawan yang mencari nafkah, tentu saja aku memerlukan penjagaan yang ketat. Mencegah lebih baik sebelum terjadi sesuatu yang berbahaya,"

"Aku juga memerlukan waktu yang sesingkat-singkatnya untuk menyelesaikan segala pekerjaanku yang begitu padat. Untuk itu aku menggunakan fasilitas pribadiku, bukan untuk pamer jika aku kaya raya, melainkan itu sebuah kebutuhan untukku dan pekerjaanku,"

"Kau membohongiku!" desis Zeline tiba-tiba menyela ucapan Ricard.

"*No*! Tidak sepenuhnya," bela Ricard.

"Kau bilang kau bekerja sebagai karyawan biasa ternyata... Oh, *God*! Ini fakta yang mengerikan!" ucap Zeline dengan kekalutan di wajahnya.

"Aku bisa jelaskan semuanya. Bukankah kau memintaku untuk menceritakan semuanya? Aku belum selesai bercerita. Bisakah kau tenang dan dengarkan ceritaku sampai selesai?" pinta Ricard.

Zeline gelisah dalam duduknya. Zeline harus menghadapi konsekuensi yang akan diterimanya setelah mendengar segala penjelasan Ricard padanya.

"Langsung ke inti!" ucap Ricard kembali tenang.

"Aku tidak bermaksud membohongimu. Aku memang berniat untuk mencari jodoh melalui aplikasi itu. Aku sudah muak bermain-main dengan wanita yang hanya menyukai kekayaanku."

"Aku membayar mahal seorang *hacker* untuk membersihkan semua data-dataku yang beredar di Internet, sebelum aku mendaftarkan diri ke aplikasi itu. Aku ingin mencari wanita yang sama sekali tidak mengenalku, tidak mengetahui latar belakangku dan tidak mengetahui apa saja yang aku miliki,"

Ricard menghela napas sebelum melanjutkan penjelasannya.

"Sebelum mengenalmu dan menjalin hubungan ini, sudah ada beberapa wanita yang aku kenal lewat

aplikasi itu, tapi hanya satu wanita yang sama sekali tidak agresif. Mereka semua menginginkan aku untuk datang ke negara mereka meskipun aku sudah mengatakan jika aku seorang karyawan biasa. Tapi berbeda saat aku mengenalmu,"

"Kau berhasil membuatku penasaran. Responmu begitu lambat. Bahkan setelah perkenalan pun, kau tidak pernah menyinggung apapun mengenai keinginan untuk bertemu denganku. Kau hanya menerima apapun yang aku ceritakan."

Zeline angkat bicara mengenai penjelasan Ricard kali ini.

"Tanpa kau memakai hacker-pun, aku tidak mengenal siapa kau. Kau tau bukan, bagaimana kehidupan kita? Kita berbeda terutama dalam kasta."

"Cukup sampai di sini saja, jangan teruskan lagi. Kau terlalu menakutkan untukku," Zeline mengatakan semua itu dengan raut wajah penuh keputus asaan.

✈✈✈✈✈
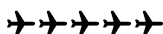
Ricard berdiri, wajahnya mengeras mendengar ucapan Zeline. Tatapan Ricard tidak seperti biasanya, kini ia menghujami Zeline dengan tatapan tajam mengintimidasi.

"Sudah cukup sampai di sini penjelasanmu. Sudah cukup informasi yang kau berikan. Aku tidak bisa mengimbangimu. Aku mau pulang," ucap Zeline. Zeline

mengambil tasnya dan ingin keluar dari penthouse Ricard.

Wanita cantik itu berdiri dan melangkah menuju pintu keluar. Sedang Ricard, pria itu hanya berdiri menyandar di minibar sambil menatap tubuh Zeline yang perlahan menghilang dari pandangannya.

Ricard meneguk segelas vodca dengan santai, namun, tatapannya penuh emosi dan begitu menakutkan. Sengaja Ricard tidak mengejar Zeline, ia membiarkan wanita itu pergi.

Tak lama kemudian, hanya dalam hitungan menit. Zeline kembali lagi dihadapan Ricard dengan wajah marah. Wanita itu berjalan bergegas menghampiri Ricard yang masih berdiri menyandar pada meja minibar sambil menyesap segelas minuman favoritnya.

"Mana kunci pintunya? Aku mau pulang," desis Zeline.

Ricard hanya diam tidak menjawab ucapan Zeline. "Jangan mendadak tuli. Kau mendengar ucapanku. Buka pintunya, Ricardo!"

Saat namanya disebut seperti itu, Ricard menaruh gelasnya ke atas meja dan menarik lengan Zeline sehingga tubuh wanita itu yang tidak siap segera merapat dan menempel pada tubuhnya.

Zeline terkesiap, *cluth*nya bahkan terlepas dari genggaman tangannya saat mendapati tindakan tiba-tiba yang dilakukan Ricard padanya. Tanpa

mengalihkan pandangan, Ricard menatap Zeline dengan tatapan yang begitu sulit diartikan.

"Apa yang kau lakukan?" Zeline meronta agar genggaman dilengannya dilepas oleh Ricard.

"Kau pikir kau bisa pergi dari sini semudah itu?"

"Jangan mimpi, Zeline Zakeisha!" desis Ricard.

"Aku tidak mengizinkanmu kemana-mana. Aku juga benci kau memanggil nama depanku lengkap. Aku lebih menyukai kau memanggilku Fello seperti biasa," bisik Ricard dan Zeline hanya bisa menelan ludahnya susah payah.

"Lepaskan aku, aku mau pergi!" Zeline kembali meronta.

"TIDAK AKAN! Jangan bermimpi untuk lepas dariku. Aku tidak akan melepaskanmu sampai kapanpun!" Ricard membungkam bibir Zeline dengan ciuman yang pada awalnya ditolak Zeline namun, perlawanannya melemah sehingga wanita itu pasrah begitu saja.
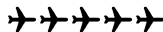
"Aku gak pernah baca cerita yang kalo ada emak-emak dateng itu bukan emak cast utama..wkwkwk"

(RisnaAuliah – Komentar di Wattpad)

Chapter 20

Kejutan dari Zeline

Setelah ciuman menggebu itu berakhir, baik Ricard maupun Zeline sama-sama sibuk menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

Zeline mengatur napasnya yang tersengal seperti habis maraton. Pandangannya menajam pada Ricard. Tanpa aba-aba, telapak tangannya mendarat di wajah tampan Ricard. Ricard yang sangat tidak siap itu tercengang melihat apa yang dilakukan Zeline padanya.

"Hadiah untuk paksaanmu!" desis Zeline.

Pria itu memegangi pipi kanannya yang terasa panas akibat tamparan Zeline. Belum sempat Ricard berkata-kata, Zeline kembali menyela.

"Dimana kamar untuk beristirahat? Aku lelah, badanku lengket. Ah- tanggungjawab, siapkan aku pakaian karena aku tidak mau tidur dengan pakaian ini

lagi. Ingat, ini adalah akibat karena kau semena-mena padaku," perintah Zeline pada Ricard.

Pria itu kehilangan kata-kata menghadapi tingkah tak terduga dari seorang Zeline. Ricard tersenyum kecil melihat Zeline berjalan mengamati isi penthousenya.

"Kenapa kau masih diam di situ? Kau tidak mendengar ucapanku?" ucap Zeline dengan bersedekap dan menyandar dipinggiran tangga.

"Naik saja tangga itu, pintu pertama, itu kamarku. Kau bisa menggunakan apapun yang ada di sana," Ricard memberi arahan.

Tanpa menunggu lama, wanita itu bergegas menuju kamar yang telah ditunjukan oleh kekasihnya. Zeline mengamati isi kamar pria itu. Tidak ada yang mencurigakan, sepertinya kamar ini hanya dibuat sebagai tempat untuk beristirahat pada umumnya. Ia butuh mandi, menyegarkan pikirannya setelah banyaknya kejutan luar biasa yang didapatnya.

Zeline melamun saat berendam di dalam *bathtub*. Ia berpikir apakah ia siap menjadi kekasih dari seseorang triliuner? Tentu kehidupannya akan berubah mengikuti segala kebiasaan pria tampan nan kaya raya itu. Zeline tidak haus kekayaan, bahkan ia pening memikirkan semua ini.

Tapi putus dari pria yang baru beberapa hari menjadi kekasihnya, sungguh keterlaluan. Apalagi

dengan alasan yang tidak logis, karena Ricard adalah seorang triliuner.

"Percuma saja jika aku ingin putus atau pergi dari pria itu, hanya buang-buang tenaga dan menguras emosi. Dia pria posesif, pengatur dan tidak mau dibantah. Lagi pula, tidak ada pengaruh juga kekayaannya padaku," gumam Zeline.

"Mau dia kaya, mau dia biasa saja. Bukankah aku tetap menjadi Zeline Zakeisha yang memiliki penyakit genophobia. Jadi, kurasa semua akan baik-baik saja. Jika dia macam-macam akan kulaporkan ke polisi," ucap Zeline pada dirinya sendiri.

Pada akhirnya Zeline memilih untuk tetap berpikiran positif terhadap hubungannya. Selain ia takut dengan kemarahan pria itu, ia juga merasa tidak ada hal yang bisa mempengaruhinya jika berhubungan dengan seorang Ricard.

Zeline keluar kamar mandi setelah menyudahi ritual berendam dan mandinya. Ia membuka *walk in closet* milik Ricard, karena dikamar itu ia tidak menemukan koper miliknya. Mengambil sebuah kemeja putih dan celana dalam Fello lalu dengan terpaksa ia melepaskan branya, karena ia tidak ingin memakai bra yang sudah dipakainya seharian.

Tubuhnya sudah kembali segar, perutnya sudah kenyang hanya tinggal matanya yang membutuhkan asupan. Sebelum itu, Zeline akan keluar, mengecek pria tampan kaya raya yang berstatus kekasihnya, apakah

masih baik-baik saja setelah mendapatkan tamparan darinya.

Mata Zeline berjelajah keliling ruangan dan menemukan seorang pria yang tengah sibuk dengan laptop. Zeline meyakini jika pria itu tengah bekerja, mengingat Ricard adalah seorang pemimpin perusahaan besar berskala Internasional.

'Apa seorang CEO perusahan, triliuner, tidak punya uang untuk membeli baju? Kenapa pria itu suka sekali hidup tanpa baju. Apa dia tidak sadar jika masih ada wanita perawan yang tidak tahan untuk membelai ototnya. Demi Tuhan, kenapa otakku mendadak seperti Fini!' batin Zeline.

Tiba-tiba Zeline mengingat kejadian di Bali waktu itu. Kini tubuhnya mendadak merasa panas. Bagian paling sensitifnya berdenyut, sensasi yang ia rasakan saat pertama kali mendapatkan pujian dari Ricard.

Zeline menggeleng pelan. Menepis semua pikiran kotornya, kenapa ia berubah menjadi Fini dan Vera yang selalu memiliki otak cabul.

"Mau sampai kapan kau berdiri di sana?" Suara berat yang Zeline kenali membuyarkan lamunan kotornya.

Seketika Zeline tersadar jika ia turun untuk meminta Ricard menunjukkan keberadaan kopernya.

Zeline melangkah mendekati Ricard yang kini telah memindahkan laptop dari atas perutnya ke meja

di sampingnya. Pria itu memandang Zeline dengan tatapan menggoda nan mesum.

"Kau seksi," ucap Ricard.

Tentu saja Zeline terlihat seksi, ia hanya memakai kemeja putih yang cukup tebal tanpa bra dan celana dalam milik Ricard. Hanya pria tidak normal yang tidak mengatakannya seksi.

"Kau kemana kan koperku? Aku tidak melihat sehelai pakaian wanita ada di *walk in closet* mu, jadi dari pada aku harus memakai handuk sepanjang hari, lebih baik aku memakai salah satu kemeja mahalmu dan celana dalam sialan ini," kata Zeline.

Ricard menunjukkan smirknya. Tanpa ingin beranjak dari tempat duduknya, Ricard menanggapi ucapan kekasihnya.

"Aku suka kau seperti ini," Zeline mendengus mendengarnya.

"Lagi pula, untuk apa aku menyimpan pakaian wanita di lemariku. Tidak ada wanita yang pernah ku bawa kemari selain kau, bahkan ibuku pun tidak pernah kemari," kata Ricard santai.

"*Whatever*! Jadi di mana koperku? Aku membutuhkannya, aku tidak nyaman memakai celana dalammu ini, Oh astaga!" keluh Zeline.

"Aku punya satu syarat sebelum aku memberitahu di mana kopermu, jika kau memenuhi persyaratanku, aku akan segera memberi tahunya," Ricard mengajukan persyaratan.

Zeline mengumpat dalam hati, *'Seperti sedang ikut kuis, ada syarat dan ketentuan yang berlaku'*

'Jangan bilang juga jika syaratnya, - aku mau kau menciumku -. Jika Ricard mengatakan itu, tentu saja aku akan berlari secepatnya, duduk dipangkuannya menciumnya dengan ganas sambil meraba otot-otot dada dan perutnya.Oh, Zeline! Kau sudah gila ternyata! Apa-apaan isi otakku ini,' Zeline sibuk dengan batinnya sendiri.

Demi sebuah koper, Zeline terpaksa menuruti persyaratan yang diajukan Ricard padanya. Toh, Zeline yakin pria itu hanya akan meminta ciuman seperti tadi sebelum ia mandi dan terkurung dalam penthouse mewah ini.

"Jadi apa syaratnya?" tanya Zeline.

Ricard berjalan mendekat, alarm bahaya berbunyi di kepala Zeline melihat pergerakan pria itu. Sampai pada akhirnya Ricard berdiri menjulang di depan Zeline. Zeline tidak bisa menghilangkan rasa gugupnya.
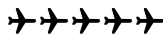
Jika wanita di luar sana, mereka akan sibuk memuja-muja bahkan menempel terus menerus pada seorang pria semacam Ricard yang hampir mendekati kata sempurna ketika sudah menjadi kekasih. Namun, hal berbeda yang dilakukan Zeline. Wanita itu malah

takut dengan kenyataan, kekasihnya adalah seorang triliuner, CEO tampan dan kaya raya.

Penilaian Ricard terhadap Zeline pun meleset. Tidak sesuai dengan perkiraannya. Ia pikir Zeline yang terlihat dari luar akan bersikap lemah lembut tapi kenyataannya wanita itu adalah wanita pemberani yang tidak gentar melawan ketika ditindas seseorang.

Sebagai contoh adalah kejadian tadi sore ketika Zeline bertemu dengan Lidya. Ibu Steven, seorang pengusaha pakaian merek ternama dan juga sosialita dunia yang berteman baik dengan ibunya, sangat terkenal dengan kesinisannya dalam berbicara dan menilai seseorang.

Kebanyakan wanita Steven akan mengkeret saat mendengar sindiran kasar yang dilontarkan oleh mulut tajamnya dan memilih untuk meninggalkan Steven karena tidak tahan. Ricard belum pernah menemukan atau melihat secara langsung, wanita yang diremehkan ibunya Steven akan membalas dengan lantang tanpa rasa takut seperti yang dilakukan kekasihnya.

Ricard pikir Zeline akan menangis dan meminta bantuannya untuk menghentikan mulut kejam ibunya Steven, nyatanya tidak. Wanita itu tidak membutuhkan bantuannya sama sekali. Ricard tersenyum bangga, ia merasa tidak salah pilih wanita untuk mendampingi hidupnya kelak di masa depan.

Ia membutuhkan wanita cantik namun tidak lemah. Mengingat akan ada banyak serangan kejam

mulut orang-orang yang tidak menyukai dirinya atau keluarganya dikemudian hari.

Hal lain juga yang membuat Ricard tercengang adalah reaksi Zeline saat Ricard membongkar identitasnya. Pria itu pikir, Zeline akan berlari memeluknya dan mengatakan jika ia mau menikah dengannya segera. Ekspetasinya adalah Zeline ingin segera pergi darinya dan memberikan bonus tamparan pada pipi mulusnya.

Kejutan yang sangat manis yang diberikan Zeline. Bukan Ricard namanya jika membiarkan wanita itu pergi darinya begitu saja. Ricard tidak akan dan tidak mau kehilangan Zeline begitu saja. Ia akan melakukan apapun agar tidak kehilangan wanita itu meskipun dengan cara memaksa atau cara kasar lainnya jika Zeline terus keras kepala.

Setelah menampar Ricard, wanita itu seolah tidak terintimidasi atau takut sama sekali, malah santai ingin membersihkan tubuhnya. Ricard membiarkan wanita itu melakukan apapun yang diinginkannya, karena Ricard sudah menyita kopernya.

Hampir satu jam Zeline tidak keluar dari kamarnya. Ricard pikir wanita itu tengah menangis tersedu-sedu tapi lagi-lagi seolah membalas kejutan yang sering diberikan Ricard. Zeline turun lewat tangga dengan pakaian yang WOW, Ricard harus menelan ludah susah payah dan segera berpaling berpura-pura

tidak melihatnya, fokus pada laptop yang ia letakkan di atas perutnya.

Wanita itu dengan santainya turun memakai kemeja putihnya dan Ricard tidak berani menebak apa yang dipakai dibaliknya atau malah sebaliknya, Zeline tidak memakai apapun.

'Shit! Jika saja, Zeline tidak memiliki fobia, aku sudah akan membantingnya segera ke atas kasur dan mengajaknya bermain kuda-kudaan'

Ricard menahan diri agar tidak terpancing gairahnya untuk menerkam Zeline.

Suara sapaan keras terlontar dari bibir seksi Zeline. Ia menanyakan perihal keberadaan kopernya. Dan kenyataan yang begitu menggemaskan, wanita itu kini memakai celana dalamnya. Ricard tidak tahu, jika wanita di depannya ini adalah wanita yang kelewat jujur dan polos.

Mengajak Zeline bermain-main sepertinya akan sangat menarik. Ricard sengaja mengajukan satu syarat yang membuat wanita itu tampak berpikir keras demi mendapatkan kopernya. Setelah 10 menit berpikir menimbang persyaratan yang diajukan Ricard, Zeline akhirnya mengiyakannya.

Sungguh, menggoda Zeline adalah hal yang akan menjadi favorit Ricard mulai saat ini. Wanita itu akan mendadak diam dan merona ketika Ricard mendekatkan dirinya. Keberanian Zeline seketika menciut dan itu benar-benar menggemaskan.

"Jadi apa syaratnya?" Saat mendengar pertanyaan yang diajukan Zeline membuat senyum merekah di wajah Ricard.

Memandang wajah gugup, pipi merona Zeline membuat Ricard berbunga-bunga bahagia. Ia menatap wajah kekasihnya itu dengan tatapan hangat dan dalam.

Ricard menundukkan kepalanya dan Zeline memejamkan mata serta menahan napasnya. Melihat hal itu rasanya membuat Ricard nyaris terkekeh.

"Syaratnya adalah ..." Ricard sengaja menjeda ucapannya.

"Ap- ap, apa syaratnya?" tanya Zeline gugup tanpa mau membuka matanya.

"Bawa aku menemui orangtuamu besok," bisik Ricard.

Setelah mendengar bisikan Ricard, Zeline segera membuka mata dan membulatkan matanya menatap Ricard.

"Hanya itu?" tanya Zeline memastikan.

Ricard mengangguk tanpa ingin menggeser tubuhnya barang seinci-pun.

"Kau keberatan?" Ricard bertanya balik.

"*Stupid*! Bukankah tanpa kau mengajukan persyaratan bodoh itu, aku memang akan pergi menemui orangtuaku, bahkan jika aku tidak memperbolehkanmu ikut, kau tetap akan memaksa ikut, bukan?" gusar Zeline.

"Persyaratan bodoh! Cepat minggir dan mana? Cepat kembalikan koperku!" Zeline mendorong tubuh Ricard agar menjauh darinya namun bukannya menjauh Ricard malah membopong tubuh Zeline ala *bridal style.*

"HEI!!! Apa yang kau lakukan? Cepat turunkan aku! Ricardo Fello Daniello... Jangan becanda!" Teriakan serta omelan Zeline diabaikan Ricard, ia tetap saja berjalan menaiki satu per satu anak tangga menuju kamarnya. Kamar satu-satunya yang ada di dalam penthouse itu.
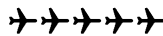
"Sumpah! Selalu nunggu ini pasangan... Kira-kira didunia nyata ada enggak yah modelan macem ini?"

(GaluhMaharani4 – Komentar di Wattpad)

Triliuner tampan yang hanya mengenakan celana pendek tanpa pakaian menutupi tubuh bagian atasnya itu, menjatuhkan tubuh Zeline ke atas ranjang *king size* yang berada di dalam kamarnya.

Tubuh Zeline sontak kaku, pikiran buruk dan ketakutan-ketakutannya segera muncul. Bulir-bulir peluh membasahi dahinya membuat Ricard tersentak kaget melihatnya.

Pria itu menyadari jika fobia Zeline mulai timbul. Ia segera menegakan tubuhnya sedikit memberi jarak antara dirinya dan Zeline. Wanita itu memejamkan matanya dengan tubuh gemetaran.

"*Honey, it's okay*. Aku tidak akan melakukan apapun."

Ricard mengelap peluh yang membasahi sekujur wajah kekasihnya. Sungguh, ia tidak berniat apapun dan

melakukan apapun. Ia hanya becanda, tapi ia tidak tahu jika akibatnya akan sefatal ini. Ini pertama kali bagi Ricard melihat bahkan membuktikan jika ucapan Zeline mengenai genophobia yang wanita itu derita bukan sekedar alasan Zeline untuk menolak ajakannya melainkan benar-benar wanita itu alami.

Zeline berangsut menjauhi Ricard, ia mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya yang tiba-tiba menggigil dan berkeringat.

"Ma- maafkan aku. Aku tidak normal. Aku begitu mengerikan, bukan?" kata Zeline terbata.

Ricard menggeleng. "*No*. Kau normal. Kau juga tidak mengerikan sama sekali. Aku yang seharusnya meminta maaf candaanku kelewat batasan sehingga membuatmu seperti ini."

"Aku benci diriku sendiri..." gumam Zeline.

Ricard berdiri dan berjalan menjauhi ranjang membuka satu lemari yang berisi seluruh pakaian Zeline. Ternyata, ia telah menyuruh seseorang untuk membereskan pakaian Zeline bersama pakaiannya.

Ricard menyodorkan satu set bra dan celana dalam milik Zeline dan sebuah kaos putih berukuran besar miliknya.

"Gantilah pakaianmu. Tubuhmu penuh peluh, setelah itu beristirahatlah." ucap Ricard penuh perhatian.

Saat pria itu akan melangkah keluar, Zeline menahan lengannya sehingga Ricard berhenti begitu saja.

"*Stay with me, please*." lirih Zeline. Ricard menatap Zeline ragu.

"Bantu aku sembuh," lanjut Zeline dan akhirnya Ricard mengangguk.

Wanita itu perlahan melepaskan pegangan di lengan Ricard dan berjalan menuju kamar mandi. Zeline menatap pantulan wajahnya melalui cermin yaang berada di depannya. Ia merasa miris akan apa yang terjadi barusan. Bukan sengaja tapi ia benar-benar takut jika Ricard mengajaknya berhubungan intim.

Tubuhnya bereaksi secara spontan. Zeline takut dan belum siap dengan apa yang terjadi seperti yang tertanam di dalam pikirannya selama ini. Zeline bertekat memberanikan diri untuk tidur satu ranjang bersama Ricard. Ia ingin sembuh, sungguh. Ia akan mencoba rileks.

Satu set bra dan celana dalam hitam yang diberikan Ricard tadi padanya sudah terpasang sempurna di tubuhnya. Lalu Zeline memakai kaos putih yang menutupi separuh pahanya. Ia berjalan keluar dan melihat Ricard tengah menelepon seseorang di ujung anak tangga.

Zeline duduk di atas ranjang, benar-benar ia membenci saat dirinya lemah. Ricard kembali ke kamar

dan menutup pintu. Ia memberikan senyum pada Zeline. Zeline hanya membalasnya dengan senyum kaku.

"Sudah lebih baik?" tanya Ricard. Zeline menganggguk sebagai jawaban pertanyaan singkat kekasihnya.

"Jika kau tidak nyaman, aku bisa tidur di bawah." kata Ricard lagi.

"Tidak. Aku tidak mau sendiri. Jika kau memiliki syarat, aku juga punya syarat untukmu," ucap Zeline.

Ricard menatap kedua mata coklat terang kekasihnya.

"Syarat apa?" tanya Ricard.

"Kau mau aku tetap berada di sampingmu, bukan? Kau tidak ingin aku pergi setelah aku tahu semua mengenaimu?"

"Tentu saja. Aku tidak akan membiarkanmu pergi. Apa yang sudah menjadi milikku, tetap akan menjadi milikku sampai kapanpun." desis Ricard.

"Kalau begitu, bantu aku sembuh," ucap Zeline mantap.

Ricard melotot terkejut mendengar ucapan Zeline. Tanpa diminta menjadi persyaratan, tentu saja Ricard akan melakukannya. Hanya saja, ia tidak menyangka jika wanita itu akan memintanya secara frontal.

"Apakah itu persyaratan yang kau maksud?" tanya Ricard meyakinkan.

Zeline mengangguk. Ricard tersenyum dan mengulurkan tangannya ke depan wanita itu. Zeline menyambut uluran itu. Kini Ricard bersandar di kepala ranjang dengan Zeline yang menyandar di dada telanjangnya.

"Apakah posisi ini membuatmu tidak nyaman?" tanya Ricard.

Tentu saja Zeline menggeleng. Tempat favoritnya saat ini menurutnya adalah dada Ricard. Meskipun masih sedikit *nervous* tapi sebisa mungkin Zeline merilekskan tubuh serta pikirannya.

Ricard mengelus lembut rambut Zeline. Sedangkan wanita itu sibuk memilin -milin jari jemarinya.

"Kau yakin akan bertahan denganku yang aneh ini?" tanya Zeline membuka obrolan mereka.

Ricard menunduk dan mengecup dahi Zeline singkat membuat wanita itu terkesiap. "Tentu saja. Lagi pula ini bukan sesuatu yang aneh untukku. Ini hal istimewa, sesuatu yang sangat langka didapatkan di jaman sekarang."

"Mantan kekasihku hampir seluruhnya berselingkuh dan kami berakhir begitu saja," Zeline membuka cerita tentang dirinya.

"Apa mereka sudah gila? Berselingkuh darimu? Yang benar saja!" umpat Ricard terkejut.

"Mereka tidak gila. Mereka hanya pria normal yang memiliki kebutuhan biologis yang tidak bisa aku

penuhi. Aku selalu menolak ajakan mereka, apa lagi ketika mereka tahu fobia yang aku derita, mereka semakin *ilfeel* dan menjauh. Memilih wanita lain yang bisa memenuhi kebutuhan mereka." jelas Zeline.

"Awal pertama aku mengenalmu, aku begitu ragu. Aku sama sekali tidak memikirkan tentang apa pekerjaanmu, hanya saja pikiranku selalu dipenuhi ketakutan dan trauma masa lalu,"

"Kau pria asing, kita berbeda adat kebiasaan. Kau dibesarkan di negara bebas yang terbiasa dengan sex. Aku takut ketika mendapati kenyataan aku begini, kau akan menganggapku kuno dan jauh lebih *ilfeel* dari pada mantan kekasihku yang lainnya." kata Zeline melanjutkan.

"Tidak benar. Aku bahkan bahagia ketika kau mengatakan jika kau masih uhm-- perawan. Hanya pria bodoh yang menyia-nyiakan wanita sepertimu." jawaban Ricard membuat Zeline tersenyum simpul.

Hati Zeline menghangat. Terlepas dari segala kekayaan yang dimiliki oleh Ricard, bolehkah Zeline berpikir dan berharap, Ricard adalah Takdir indah yang Tuhan tulis untuknya.

"Aku tidak akan melakukan apapun padamu, percayalah. Semua akan kita lakukan secara perlahan ketika kita menikah, bagaimana?"lirih Ricard dan tak luput telinga Zeline mendengarnya membuat wanita itu tersentak.

Wanita itu mengangkat kepalanya dari sandaran di dada Ricard dan menoleh cepat menatap Ricard.

"Ap---apa? Menikah? Kau dan aku, menikah?" tanya Zeline cukup bingung.

"Lupakan, lebih baik kita tidur." Ricard merebahkan tubuh Zeline ke atas ranjang.

Zeline mendesah pasrah, mungkin telinganya sedikit bermasalah atau dia sedang berhalusinasi.

Zeline tidur membelakangi Ricard. Tubuh wanita itu kaku, namun gosokan lembut diberikan Ricard pada pucuk kepalanya dan lengan Zeline membuat wanita itu perlahan merasa rileks.

Ia terus merapalkan mantra pada dirinya sendiri agar tidak gugup, kaku dan kalah dengan fobia-nya. Zeline memilih memejamkan matanya sembari Ricard mengusap-usap puncak kepalanya.

Keduanya tertidur pulas tanpa melakukan hal apapun. Ricard memeluk erat tubuh Zeline sepanjang malam.

✈✈✈✈✈
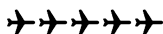
Untuk Ricard, semalam adalah malam yang terbaik untuknya, sepanjang tidur malamnya. Ketika ia terbangun, wajah cantik kekasihnya yang tengah ia peluk menjadi pemandangan yang begitu menyejukan hatinya. Bisakah setiap hari akan seperti ini.

Ricard melepaskan pelukannya perlahan agar kekasihnya tidak terbangun. Zeline tidur sangat nyenyak. Meskipun semalam, tubuhnya tiba-tiba berkeringat dan gemetar lagi, membuat kaos yang dipakainya basah. Mau tidak mau Ricard membukanya. Membiarkan Zeline hanya tidur dengan bra dan celana dalam namun dibalut dengan selimut tebal untuk menutupi tubuhnya.

Godaan terbesar dihidupnya, ia tidak bisa bertindak apapun meskipun sangat ingin. Ricard harus bersabar dan pelan-pelan, agar tidak membuat wanita itu takut lagi. Risiko yang harus ia terima saat memilih Zeline sebagai kekasihnya bahkan mungkin calon istrinya.

Setelah Ricard mandi dan kembali lagi ke dalam kamar, Zeline mengeliat di atas tempat tidur. Ricard menyapa kekasihnya dan mengambil ponselnya.

"*Morning, honey*." sapa Ricard.

"*Morning*," balas Zeline dengan suara khas bangun tidur.

Ricard mengarahkan ponselnya pada Zeline yang masih berada di atas tempat tidur. Tentu saja Zeline menghindar.

Wanita itu menutup matanya dengan sebelah lengannya sambil tersenyum.

"Apa yang kau lakukan? Astaga wajahku pasti jelek sekali," kata Zeline.

"Kata siapa? Kau tetap saja cantik. Aku menyukainya. Apalagi jika kau mau memberiku *morning kiss*." canda Ricard.

"Aku belum gosok gigi. Kau menyebalkan. Cepat pergi, aku malu," gerutu Zeline.

Ricard menarik selimut Zeline dan menarik lengan wanita itu agar tidak menutupi wajahnya. Rona merah bersemu di pipi Zeline akan tindakan Ricard padanya.

"Berikan aku *morning kiss*, setelah itu aku pergi," ucap Ricard yang berada di samping tubuh Zeline.

Wanita itu menutup matanya sambil tersenyum dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. "*No... no... no*." tolak Zeline.

"Baiklah, aku akan seperti ini sampai kau menciumku," ancam Ricard.

"Oh *Lord*! Dasar pria pemaksa. *I hate you*," umpat Zeline.

Secepat kilat Zeline mencium pipi Ricard namun, kekasihnya tetap saja bergeming. Ricard menyangga kepalanya dengan sebelah lengan, membuat Zeline ikut berpose yang sama sambil bertatapan dengan pria pemilik mata indah ini.

Hidung mereka bersentuhan, senyum terukir di wajah keduanya. Tubuh Zeline sudah mulai merasa nyaman berada di dekat Ricard.

"Aku benar-benar membencimu, pria otoriter." Tak ayal, Zeline mencium bibir Ricard yang disambut gembira oleh pria itu.

Ricard memeluk erat tubuh Zeline, tubuh mereka saling berhimpit dan melekat satu sama lain, meskipun Zeline masih memakai bra dan celana dalamnya sedang Ricard masih memakai celana pendeknya.

Zeline merasakan tonjolan keras di area bagian bawahnya. Otaknya menyadari namun demi Tuhan, ia harus bersorak, tubuhnya tidak bertindak seperti kemarin lagi.

"Mandilah, aku akan membuatkan sarapan untuk kita berdua," ucap Ricard ketika mereka telah melepaskan ciumannya.

Zeline tersenyum dan mengangguk. Ia yakin, perlahan fobia-nya akan hilang dan ia akan menjadi wanita normal seperti yang lainnya.

✈✈✈✈✈
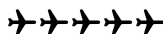
Zeline turun dari kamar menuju dapur, di sana terlihat kekasihnya yang ia bingung harus memanggilnya dengan nama Fello atau Ricard tengah memasak sesuatu untuk mereka berdua.

"Apakah kau memerlukan bantuan?" tanya Zeline sembari menyapa Ricard.

"Tidak. Cukup duduk diam di sana, sebentar lagi akan selesai," kata Ricard membelakangi Zeline.

Pria itu suka sekali tidak memakai bajunya. Jika karyawan di kantornya tahu kelakuan CEO-nya seperti ini, tentu saja liur mereka akan membasahi lantai setiap saat. Untung saja, Zeline sudah mulai terbiasa dan tidak sampai meneteskan air liur hanya meneguk liurnya susah payah.

"Sarapan kita sudah siap?" Ricard berdiri dengan menenteng kedua piring di tangannya dengan wajah sumringah.

Entah bagaimana bisa atau dengan cara apa Ricard memasak sarapan mereka sehingga otot dadanya dipenuhi taburan gula putih begitu juga pipinya. Zeline menatapnya dengan tatapan memuja.

"*Honey*, kau mau yang mana?" tanya Ricard.

'*Aku mau menjilat gula putih yang menempel di dadamu saja.*' jawab Zeline membatin
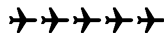
"Seperti titik di ujung kalimat menemukan pencarianku. Tamat,"

- DMYT -

Chapter 22

Perempuan tak terduga

Zeline memakan sarapannya dengan penuh perjuangan. Bagaimana tidak, Ricard telah terlebih dahulu menyelesaikan sarapannya dan memilih untuk berolahraga. Peluh yang Zeline hasilkan bukan lagi karena fobia-nya melainkan kegemasannya ingin membelai otot dada dan perut Ricard yang begitu menggoda.

Konsentrasi Zeline terpecah belah, padahal Ricard sama sekali tidak menggodanya. Pria itu hanya fokus melakukan olahraga dan gym. Setelah itu, Ricard membuka gorden, yang ternyata dibalik gorden itu ada sebuah kolam renang pribadi.

'Jangan bilang dia akan berenang disana,' batin Zeline ketika melihat pria itu berjalan pelan menuju kolam renang di penthouse miliknya.

Tiba-tiba, ponsel Zeline berdering dan nama Papa nya tertera disana.

"*Yes,* Papa." sapa Zeline.

"Papa baru membaca chat yang kau kirimkan, nak. Kau sudah sampai di New York,"

"*Yes*, papa."

Konsentrasi dan fokus Zeline dalam mendengarkan Papanya berbicara terpecah belah akibat Ricard yang tanpa aba-aba menenggelamkan diri ke dalam kolam renang pribadinya. *Shit*!

'Kenapa bisa begitu seksi? Ya Lord!' batin Zeline.

"Zel, kau mendengarkan papa?"

"Ah-- Ya, apa, pa? Bisa ulangi lagi? Aku sedang menonton pertunjukan olahraga yang begitu menarik," jelas Zeline.

"Nanti siang, kita bertemu. Papa akan memberikan lokasinya. Sudahlah, lanjutkanlah tontonanmu, papa mau bersiap-siap,"

"*Okay*. Baiklah. *See you*, Pa." Zeline menaruh kembali ponselnya dan kembali menatap tubuh basah kekasihnya yang seksi itu.

Tak lama, ponselnya kembali berdering. Bukan dari papanya lagi melainkan dari Fini. Zeline segera mengangkatnya, karena wanita itu ingin tahu dimana sahabat-sahabatnya menginap.

"Hallo." sapa Zeline.

"Syukurlah kau masih hidup, Zel. Aku kira kau sudah di mutilasi oleh Fello. Kau menghilang tak ada kabar berita,"

"Sialan!" umpat Zeline.

"Aku masih sehat dan bugar sampai detik ini. Bagaimana denganmu?" tanya Zeline pada Fini.

"Luar biasa seperti *princess*. Kau tahu, kali ini liburan super mewah yang pernah aku rasakan. Fello benar-benar memanjakan kami semua," celoteh Fini.

"Apa? Fello? Kau tidak becanda? Memangnya kalian menginap dimana?"

Fini tertawa terbahak disana, "Tidak! Aku tidak akan bercanda tentang ini semua. Kau tahu, kekasihmu itu LUAR BIASA KAYA RAYA dan...."

"Dan? Dan apa?" tanya Zeline penasaran.

"Dan dia begitu HOT! Aku sudah mencari tahu mengenai kekasihmu dari semua orang yang berada disekitar sini. Mesya lebay sampai ia pingsan. Memalukan!"

"Pingsan?"

"Karena kekasihmu memberinya kado pernikahan luar biasa, kamar hotel seharga 25juta per hari dan mereka dipesankan selama 10 hari."

"APAAA...! 10 hari, 25 juta per hari?" Zeline mematikan ponselnya sepihak dan melemparkan ponselnya ke sofa begitu saja.

Zeline berjalan menuju kolam renang untuk mencari Ricard. Pria itu tengah meliuk-liukan tangan

dan kakinya di dalam kolam membuat Zeline meneguk susah salivanya.

Zeline segera mengenyahkan segala pikiran kotor yang timbul dan segera menyadari apa yang membuatnya ingin mendekati Ricard.

"Kau ingin berenang bersama, *honey*?" tanya Ricard.

'Iya,' batin Zeline namun langsung di koreksi segera.

"Tidak," ucapan ragu keluar dari mulut Zeline.

Ricard menampilkan senyum smirk kearah Zeline yang berdiri agak jauh dari tepian kolam.

"*So*?" tanya Ricard yang sudah sepenuhnya keluar dari kolam dan berjalan menuju tempat Zeline berdiri.

Amarah yang ingin Zeline tumpahkan seketika menguap ketika melihat dada telanjang yang dipenuhi otot kencang serta perut kotak-kotak ditambah bulir-bulir air yang menetes dari ujung rambut sampai ujung kaki. Zeline mencoba bernapas melalui hidungnya namun rasanya sulit sehingga ia beralih menggunakan mulutnya. Sangat tak masuk akal.

Jika Zeline menjadi wanita normal yang sudah sembuh dari phobia-nya, Zeline rasa ia akan menjelma sebagai Fini jilid 2. Wanita yang gemar menerkam pria tampan bertubuh atletis dan tentunya tampan.

Untung saja, Zeline masih memiliki fobia yang dimilikinya sejak dulu meskipun sekarang sudah

perlahan sepertinya berkurang. Jadi, ia masih bisa mengontrol tubuh serta otaknya dengan baik.

"*Honey*. Kenapa kau jadi melamun?" Ricard mengibaskan telapak tangannya ke depan wajah Zeline dan membuat wanita itu tersadar.

"*Damn*! Apa yang kau lakukan! Kau memberikan Mesya dan Pradipta kado pernikahan seperti apa sebenarnya?" Zeline langsung mencecar Ricard dengan emosinya.

"Whoa. *Keep calm, honey,*" Ricard terkejut saat Zeline begitu cepat mengucapkan kalimat penuh kejengkelan padanya.

"Aku hanya memberikan mereka paket menginap di hotelku dan sekotak berlian yang harganya tidak begitu mahal," ucapan Ricard begitu santai namun membuat Zeline kembali shock.

"Berlian? Oh astaga! Kau berlebihan,"

"Aku hanya memberi mereka $35.000, itu hanya kado biasa. Jika kau berulang tahun, aku pastikan akan lebih besar dari kado pernikahan mereka." kata Ricard sambil memakan cookies yang ada di meja.

Kepala Zeline berdenyut pening. Hampir lima ratus juta lebih kado yang diberikan Ricard pada sahabatnya dan pria itu mengatakannya dengan sangat santai. Apakah orang kelas super atas kehidupannya begini? Sangat tidak manusiawi bagi Zeline.

"Aku kehilangan kata-kata untuk membalas ucapan biasamu itu. Jadi lebih baik bersiap-siap, karena

papaku sudah memberikan alamat untuk kita bertemu nanti,"

"Aku tidak ingin kau melakukan hal mewah apapun lagi, apalagi di depan orangtuaku. Jika tidak, lebih baik tidak usah bertemu," ancam Zeline.

"*Fine*. Semua bodyguard akan berada dalam jarak yang aman dan tidak menonjol seperti biasanya. Aku juga tidak akan melakukan hal apapun, sungguh. Aku tidak ingin mengecewakan calon mertuaku," Ricard mengecup lembut pipi kanan Zeline kemudian berjalan masuk ke dalam rumah dengan santai.

Hati Zeline berdesir saat mendengar ucapan calon mertua dari bibir Ricard. Pria itu benar-benar penuh kejutan.

✈✈✈✈✈
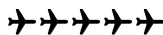
Ricard menepati janjinya, tidak ada kawalan barisan pagar betis bodyguard seperti biasanya. Mereka berdua keluar dari penthouse Ricard melalui pintu khusus yang langsung menuju parkiran segala macam mobil mewah milik pria itu.

Zeline merasa tengah hidup di negeri dongeng sebuah film. Memiliki kekasih yang begitu tampan, tubuh sangat ideal dan juga kaya raya, hampir mendekati kata sempurna sebagai manusia ciptaan Tuhan.

Keduanya kini tengah menuju ke alamat yang telah dikirimkan oleh Papa Zeline untuk mereka bertemu. Zeline sengaja tidak memberitahu kedua orangtuanya mengenai kedatangannya bersama Ricard. Ia tidak ingin orangtuanya mencecarnya dengan berbagai pertanyaan lewat ponsel yang bisa menyebabkan tumbuhnya satu uban di antara rambut Zeline.

MASA Restaurants, restoran yang terletak di jantung kota New York yaitu *Time Warner Center*. Papa Zeline memang begitu menyukai makanan jepang, oleh karena itu beliau memilih untuk makan siang di salah satu resto termahal di kota New York. Zeline tidak heran ketika mencari tahu tempat makan seperti apa yang dipesan papanya.

Sepasang kekasih ini berjalan memasuki restoran dan Zeline mulai menjelajahi satu per satu meja yang ada disana. Ricard meminta izin pada Zeline untuk pergi ke toilet sejenak dan wanita itu mengiyakan.

Zeline melihat sepasang manusia paruh baya yang begitu ia kenali dan ia rindukan. Mamanya sampai berdiri menyambut kedatangan anak wanita kesayangannya yang sangat jarang ditemuinya.

"Mama sangat merindukanmu, Zel. Astaga, sudah berapa lama kita tidak bertemu, nak?" Mama mengurai pelukannya dan menggenggam kedua telapak tangan Zeline dengan tatapan merindu.

"Mama, Zeline juga rindu mama," rengek Zeline.

"Kau selalu sibuk dengan duniamu sendiri. Kau tidak sayang mama dan papa lagi," rajuk mama Zeline.

"Sudah, mau sampai kapan kalian berdiri di situ. Sini duduk, jangan buat malu Papa,"

"Kemana Zacco? Dia tidak jadi ikut?" Zeline menanyakan keberadaan adiknya.

"Zacco sedang papa kirim ke Filipina untuk menemui klien di sana. Dia sudah harus di didik menjadi penerus papa dari sekarang, tidak akan ada harapan jika papa memintamu menjadi penerus papa, benarkan?" jawaban papanya begitu menyindir Zeline.

"Tentu saja, Zeline masih akan sibuk mengurusi melukis wajah orang lain dibanding mengurusi perusahaan atau butik milik mama," timpal Mama.

Zeline mendesah pasrah, hal seperti ini adalah topik biasa yang akan ia dengar ketika berada di tengah kedua orangtuanya.

"Bisakah kita membahas hal lain Ma, Pa. Zel, tidak tertarik pada hal yang mama papa sebutkan, lagi pula Zel cukup menanamkan saham saja, Zel tidak ingin terjun langsung," ucap Zeline.

"Jadi, kau ke New York juga bersama teman-temanmu itu?" tanya Mama.

Zeline mengangguk, matanya mencari ke sana ke mari keberadaan kekasihnya yang tak kunjung datang. Tidak mungkin Ricard tersesat atau pria itu melarikan diri ketika ingin bertemu dengan kedua orangtuanya

Zeline. Hal yang lebih tidak masuk akal, karena pria itu sendiri yang meminta bertemu kemarin.

"Kau menginap di mana? Pindahkan saja kopermu ke Apartmen papa dan mama,"

Zeline menoleh dan mulai bingung harus menjawab seperti apa. Jika ia menjawab saat ini ia tinggal di sebuah penthouse kekasihnya, tentu saja Papa Zeline akan murka seketika.

"Aku menginap di hotel," jawab Zeline cepat.

"Setelah makan siang ini, kita ambil kopermu dan pindahkan saja. Menginaplah bersama kami di apartmen," kata papa.

Zeline bergidik ngeri saat mendengarnya, '*Hell No*!'

"Zel kemari hanya beberapa hari, lagi pula Zel akan pergi bersama teman-teman Zel untuk bersenang-senang kemari. Bukankah Papa dan Mama kemari untuk kepentingan bisnis. *Come on*, Zel sangat tahu bagaimana padatnya jadwal pekerjaan papa." Zeline membeberkan alasan yang cukup masuk akal.

Papa mengangguk dan tiba-tiba berdiri cepat saat seseorang berjalan di dekat mejanya.

"Mr Ricardo Daniello," lirih papa Zeline. Zeline segera menoleh dan benar saja kekasihnya tengah berjalan gagah menuju meja yang ia tempati.

"Papa kenal?" bisik Zeline penasaran.

"Tentu saja. Apa yang pemuda ini lakukan di sekitar sini? Oh, dia mendekat, Zel." Papa Zeline terlihat

salah tingkah dan Zeline mengerutkan keningnya bingung.

Zeline berdiri dari kursinya dan Ricard melempar senyum penuh pesonanya pada Zeline.

"Maaf aku cukup lama membuatmu menunggu," bisik Ricard pada Zeline. Tangan Ricard melingkari pinggang Zeline santai.

Papa dan Mama Zeline terkejut melihat apa yang tengah mereka saksikan saat ini. Ricard mengulurkan sebelah tangannya dengan sopan ke arah papa Zeline tak lupa senyum manis yang membuat wajahnya terlihat berlipat-lipat semakin tampan.

"Pa," desis Zeline saat papanya tak kunjung menerima uluran tangan Ricard karena terpaku.

"Astaga! Apa aku sedang bermimpi saat ini? Bukankah ini hal yang sangat mustahil?" gumam Papa Zeline saat menerima jabatan tangan Ricard.

"Pa, wanita itu benar anak kita? Mama juga merasa kita sedang mimpi," timpal Mama Zeline.

Zeline yang mendengarnya begitu penasaran namun tidak dengan Ricard karena pria itu tidak mengerti apa yang dibisikkan kedua orangtua Zeline.

"Kenalkan, aku kekasih dari anak wanita kalian yang cantik ini. Namaku---," ucapan Ricard terhenti saat papa dan mama Zeline berteriak sedikit keras membuat beberapa pengunjung menoleh risih.

"APAAA!!"

"Pa, Ma... astaga, jangan menjerit. Kalian memalukan, duduk lah dengan tenang. Aku akan menjelaskannya," Zeline menarik tangan kedua orangtuanya agar duduk kembali. Sedangkan Ricard hanya tersenyum geli.

"Zel, cepat katakan pada papa. Apa yang sebenarnya terjadi ini? Rasanya papa belum cukup gila dan tadi masih baik-baik saja,"

Zeline mengambil napas panjang dan membuangnya perlahan. Sepertinya kedua orangtuanya sudah mengenal sosok Ricard sebagai pengusaha terkenal jadi tanggapan kedua orangtuanya begitu.

"Jangan memotong ucapan Zel dan jangan bersikap berlebihan seperti tadi. Berjanjilah pada Zel," Kedua orangtuanya mengangguk patuh.

"Pria ini kekasih Zel saat ini. Sudah hampir satu bulan lebih Zel menjalani hubungan bersama Ricard. Kebetulan kita semua berada di sini, jadi Zel sekalian saja ingin memperkenalkannya pada Papa dan Mama." cerita Zeline.

"Saya begitu mencintai putri anda. Saya ingin menjalin hubungan dengan status yang lebih serius. Saya harap kalian berdua memberikan izin dan restu kepada saya," ucapan Ricard yang *to the point* membuat Zeline, Papa dan Mamanya begitu shock.

Semua itu di luar perkiraan Zeline. Ia tidak menyangka jika Ricard akan mengatakan hal itu secepat kilat yang bahkan orangtuanya belum menanggapi

ucapan pengenalan dirinya sebagai kekasih Zeline. Ricard selalu berhasil membuat kejutan yang tak terduga diluar nalar manusia pada umumnya.

"Bagaimana?" tanya Ricard dengan santai, menatap kedua manik mata Papa Zeline.

Papa Zeline berdeham. "Kau ingin menikahi putriku?" Ricard mengangguk semangat.

Zeline sudah begitu tegang. Papanya selalu akan bersikap *over protektif* ketika Zeline mengenalkan kekasihnya. Ceramah dan ucapan keramat biasanya akan menghujani para pria yang tengah dekat dengannya.

Wajah Ricard tampak tenang dan begitu santai, tidak seperti kebanyakan pria yang pertama kali bertemu dengan orangtua pasangannya akan merasa tegang dan kaku.

"Memangnya kapan kau akan menikahi putriku?" pertanyaan tak terduga yang dilontarkan papa Zeline membuat Zeline dan mamanya terkejut.

Belum sempat Ricard menjawab pertanyaan tersebut, pundaknya sudah dipukul lembut oleh seseorang. Mau tak mau Ricard menoleh.

Mata Zeline seakan ingin keluar ketika melihat siapa yang menepuk pundak kekasihnya itu. Nenek lampir cantik yang memiliki mulut pedas dan tajam.

"Ah, ternyata aku benar. Kau memang Ricard. Kau masih bersama wanita jelek ini," ucap Lidya, mama Steven.

"Apa yang kau lakukan di sini, Lidya." Ricard tidak menggubris ucapan Lidya yang lainnya.

"Aku akan *lunch* di sini bersama Mommy-mu. Ah- aku tidak sabar untuk melihat reaksi mommy-mu saat melihat kau bersama dengan wanita jelek ini. Sangat tidak selevel dengan keluarga terpandang sekelas Daniello," Zeline menggeram mendengar ucapan Lidya namun Ricard tetap bersikap tenang dan santai.

"Bisakah kau pergi saja dari sini. Aku tidak ingin mendengar ucapan sampah yang keluar dari mulutmu itu, Mrs Jackson." sangat tenang namun begitu menusuk ucapan yang keluar dari mulut Ricard pada Mama Steven.

"Kau mengusirku?" geram Lidya.

"Kau tidak mengerti ucapanku? *Come on*, aku bahkan sangat jelas mengucapkannya. Aku tidak ingin *lunch*-ku terganggu," ucap Ricard. Zeline ingin sekali tertawa terbahak melihat raut wajah muram dan kesal ibunya Steven saat Ricard mengusirnya meskipun dengan cara halus.

"Aku akan memberitahu mommy-mu atas perlakuan tidak sopanmu padaku. Kau tidak sopan setelah mengenal wanita ini," tuding Lidya.

"*Whatever*!" jawab Ricard sekenanya.

Lidya, wanita paruh baya yang masih cantik itu menghentakkan sepatu mahalnya sebelum beranjak meninggalkan Ricard dan Zeline. Mama dan Papa Zeline

hanya mengamati tanpa mengomentari apa yang terjadi barusan.

Papa Zeline seakan tidak tertarik dengan drama barusan yang ia lihat. Pikirannya masih tertancap pada ucapan pria tampan, seorang pengusaha muda yang begitu sukses dan namanya sudah tersohor diseluruh dunia yang mengaku ingin menikahi anak wanita satu-satunya.

"Maaf atas kejadian barusan. Ucapan tidak pentingnya abaikan saja. Ibu sahabatku memang seperti itu," Ricard mencoba menjelaskan.

"Tidak apa-apa. Kami bisa mengerti. Lagi pula, Mrs Lidya memang terkenal dengan ucapannya yang begitu menohok hati. Aku tidak kaget lagi," kata Mama Zeline.

"Mama kenal dengan Lidya?" tanya Zeline.

"Ya. Waktu itu sempat akan bekerja sama dengannya namun, dia selalu mengulur waktu untuk bertemu dan bertatap muka membicarakan perihal bisnis yang akan dijalin. Mama memilih membatalkan dengan menarik kembali pengajuan kontrak kerjasamanya."

"Kami juga sering bertemu di beberapa *event fashion show,* Mrs Lidya Jackson cukup terkenal dikalangan pembisnis wanita dunia," jelas mama Zeline.

Zeline hanya menangguk menanggapi cerita mamanya.

"Kapan kau akan menikahi putriku?" Papa Zeline mengulang pertanyaan yang sempat tertunda tadi.

"*Baby* Ri..." sapa seorang wanita dengan suara yang begitu lembut

Keempat orang yang tengah berkumpul disana menoleh ke arah yang memanggil Ricard. Mereka semua terfokus pada wanita pemilik kaki jenjang dengan *stiletto* lancip dengan tinggi mungkin 15 cm.

Ricard berdiri seperti tersentak terkejut. Jantung Zeline berdesir saat melihat ekspresi yang ditampilkan Ricard saat melihat wanita itu.
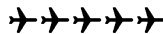
"Aku gak kuat baca destiny ini zeline ama richardnya makin uuchaja deh. Apalagi richard uuuh gentleman banget, langsung to the point sama ortu zeline. Kan jadi emeess aku sama ricard."

(Loveylow – Komentar di Wattpad)

Chapter 23
Kejutan Kesekian

Semalam merupakan malam yang paling indah sepanjang Fini melakukan kegiatan olahraga malamnya dengan pria asing. Sepulang dari club ternama untuk menghabiskan malamnya dengan mencoba bergoyang-goyang di tengah hingar bingar suara musik, ia bertemu dengan seorang pria Hot dimatanya.

Mereka berdua sepakat untuk melakukan nananina di kamar hotel yang ditempati Fini. Meskipun pria itu sempat bernegosiasi untuk mengajaknya melakukan di tempat lain, Fini menolak dengan halus.

Fini tidak ingin terbangun di tempat asing yang menyulitkan ia pulang ke hotelnya, apalagi biasanya Pria di negara asing seperti ini senang bermain kasar. Meskipun dirinya dipenuhi oleh kabut gairah tapi otak Fini masih cukup baik dalam memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi.

Ia tidak ingin pulang ke hotel hanya dengan menggunakan handuk karena pakaiannya hancur tak berbentuk akibat robekan kasar yang dilakukan pasangan kencannya. Pemikiran yang jarang sekali terpikirkan oleh wanita manapun yang gemar melakukan *one night stand* dengan berbagai pria.

Maka dari itu, Fini memilih kamar hotelnya sendiri. Jika pakaiannya hancur tak berbentuk lagi, ia tidak akan pusing mencari pakaian lain untuk ia pakai, karena kopernya sudah siap berada di sana. Kesenangan biologis didapat tapi kemungkinan buruk pun bisa diatasi dengan logika sehat.

Pergulatan sengit antara Fini dan pria asing semalam, membuat wanita itu terbangun saat ini dengan senyum sumringah. Ia pikir akan mendapati pria itu di sampingnya, namun kenyataannya tidak sama dengan bayangannya.

Pria itu pergi meninggalkannya begitu saja tanpa pamit. Ah, bukankah setiap kali setelah melakukan *one night stand* selalu begitu. Namun kali ini berbeda, Fini merasa hampa dan sedikit kecewa.

Pergulatan dengan pria itu begitu berkesan sepanjang sepak terjangnya menjelajahi senjata tumpul milik pria. Pria semalam benar-benar bisa membuatnya merasa terbang ke langit ketujuh, suaranya yang berat serta desahannya membuat Fini kecanduan. Sungguh, ia akan membayar berapapun pria itu agar bisa kembali bergulat dengannya di atas ranjang.

Fini seakan tidak mengenali dirinya lagi saat ini. Ia tidak biasanya mau melakukan kegiatan tusuk menusuknya berkali-kali dengan pria yang sama, tapi berbeda kali ini. Ia menginginkan pria itu lagi dan lagi. Ia bahkan masih ingat bagaimana cara pria itu meremas kedua bukit kembarnya dengan perlahan, mengecup setiap inci tubuhnya dan mendorongkan pistolnya ke lubang surgawinya serta menembakan berkali-kali peluru yang membuat rahim Fini merasa hangat dan penuh.

Demi apapun, Fini tidak bisa melupakan kenikmatan yang ia rasakan semalam. Ia akan berusaha mencari ke mana perginya pria itu dan ia akan membuang gengsinya untuk meminta pria itu bergulat lagi dengannya.
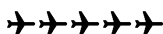
"*Baby* Ri..." sapa seorang wanita dengan suara yang begitu lembut

Keempat orang yang tengah berkumpul di sana menoleh ke arah yang memanggil Ricard. Mereka semua terfokus pada wanita pemilik kaki jenjang dengan *stiletto* lancip dengan tinggi mungkin 15 cm.

Ricard berdiri seperti tersentak terkejut. Jantung Zeline berdesir saat melihat ekspresi yang ditampilkan Ricard saat melihat wanita itu.

"*Little C*," gumam Ricard.

Zeline makin berang mendengar panggilan yang keluar dari mulut kekasihnya. Rasa cemburu secara tiba-tiba menyerang Zeline. Tatapan tak suka serta wajah datar Zeline tampak begitu ketara tanpa perlu ia sembunyikan. Bagaimana mungkin, disaat seperti ini, di depan orangtuanya, kekasihnya terlihat begitu terpana melihat seorang wanita yang memiliki irish mata biru terang dan bertubuh eksotis di depannya ini.

Jika tidak memikirkan norma kesopanan, Zeline sudah angkat kaki dari sana atau melabrak wanita yang sekarang bercipika cipiki dengan kekasihnya. *CATAT! Kekasihnya yaitu Ricard atau Fello, whatever!*

Zeline ragu-ragu menoleh untuk melihat ekspresi kedua orangtuanya. Papa dan Mamanya tampak biasa saja seakan yang dihadapan mereka hanyalah pemandangan biasa.

"Kenapa tidak memberitahu jika kau datang ke New York?" tanya Ricard.

Zeline menatap pria itu tak percaya. Rasa kesal yang tadinya hanya setitik kini sudah meluap ingin disemburkan bagai larva panas anak krakatau yang siap meletus. Apakah pria ini selalu bertingkah seperti ini meskipun berada di dekat kekasihnya. Inikah sifat Ricard yang sebenarnya? Seorang *playboy*?

"Jangan berlebihan. Aku datang ke mari bersama seseorang," kata wanita berambut panjang itu.

Wanita itu berjalan mendekati Mama Zeline dan memeluknya, Zeline tersentak dan juga menganga melihat hal itu.

"*I miss you so bad, Mum,*" ucap wanita yang tidak dikenali Zeline.

Mama Zeline membalas pelukan itu. Tidak hanya Zeline yang menyaksikan pemandangan tak lazim itu yang terkejut dan menganga, Ricard ternyata merasakan hal yang sama pula. Ia kaget, senang bercampur bingung kali ini.

Wanita itu juga memeluk papa Zeline dengan pelukan hangat seperti telah mengenal lama kedua orangtuanya. Jangan bilang, wanita itu mantan kekasih Ricard dan sekaligus rekan bisnis kedua orangtuanya. Oh, Astaga. Kenapa begitu rumit semua ini. Siapa wanita ini!

"Ricard, kau mengenal Cindy?" tanya papa Zeline.

Ricard mengangguk kaku, sedangkan wanita itu tersenyum sumringah. "Tunggu..." Zeline yang tidak tahan dengan rasa penasaran dan kekesalannya menyela, membuat semua orang disana menatapnya.

"Siapa dia?" tunjuk Zeline pada wanita itu dengan arah pandangnya ke Ricard, Papa dan Mamanya bergantian.

Zeline ingin seseorang diantara mereka menjelaskan perihal siapa wanita cantik yang bahkan bisa dibilang sangat cantik yang ada diantara mereka semua.

"Dia kekasihku..."

"Dia adik sepupuku..."

Ricard dan seseorang pria menjawab bersamaan.Pria yang baru datang dari arah belakang Zeline mengecup pipi Zeline tanpa izin. Zeline menoleh dan lagi-lagi terkejut.

"Sialan!" umpat Zeline.

"*Come on*, Kakakku berhentilah mengumpat. Kau senang sekali sepertinya mengumpat, apa kau tidak malu mengumpat pada adikmu yang tampan ini di depan semua orang apalagi di depan kekasihku," Pria yang Zeline umpat tadi adalah Zacco, adik kandungnya.

Zacco melingkarkan sebelah lengannya pada pinggang ramping wanita berambut coklat itu dan mengecup pipinya santai.

"Kau...bukan mantan kekasih Ricard?" tanya Zeline terbata namun, telunjuknya menunjuk ke arah wanita itu dan Ricard bergantian.

Ricard menggeser tubuhnya dan menarik pinggang Zeline. Kini tubuh Zeline dan Ricard menempel erat. Ricard menarik ujung hidung Zeline tanpa rasa canggung.

"Hei, Cindy itu adik sepupuku. Dia bukan mantan kekasihku, kau tidak lihat irish mata kami hampir mirip? Aku biasa memanggilnya *Little C*, karena dia selalu bersikap manja dan kekanakan," jelas Ricard.

Baru saja Zeline ingin menjawab ucapan Ricard, Zacco sudah menyela terlebih dahulu.

"*Wait*! Kau---, Ricardo F Daniello? Pemilik Daniello's Corp? Astaga--- Kenapa kau---, oh jangan bilang kau berhubungan dengan kakakku?" Zacco terkejut mendapati *role model* pembisnis impiannya ada di depan matanya saat ini.

Tidak hanya Zacco yang menantikan jawaban Ricard, Cindy-pun gantian ingin tahu.

"*Baby* Ri, apakah itu benar?" kata wanita bernama Cindy itu.

Entah mengapa ketika wanita itu memanggil Ricard dengan sebutan *Baby* Ri, rasa panas dan kesal tiba-tiba merasuki jiwa Zeline. Ia benar-benar tidak terima, saat kekasihnya dipanggil dengan panggilan yang begitu mesra oleh wanita lain, meskipun wanita itu diakui Ricard sebagai adik sepupunya, tetap saja Zeline tidak suka.

"Aku lebih suka menyebut diriku sebagai calon suami dari kakakmu, Zeline Zakeisha dibanding hanya kekasih. Aku hanya menunggu kalimat persetujuan keluar dari kedua orangtua Zeline saat ini," ucapan santai namun penuh makna itu membuat wajah Zeline bersemu merah.

"Whoa! Tidak bisa dipercaya. Wanita ketus dan menyebalkan sepertimu bisa mendapatkan pria seperti Mr Ricardo, Kak. Kau wanita beruntung!" ucapan Zacco dihadiahi dengan lirikan tajam Zeline.

"Tutup mulutmu, adik nakal!" desis Zeline.

"Sampai kapan kita akan berbicara sambil berdiri. Kaki Mama sudah lelah menyaksikan kalian berdebat dan saling menjelaskan. Lebih baik kita bercerita sambil duduk. Oh... hari ini penuh dengan kejutan ternyata, Pa."

Mereka semua mengikuti titah ibu negara, kembali duduk ke kursi masing-masing.

"Bukankah kata papa, Zacco sedang dikirim ke Filipina, tapi kenapa sekarang bocah ini ada disini?" Zeline membuka obrolan mereka sambil memakan makanan yang sudah tersaji dihadapan mereka semua.

"Kau tanya saja sendiri dengan orangnya langsung. Papa juga tidak tahu kenapa dia bisa ada disini," jawab papa Zeline.

"Klien memundurkan jadwal pertemuannya. Keluarga mereka ada yang meninggal. Maka dari itu aku kembali lagi kemari dan secara kebetulan kekasihku sudah *landing* di waktu yang bersamaan," jelas Zacco.

"Aku tidak menyangka jika kekasih sepupuku ternyata adik kandung dari calon istriku. Aku pikir dunia ini begitu sempit," timpal Ricard.

"Aku juga tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini dan aku mendapatkan kabar yang luar biasa menyenangkan, jika pada akhirnya kau memutuskan akan menikahi wanita dan wanita itu adalah kakak kandung kekasihku sendiri pula. Ku

pastikan, Daddy akan begitu senang mendengar kabar ini," kata Cindy.

"Maafkan aku, Cindy. Aku tadi sempat berpikir yang macam-macam mengenaimu dan Ricard. Aku pikir kau salah satu mantan kekasihnya atau salah satu selingkuhannya. Tapi ternyata, kau kekasih adikku sendiri. Ah...lagi-lagi aku mendapat kejutan," ucap Zeline tulus.

"*No problem*, Kak. Aku bisa mengerti. Aku akan berpikiran yang sama denganmu jika aku berada di posisimu. Aku senang pada akhirnya aku bisa bertemu denganmu secara langsung," kata Cindy.

"Kau selalu saja seperti itu. *Negative thinking* terhadap apapun. Payah!" ejek Zacco.

Zeline akan melemparkan sumpitnya namun pelototan dari papanya membuatnya mengurungkan niat jeleknya tersebut. Beginilah Zeline dan Zacco jika dipertemukan dalam satu tempat, mereka akan berubah menjadi kekanakan layaknya Tom dan Jerry.

"Papa dan Mama sepertinya sudah dekat sekali dengan Cindy. Memangnya sudah berapa lama mereka berpacaran?" tanya Zeline penasaran.

Mama merangkul Cindy dengan penuh kasih sayang. "Itulah akibat kau tidak pernah mau jika diajak bertemu mama dan papa. Kau selalu ketinggalan berita," sindir Mamanya.

Zeline hanya mendesah pasrah.

"Mereka berdua teman satu kuliah. Zacco dan Cindy saat ini masih sama-sama menimbah ilmu di Singapore. Mereka mengaku pada Mama sudah berpacaran selama satu tahun lebih. Karena mama sering mengunjungi adikmu disana, tentu saja mama bisa kenal dekat dengan Cindy," jelas Mama Zeline.

Zeline hanya ber-oh ria mendengar penjelasan mamanya.

Semua kembali makan dengan hikmat dan bijaksana. Sampai pada akhirnya ucapan Ricard membuat semua orang disitu tersedak.

"Apa boleh aku menikahi Zeline minggu depan?" Pertanyaan polos dan santai dilontarkan Ricard pada kedua orangtua Zeline .

Ternyata lagi-lagi kejutan datang menghampiri mereka terutama untuk Zeline.

'*Crazy*' batin Zeline.
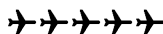
"Aku suka banget tulisan kamu,Shin. Disini isinya nggak Cuma SEX, persahabatan, dan kekeluargaan."

(Suzana Rabu Salim – Pembaca Mangatoon)

Semua kembali makan dengan hikmat dan bijaksana. Sampai pada akhirnya ucapan Ricard membuat semua orang disitu tersedak.

"Apa boleh aku menikahi Zeline minggu depan?" Pertanyaan polos dan santai dilontarkan Ricard pada kedua orangtua Zeline.

Ternyata lagi-lagi kejutan datang menghampiri mereka terutama untuk Zeline.

'*Crazy*' batin Zeline

Semuanya segera menegak air minum untuk membantu menormalkan pencernaan mereka kembali. Zeline mendelikan matanya ke Ricard, namun pria itu mengabaikannya.

Papa Zeline menatap lekat wajah Ricard, begitu pun pria itu. Keduanya saling bersitatap, baik Mama,

Zeline, Zacco dan Cindy tidak ada yang berani menginterupsi keduanya.

"Kau mau menikahi Zeline minggu depan?" tanya Jacobs, Papa Zeline.

Ricard menganggguk mantap tanpa melepas pandangannya pada Jacobs.

"Tidak semudah itu anak muda." jawaban Jacobs membuat semua orang disana tercengang termasuk Ricard.

"Meskipun kau kaya raya dan memiliki semuanya, aku tidak akan mengizinkanmu menikahi anakku dalam waktu singkat," kata Jacobs.

"Kenapa demikian?" Ricard menuntut penjelasan lebih detail.

"Kita tidak berada di negeri dongeng. Zeline memiliki keluarga besar. Kau butuh mengenal mereka semua begitupun Zeline sebaliknya. Aku yakin, kau belum mengenalkan Zeline pada kedua orangtuamu, bukan? Pernikahan bukanlah hal yang main-main. Aku ingin anakku menikah sekali seumur hidup. Masih ada keraguan dalam mata Zeline saat ini, ketika kau mengajukan permintaan sebuah pernikahan padaku,"

"Aku tidak melarangmu. Aku memberikan restuku untuk hubungan kalian, tapi untuk menikah minggu depan, tidak! Semua harus dipersiapkan dengan matang. Mungkin untuk menyiapkan pernikahan spektakuler bagimu hal yang sangat mudah, semudah kau mengedipkan mata. Tapi, mempersiapkan hati,

keyakinan agar kau atau Zeline untuk saling setia. Bisa menerima satu sama lain dengan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing seumur hidup, tentu tidak bisa hanya dalam hitungan jam."

"Nikmati setiap proses hubungan yang baru kalian jalin saat ini. Jika kau sudah sangat mantap dan Zeline pun begitu. Aku tidak akan menunda-nunda pernikahan kalian berdua. Percayalah, aku akan sangat bahagia bisa menikahkan putri kesayanganku dengan pria pilihan hatinya," jelas Jacobs.

Marina, Mama Zeline mengambil telapak tangan Ricard untuk ia genggam. Pandangan Ricard kini beralih ke Marina.

"Benar apa yang dikatakan papa Zeline. Tidak perlu terburu-buru. Semua butuh proses. Mama pun berpikir jika ini semua terlalu cepat untuk kalian. Kami orangtua memiliki kekhawatiran tersendiri. Bukan hanya ingin yang terbaik untuk Zeline tapi kami ingin yang terbaik untuk kalian berdua nantinya sampai dikemudian hari," ucap Mama Zeline.

Zeline menunduk meneteskan airmata harunya mendengar semua kalimat yang diucapkan kedua orangtuanya. Zeline pikir selama ini, kedua orangtuanya tidak memperdulikan dirinya yang hidupjauh dari mereka. Namun, nyatanya kasih sayang orangtuanya begitu besar untuknya. Mereka selalu menginginkan yang terbaik dari yang baik untuk kehidupan anaknya.

Zeline merasa sangat bahagia hari ini. Bahagia karena ia dibesarkan dan dididik oleh kedua orangtua yang memiliki pemikiran bijaksana dan selalu mengarahkan ia pada kebaikan meskipun sering kali ia salah langkah, orangtuanya selalu menarik langkah Zeline untuk berjalan dalam koridor yang benar.

Cindy pun meneteskan airmata mendengar ucapan Jacobs dan Marina. Ia begitu tersentuh akan semua penjelasan yang sarat dengan nasihat didalamnya.

"Baiklah kalau begitu. Aku menghargai apa yang kalian katakan. Tapi percayalah, aku serius ingin menikahi putrimu. Dan juga, aku pikir ada benarnya. Aku akan mengenalkan Zeline terlebih dahulu pada kedua orangtuaku. Aku juga akan meyakinkannya jika aku adalah pria terbaik untuknya." kata Ricard akhirnya.

"Aku yakin Zeline juga tidak begitu mengenalmu. Lebih baik kau kenalkan terlebih dahulu duniamu seperti apa. Agar wanitamu ini mengerti," tambah Marina.

Zeline memeluk erat Mamanya.

"Baiklah, akan aku lakukan semua nasihat kalian berdua. Terima kasih telah memberikanku restu untuk menjalani hubungan ini," kata Ricard dengan senyum cerianya.

"Ada satu hal lagi yang penting untuk kau ketahui," Jacobs kembali bersuara.

Ricard menatap Jacobs penasaran, begitu pun yang lainnya.

"Aku tidak ingin kau membobol gawang anakku sebelum kalian berdua resmi menjadi pasangan suami istri. Ingat itu!" Jacobs memberi peringatan keras.

Zeline memejamkan mata saat papanya berkata demikian. Nyatanya kalimat keramat itu dilontarkan juga pada Ricard.

'*Betapa menderitanya calon kakak iparku, tidak bisa bernananina dengan Kak Zel karena ancaman papa, hahaha'* cemooh Zacco dalam hatinya.

Zacco terkekeh mendengar peringatan papanya. Ia tidak menyangka jika papanya akan berucap demikian pada pengusaha kaya raya seperti Ricard. Zacco harusnya memberi *applause* pada papanya karena masih setia menjadi orangtua yang memiliki pemikiran kolot di jaman modern seperti saat ini.

"Itu juga berlaku untukmu, Zacco! Awas saja jika aku mendapatkan kabar Cindy hamil karena perbuatanmu. Ku pastikan aku akan memotong milikmu sampai habis. Camkan itu!" Jacobs memberikan peringatan pula pada anak laki-lakinya itu yang terbilang bandel dan keras kepala.

Semua orang di sana tertawa, sedangkan Zacco menunduk kesal, spontan memegang miliknya.

'*Sialan! Jika dipotong habis bagaimana aku bisa mengembangbiakan keturunanku. Tsk! Papa benar-benar kejam!'* batin Zacco.

Mereka semua berpamitan untuk berpisah. Jacobs dan Marina akan melanjutkan untuk bertemu dengan klien mereka. Cindy dan Zacco sendiri memilih untuk menikmati waktu berduaannya mengelilingi New York. Sedangkan Ricard dan Zeline akan pergi berkumpul dengan teman-teman Zeline.

"Pastikan semua yang aku katakan bisa kau cerna dengan baik. Jaga putriku. Ingat! Jangan kau bobol dulu. Aku tidak rela punya cucu dari hasil jerih payah kalian bermain di luar sebuah pernikahan. Aku tidak segan memukuli wajah tampanmu itu," kata Jacobs sebelum ia naik ke mobilnya.

"Papa terlalu banyak memberikan nasihat. Sudah, cepat pergi nanti terlambat." usir Zeline dengan nada becanda.

"Dasar anak nakal! Selalu saja begitu jika diberi nasihat,"

✈✈✈✈✈
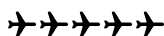
Ricard menggenggam erat telapak tangan Zeline. Sebelah tangannya memegang stir, matanya fokus menatap jalanan. Hati Zeline menghangat, beruntung ia berkenalan serta bertemu dan kini menjalin kasih dengan pria yang cukup sabar sejauh ini menerimanya apa adanya.

"Aku akan mengatur waktu untuk pertemuanmu dan kedua orangtuaku. Mungkin dalam beberapa hari ke

depan, sebab Daddy sedang berada di Ukraina," kata Ricard.

"Lusa aku harus kembali ke Indonesia. Aku punya beberapa jadwal yang tidak mungkin aku cancel," ucap Zeline.

Ricard mendesah mendengar kalimat yang diucapkan Zeline.

"Jadi kita akan kembali menjalani hubungan jarak jauh? *Shit*! Aku benci seperti itu. Aku ingin terus kau di sampingku," kesal Ricard.

Zeline mengelus pipi Ricard lembut dan tersenyum.

"Bukankah kita berkenalan dan bertemu dengan cara seperti itu? Konsekuensi inilah yang harus kita hadapi,"

"Tapi aku membencinya saat ini. Aku sudah terbiasa dengan kehadiranmu di sampingku setiap saat. *God*! Aku bisa gila memikirkanmu, jika kita kembali berpisah," resah Ricard.

"Kau terlalu berlebihan. Kita masih bisa *video call* dan juga berbincang kapanpun,"

"Tapi aku tidak bisa memegang tanganmu seperti ini. Menciummu, memelukmu bahkan melakukan hal lain... Ah menjengkelkan,"

"Tidak bisakah kau pindah saja ke mari. Tinggalkan pekerjaanmu dan menetaplah di sini bersamaku," pinta Ricard

Zeline mendelik tidak suka mendengar ucapan Ricard.

"Tidak semudah membalikkan telapak tangan atau ucapanmu. Aku memiliki duniaku sendiri, dunia yang aku senangi. Tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Bagaimana jika aku yang memintamu untuk meninggalkan pekerjaanmu dan menetap bersamaku di Indonesia. Bukankah kau akan berpikir ribuan kali," kata Zeline.

Ricard menggenggam erat stirnya. Ia membenci situasi seperti ini. Apa yang orangtua Zeline katakan benar, mereka berdua belum saling mengenal satu sama lain lebih jauh. Ricard tidak menyangka jika Zeline begitu keras kepala, tidak bisa mengiyakan permintaannya begitu saja. Wanita itu selalu memiliki jawaban atas apa yang Ricard katakan.

Mencintai dan menjalani hubungan beda negara ternyata memang begitu rumit dan tidak semudah bayangan Ricard kemarin. Tapi, ia akan bertekat membuat segala sesuatunya lebih mudah dan bisa diatasi. Ia akan segera mencari solusi dari masalah ini.

"Baiklah, kita akhiri topik ini sampai di sini saja. Aku tidak ingin hari-hariku bersamamu dalam waktu singkat ini malah dipenuhi dengan percekcokan. Kita akan membicarakan hal ini lain waktu. Sekarang aku hanya ingin menikmati waktu bersamamu." ucap Ricard lalu mengecup punggung tangan Zeline.

Zeline tersenyum mendengar ucapan Ricard dan perlakuan manisnya. Hal sederhana yang diberikan pria itu selalu membuat wajahnya bersemu merona. Ia butuh waktu untuk berpikir, apa yang harus ia lakukan untuk hubungannya kedepan bersama pria ini.
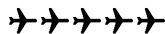
"Rasanya aku tidak ingin pulang dan ingin selalu berada di sini," ucap Mesya pada kedua sahabatnya dan suaminya.

"Aku pun sama. Hidupku bagai di negeri dongeng. Aku bisa membeli barang-barang mewah untuk koleksiku tanpa memikirkan membayar biaya hidup selama disini," celoteh Vera.

"Pekerjaanku sudah menanti untuk dijamah di Jakarta, *babe*!" keluh Pradipta.

"*Tsk*! Aku mau nanti rumah kita dibangun seperti kamar hotel sekarang ini ya, *baby*. Setidaknya dengan begitu aku jadi merasa menginap di hotel mewah setiap hari," rengek Mesya manja pada Pradipta.

"Iya, *babe*. *Everything for you*," kata Pradipta menyenangkan hati istrinya.

Robert, gebetan Vera menyentuh tangan Vera dan mengedikkan dagu ke arah Fini. Vera mengikuti maksud isyarat yang diberikan Robert padanya. Vera mengamati tingkah Fini yang tidak seperti biasanya. Sahabatnya satu itu lebih banyak diam dan melamun. Ia

juga menghabiskan waktu sepanjang hari di dalam kamarnya. Sangat bukan Fini.

Fini yang Vera bahkan dikenal orang itu adalah sosok wanita yang tidak bisa diam dan selalu ingin mengeksplor isi negara orang lain dan pastinya mencicipi cita rasa sosis pria bule berbeda di sini.

Tapi kali ini, Fini mendadak menjadi Fini yang tidak Vera kenal. Saat ini, wanita itu hanya memandangi gelas berkaki satu yang panjang berisi vodca. Fini juga sama sekali tidak menimpali percakapan antara Mesya, Pradipta dan Vera.

"*What's wrong with you*?" tanya Vera sambil menyenggol lengan Fini, seakan tersentak dan sadar dari lamunannya Fini berdecih kesal.

"Kau membuyarkan lamunanku. *Fuck*!" Fini berdiri dan berpindah tempat memojok, duduk tepat di depan meja bar.

Saat ini, Mesya, Fini, Vera, Pradipta dan Robert berada di *Boucherie Park Avenue South*. Tempat mereka akan makan malam dan menghabiskan waktu bersama untuk berbincang-bincang. Zeline dan Ricard akan ikut serta bergabung dengan mereka semua. Restoran ini juga atas rekomendasi dari Ricard. Tempat makan yang mewah dan berkelas, tentu saja.

Vera dan semua orang yang berada di situ memandang Fini yang tiba-tiba berubah. Umpatan kasar yang keluar darinya terdengar begitu emosional. Sangat bukan Fini yang mereka kenal. Semua yang di sana

saling bertatapan, bertanya apa yang terjadi dengan Fini.

"Kenapa dia?" tanya Mesya pada Vera.

Vera mengedikkan bahu tak acuh. Kesal dengan umpatan yang dikeluarkan oleh Fini. Padahal niatannya hanya ingin bertanya mengapa dia hanya diam saja, tapi respon yang diberikan begitu kasar.

"Biarkan saja dulu. Mungkin Fini sedang ingin sendiri," ucap Pradipta menenangkan istrinya.

Robert berusaha mengajak Vera berbincang. Mengalihkan kekesalan wanita itu, jika tidak, maka rasa kesal wanita itu akan berimbas pada semuanya. Robert sangat mengenal sifat Vera yang mudah tersinggung dan *moody*-an.
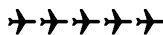
"Mantaf jiwa, aku suka cerita macam ini yang nggak berputar-putar, konflik ringan, baca ini hidupku juga ikut melayang. Keren..."

(Lala – pembaca Mangatoon)

Chapter 25

Hari penuh Masalah

Zeline dan Ricard sampai di Restoran tempat mereka membuat janji temu dengan para sahabat Zeline. Keduanya melangkah masuk ke dalam resto dengan diiringi tatapan iri dari para pengunjung lainnya. Terang saja, di New York Ricard begitu terkenal, ia bahkan setara dengan artis hollywood ketenarannya. Hanya saja, orang-orang tidak menggila jika bertemu ditengah jalan, memaksa meminta foto atau kontak fisik lainnya.

Ricard mengeratkan pelukannya di pinggang Zeline. Wajah datarnya sama sekali tidak menyeramkan, bahkan terlihat menggemaskan. Entah mengapa, kali ini Ricard merasa begitu bangga berjalan disamping wanita yang kini menjadi kekasihnya.

Jika dahulu ia selalu menolak bahkan memilih tempat privat agar tidak begitu dilihat bahkan diketahui

masyarakat umum, berbeda dengan saat ini. Mungkin karena kali ini, kekasihnya adalah pilihan hatinya sendiri. Tidak melalui perjodohan konyol seperti sebelum-sebelumnya.

Sedangkan Zeline memilih tak acuh terhadap tatapan yang diperlihatkan orang-orang padanya. Zeline memilih untuk menjadi dirinya sendiri apa adanya.

Dari kejauhan Zeline mengamati pergerakan heboh yang dilakukan Mesya. Zeline memicing curiga, pasti sesuatu yang aneh atau lebay yang biasa Mesya lakukan akan terjadi sebentar lagi.
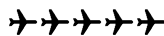
"Sstttt, diam semuanya. Bos besar kita sudah tiba. Haruskah kita beri penghormatan seperti di bandara waktu itu?" Mesya sedikit memukul meja, membuat Pradipta, Vera dan Robert terfokus padanya.

Mereka berempat sontak menoleh, mengikuti bisikan yang disampaikan Mesya.

"Maksudnya, kita berdiri seperti bodyguard waktu di bandara itu?" tanya Vera menanggapi ucapan Mesya.

"Ya, kan, Fello itu bos besar," desis Mesya.

"Sudah! Bertingkahlah seperti biasa saja. Jangan membuat malu, *baby*. Jangan bertindak berlebihan," bisik Pradipta.

Mesya melotot garang pada Pradipta, sedangkan Robert dan Vera terkikik geli melihat ekspresi Mesya.

"Maaf ya, sudah membuat kalian menunggu lama," Zeline menyapa semua orang disana dan bercipika cipiki dengan sahabatnya.

"*It's okay*. Kita sangat mengerti betapa padatnya jadwal seorang bos besar seperti Fello." kata Mesya.

Zeline melirik Mesya, sepertinya dugaannya tidak meleset. Mesya akan selalu menjadi Mesya yang lebay.

"Mr Fello, sini. Duduk sini, jangan berdiri terus, nanti kakinya lelah." Mesya menepuk-nepuk kursi yang tak jauh dari tempatnya.

Ricard terlihat bingung dengan tindakan Mesya. Ricard menoleh ke Zeline, meminta isyarat penjelasan namun Zeline hanya terkekeh geli melihat ekspresi kaget pada wajah Ricard. Sedangkan Pradipta hanya bisa mengurut pelipisnya pelan.

"Kenapa malah melamun. Ayo, duduk. Nanti lelah. Cepat duduk, jangan berdiri terus." Mesya dengan tingkah absurdnya membuat Ricard kehabisan kata-kata dan hanya menurut.

Sesaat setelah Ricard duduk ditempatnya, Mesya bertopang dagu menatap wajah Ricard.

"Zel, beruntung yah kau mendapatkan tangkapan ikan paus mewah seperti Fello. Ckckck! Nyatanya perawan sepertimu memiliki magnet kuat untuk

menggaet pria macam ini," bisik Mesya yang kebetulan duduk disamping Zeline.

"Salah sendiri kau mencicip sosis lebih cepat, coba saja mengikuti jejakku, tentu kau juga akan mendapatkan paus mewah," sindir Zeline. Mesya mendengkus mendengar ucapan Zeline.

"Sialan! Kau belum tahu saja rasanya jika sekali mencicipi sosis pria, kau akan ketagihan. Ah, bukankah kau sudah bersama Fello berhari-hari, kau pasti sudah menyicilnya dengan menjilat-jilat sedikit demi sedikit bukan? Mengakulah?" tuding Mesya, Zeline melotot mendengar ucapan Mesya.

"Apa yang kalian bicarakan dengan berbisik seperti itu? Kalian tidak mengajakku?" Sela Vera saat melihat Mesya dan Zeline berbisik-bisik saat semua orang diam seperti patung disitu.

"Maaf! Tidak penting, Ver. Ah- kemana Fini?" tanya Zeline dan semua orang disana kecuali Ricard menatap satu titik.

Vera menunjuk keberadaan Fini dengan ujung dagunya. Zeline mengikuti arahan Vera.

"Kenapa dia disana?" tanya Zeline.

"Kau tanya saja sendiri dengan orangnya. Aku sudah malas berbicara dengannya," sinis Vera.

"Fini sepertinya ada masalah, mungkin dia mau berbicara denganmu Zel," kata Pradipta.

"Ya ampun, semakin lama aku memandang wajah tampan Fello, semakin ingin aku memiliki anak laki-laki

sepertimu." ucap Mesya membuat semua yang disana menoleh bingung.

"Astaga, Mesya!" keluh Pradipta.

"Istrimu semakin lama tidak ku lihat ternyata dia semakin gila," sindir Zeline pada Pradipta.

"*It's okay, Honey*." Ricard menenangkan Zeline sedangkan Mesya tetap memandangi Ricard intens.

Zeline berdiri, Ricard memegang lengannya.

"Mau kemana?" tanya Ricard.

"Aku mau mengajak Fini kemari. Tunggu sebentar yah," Zeline melakukan sesuatu yang mengejutkan, yaitu mencium pipi kanan Ricard membuat semua orang disana terkejut. Tak terkecuali Ricard sendiri.

Zeline meninggalkan mereka semua dengan ekspresi beragam. Mesya berpindah tempat duduk mendekati Ricard.

"Suatu kemajuan yang pesat jika Zeline mau menciummu di depan kami semua. Astaga, sebentar lagi aku rasa dia akan berubah menjadi wanita agresif seperti aku atau Vera, ah... bahkan Fini," ucap Mesya sambil memegang lengan Ricard.

"Kau tahu, itu hal yang paling tidak pernah terjadi. Zeline bukan tipikal wanita yang mengobral keromantisan di depan kami semua," timpal Vera bersemangat.

"Benarkah?" tanya Ricard memastikan.

Mesya dan Vera mengangguk bersamaan layaknya ipin dan upin.

"Kau berhasil merubah seorang Zeline hanya dalam hitungan hari. *Great job*!" puji Vera.

"Dia tidak berubah. Dia tetap menjadi Zeline dirinya sendiri. Dia cukup keras kepala untuk dirubah pola pikirnya," curhat Ricard.

"Semua butuh waktu, Mr Ricardo. Sepengetahuanku, Zeline memang sangat berbeda dari tiga sahabatnya yang lain. Tentu kau butuh kesabaran ekstra untuk menghadapi segala pemikirannya," Pradipta ikut dalam obrolan yang ada.

"Panggil aku Ricard saja. Tidak perlu formal memakai Mr. Kita sudah jadi teman, bukan?" ucap Ricard merendah

Pradipta tersenyum mengangguk.

"Ya, kau benar. Butuh kesabaran ekstra untuk menghadapi wanita semacam Zeline. Ia berbeda dan unik. Tapi, aku tidak akan menyerah untuk menjadikannya istriku," kata Ricard.

Perkataan Ricard sukses membuat Mesya menyemburkan wine yang tengah berada di dalam mulutnya ke arah Pradipta, lantas sukses membuat wajah Pradipta basah.

"Astaga, *my* Laki. Maafkan aku, aku tidak sengaja," Mesya membersihkan air cipratan diwajah Pradipta.

Robert, Vera dan Ricard berusaha menahan tawa mereka agar Pradipta tidak merasa malu.

"Kau akan menikahi Zeline?" tanya Robert.

"Ya. Secepatnya kalau bisa. Aku sudah menemui kedua orangtuanya," kata Ricard mantap.

"Bukankah kau baru saja mengenal Zeline, bro. Maksudku, dalam waktu sesingkat ini, kau sudah begitu yakin untuk menjadikannya istrimu?" Robert semakin tertarik ketika mendengar jawaban Ricard.

"Tentu saja. Jika terus mencari yang sempurna, tentu kau tidak akan pernah menemukannya. Aku pikir dan aku meyakinkan diriku sendiri, Zeline merupakan pilihan terbaik untukku. Kami akan sama-sama belajar melengkapi satu sama lain. Kau tidak ada keinginan untuk menikahi Vera?"

Robert tersentak mendengar pertanyaan *skakmat* dari Ricard. Robert melirik Vera yang sedang menunggu jawaban darinya.

"Entahlah. Aku belum begitu yakin untuk membangun sebuah keluarga," jawab Robert akhirnya.

Vera mendesah, "Sudah bisa kutebak, kau memang tidak mau serius berhubungan denganku," lirih Vera.

"Jangan berdebat di sini," Mesya tiba-tiba menyela karena ia tahu Vera biasanya akan marah jika sesuatu tidak sesuai dengan kehendaknya.
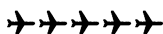
"Kenapa kau di sini?" Zeline mengambil tempat duduk persis di sebelah Fini.

Fini menoleh dan tersenyum lesu.

"Kau sudah datang rupanya, perawan." Fini kembali lagi menatap gelas berisi cairan putih bening dalam genggamannya.

"Tidak biasanya kau seperti ini. Apa yang terjadi?" tanya Zeline.

Fini mendesah, ia menunduk tanpa berniat menoleh Zeline.

"Kau tidak akan pernah mengerti permasalahanku," ucap Fini.

Zeline menatap lurus kearah botol-botol alkohol yang tersusun begitu rapi dihadapannya.

"Jika aku tidak mengerti solusi dari permasalahanmu, kau bisa menceritakannya pada mereka semua yang ada di sana. Mungkin satu diantara mereka, akan memberikan solusi untuk masalahmu. Tidak ada masalah yang tidak menemukan jalan keluarnya." kata Zeline bijak.

Fini berdecih mendengar kata-kata bijak Zeline. Ia tidak bisa menampik jika Zeline adalah orang yang paling rasional pemikirannya dibanding sahabatnya yang lain. Zeline tidak pernah menjudge apapun yang mereka lakukan, meskipun itu adalah hal salah sekalipun. Fini bersyukur memiliki satu dari sekian

sahabatnya yang memiliki pemikiran lurus seperti Zeline.

"Melihatmu seperti ini membuatku iba dan prihatin bukan khawatir." kata Zeline.

"Sialan! Aku benci dikasihani," umpat Fini.

Perkataan Zeline ternyata berhasil membuat Fini menggeram kesal. Ia begitu tahu jika sahabatnya satu ini paling benci dengan orang-orang yang mengasihani keadaannya.

"*So*? Mau berapa lama kita di sini, duduk dipojokan? Aku takut jika Mesya akan menerkam kekasihku jika kutinggalkan lebih lama," kata Zeline.

Akhirnya kedua wanita itu berjalan meninggalkan meja bartender menuju meja khusus yang telah berisikan orang-orang terdekatnya.

Zeline memegang lembut bahu Ricard membuat pria itu menoleh dan tersenyum. Ricard mengambil telapak tangan Zeline lalu mengecupnya, Mesya menarik kemeja Pradipta, sedangkan Vera cemberut masih kesal dengan jawaban Robert dan Fini hanya mendengus melihat adegan romantis itu.

"*Baby*, kenapa Zel dan Fello romantisnya kelewatan. Aku mau kita begitu juga," rengek Mesya pada Pradipta.

"*God*! Istriku, bahkan kita sudah lebih dari itu melakukan hal romantisnya. Astaga! Kau membuatku malu" keluh Pradipta.

"Dasar suami tidak peka," rajuk Mesya.

"Kenapa jadi kalian yang berdebat?" Zeline menengahi.

"Kau juga kenapa?" tanya Zeline pada Vera.

"Ya Tuhan, kenapa suasana malam ini seperti air mendidih? Panas, tidak tersentuh. Ada apa dengan kalian semua? Bukankah kemarin aku mendapatkan kabar hal-hal bahagia dari kalian semua? Jelaskan padaku satu per satu ada apa dengan kalian semua. Ini sangat tidak menyenangkan," Zeline meminta penjelasan atas apa yang terjadi pada mereka semua disana.

Ricard hanya orang baru yang bisa menyimak tanpa mau mencampuri persoalan yang ia tidak tahu apa akar masalahnya.

"Vera? Robert? Kalian tidak ingin mengatakan sesuatu?" tanya Zeline.

Posisi Zeline selalu saja menjadi hakim untuk ketiga sahabatnya jika salah satu dari mereka bermasalah.

Vera membuang wajahnya kearah berlawanan. Menolak membuka mulut terlebih dahulu. Begitupun Robert, pria itu hanya diam, menatap bersalah kearah Vera.

"Jika kalian memilih diam dari pada menceritakan apa yang terjadi, lebih baik aku dan Ricard pergi saja dari sini. Aku tidak ingin berkumpul dengan orang-orang berkepala batu dan bisu, seperti kalian semua," Zeline berdiri sambil menarik tangan

Ricard, sontak semua yang disana ikut terfokus pada Zeline dan Ricard.

"Baiklah aku akan bercerita. Ancamanmu sangat tidak lucu," desis Vera pada Zeline.

Zeline tersenyum menang, ia dan Ricard duduk kembali.

"Aku memang tidak ada bakat menjadi seorang pelawak," balas Zeline dan Ricard menggeleng mendengar jawaban kekasihnya.

"Aku kesal dengan sikap Fini. Aku hanya menanyakan apa yang terjadi padanya, kenapa sikapnya begitu dingin malam ini. Namun ia membentakku. Sungguh, aku sangat kecewa dengan sikap kasarnya," Vera memulai ceritanya.

Fini berdecih mendengar ucapan Vera.

"Bukankah kau tahu, jika aku memiliki masalah aku tidak ingin diganggu. Kau berisik, itu sebabnya membuatku membentakmu," jawab Fini.

"Tapi tidak begitu juga. Kau bisa bicara dengan baik-baik. Aku hanya menanyakan keadaanmu. Jika kau tidak ingin menceritakan masalahmu, aku tidak akan memaksamu. Lagi pula, bukan hal penting untuk ku pikirkan," dengkus Vera.

Zeline mengurut pelipisnya, jika Fini dan Vera sudah mulai berdebat, maka keduanya akan menjadi api yang besar.

"Diam! Astaga, kalian tidak malu berdebat didepan khalayak ramai begini?" desis Zeline menahan emosinya.

"Fini, ada apa denganmu? Kau bilang aku tidak akan bisa memberi solusi atas masalahmu. Sekarang, kau ceritakan saja di sini. Mungkin diantara mereka semua ada yang bisa membantumu," kata Zeline.

Semua orang di sana menatap Fini dengan rasa penasaran tinggi.

"Aku menginginkan untuk kembali bertemu dengan pria yang bermain denganku semalam. Dia pria berbeda dari pria-pria sebelumnya. Ia meninggalkanku begitu saja tanpa meninggalkan satu petunjuk apapun tentangnya," cerita Fini akhirnya

"Kau jatuh cinta pada pria itu? Pria *one night stand*mu?" tanya Mesya.

"Entahlah, ini cinta atau bukan. Yang jelas aku menginginkan bertemu dan mengulang kegiatan semalam bersamanya," ucap Fini.

"Seperti apa orangnya? Maksudku, apa kau tahu bagaimana orangnya? Siapa tahu aku bisa membantumu mencari tahu identitas pria yang kau maksud." Ricard ikut menimpali.

"Dia dewasa. Wajahnya tampan, hm--- maksudku wajahnya garang namun tampan mempesona. Dia memiliki jambang serta kumis yang cukup tertata rapi. Ia tidak memiliki tato di tubuhnya. Hanya itu yang bisa ku jabarkan." kata Fini

"Hmm--- cukup sulit tapi, aku akan mencoba meminta bantuan asistenku untuk mencari tahu pria itu siapa. Kau bertemu dengannya dimana?" tanya Ricard lagi.

"*Terra Blues*, aku bertemu, berkenalan di sana dengannya," jawab Fini tegas.

"Baiklah. Tunggu sebentar, aku akan menelepon asistenku. Berdoa saja jika pria itu salah satu *member club* disana, semua akan jauh lebih mudah untuk dilacak," Ricard berdiri menelepon Steven, ia memilih berdiri agak jauh dari mejanya.

"Lalu, kau kenapa masih terlihat muram?" tanya Zeline pada Vera.

"Kau bisa menanyakan penyebabnya pada pria brengsek disebelahku," sinis Vera.

Robert menghela napas, Fini dan Zeline serempak menoleh ke Robert.

"Aku belum bisa memberikan kepastian mengenai hubungan kami. Aku belum ingin menikah," ucap Robert seperti seorang tawanan yang sedang diperiksa polisi.

"Hah?" Zeline dan Fini lagi-lagi terkejut bersamaan.

"Tsk! Semua berawal dari cerita Fello yang sudah mengajakmu menikah dan pertanyaan Fello pada Robert yang menyebabkan semua ini terjadi," timpal Mesya.

"*What*? Fello sudah menceritakannya? Pada kalian semua?" lagi-lagi Zeline mendapatkan kejutan.

"Steven akan datang ke mari membawa data-data yang aku pinta," seloroh Ricard tanpa mendengar pekikan terkejut Zeline.

"*Honey*, kenapa dengan ekspresimu," tanya Ricard yang baru menyadari wajah Zeline ditutupi dengan kedua telapak tangannya.

"Nyatanya, hidup kita penuh dengan masalah," keluh Mesya.

"Jadi, apa maumu sekarang?" tanya Fini pada Vera.

"Aku tidak menginginkan pria yang tidak memiliki kepastian denganku. *Come on,* usiaku semakin hari semakin bertambah tua. Aku tidak ingin terus seperti ini, aku ingin berhubungan serius dan mengikuti jejak Mesya dan Pradipta," tegas Vera.

"Jadi maksudmu, hubungan kita berhenti sampai di sini?" suara Robert meninggi.

"Ya! Kita sudahi sampai di sini. Harus berapa lama lagi aku menunggu kepastian darimu?" kata Vera.

"Hah, bedebah! Kau wanita menyusahkan. Kau sendiri yang dari awal menyetujui hubungan kita seperti ini, tapi pada akhirnya kau juga yang mengakhirinya dengan mempermalukanku di depan semua sahabatmu. Aku kecewa padamu," Robert berdiri dan meninggalkan semua orang disana.

"Robert! Hei... tunggu," panggil Zeline.

Vera menahan Zeline yang akan berlari mengejar Robert.

"Biarkan saja! Masih banyak pria lain yang jauh lebih baik darinya, jadi tidak perlu membuang banyak tenaga untuk mengejarnya. Aku akan tetap baik-baik saja hidup tanpanya," jelas Vera.

Zeline melihat kesungguhan kata-kata Vera dari mata sahabatnya itu.

"Aku juga akan bertobat pada Tuhan, jika pria yang aku cari saat ini, mengajakku menikah," ucap Fini.

Mesya tertawa sedangkan Pradipta mengaminkan.

"Asistenku sudah ada di lobi dan akan segera ke mari," kata Ricard saat mengecek ponselnya.

"Steven?" tanya Zeline.

"*Yes*,"

"Kau tidak menyuruh Steven membawa nenek lampir bersamanya kan?" bisik Zeline mengejek

Ricard terkekeh dan menarik dagu Zeline lantas mengecup bibirnya secara singkat.

"Tidak akan. Dia begitu berisik, kau pasti tidak akan suka," jawab Ricard

Wajah Zeline tersipu, merah merona. Semua sahabatnya di sana hanya tersenyum geli melihat pemandangan yang baru saja terjadi.
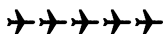
Steven berjalan menuju tempat yang sudah diarahkan big bossnya. Ia memakai setelan serba hitam dan topi hitam. Banyak mata wanita yang memandangnya selama ia berjalan memasuki tempat di mana Ricard dan sahabat-sahabat kekasihnya berkumpul.

Ditangannya sudah ada beberapa informasi yang diminta oleh Ricard, yang entah untuk apa keperluannya. Steven tidak banyak bertanya, ia lebih memilih hanya menjalankan tugasnya saja sebagai asisten.

"Selamat malam, permisi, Apakah aku mengganggu kalian semua?" sapa Steven berbasa-basi pada Ricard dan juga para sahabat Zeline yang tengah asyik bercerita.

Mereka semua terlihat sangat akrab dan intim. Steven jadi iri ingin ikut serta bergabung dengan mereka semua di sana.

"Kau sudah datang ternyata," Ricard menyapa Steven dan memperkenalkannya pada semua orang yang ada disana kecuali Zeline.

Wajah muram Fini kini berganti menjadi jauh lebih cerah ketika Steven duduk disebelahnya. Keduanya saling melempar senyuman. Zeline mengangkat sebelah alisnya melihat perubahan secara cepat yang dilakukan Fini ketika Steven hadir.

Steven memulai menjabarkan apa yang Ricard perintahkan padanya. Ia mengeluarkan semua data-data

dan foto-foto tamu kemarin yang datang di club tersebut. Rata-rata tamu yang fotonya ada ditangan Steven adalah member di kelap mewah itu.

Fini kembali fokus pada foto yang ditunjukan, ia terus menggeser setiap slide guna menemukan pria yang membuatnya murung seharian. Alhasil jarinya berhenti disatu foto yang membuatnya membelalakan mata, *shock*!

Seorang pria sesuai dengan ciri-ciri yang Fini sebutkan namun, ada yang janggal dari foto itu. Pria itu memeluk seorang bocah laki-laki.

"Ini orangnya," tunjuk Fini membuat semua orang disana memperhatikan dengan seksama foto yang Fini maksud.

"Mario Davino. Pengusaha kapal pesiar, ia sudah memiliki seorang istri dan dua orang anak, salah satu anaknya yang tengah ia gendong dalam foto itu," jelas Steven.

"Oh, ya Tuhan!" pekik Mesya, Zeline dan Vera berbarengan.

"Kau menyukai pria beristri, Fini! Astaga!" kaget Vera.

Fini menggeleng. "*No way*! Tidak ada dalam sejarah hidupku, aku jatuh cinta pada pria beristri. Lupakan saja, tidak penting lagi,"

"*Shit*! Aku seharian ini uring-uringan karena pria beristri ini, sangat tidak masuk akal. Menjijikan," gumam Fini.

Semuanya tertawa tak terkecuali Steven. Pria itu memperhatikan Fini. Wanita yang unik dimata Steven.

"Jadi kelanjutannya bagaimana?" tanya Ricard.

"*Hell no*! Lupakan saja. Aku tidak berminat pada pria beristri itu. Tapi, terima kasih kau sudah membantuku, menghilangkan rasa penasaranku," ucap Fini.

"Baiklah kalau begitu," kata Ricard.

Fini memainkan jemarinya pada lengan Steven. Steven menoleh dan tersenyum smirk mendapat perlakuan yang sangat pria itu pahami dari seorang wanita.

"Jika kau tidak keberatan, Fello. Apakah aku boleh mengajak asistenmu ini untuk bersenang-senang malam ini?" tanya Fini.

Zeline mendelik kearah Fini, mengisyaratkan pada sahabatnya itu untuk tidak melakukannya. Namun, Fini mengabaikannya.

"Bagaimana denganmu Miss Zeline. Apakah kau memperbolehkanku bersenang-senang dengan salah satu sahabatmu ini?" pertanyaan Steven membuyarkan delikan Zeline, spontan membuat wanita itu menganggguk begitu saja.

'Astaga! Aku baru saja memperbolehkan Fini berkencandengan anaknya nenek lampir. Akan jadi apa jika Fini dan Steven benar-benar jatuh cinta dan menjalin hubungan. Aku yakin, nenek lampir itu akan mengamuk membabi buta. Kasihan Fini,' batin Zeline.

Ketika sudah mendapatkan lampu hijau dari Zeline dan Ricard. Steven dan Fini menjauh dari mereka semua dan memilih untuk berbincang berdua dan tanpa canggung mereka sudah saling bertukar saliva.

Vera memutar bola matanya, ia merasa menjadi *single* yang kesepian saat ini. Ia memilih untuk pergi dari meja yang berisi dua pasangan romantis, ia akan mencari pengganti Robert secepatnya. Pria yang serius tentu saja, bukan pria untuk bersenang-senang seperti yang Fini temui.

Mesya memilih untuk turun ke lantai *dance* mengajak suaminya untuk bersenang-senang. Melupakan permasalahan mereka tadi. Mesya merasa ia begitu kekanakan bertindak pada Pradipta.

Sedangkan Zeline dan Ricard memilih tetap duduk di meja yang mereka pesan. Mereka berdua memilih untuk menyesapi anggur merah.

"Kau harus tahu, jika malam ini kau yang tercantik," bisik Ricard pada Zeline .

Zeline terlihat begitu mengagumkan dengan memakai *dress* potongan sabrina berwarna hitam dengan rambut dibiarkan menjuntai. Ricard sangat menyukai penampilan kekasihnya itu.

Ricard menarik tubuh Zeline mendekat padanya dan mencium wanitanya dengan gemas. Malam ini, ia berjanji akan menghabiskan waktu dengan Zeline dengan bersenang-senang. Benar-benar memanfaatkan

waktu sebelum mereka berdua harus terpisahkan jarak benua yang cukup jauh.

Zeline sendiri merasa bahagia, karena dikelilingi oleh orang-orang tersayangnya. Meskipun beberapa jam yang lalu, suasana mencekam karena berbagai permasalahan. Namun, kini sudah mencair. Hari yang melelahkan namun membahagiakan.
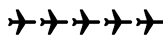
"Dari beberapa Novel yang kubaca, novel ini yang menurutku bagus banget, ceritanya nggak berbelit-belit, penyampaian katanya pas dan seperti di Real. Sedikit konflik tapi Feelnya dapet. Kebanyakan novel habis seneng-seneng jatuhnya terlalu dalam, kesannya mendramatisir, jadi gampang ketebak alurnya. Kusuka banget Novelmu, SHIN."

(B.r – Pembaca MangaToon)

Chapter 26

Hampir Saja
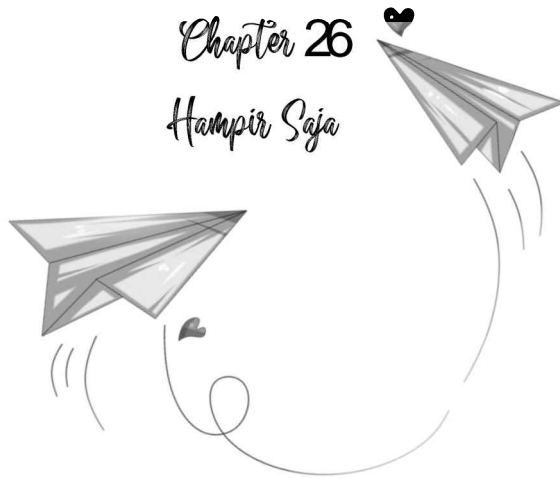
Mesya berjalan mendekati pasangan kekasih yang tengah dimabuk cinta, namun tetap bisa mengontrol diri mereka. Siapa lagi jika Zeline dan Ricard. Mesya kini merubah panggilannya mengikuti semua orang memanggil Fello dengan nama Ricard.

"Terima kasih banyak untuk semua hal yang kau sudah berikan pada kami selama di sini," ucap Mesya tulus.

"Hanya hal kecil yang bisa ku berikan pada kalian semua," kata Ricard merendah.

"Sesungguhnya, aku tidak ingin pulang. Aku ingin menetap dan selamanya berada di New York bersama dengan fasilitas-fasilitas mewah darimu. Tapi, tentu saja itu hanya halusinasiku semata. Aku dan Pradipta memiliki kehidupan di Jakarta. Menyebalkan sekali," curhat Mesya.

"Jadi kau merasa terpaksa untuk pulang ke Jakarta?" tanya Zeline.

"Iya! Bayangkan saja, aku di sini seperti ratu. Ke mana-mana pergi naik mobil mewah seharga 4 Milyar lebih, jika di Jakarta aku akan kembali memakai Mini cooper milikku."

"Dasar wanita gila!"

"Kau akan menetap di sini? Ya, jika aku menjadi kau, aku akan menemani Ricard, mengikuti ke mana pun pria itu pergi. Kau tahu, dia itu incaran makhluk ganas di dunia ini. Kau harus menjaga aset terbaik yang kau miliki itu," bisik Mesya pada Zeline.

"*Hell no!* Tentu saja aku akan pulang ke Jakarta. Aku memiliki tumpukan pekerjaan di sana. Meskipun aku bisa membatalkan perjanjian kerja dan membayar ganti rugi yang tak seberapa, tapi aku akan bekerja secara profesional,"

"Lagi pula, semua ku pasrahkan pada Tuhan. Jika memang aku berjodoh dengan pria ini, Tuhan akan memudahkan segala halnya. Namun, jika tidak, Tuhan akan memberikan hal baik lainnya untuk kehidupanku," ucap Zeline.

"Pemikiranmu memang sulit diterka. Tapi, aku peringatkan. Jika kau hanya pasrah dan tidak berusaha, maka jodohmu bisa diambil orang lain pula." kata Mesya.

Pradipta sesekali mencuri ilmu bisnis dari Ricard ketika mereka mengobrol. Nyatanya Ricard bukan

seorang pengusaha yang pelit berbagi informasi bagaimana ia menjalankan perusahaan sebesar saat ini. Semua kendali, ia yang memegangnya. Meskipun dibantu oleh beberapa orang kepercayaannya, salah satunya Steven.

Mesya dan Pradipta berpamitan untuk kembali ke hotel. Mereka akan membereskan semua barang bawaannya karena besok malam mereka akan pulang terlebih dahulu dibanding yang lainnya.

Zeline juga mengajak Ricard untuk pulang. Telinganya sudah mulai kebas dengan suara dentuman musik. Mereka berpisah. Vera pamit paling awal, ia mengatakan akan bertemu dengan seorang klien yang akan memakai jasa fotonya sejak 1 jam yang lalu. Sedangkan Fini, wanita itu sekarang entah kemana bersama Steven.
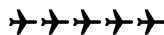
Ricard semalam berjanji pada Zeline akan membawa kekasihnya keliling New York. Menghabiskan satu hari sebelum mereka kembali ke rutinitas seperti biasanya. Ricard dengan tugasnya sebagai seorang CEO di New York, sedangkan Zeline sebagai MUA di Indonesia.

Rasanya berat memikirkan untuk kembali terpisah jarak dan waktu, namun realita sulit ditepis. Ricard akan berusaha keras menyakinkan dan

meluluhkan hati Zeline, agar wanita itu mau mengikutinya dan menetap di New York. Butuh waktu dan proses tentu saja.

Ricard hari ini akan memanjakan Zeline dengan mengajaknya berbelanja di *Fifth Avenue*. Meskipun Ricard tidak yakin, Zeline mau menerima ajakan dari pria itu.

"Kita berjalan-jalan ke *Broklyn Bridge*, lalu ke *Fifth Avenue*, bagaimana?" tanya Ricard sambil menatap Zeline yang tengah memoles wajahnya dengan make up naturalnya.

"Untuk apa ke *Fifth Avenue*? Kau ingin mengajakku menghabiskan uangmu?" tanya Zeline balik.

Ricard mengedikan bahu, "Uangku tidak akan habis begitu saja, meskipun kau membeli serta tokonya. Aku tidak keberatan,"

"Lelucon paling lucu yang pernah ku dengar. Dasar pria sombong," sindir Zeline.

"Aku pantas sombong karena aku memilikinya. Sama hal aku akan terus menyombongkan diriku pada orang lain ketika berjalan bersamamu, karena kau milikku." ucap Ricard.

Zeline hanya menggeleng menanggapi ucapan Ricard. Pria itu semakin hari semakin *absurd* dan tidak bisa ditebak.

"Kau selalu cantik dan mempesona," puji Ricard.

Zeline berjalan berdiri tepat di depan prianya dan membenahi kerah kemeja Ricard.

"Dan kau selalu tampan serta mengagumkan," bisik Zeline.

Ricard menarik tubuh Zeline yang sudah tidak begitu kaku lagi saat berada di dekatnya. Ia menundukkan wajahnya untuk memberi Zeline sebuah kecupan dibibir. Tidak ada penolakan dari Zeline.
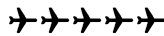
Berjalan tanpa kawalan bodyguard yang terlihat jelas membuat Ricard sendiri merasa nyaman. Meskipun ia besar di New York namun, saat kepopuleran namanya berkembang di masyarakat membuatnya malas untuk berkeliaran ditempat umum.

Ricard lebih memilih untuk mendatangi tempat-tempat yang bisa menjaga privasinya. Namun, kali ini berbeda, ia sengaja mengajak Zeline untuk keruang publik. Meskipun ia tahu akan banyak orang yang mengenalinya. Tapi ia bukan artis atau selebritis yang akan dikuntit sebegitu ekstrimnya tentu saja.

Berjalan santai sepanjang jembatan terkenal di New York adalah hal yang sederhana namun begitu Zeline sukai. Bagaimana tidak, di Jakarta ia begitu malas untuk sekedar berjalan-jalan ke Monumen Nasional sendirian. Tidak ada yang mau ia ajak jalan, apalagi ketiga sahabatnya tentu akan menolak mentah-mentah

ajakan Zeline yang dianggap norak, meskipun Zeline tahu itu adalah hal yang menyenangkan jika dilakukan.

Sungguh keduanya layaknya pasangan yang tengah dimabuk asmara. Berjalan bergandeng tangan, berpose dengan latar belakang *Broklyn Bridge*, berpelukan serta berciuman di ruang terbuka. Hal yang sangat langka terjadi, jika berada di Indonesia.

Ponsel Zeline berbunyi, sebelah tangannya merogoh tasnya, sebelah tangannya lagi menahan lengan Ricard agar berhenti berjalan sejenak. Zeline memberi isyarat pada Ricard, jika ia akan mengangkat teleponnya yang berdering.

"Ya, ada apa?"

"Kau di mana memangnya?"

"Oh ya, baiklah. Aku akan menyusul ke sana,"

Zeline mematikan ponselnya dan menjelaskan perihal isi percakapan telepon barusan.

"Siapa?" tanya Ricard.

"Fini. Ia meminta kita untuk bertemu dengannya disalah satu restauran di sekitar Fifth Avenue," kata Zeline.

"Dia bersama Steven?" tanya Ricard lagi.

"Entahlah. Sepertinya tidak," jawab Zeline.

Ricard dan Zeline berjalan menuju tempat di mana Fini berada. Acara belanja Zeline yang diagendakan Ricard harus tertunda sejenak demi menemui sahabatnya.

Zeline memandang sekitar ruangan restoran, mencari keberadaan Fini. Pandangannya jatuh pada seorang wanita yang duduk sendirian sedang menghadap kejalanan.

"Kau sendirian?" sapa Zeline dan Fini menoleh.

"*Thank's God* akhirnya kalian datang. Demi Tuhan, aku seperti anak hilang, sedari tadi hanya sendirian duduk manis di sini. Steven berjanji akan menjemputku tapi sudah nyaris 3 jam, laki-laki *bastard* itu tidak kunjung datang. Temanmu memang menyebalkan, Ricard!" oceh Fini tanpa memperdulikan keadaan sekitar.

"Kau membuat janji kembali dengan Steven?" tanya Zeline penasaran. Fini mengangguk.

"Dia pria yang menyenangkan semalam tapi menyebalkan saat ini. Apa memang dia terbiasa seperti ini?" tanya Fini pada Ricard.

"Steven?" Ricard bertanya balik dan Fini mengangguk.

"Dia sedang *meeting* menggantikanku. Mungkin meetingnya belum mencapai kesepakatan jadi dia belum bisa menemuimu disini," jelas Ricard.

"Oh, *Shit*! Aku tidak terpikirkan masalah itu. Ya Tuhan, aku sudah mengumpat kasar tentangnya," ucap Fini.

"Kau menyukai Steven?" tanya Zeline lagi.

"Memangnya kau saja yang bisa mendapatkan bule kaya raya? Nyatanya Steven tidak melakukan hal

yang cacat sedikitpun semalam. Ia bermain dengan lihai dan profesional. Lebih nikmat caranya menusukku dibanding suami orang kemarin itu," jelas Fini tanpa malu.

Zeline memijit pelipisnya saat mendengar penjelasan Fini, sedangkan Ricard, pria itu meminta Zeline menjelaskan apa yang baru saja Fini katakan, karena wanita itu memakai bahasa Indonesia yang tidak dimengerti Ricard.

"Aku menyesal, mengapa baru bertemu dengannya didetik-detik terakhir kita akan pulang ke Indonesia. *Damn*! Jika dari kemarin-kemarin aku bertemu dengannya, tentu hari-hariku akan semakin cerah, indah dan berwarna."

"Sebelum kita pulang, aku dan Steven sudah sepakat akan melakukannya lagi, lebih lama dari semalam. Kau tahu, Zel. Itu adalah surga dunia yang nikmatnya tiada tara. Kau harus mencobanya dengan segera. Jika terlalu lama kau menundanya, Ricard akan berubah pikiran. Ia akan mencari wadah lainnya untuk mencelupkan sosisnya," jelas Fini.

"*Stop it*! Astaga Fini, aku menyesal membuatmu kembali normal, seharusnya kau galau saja seperti kemarin, sehingga mulutmu diam tidak mengucapkan hal-hal vulgar lagi yang membuatku pening," desis Zelin.

Fini terkekeh, ia begitu senang menggoda Zeline.

"Jika kau mau menjalin hubungan dengan Steven, aku sarankan kau harus menyiapkan dirimu sebaik

mungkin. Selain Steven sama sepertimu, bergonta ganti pasangan celup mencelup. Kau juga harus siap menghadapi nenek sihir yang jauh lebih menyeramkan dari kejamnya ibu tiri di cerita bawang merah bawang putih," Zeline memperingatkan Fini.

"Astaga! Candaan macam apa itu Zel, kau mengatai ibu Steven, nenek lampir? Oh, aku sangat tidak takut dan jadi semakin ingin cepat bertemu dengannya," Fini terkekeh mendengar peringatan Zeline.

Ricard bertopang dagu memperhatikan dua wanita yang tengah bercerita memakai bahasa yang tidak ia mengerti sama sekali. Sepertinya ia harus belajar bahasa Indonesia secepatnya agar bisa tahu apa yang dibicarakan Zeline dan juga para sahabatnya. Ya, ia akan segera mengambil les bahasa Indonesia.

"Kau sudah menyiapkan barang-barangmu untuk pulang besok?" Zeline mengalihkan topik pembicaraan.

"Sudah. Karena aku tidak ingin belanjaanku tertinggal satu pun, apalagi malam ini aku akan begitu sibuk bermain kuda," perkataan Fini mulai membelok lagi kearah vulgar.

"Ricard, sebentar lagi kau akan menjalani *Long Distance Relationship* dengan sahabat perawanku ini. Kau tidak ingin memberinya sedikit kenang-kenangan agar ia selalu merindukanmu," kata Fini pada Ricard.

Ricard mengeryitkan dahinya mencerna ucapan Fini.

"Pacarmu lamban berpikir. Dia kaya saja tapi sepertinya sama denganmu. Kalian bagai botol bertemu tutupnya, begitu klop," gerutu Fini mengabaikan tatapan heran Ricard dan tatapan malas Zeline.

Zeline menarik lengan Ricard untuk berdiri. Fini menoleh begitupun Ricard.

"Kau tunggu saja Steven datang. Kami harus pergi, aku akan membeli beberapa keperluan untuk kubawa pulang," kata Zeline.

"Kau tega meninggalkanku? *Come on*, Ricard. Suruh asistenmu itu secepatnya kemari," pinta Fini.

"Aku akan menghubunginya nanti dan menyuruhnya segera menjemputmu," kata Ricard.

"*Thank you*," ucap Fini senang.

"Besok aku akan menghubungimu, kita bertemu di bandara," kata Zeline.

Baru akan beranjak, Fini menarik lengan Ricard dan berbisik pada pria itu.

"Jangan lupa untuk membuat sahabatku orgasme. Suruh dia meneriakkan namamu lagi. Sentuh sahabatku dengan lembut, percayalah ia akan luluh. Semangat!" bisik Fini.

Ricard meneguk salivanya susah sambil menatap Fini sedangkan Zeline memicing curiga pada Fini.

"Sana pergi. Jangan lupa pesanku tadi," usir Fini seenaknya.
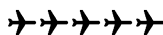
Setelah menghabiskan waktu hampir 2 jam, berkeliling mencari barang-barang yang diperlukan Zeline untuk ia bawa ke Indonesia, mereka berdua memutuskan untuk pulang ke Penthouse Ricard.

Jangan ditanya berapa banyak belanjaan yang Zeline bawa pulang. Kekasih pemaksanya itu tentu saja tidak mengizinkan Zeline membeli barang hanya satu macam. Jika Zeline datang ke New York kemarin hanya membawa satu koper berukuran sedang maka besok ketika ia pulang kopernya beranak pinak menjadi lima koper dan semua berukuran separuh tubuhnya.

Zeline tidak habis pikir, bagaimana jalan pikiran Ricard. Pria itu bukannya cemberut atau kesal ketika mengeluarkan kartu yang berwarna gold itu pada setiap kasir, malah wajahnya bersemu senang dan bahagia, membuat sang penjaga kasir salah tingkah sendiri. Berbanding terbalik dengan Zeline, ia terus berdecak kesal saat Ricard seenaknya membeli ini itu yang harganya, tidak perlu disebutkan karena hanya membuat pening kepala Zeline.

Saat ini, Zeline tengah sibuk menyusun semua barang belanjaannya. Mulai dari parfum, sepatu, tas, dress, jeans, T-shirt, topi bahkan *underwear* yang bermacam-macam bentuknya. Zeline yakin, ia bisa membuka toko di Jakarta dengan semua belanjaan *unfaedah* ini.

"Aku suka melihatmu tidur dengan menggunakan T-shirt kedodoran tanpa bra dan hanya memakai celana dalam berenda," ucap Ricard mengambil posisi duduk disofa sambil membuka lembar majalah.

Zeline mengeryitkan dahi mendengar ucapan Ricard. Bagaimana pria itu tahu jika dirinya terbiasa tidur seperti itu, bukankah setiap tertidur bersama Ricard ia menggunakan bra dan celana dalam.

"Jangan heran, *honey*! Aku melihatmu tidur seperti itu saat aku menginap di apartmenmu," Ricard membaca raut wajah penuh pertanyaan yang ditampilkan Zeline.

"Tapi kau akan lebih terlihat seksi jika tidur bersamaku tanpa menggunakan apapun," goda Ricard dan Zeline melemparkan salah satu bra berwarna merah yang tengah ia pegang pada Ricard.

"Kau mesum. Aku curiga, otakmu tadi dicuci oleh Fini dalam hitungan detik," tuding Zeline.

Ricard tertawa mendengar tuduhan Zeline untuknya.

"Berapa lama lagi kau selesai membereskan semua ini? Aku ingin memelukmu. Besok dan selanjutnya kita akan sulit duduk bersama berdua," rengek Ricard pada Zeline.

"Astaga! Kau ini CEO yang punya berapa kepribadian? Aku tidak menyangka kau ternyata masih memiliki sikap bocah, ck ck ck." Zeline berdecak kaget

melihat tingkah Ricard yang merengek layaknya bocah padanya.

"Aku juga tidak mengerti mengapa bisa begini. *Honey*, jangan mengalihkan pembicaraan, cepatlah!" Ricard berguling disofa memandang Zeline yang terlihat menggemaskan dimatanya.

'*Pacarku aneh*' batin Zeline.

✈✈✈✈✈
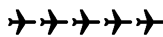
Zeline menyandar disandaran kasur. Ia menonton salah satu film yang tengah diputar di Netflix. Pandangannya ke TV namun pikirannya bercabang-cabang. Ia memikirkan hubungannya yang tinggal hitungan jam akan terpisah benua lagi. Jadwal kerjanya yang cukup sibuk ketika kembali ke Indonesia.

Jika ia bisa memilih, ia akan memilih untuk membelah dirinya menjadi dua layaknya amoeba. Zeline sendiri belum pernah merasakan menjalani hubungan jarak jauh dengan kekasihnya terdahulu. Ia terlihat begitu kuat dan ceria di depan Ricard karena tak ingin pria itu uring-uringan terus menerus.

Zeline teringat salah satu postingan satu penulis bernama **BEBBY SHIN** di akun instagramnya yaitu, ***jika sesuatu tidak dijalani maka kita tidak tahu akan seperti apa akhirnya.*** Begitupun hubungan ini, ia hanya berdoa jika memang Ricard adalah jodohnya, maka semua akan dilancarkan oleh Tuhan.

Saat asik dengan berbagai pemikiran, tanpa Zeline sadari Ricard sudah berada di sampingnya. Menyandarkan kepalanya sama seperti yang Zeline lakukan.

"Kau sedang memikirkan apa? Hmm..." tanya Ricard dan Zeline segera menoleh.

"Astaga. Sejak kapan kau di sini? Kenapa aku tidak menyadarinya." Zeline terkejut.

"Dugaanku benar. Kau bukan sedang menonton film tapi kau sedang memikirkan sesuatu, bukan? Aku baru lima menit yang lalu di sini." Ricard memberitahu.

"Jadi, apa yang sedang kau pikirkan?" Ricard bertanya sambil menarik kepala Zeline agar menyandar dibahunya.

Zeline memainkan jari jemari kekasihnya. "Tidak ada. Aku hanya memikirkan pekerjaanku. Aku mengambil begitu banyak pekerjaan ternyata untuk dua bulan kedepan,"

Ricard mendesah mendengar ucapan Zeline. "Kenapa harus mengambil begitu banyak pekerjaan?"

"Pekerjaan itu sudah kususun sedari awal tahun. Aku bahkan tidak menyangka akan memiliki kekasih berbeda benua seperti saat ini," kata Zeline.

"Kau bisa membatalkan semuanya. Aku akan membayar pinaltinya. Sebutkan saja nominalnya,"

Zeline menghentakkan jemari Ricard yang tengah digenggamnya dan menoleh sinis pada kekasihnya itu.

"Tidak semua hal bisa dibayar dengan uangmu. Pekerjaanku adalah kesenanganku. Sedari dulu aku sudah membiasakan diri agar bertanggungjawab dalam segala hal. Jika sama sekali tidak dalam keadaan *urgent*, aku tidak akan membatalkan pekerjaanku. Apalagi aku mendapatkan kesempatan yang diimpikan oleh para MUA lainnya di sana. Aku akan mendandani keluarga presiden dalam beberapa kesempatan besar. Dan kau dengan mudahnya bilang batalkan dan bayar pinaltinya," Zeline mengucapkannya dengan sedikit emosi.

Ricard cukup terkejut dengan jawaban yang diberikan oleh Zeline. Sifat wanita itu begitu keras kepala serta teguh pendirian. Wanita itu bahkan memilih berdebat dengannya ketimbang mengikuti keinginan Ricard. Wanita pertama yang menjadi kekasihnya yang berani berkali-kali membantah ucapannya. Ricard kehilangan kata-kata untuk menjawab semua penjelasan Zeline. Ia memilih untuk mengalah. Mengalah bukan berarti kalah.

"*Okay*. Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menyinggungmu. Aku hanya takut, kau akan begitu sibuk dan tidak ada waktu untuk beristirahat dan untukku. *I'm so sorry, honey!"* Ricard meminta maaf.

Zeline luluh begitu saja dengan permintamaafan dari Ricard. Ricard menarik kembali Zeline untuk menyandar dan dipeluknya dengan erat.

"Aku akan sangat merindukanmu," lirih Ricard, memilin rambut Zelin.

Zeline mendongak dan menyentuh rahang Ricard yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Aku juga pasti akan merindukanmu," ucap Zeline.

"Semoga kau bisa bertahan dengan keadaan kita seperti ini dan bertahan dengan keadaanku yang tidak sempurna ini," lanjut Zeline.

Ricard menaruh telunjuk didepan bibir Zeline dan menggeleng keras. "Kau sempurna dimataku. Aku percaya, kau bisa lepas dari semua phobia yang kau derita selama ini. Tidak ada yang tidak mungkin jika kita berusaha dan percaya."

"Kau juga tetap menjadi wanita satu-satunya yang aku inginkan untuk menjadi pendamping hidupku. Wanita yang ingin kujadikan ibu dari anak-anakku. Teman disaat susah maupun bahagia bersama. Dan juga teman untuk menemani diranjang selama hidupku," ucap Ricard dan Zeline terkekeh mendengarnya.

"Sejak kapan kau menjadi gombal dan berpikiran mesum?" sindir Zeline.

"Sejak aku bertemu dengan wanita Indonesia di sebuah situs kencan online bernama Zeline Zakeisha," ucap Ricard.

"Jika nanti kau memiliki waktu libur beberapa hari, kabari aku. Aku akan mengajakmu ke Dubai menemui kedua orangtuaku. Mereka menetap di sana

selama tiga bulan." Ricard memberi penjelasan pada Zeline.

"Apakah Mommy-mu semengerikan nenek lampir seperti Lidya? Mama Steven?" Ricard tertawa lepas ketika pertanyaan itu keluar dari mulut kekasihnya.

"Oh *God*! Kau memberi julukan nenek lampir pada mama Steven? *Amazing*! Tapi ia memang pantas menyandang gelar seperti itu,"

"Mengenai Mommy-ku, lebih baik kau nilai sendiri ketika bertemu secara langsung. Aku tidak akan memberimu gambaran apapun. Aku harap kau menjadi dirimu sendiri ketika berjumpa dengan orangtuaku." ucap Ricard pada Zeline.

"*Okay*. Aku aku harus berdoa setiap saat, berharap kedua orangtuamu tidak semenjengkelkan Mama Steven," kata Zeline sambil mengatupkan tangan seolah sedang berdoa.

Ricard menunduk dan mencium bibir Zeline dalam. Jantung Zeline berdetak cepat, aliran darahnya terasa begitu panas. Zeline mencoba mengikuti ritme ciuman yang diberikan Ricard padanya. Memejamkan mata, tangannya mencengkram lengan berotot Ricard dan sebelah lagi berada di dada telanjang Ricard. Zeline secara naluriah mengusap dada Ricard dan suara lenguhan keluar dari sela ciuman Ricard. Zeline merasa jauh lebih rileks dibanding di awal ia melakukannya.

Ricard melepaskan ciumannya dan membenahi posisi mereka agar jauh lebih nyaman. Dirasa napas mereka sudah kembali sedikit normal meskipun masih sedikit terengah-engah, Ricard kembali mencium Zeline dan kali ini jauh lebih mendalam dan sedikit liar.

Tangan Ricard menyusup bergerak ke dalam kaos tipis yang dikenakan Zeline. Meraba kedua bukit kembar yang masih dibalut oleh bra. Desahan keluar dari bibir Zeline. *Nikmat dan menyenangkan menurut Zeline.*

Ciuman Ricard beralih ke leher jenjang Zeline dan belakang telinganya. Dua dari sekian banyak titik sensitif yang ada pada wanita sedang digoda oleh Ricard. Zeline merasa dirinya kini tengah terbang ke awan, melayang, terhipnotis dengan sentuhan lembut yang diberikan Ricard pada tubuhnya.

Bahkan tanpa ia sadari, kaos serta bra yang Zeline kenakan sudah terlepas dari tubuhnya. Begitu lincah dan gesitnya Ricard melakukan semua itu. Ketika tangan Ricard kembali menyentuh puncak bukit kembarnya yang tengah menegang, Zeline melenguh lebih keras membuat Ricard mengangkat tubuhnya bergerak menjauhi tubuh Zeline yang sudah setengah polos itu.

Ricard duduk sambil menutup matanya dan mengacak rambutnya sembari mengumpat kesal.

"*Shit*! *Asshole*!" umpat Ricard.

Zeline yang menyadari perubahan sikap Ricard segera menarik selimut untuk menutupi bagian dadanya yang terbuka. Zeline bingung, wanita itu tidak tahu harus berbuat apa dan pikirannya masih mengambang.

"Demi Tuhan, aku baru saja hampir melakukan kesalahan fatal," desis Ricard.

Zeline menoleh, mengerenyitkan dahi bingung. Bertanya dalam hati mengapa Ricard sampai mengumpat kasar seperti itu.

"Maafkan aku, *honey*. Aku kebablasan! *Shit*! Aku sudah berjanji pada Papamu untuk tidak melakukan sesuatu hal yang menjijikan sebelum kita menikah. Hampir saja aku melakukan kesalahan fatal itu," jelas Ricard menjawab kebingungan di wajah Zeline.

Zeline menyugar rambut panjangnya yang terurai. Ia juga berada pada posisi yang salah. Benar kata Ricard, mereka hampir saja melanggar peringatan yang diberikan oleh Papa Zeline.

Ricard mencium singkat bibir Zeline.

"Aku mencintaimu. Tapi aku harus menjadi pria yang bertanggung jawab atas janji yang sudah aku ucapkan pada kedua orangtuamu. Aku tidak ingin menyakitimu dan juga melanggar ucapan mereka. Maafkan atas kekhilafanku tadi, *honey*."

"Pakailah bajumu lagi. Aku akan ke dapur sebentar, lalu kita akan tidur seperti biasa," Ricard mengacak puncak kepala Zeline dan meninggalkan Zeline sendiri.

Zeline tertegun dengan ucapan yang keluar dari mulut kekasihnya itu. Ia tidak menyangka jika Ricard, pria yang terbiasa hidup di Negara bebas, mampu mengontrol dirinya dan menahan dirinya hanya karena teringat akan ucapan papanya.

'Bagaimana mungkin aku tidak semakin jatuh cinta padanya. Jika dia selalu melakukan kejutan-kejutan membahagiakan untukku,' batin Zeline.

Zeline memakai kembali pakaiannya dan membaringkan tubuhnya dibalik selimut, menunggu Ricard kembali dari dapur.
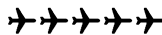
"Shin, pokoknya makasih banget, udah bikin novel yang bagus ini, kata-katanya bagus dan mudah di pahami. Kata-kata vulgar jadi lucu sampai bikin ngakak. Ceritanya bagus, beda dari yang lain. Nambah pengetahuan, ternyata ada yaa genephobia aku baru tau Shin. Pokoknya terimakasih Shin. Semoga sehat selalu. Ditunggu novel-novel berikutnya, pokoknya suka banget sama cerita ini, bikin aku tegang, deg-degan gak karuan."

(Auliu Brokenn – Pembaca MangaToon)

Chapter 27
LDR

Kini Zeline sudah berada di *John F Kennedy International Airport.* Ia sudah meminta Ricard tidak memaksanya untuk pulang ke Indonesia dengan menggunakan jet pribadinya. Zeline ingin menjadi manusia normal pada umumnya yang naik pesawat komersil. Meskipun tiket yang dipegangnya adalah tiket *first class*. Ricard tidak membiarkan kekasihnya pulang dengan tiket kelas ekonomi.

Fini menarik dua koper besar miliknya dan begitu terkejut ketika melihat deretan koper milik Zeline.

"*Oh my God!* Jangan bilang semua koper ini milikmu?" pekik Fini.

Zeline memutar bola matanya malas lantas melirik Ricard yang berdiri sambil membentuk huruf V dengan jarinya.

"Hanya sebagian kecil dan Zeline sudah berisik memarahiku," Ricard memberitahu.

Fini menggeleng tak percaya. "Aku yakin, semua isi kopermu adalah barang-barang *branded* yang harganya mencapai milyaran jika digabungkan semua koper ini,"

"Aku malas memikirkannya," jawab Zeline singkat.

Ricard memanggil *bodyguard*nya untuk mengurus bagasi milik Zeline dan Fini. Hanya tersisa mereka berdua karena Vera dan Mesya sudah pulang terlebih dahulu.

"Kau akan ke Indonesia dalam waktu dekat?" tanya Fini pada Ricard.

Ricard memandang Zeline sekilas lalu beralih pada Fini.

"Entahlah. Aku tidak bisa menjanjikan apapun. Perusahaan sedang membutuhkanku. Lagipula, Zeline sepertinya sedang padat pekerjaannya dalam waktu dekat. Jika aku bisa, aku akan mencuri waktu untuk mengunjungi kekasihku nanti," ucap Ricard bijak.

"Jangan lupa bawa Steven bersamamu," ucap Fini genit dan Zeline hanya menghela napas saat mendengarnya.

Pengumuman untuk keberangkatan Zeline dan Fini sudah berkumandang. Kini waktu terberat yang akan dilalui Zeline dan Ricard dimulai. Saat kaki Zeline melangkah menuju pesawat, maka mulai saat itulah

mereka akan kembali lagi menjadi pasangan LDR yang terpisah benua.

Ricard memeluk erat tubuh Zeline yang begitu pas dalam dekapannya. Ia mengecup puncak kepala Zeline berkali-kali. Ricard mencium bibir Zeline lebih dari tiga menit dan ia sama sekali tidak memperdulikan keadaan sekitarnya.

Melepaskan Zeline untuk kembali berjauhan dengannya adalah kenyataan tersulit, bahkan lebih sulit saat ia memutuskan hubungan percintaannya dimasa lalu dan kehilangan kontrak kerja dengan perusahaan-perusahaan kecil.

"Jaga diri dan hatimu baik-baik. Kabari aku jika kau punya waktu luang. Jangan porsir tubuhmu untuk bekerja sampai lupa waktu," nasehat Ricard.

"Jika kau butuh sesuatu, kau bisa langsung meneleponku. Aku akan menyiapkan semuanya. Jangan lupa juga, pikirkan lamaranku kemarin. Aku ingin kita segera menikah," rentetan kalimat Ricard membuat Zeline tersenyum kecil.

Zeline tidak tahu jika Ricard begitu cerewet ternyata. Lagi pula bukankah seharusnya ia yang seharusnya banyak meninggalkan pesan untuk seorang bujangan kaya raya sekelas Ricard, tapi malah sebaliknya.

"Kau ternyata sangat cerewet. Aku bisa ketinggalan pesawat jika terus memelukmu disini dan mendengar semua pesan-pesanmu," sindir Zeline.

"Aku hanya takut kehilanganmu," lirih Ricard.

Zeline mencium pipi Ricard gemas. Wajah pria tampan itu begitu memelas sedih. Zeline tidak tega melihatnya tapi apalagi yang bisa ia lakukan, ia punya realita lain yang harus ia jalani sembari berpikir untuk masa depannya seperti apa.

"Aku mencintaimu. Aku harus segera masuk, aku tidak ingin ketinggalan pesawat," Zeline berpamitan.

"Jaga mata dan juga jaga hatimu untuk sahabat perawanku ini. Kau akan menyesal jika menyia-nyiakannya," ucap Fini dan Ricard mengancungkan jempolnya.

"*See you later!* Akan aku kabari jika sudah sampai," Zeline memeluk tubuh gagah Ricard untuk terakhir kali di *airport* ini.

"*I love you so much!*" bisik Ricard dan Zeline mengangguk.

Mereka berdua terlihat begitu berat saat melepas pegangan tangan masing-masing. Fini yang melihatnya pun ikut hanyut perasaannya, ia seperti sedang menonton akting dua artis yang sedang berperan di film layar lebar.

Akhirnya Zeline dan Ricard melepaskan genggaman tangan mereka masing-masing. Zeline berbalik jalan ke depan tanpa mau menoleh ke belakang, ia tidak ingin kekasihnya melihatnya menangis.

✈✈✈✈✈
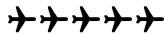
"Kenapa kau tidak menetap saja di New York? Bukankah, kedua orangtuamu juga sedang berada di sana?" tanya Fini ketika mereka sudah duduk manis di dalam pesawat.

Zeline mendesah, meneguk air mineral untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

"Aku ingin memikirkan semuanya dengan matang. Tidak ingin terburu-buru mengambil keputusan. Lagipula, kau tahu kan mengenai fobia yang aku derita selama ini? Aku tidak percaya diri. Mungkin Ricard berkata ia bisa menerimaku apa adanya, tapi hati orang siapa yang tahu." cerita Zeline.

Fini memutar tubuhnya kearah Zeline. Saat ini mereka menduduki kursi *first class* jadi otomatis mereka mempunyai tempat duduk yang luas dan begitu nyaman.

"Tapi dari apa yang aku lihat dan perhatikan, Ricard begitu serius padamu. Dia salah satu pria berkomitmen tinggi dan bertanggung jawab. Dia juga memperlakukanmu dengan begitu baik dan hati-hati seakan ia begitu takut kehilanganmu, Zel." Fini memberikan pandangannya.

"Entahlah. Aku baru beberapa bulan mengenalnya dan baru beberapa minggu bersamanya. Aku masih sedikit takut sebenarnya untuk menjalani hubungan ini. Sebelumnya, aku mengenal Bagas hampir

1 tahun dan baru aku memutuskan untuk menjadi kekasihnya. Di kurun waktu yang cukup lama seperti itupun, hubungan kami kandas di tengah jalan. Padahal dari awal sudah kutegaskan untuk *no sex before married* dan dia menyetujuinya tapi akhirnya dia tetap berselingkuh dan beralasan sedemikian rupa," ungkap Zeline.

Untuk pertama kalinya Zeline mengungkapkan perasaannya pada seseorang. Setidaknya ia ingin membagi beban pikirannya pada orang lain.

Fini tertegun mendengar curahan hati Zeline. Ia bahkan kehilangan kata-kata untuk memberikan *feedback* atas curahan hati Zeline tersebut, karena ia sama sekali tidak pernah merasakan seperti apa yang dirasakan Zeline.

"Bagas memiliki tampang biasa dibandingkan Ricard, pekerjaan bahkan jauh sangat jauh dari Ricard. Tapi dengan dirinya yang pas-pasan seperti itu, ia mampu mematahkan hatiku, meninggalkanku yang bahkan tidak pernah menuntut apapun padanya. Dan Ricard. Aku bahkan tidak yakin jika ia bisa memantapkan hatinya hanya untuk wanita sangat biasa yang memiliki fobia sepertiku ini,"

"Aku hanya takut, setelah ia mendapatkanku. Ia akan pergi meninggalkanku sama seperti yang lainnya. Apalagi dengan segala kekuasaan serta kekayaan yang ia miliki saat ini,"

Fini menggosok punggung tangan Zeline. Ia kali ini bertindak sebagai pendengar yang baik saja. Ia tidak bisa memberikan saran apapun.

"Aku butuh waktu untuk berpikir. Benar kata mamaku, semuanya harus dipikirkan dengan matang. Ini semua menyangkut masa depanku. Aku hanya ingin menikah sekali seumur hidupku, berjanji sehidup semati dimata Tuhan."

"Hal pertama yang akan aku lakukan setelah sampai ke Indonesia, aku akan ke psikiater. Aku akan mengobati penyakitku ini," ucap Zeline sungguh-sungguh.

"Setelah sembuh kau akan mulai mencari mangsa bernananina? Merasakan nikmatnya surga dunia?" tanya Fini polos.

Zeline menepuk lengan Fini cukup kencang.

"Ough! *Shit*! Kenapa kau memukulku?" gerutu Fini.

"Aku cerita serius tidak kau tanggapi atau kau beri saran. Ketika aku bilang, aku mau berobat, kau cepat sekali memberi respon dan menanyakan hal-hal menjurus ke mesum," ketusZeline.

"Aku tidak berpengalaman dalam berpacaran. Menghabiskan waktu berhari-hari, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dengan orang yang sama. Itu hal yang membuatku bosan. Jadi bagaimana bisa aku mau memberikan saran untuk wanita picisan sepertimu,"

"Tapi jika kau menanyakan perihal, bagaimana cara memilih pria terbaik untuk menjadi teman berkelahi di ranjang, kau bisa menanyakan denganku. Aku akan memberitahumu secara detail," Fini menaik turunkan alisnya saat mengatakan itu pada Zeline.

Zeline menepuk dahi dan menggeleng. Nyatanya, Fini memang tidak bisa diajak bicara serius selain membicarakan selangkangan.

"Ah- jadi kau masih meragukan ajakan menikah Ricard dengan alibimu kau belum mengenal baik dirinya? Bagaimana jika aku menyuruh Steven untuk memata-matai kekasihmu selama disana?" Zeline menyatukan alisnya mendengar ucapan Fini.

"Steven? Kau masih berhubungan dengan Steven? Kau bilang kau hanya mau nananina hanya satu kali dengan orang yang sama?" sindir Zeline.

"Sialan! Aku memanfaatkan Steven, *bitch*! Aku tidak ingin *lost contact* dengannya. Dia tidak berbeda rasa nikmatnya dengan pria beristri sialan itu. Sosisnya begitu nikmat, sangat sayang jika aku mengabaikannya dan tidak memanfaatkannya lagi untuk menusukku," Fini tidak malu untuk berkata vulgar pada Zeline.

"Bilang saja kau berkencan dengannya. Kau tidak perlu malu mengakui hubunganmu itu," goda Zeline.

"Tidak! Aku tidak berkencan. Kami tidak ingin berkomitmen seperti itu. Dia hanya bilang, jika kami memiliki waktu untuk bertemu kembali, kami akan

melakukan nananina yang jauh lebih lama dan nikmat dibanding semalam."

"Kau tahu. Aku dan Steven berencana untuk pergi ke Thailand, berlibur bersama dua minggu yang akan datang. Setelah ia mengurus semua pekerjaannya dan meminta cuti dengan kekasihmu. Kau ikut saja, ajak Ricard, kita bersenang-senang, menikmati pantai dengan pasir putih dan memakai bikini seksi," kata Fini.

Zeline tertawa. "Kau saja. Satu bulan ini, pekerjaanku begitu padat. Aku akan menyiapkan diri untuk masuk ke Istana Negara. Jadi, aku tidak punya waktu untuk bersenang-senang,"

"Payah! Hidupmu terlalu lurus," keluh Fini.

"Aku menikmatinya," jawab Zeline.
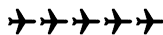
Dua minggu telah berlalu. Komunikasi antara Ricard dan Zeline semakin menipis. Kesibukan Zeline dalam mengikuti kegiatan kenegaraan dan juga padatnya jadwal *meeting* serta perjalanan bisnis Ricard membuat mereka berdua larut dalam dunianya masing-masing.

Lambat laun keduanya benar-benar kehilangan komunikasi. Ricard duduk di kursi kebesarannya, memandang ponselnya dengan tatapan nanar. Chat yang ia kirimkan pada Zeline empat hari yang lalu, nyatanya sama sekali tidak ditanggapi. Berpuluh-puluh

kali Ricard mencoba menghubungi kekasihnya itu namun, nihil. Nomor telpon Zeline tidak aktif.

Ricard mengambil inisiatif untuk menghubungi salah satu sahabat baik Zeline yaitu Mesya. Kebetulan Ricard menyimpan nomor ponsel Mesya.Tanpa ragu, Ricard menghubungi Mesya. Ia begitu ingin tahu bagaimana kabar kekasihnya yang tiba-tiba menghilang dari jangkauannya.

"Apa aku mengganggumu?" tanya Ricard.

"Tidak. Aku senang kau mau meneleponku. Ada apa? Kau butuh sesuatu?"

"Hmm... begini, sudah hampir satu minggu terakhir, Zeline sangat sulit dihubungi. Ponselnya tidak aktif dan seluruh pesanku tidak dibalas. Apa kau tahu di mana keberadaan dan bagaimana kabar Zeline saat ini?"

"Zeline? Maafkan aku, Fello. Aku bahkan sudah lama tidak berjumpa dengan para sahabatku. Bahkan kami semua tidak lagi saling berkomunikasi hampir satu bulan terakhir setelah kepulangan kami semua dari New York,"

"Tapi aku akan mencari tahu ke mana Zeline. Aku akan menghubungi Fini atau Vera. Barangkali mereka mengetahui keberadaan, Zel. Kau jangan cemas, Zeline pasti dalam keadaan baik-baik saja,"

"Aku berharap demikian. Aku hanya khawatir, tidak biasanya ia menghilang seperti ini. Biasanya meskipun ia begitu sibuk, Zeline akan menyempatkan

diri membalas pesanku dan meneleponku meskipun hanya sesaat. Aku tidak ingin terjadi apa-apa dengannya,"

"Ya. Aku akan memberimu kabar secepatnya ketika aku mendapatkannya,"

"Terima kasih, Meysa. Sampaikan salamku pada suamimu,"

Ricard menyudahi sambungan teleponnya bersama Mesya. Ia berharap sahabat Zeline satu itu bisa segera memberinya kabar.

Ricard meraba layar ponselnya yang menampilkan wajah cantik Zeline. Jika ia bisa, ia akan terbang ke Indonesia dan membawa Zeline ke New York bersamanya. Tapi tidak semudah itu, Zeline sudah mengatakan ia butuh waktu berpikir dan lebih memantapkan dirinya untuk menjadi pendamping hidup Ricard.

Tapi Ricard merasa Zeline bukan berpikir melainkan kekasihnya itu menghindarinya. Wanita itu berubah menjadi jauh lebih dingin dan tidak peduli padanya. Ricard merasa wanita itu bukan lagi Zeline yang ia kenal selama ini. Baru kali ini, Ricard merasa begitu ketakutan akan kehilangan seseorang. Setelah putus dari mantan kekasihnya yang terakhir, Ricard sudah bertekat untuk mencari pendamping hidupnya alias calon istri.

Perubahan pola pikir Ricard mungkin terjadi karena ia sering diundang dalam acara pernikahan.

Pernikahan yang terakhir ia datangi yaitu Mesya dan Pradipta. Begitu sakral dan menyejukan. Ia bahkan jarang mendapati pernikahan seseorang di negaranya ini, yang menikah karena ingin memiliki keturunan dan tinggal satu atap.

Kebanyakan orang-orang disekitarnya memilih untuk tinggal satu rumah dan hidup layaknya sebuah keluarga tanpa adanya ikatan janji suci pada Tuhan. Bahkan kebanyakan mereka mendaftarkan pernikahannya setelah anak-anaknya sudah memasuki usia balita bahkan remaja.

Sungguh, ketika mendengar nasihat yang diberikan papa Zeline, membuka mata Ricard jika adat kebiasaan mereka benar-benar berbeda. Sejauh ini, selama dalam kurun waktu satu bulan terakhir semenjak ia menjalani hubungan jarak jauh dengan Zeline, Ricard banyak mencari tahu mengenai informasi bagaimana kehidupan masyarakat di Indonesia.

Ia harus siap berbaur dengan adat timur yang masih dipegang teguh oleh keluarga Zeline sepertinya. Wajar saja jika papa Zeline tidak langsung memberinya restu menikah dalam waktu yang singkat. Ya, kini ia semakin rajin berdoa semoga Zeline menjadi wanita yang dikirimkan Tuhan untuk menjadi pendamping hidupnya selamanya. Wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya kelak. Wanita yang bersedia bahagia, sedih, dan menua bersamanya.

✈✈✈✈✈
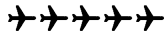
Steven memasuki ruangan Ricard dengan wajah lusuh. Ricard yang tengah sibuk membaca berkas-berkas pekerjaannya seketika mendongakkan wajahnya agar bisa menatap sahabatnya tersebut dengan lebih jelas. Steven menghela napas dan menggosok wajahnya dengan kedua telapak tangan gusar.

"Ada apa denganmu? Apa yang terjadi?" tanya Ricard penasaran.

Steven menyandarkan punggungnya di sandaran sofa dan menatap Ricard intens.

"Fini...," Steven menjeda kalimatnya dan memejamkan matanya sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Bicara yang jelas. Ada apa dengan Fini? Dan, hei-tunggu! Kau masih berhubungan dengannya sampai detik ini?" Ricard cukup terkejut mendapati fakta seperti itu.

Steven mengangguk.

"Dia hamil..." Ucap Steven.

Ricard berdiri dari kursinya dan menjatuhkan berkas yang tengah dipegangnya. "*What the fuck*!"

"Kau sedang becanda bukan?" tanya Ricard.

"*Hell, no!* Bagaimana mungkin hal seperti ini aku jadikan bahan candaan. Ini sama sekali tidak lucu. Sialan!" bentak Steven.

"Bagaimana kau tahu jika dia sedang mengandung anakmu?" Ricard kembali bertanya.

Steven lagi-lagi menghela napasnya.

"Kemarin ia dan Zeline datang menemuiku di apartmen. Oh, sialnya dia melempar sebuah benda terkutuk yang sangat tidak kuinginkan melihatnya. *Testpack* sialan itu menghancurkan masa depanku. Oh, *shit*!" cerita Steven.

Ricard tertegun mendengar cerita yang baru saja keluar dari mulut Steven. Ia bahkan tidak memperdulikan kegundahan hati Steven perihal lemparan test pack itu. Ia lebih tertarik pada kata-kata Zeline ikut menemui Steven di apartmen. Itu artinya, Zeline ada di New York. Tapi mengapa kekasihnya itu sama sekali tidak menghubunginya dan tidak datang menemuinya.

"Kau bilang Zeline ikut menemani Fini semalam? Itu artinya kekasihku sedang berada di New York?" Ricard mencoba mengorek informasi lebih lengkap dari Steven.

"Ya. Dia sedang berada disini bersama Fini-," Steven mengerenyitkan dahi memicingkan mata memandang Ricard penuh selidik.

"Dia tidak menemuimu? Atau dia tidak mengabarimu? Kau terlihat begitu terkejut saat kubilang Zeline ada disini?" Kini Steven yang balik bertanya pada Ricard.

"*Damn*! Kau benar. Aku tidak tahu apapun. Bahkan sudah hampir satu bulan ini, aku tidak mendapatkan kabar apapun tentangnya. Sialnya, detektif yang kusuruh pun tidak berhasil menemukan keberadaannya." ucap Ricard hampir putus asa.

"Nasip kita menyedihkan meskipun dengan situasi dan alasan yang berbeda pula," keluh Steven.

"Cepat hubungi Fini, tanyakan dimana keberadaan Zeline saat ini. Aku akan menemuinya. Aku butuh penjelasan mengapa ia tiba-tiba menghindariku." perintah Ricard pada Steven.

Pria itu dengan sungkan mengambil ponselnya dan menelpon wanita yang kini tengah mengandung janin, hasil pertarungan sengit diatas ranjang selama satu minggu penuh di Thailand. Satu minggu yang produktif sekali, bagaimana jika kemarin Ricard memberikan cuti dua minggu, Steven sudah tidak tahu hal apa lagi yang akan terjadi.

"Dia menginap di *The Ritz-Carlton New York, Central Park.* Kau bisa menemuinya disana. Sekarang mereka sedang berada di jalan menuju hotel," ucap Steven ketika selesai menelpon Fini.

Tanpa menunggu lama, Ricard mengambil jasnya dan meninggalkan semua tumpukan berkas pekerjaannya begitu saja ketika ia mendengar ucapan Steven. Ia harus segera menemui Zeline.

Ricard memacu mobilnya menuju hotel yang dimaksud. Pikirannya dipenuhi berbagai pertanyaan. Ekspresi wajahnya bahkan kini sulit untuk dibaca.
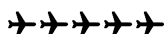
Ricard memasuki lobby hotel dengan tergesa, menanyakan perihal kamar atas nama kekasihnya. *Frontliner* hotel tersebut memberitahu detailnya, karena hotel ini 70% sahamnya milik Daniello's Corp dan pegawai hotel tersebut mengetahui dengan jelas siapa yang tengah meminta informasi padanya. Tentu saja dengan cepat dan mudahnya, pegawai tersebut memberikannya.

Ketika kaki Ricard ingin bergerak menuju lift, matanya tidak sengaja menangkap sosok yang tentu saja begitu ia kenal dan ia rindukan. Wanita dengan beberapa *paperbag* ditangannya tengah duduk di kursi resto yang menghadap kejalanan.

"Zeline..." panggil Ricard dan wanita itu menoleh dengan raut wajah datar.

'Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa Zelineku berubah?' Batin Ricard saat melihat ekspresi datar yang diberikan kekasihnya itu.
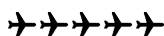
"DESTINY. Salah satu cerita ku karena cuman iseng dan karena nggak ada bacaan lain. Sebagai pecinta CEO story cerita udah lama di Lib. Tapi pas baca pas udah di chapter 6 itu bikin ketagihan. Penasaran jadi moodbooster. Setiap hari pasti yangpertama buka wattoad cari updatetan kak Shin. Ini juga cerita pertama yang kubaca dari lapak kakak."

(RisnaAuliah – Pembaca Wattpad)

Chapter 28

Penjelasan

Empat hari sebelum keberangkatan Zeline dan Fini ke New York!

Aku mau bunuh diri!

Tulis Fini di obrolan grup yang langsung dicecar berbagai pertanyaan oleh para sahabatnya, tak terkecuali Zeline. Wanita yang kini tengah sibuk mempersiapkan brand kosmetiknya, sehingga jarang berkumpul dan berbincang dengan para sahabatnya. Entah itu lewat ponsel atau secara langsung.

Tulisan Fini tentu mampu memancing ketiga sahabatnya yang lain bergabung dalam obrolan di grup.

Apa maksudmu?

Jangan gila, Fini!

Ini bukan April mop, candaanmu tidak lucu!

Tidak mendapatkan sosis besar milik suami orang itu, apa membuatmu begitu frustasi.

Klienku saat ini banyak bule tampan, kau bisa memilihnya

Jangan mati bunuh diri, dosamu makin menumpuk. Kau tidak akan diampuni Tuhan.

Dengarkan ucapan biarawati seperti Zeline!

Tidak ada sahutan apapun lagi dari Fini atas ocehan dari ketiga sahabatnya itu. Fini menghilang membuat gelisah Zeline dan dua sahabatnya yang lain yaitu Mesya dan Vera.

Zeline memandang ponselnya nanar. Fini sangat tidak pernah menuliskan kata-kata konyol seperti itu. Biasanya sahabatnya itu menuliskan semua hal yang menjurus ke daerah selangkangan dan membanggakan surga dunia versinya. Tapi kali ini berbeda, Zeline tahu pasti ada sesuatu hal yang tengah melanda Fini.

Apakah mungkin sahabatnya itu terlilit hutang yang begitu banyak akibat kebiasaan foya-foya dan hidup hedonnya. Atau mungkin ia ditipu milyaran rupiah oleh kliennya? Berbagai pemikiran muncul dikepala Zeline.

Saat Zeline sibuk dengan berbagai dugaan di dalam pikirannya mengenai beberapa kemungkinan yang melanda Fini. Bel apartmennya berbunyi, ia bergegas berdiri dan meninggalkan laptop serta kertas-kertas pekerjaannya di atas meja untuk melihat siapa tamu yang berkunjung kerumahnya malam-malam begini.

Zeline mengintip dari interkom, dari perawakan tubuhnya sangat mirip dengan Fini. Segera Zeline membuka pintu dan Fini berhambur begitu saja memeluk Zeline dengan erat sambil menangis.

Terkejut! Hanya itu yang dirasakan oleh Zeline saat ini. Kali pertama sepanjang hubungan persahabatannya yang terjalin bertahun-tahun melihat Fini menangis. Zeline memeluk Fini balik dan mengelus punggungnya lembut.

Zeline menutup pintu dan mengarahkan Fini ke sofa. Fini menunduk sambil menyeka airmatanya. Zeline berjalan ke dapur mengambil segelas air mineral untuk diberikan pada Fini agar lebih tenang.

"Kau bisa cerita jika sudah merasa lebih tenang," ucap Zeline.

Zeline membereskan semua pekerjaannya yang masih ada diatas meja untuk dibawa masuk ke dalam kamarnya. Setelah itu, Zeline kembali duduk disamping Fini. Wanita itu memeluk Zeline dengan tubuh menggigil dan pucat serta kembali lagi menangis dalam diam.

"Aku mau mati saja," lirih Fini.

Zeline melotot tak suka mendengar ucapan Fini.

"Apa yang kau bicarakan. Bunuh diri tidak menyelesaikan masalahmu, masih banyak solusi lain untuk semua masalah," ucap Zeline.

"Aku hamil, Zel," lirih Fini kembali.

Zeline menegang dengan kedua tangan gemetaran dan terkejut setengah mati, Zeline mengangkat tubuh Fini agar bisa ditatapnya.

"Ap- apa? Ha- hamil?" tanya Zeline terbata.

Fini menganggukkan lemah. Pertama kalinya Zeline melihat Fini rapuh seperti malam ini. Tangisan serta ucapan lemah sarat keputusasaan.

"Siapa pelakunya?" tanya Zeline.

Fini duduk menegakkan tubuhnya dan memandang Zeline dengan tatapan nanar, airmata dibiarkan mengalir begitu saja di wajah cantiknya.

"Steven..." ucap Fini lirih.

Zeline melotot terkejut bukan main.

"What! Steven? Asisten Ricard? Gurauanmu sangat tidak lucu, Fin!" kaget Zeline dan ia memijat pelipisnya dengan kedua tangannya.

"Zeline, aku tidak bercanda. Aku serius,"

"Tiga minggu lalu aku dan Steven berlibur ke Thailand, kami berdua menghabiskan waktu berdua selama satu minggu penuh. Aku lupa untuk meminum pil pencegah kehamilan padahal saat itu aku sedang dalam masa subur,"

"Memangnya kau tidak melakukan kegiatanmu dengan pria lain setelah pulang berlibur," tanya Zeline.

Fini menggeleng.

"Tidak. Sepulang dari sana aku begitu sibuk, aku harus meeting kesana kemari bersama para investor untuk planning clubku yang baru," cerita Fini.

"Aku baru menyadari ada hal yang janggal pada tubuhku. Payudaraku sedikit membengkak, perut bagian bawahku sering keram dan aku merasa migrain. Aku kira, aku sudah akan memasuki fase menstruasi tapi tidak. Semakin ku tunggu, semakin tidak datang. Aku mulai curiga dan pergi membeli test pack. Lalu tentu kau tahu apa yang terjadi selanjutnya. Hal yang sangat tidak ingin aku rasakan. Hal yang sangat aku hindari, aku tidak ingin hamil, Zel. Aku tidak mau punya anak saat ini," keluh Fini.

Fini kembali lagi menangisi keadaannya. Zeline memeluk Fini untuk menenangkannya.

"Lantas apa yang akan kau lakukan?" tanya Zeline lirih.

"Aku ingin aborsi!" jawab Fini mantap.

Zeline menggeleng kuat. "Tidak! Jangan lakukan tindakan bodoh itu, Fin,"

"Kau sudah melakukan kesalahan dengan melakukan sex diluar nikah dan sekarang ketika hasil dari perkelahianmu diranjang itu berhasil, kau malah mau membuangnya. Bayimu sama sekali tidak bersalah. Aborsi itu tindakan melanggar hukum," nasehat Zeline.

"Tapi aku tidak menginginkan bayi ini, Zel."tolak Fini bersikeras.

"Bicarakan dulu semua ini pada Steven. Ah- apa Steven sudah tahu mengenai kehamilanmu ini?"

Fini menggeleng, "Belum. Dia belum mengetahuinya. Aku belum memberitahunya, kau orang pertama yang ku beritahu, Zel," ucap Fini.

"Kau harus segera memberitahu Steven. Keputusan selanjutnya ada ditangan kalian. Aku rasa, kalian sudah bisa berpikir dewasa untuk memikirkan solusi dari masalah ini. Jalan keluarnya bukan dengan bunuh diri," ucap Zeline bijak.

"Aku akan memberitahunya besok. Kau mau kan menemaniku ke New York untuk bertemu dengan Steven?" tanya Fini dan Zeline tampak ragu untuk segera menjawab.

"Akan kupikirkan dulu. Lebih baik, kau beristirahat. Besok kita sambung lagi pembicaraan ini," Zeline menuntun Fini untuk masuk kedalam kamar tidurnya, menyelimuti sahabatnya itu dan menggosok puncak kepalanya dengan lembut.

Zeline menghembuskan napas berat. Ia menasehati sahabatnya agar tidak menghindari masalah tapi sebaliknya ia yang sendiri yang tidak berusaha berbicara dengan kepala dingin pada satu pria yang sengaja ia abaikan akhir-akhir ini.
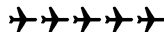
New York

"Zeline..." suara yang amat Zeline kenali dan juga ia rindukan.

Mau tak mau, konsekuensi yang harus dihadapinya ketika menginjakan kaki ke New York adalah bertemu kembali dengan pria yang diabaikannya dan masih berstatus kekasihnya.

Zeline menatap Ricard dengan ekspresi datar. Suara-suara hampir satu bulan yang lalu terngiang kembali ditelinga Zeline. Alasan yang membuatnya menghindari Ricard dan mencoba mengabaikan pria sempurna didepannya ini.

"Aku merindukanmu, honey. Kau kemana saja?" Ricard tiba-tiba memeluk tubuh Zeline erat, seakan menyalurkan semua kerinduan yang telah ia pedam selama satu bulan terakhir.

Kedua tangan Zeline hanya lurus berada disamping kanan dan kiri tubuhnya tanpa balas memeluk tubuh Ricard. Ia tahu, tindakannya membingungkan pria yang sama sekali tidak bersalah. Namun, harga dirinya seakan terinjak-injak saat kembali mengingat kalimat-kalimat yang dilontarkan padanya begitu kejam.

"Jelaskan padaku, apa yang terjadi, honey! Kau tidak bisa terus menghindariku, bukankah aku sudah bilang aku tidak akan melepaskanmu begitu saja. Aku akan mengejarmu ke manapun kau pergi. Jangan diam saja, katakan sesuatu? Apa aku telah membuat kesalahan fatal sehingga kau menjauhiku?" cecar Ricard dengan rentetan kalimat yang sudah bercokol di kepalanya.

"Aku tidak menghindarimu," ucap Zeline.

"Bohong!" hardik Ricard.

"Aku tahu kau menghindariku. Jelaskan padaku, apa yang sebenarnya terjadi. Aku bukan peramal yang mengetahui segala hal. Kita bicarakan semuanya baik-baik, okay?" Ricard menarik kursi yang berada tak jauh dari mereka berdiri.

Keadaan sekeliling cukup sepi, tidak begitu banyak orang yang memperhatikan mereka berdua.

Zeline menimbang, apakah ia harus menceritakan pada Ricard atau pergi dari sana meninggalkan pria itu. Sepertinya pilihan kedua adalah hal yang cukup buruk.

"Tiga minggu yang lalu, ibumu mendatangiku," ucap Zeline dan Ricard begitu terkejut.

"Ibuku? Bagaimana bisa ia ke Indonesia tanpa sepengetahuanku? Lalu?" tanya Ricard penasaran.

"Ia memperingatiku agar menjauhimu," ucap Zeline.
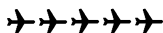
Flashback :

"Kau yang bernama Zeline Zakeisha?" tanya seorang wanita paruh baya berwajah cantik dan terlihat begitu berkelas saat Zeline menghadiri jamuan makan malam pada sebuah event besar setelah mendandani ibu negara.

Zeline menatap wanita paruh baya yang cantik itu dari ujung kaki hingga ujung kepala. Tidak ada cela sedikitpun, semuanya tampak begitu sempurna.

"Ya, aku Zeline. Maaf, anda siapa?" tanya Zeline ramah.

"Aku Jessie, ibu dari Ricardo Fello Daniello. Kau mengenalnya bukan?" ucap Jessie dengan nada datar namun dingin.

Zeline terhenyak ditempatnya. Ia tidak menyangka jika akan bertemu dengan calon mertuanya disini dan malam ini. Mengapa Ricard tidak memberitahunya jika ibunya akan datang ke Indonesia. Ah, atau mungkin Ricard sedang memberinya kejutan seperti biasanya.

Zeline menoleh ke kanan dan kiri mencari keberadaan Ricard. Siapa tahu pria itu sedang bersembunyi dan membiarkan ia berbincang dengan ibunya secara langsung seperti ini.

"Tentu saja aku mengenalnya. Senang bertemu dan berkenalan dengan anda, Ny. Jessie," ucap Zeline ramah.

Senyum kecil namun terlihat meremehkan muncul di wajah Jessie, membuat Zeline berpikiran jika Ibu Ricard tidak jauh berbeda dengan ibunya Steven. Zeline merupakan wanita dengan kepekaan tinggi, ia bisa dengan cepat membaca ekspresi wajah seseorang. Alarm dikepalanya memperingati jika ia harus berhati-hati bersikap dengan Jessie ini.

"Kau bekerja sebagai Make Up Artist, benar? Dan itupun freelance?" tanya Jessie to the point.

Dugaan Zeline jika ibu Ricard tidak jauh berbeda dengan Lidya, ibu Steven sepertinya tidak salah. Lihat saja bagaimana wanita paruh baya itu mengajukan pertanyaan tanpa basa basi terlebih dahulu.

"Ya. Apa yang anda katakan itu benar. Saya seorang make up artist freelance. Apakah itu mengganggu anda?" jawab Zeline berani.

"Mendekati anakku dengan level seperti ini? Kau tahu bukan, siapa anakku? Bagaimana pekerjaannya? Kesehariannya? Dan tentunya keluarganya? Ah- untuk yang terakhir sepertinya belum," ucap Jessie bernada pongah.

"Katakan saja jika kau mendekati anakku hanya karena kekayaannya yang berlimpah ruah. Apa yang tidak dimiliki oleh keluarga kami didunia ini? Sepertinya nyaris semuanya kami miliki, dan kau--- kau dengan mudahnya akan mendapatkan semua itu karena berhubungan dengan anakku," kata Jessie lagi.

Zeline berdecih mendengar kalimat yang keluar dari mulut Jessie. Pelan namun menyakiti harga dirinya. Wanita tua yang menjadi calon mertuanya jika ia menerima lamaran Ricard memiliki mulut tajam, mampu merobek pelan seseorang dengan nada ucapan lembutnya.

"Jika kau merasa kau sudah memiliki semuanya, maka aku akan katakan jika kau tidak memiliki attitude

yang baik. Kekayaan berlimpah, namun kesopananmu pada orang lain sangat minus. Kau mencurigai setiap orang yang dekat dengan anakmu tanpa kau mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya," jawab Zeline.

"Jika kau pikir, aku akan diam ketika kau menganggapku wanita yang siap menguras harta kekayaan anakmu, maka jawabannya adalah Kau salah. Tanpa bantuan bahkan pemberian apapun dari anakmu, aku tetap bisa hidup mewah dengan hasil kerja kerasku sendiri," tambah Zeline.

"Benarkah? Berapa upah seorang MUA sepertimu? Bahkan kau butuh waktu lama untuk menabung agar bisa membeli Hermes Ostrich seperti yang aku pakai. Bagaimana kau bisa hidup mandiri tanpa mengandalkan uang anakku untuk memakai barang-barang branded?" ucapan Jessie lagi-lagi sarat dengan ejekan pada Zeline.

"Dengar Nyonya Jessie yang terhormat. Aku bisa membeli semua barang branded seperti yang kau ucapkan itu dari hasil upah kerjaku yang kau sepelehkan itu. Tapi tidak! Aku tipikal wanita yang hanya ingin memiliki barang branded jika aku membutuhkannya, bukan hanya untuk koleksi semata. Aku lebih suka menabung dan berinvestasi pada hal lain yang jauh lebih bermanfaat,"

"Ah- satu hal lagi. Kau harus tanyakan pada anak kesayanganmu. Apakah aku pernah memintanya untuk memberiku barang-barang mewah? Kau adalah ibunya tentu kau tahu bagaimana sifat anakmu yang tidak suka

ditolak itu, jadi pikirkan sendiri, apa akibatnya jika aku menolak pemberiannya yang sama sekali tidak aku minta," jawaban Zeline cukup jelas dan menohok.

Sepertinya ia dan ibu Ricard akan menjadi lawan debat yang seimbang.

"Kau pandai berargumen ternyata yah," kata Jessie.

"Terima kasih atas pujiannya," ucap Zeline.

"Dengar Zeline Zakeisha, aku tidak ingin anakku berakhir bersamamu. Kau tidak selevel dengan keluarga kami. Lebih baik kau jauhi anakku, aku tidak ingin melihatmu berkomunikasi lagi dengannya. Aku pikir, kau cukup pintar untuk mencerna apa yang aku ucapkan ini," Jessie memberi Zeline peringatan.

"Baiklah, aku akan menjauhi Ricard. Tapi, jika Ricard yang terus mencariku dan ingin tetap bersikukuh bersamaku, kau tidak berhak melarangnya dan kau berhak memberiku restu," Zeline melempar balik ancaman pada Jessie.

"Shit! Kau cerdik. Baiklah, jika memang Ricard yang memohon-mohon padamu, aku tidak akan mencampuri urusan hubungan kalian lagi. Tapi, jika kau yang memancingnya dengan terus-terusan menghubunginya, maka aku akan menyingkirkanmu dengan cara kotor. Aku akan mengawasimu, Zeline. Dengar ini!" desis Jessie.

Zeline tersenyum smirk, tantangan yang menarik. Baru kali ini ia berhubungan dan ditentang terang-

terangan oleh ibu dari kekasihnya yang sudah melamarnya dua kali. Zeline yakin dan berdoa, jika ia akan menang dan Ricard akan selalu bersamanya. Semoga saja, Pria itu tidak berubah pikiran ketika merasakan perubahan yang terjadi nanti.

"Deal! Awasi aku semaumu, bahkan kau boleh memasang alat pengintai khusus disetiap sudut rumah atau barang yang aku bawa sehari-hari," ucap Zeline.

"Akan kulakukan itu tanpa kau suruh," setelah membisikan kalimat itu, Jessie berjalan meninggalkan Zeline sendirian.

Wanita paruh baya itu terlihat keluar dari ballroom diikuti deretan bodyguard yang menjaganya.

Zeline meneguk air mineral yang ada didekatnya. Mulai malam ini, ia harus meneguhkan hatinya agar tidak terpengaruh oleh chat-chat yang dikirimkan Ricard padanya. Ia tidak ingin, ibu Ricard menginjak-injak harga dirinya, Zeline akan membuktikan jika dialah wanita yang dikejar-kejar oleh anaknya bukan ia yang mengejar-ngejar Ricard demi harta.
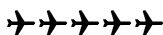
Zeline memilih untuk menceritakan semua yang terjadi tanpa harus ia kurangi atau tambahi. Ia menceritakan semua kejadian apa adanya pada Ricard. Jikalaupun, pria itu akan marah padanya dan memilih meninggalkannya karena Zeline sudah dengan lancang

membalas tiap ucapan ibunya, Zeline sudah mempersiapkan hatinya untuk patah lagi.

Tanpa disangka Ricard kembali menarik tubuh Zeline ke dalam dekapannya. Dada bidang tempatnya menyandarkan kepala yang begitu dirindukan oleh Zeline jika boleh berkata jujur.

"Aku tidak salah memilih wanita ternyata," bisik Ricard dan Zeline mengerenyitkan dahi mendengarnya.

"Bukankah sudah ku katakan sedari awal ketika kau menanyakan bagaimana perihal ibuku dan aku menjawabnya, kau harus nilai sendiri tanpa harus aku memberitahumu. Aku ingin kau menjadi dirimu sendiri. Dan saat ini, aku begitu bangga padamu, karena berhasil menjadi rival yang tepat untuk ibuku," ucap Ricard.

"Kau--- menyebalkan persis ibumu!" desis Zeline.

Ricard tertawa, "Jangan terlalu sering mengejeknya. Ia akan segera menjadi mertuamu," sindir Ricard.

"Kau terlalu percaya diri memangnya aku mau menerimamu sebagai suamiku," ejek Zeline.

Ricard memegang dagu Zeline agar menatapnya. Kedua pasang mata itu bertatapan.

"Kau bukankah tahu jika aku pria pemaksa. Jadi, percuma saja menolakku, aku akan memaksamu agar menyetujui keinginanku," ucap Ricard sombong.

"Sialan! Bagaimana mungkin aku jatuh cinta pada pria pemaksa dan menyebalkan sepertimu," kata Zeline.

"Terima saja takdirmu, honey!" bisik Ricard.

Entah siapa yang memulai, bibir mereka menyatu begitu saja. Mereka bahkan tidak menyadari jika sedang berciuman mesra diruang publik. Ciuman yang sarat akan kerinduan dan perasaan cinta yang nyatanya semakin diabaikan maka semakin tumbuh berkembang.
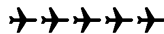
"Meskipun hubungan kita ditentang. Jika takdir menginginkan kita bersatu. Kita akan tetap bersatu."

FITRIA NURASIH

Chapter 29

Akhirnya
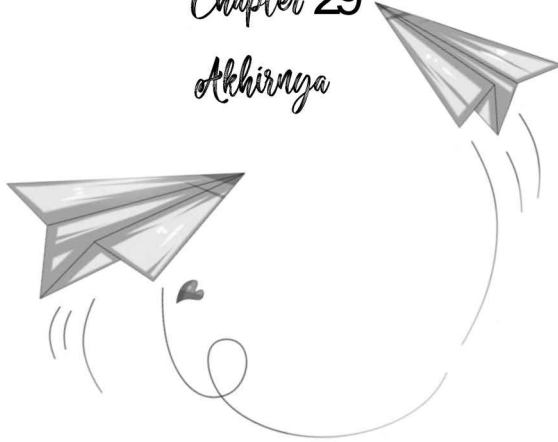
Fini duduk di sofa apartmen milik Steven. Wanita itu telah diberi izin untuk mengaksesnya. Sembari menunggu Steven pulang kerja, ia berinisiatif untuk mengistirahatkan tubuhnya yang sekarang mulai mudah letih.

Fini dipaksa Zeline untuk berbicara panjang lebar dengan Steven. Mencari jalan keluar terbaik dari hal yang sudah terlanjur terjadi ini. Semalam nyatanya, ia hanya diselimuti kekecewaan dan emosi sehingga tidak bisa berpikir jernih saat memberi tahu pada Steven. Belum ada kesepakatan apapun mengenai janin yang ada dalam rahimnya. Entah itu akan dibuang atau dipertahankan.

Dari tempat duduknya ia memandang luas kota New York yang dipenuhi gedung-gedung pencakar langit yang tidak begitu berbeda dengan Ibukotanya

sendiri, Jakarta. Fini mengelus perut ratanya dengan lembut. Ia merasa gamang untuk membuang benih hasil hubungan tanpa statusnya bersama Steven.

Tapi, ia belum siap untuk memiliki anak. Biarpun orang mengatakannya kejam atau pembunuh sekalipun, toh prinsip manusia berbeda-beda bukan. Untung saja, Fini pergi menceritakan semua ini pada Zeline yang memang memiliki pemikiran luas dan tidak suka men*judge* apa yang dilakukan orang lain.

Zeline menasihatinya panjang lebar tanpa memaksakan prinsip hidup yang dipegangnya sendiri untuk Fini ikuti. Ia selalu mengatakan lakukan apapun yang kau sukai, mengenai akibatnya apa, silakan kau tanggung sendiri. Fini berharap sahabatnya satu itu mendapatkan pasangan yang tentunya sama sempurnanya dengan Zeline sendiri.

Tidak terasa Fini tertidur di sofa, ia begitu lelap sampai suatu bunyi membangunkannya.

"Oh, *GOD*! Siapa kau?" pekik seseorang.

Fini tersentak terbangun, menatap bingung wanita paruh baya yang berdiri menunjuk dirinya dengan pekikan yang cukup keras.

'*Sialan! Mungkin ini yang Zeline bilang nenek lampir jaman now,*' batin Fini.

Wanita itu berjalan mendekati Fini yang duduk menyandar di sofa menatap tanpa takut.

"Siapa kau? Kenapa kau berada di dalam apartmen anakku? Ah- kau jalang yang tidak tahu diri yah?" tuduh Lidya, Ibu Steven.

Fini berdecak mendengar ucapan wanita tua bangka ini, meskipun wajahnya masih terawat dan penampilannya begitu modis dan *high class* tapi tetap saja, tidak sesuai dengan mulutnya, begitu sadis dan tajam.

"Bisakah kau bertanya dengan orang lain dengan nada biasa saja. Aku tidak tuli sehingga kau tidak perlu untuk berteriak-teriak tidak jelas," kata Fini santai.

'*Jangan panggil aku Fini, jika kau pikir aku akan menjadi wanita lemah tak berdaya mendengar suaramu yang melengking itu,*' gumam Fini dalam hatinya.

"Lancang sekali mulutmu. Terserah aku ingin berteriak atau mengumpat sekalipun. Ini apartmen milik anakku. Dan kau- Kau siapa, hah? Bisa-bisanya masuk kemari dan tidur di sofa?" sinis Lidya.

Fini berdiri bersedekap tangan, menggelengkan kepala sambil berdecak mendengar semua omongan sinis Ibu Steven. Wajar saja, jika Zeline mengatakan dirinya harus bersiap menghadapi nenek lampir, ternyata memang kenyataannya begitu.

"Aku ke sini sedang menunggu anak kesayanganmu. Pria yang sudah menghamili aku, apa kau puas?" ucap Fini santai.

Lidya tampak *shock* dan berjalan mundur kebelakang dengan memegangi dada kirinya, tangannya yang lain sibuk mencari pegangan.

"*What*- Ah... Tidak- tidak mungkin anakku melakukan itu! Kau pasti membodohinya," sangkal Lidya.

"Ck! Kau pikir anakmu itu pendeta yang begitu suci? Dengar, ini hasil kebodohan kami berdua bukan hanya aku yang membodohi anakmu. Jika anakmu tidak membobol gawangku berkali-kali dalam satu hari dan menumpahkan benihnya di sana, maka semua ini tidak akan terjadi." ucap Fini.

"Kau pikir juga Indonesia - New York dekat? Jika aku hanya bermain-main dengan semua ini dan mengorbankan pekerjaanku serta investasiku yang jumlahnya milyaran. Aku tidak akan melakukan hal bodoh seperti ini, jika semua ini tidak dalam keadaan darurat," sinis Fini.

"Oh, ya Tuhan! Steven- tidak mungkin! Kau pasti ingin harta anakku saja," Lidya masih memberikan tuduhannya pada Fini.

"Gerah sekali aku di sini!" keluh Fini sambil mengipas-ipas lehernya dengan telapak tangan.

"Dengarkan aku, ibu Steven yang tidak ku ketahui namamu siapa. Aku tidak membutuhkan harta anakmu, aku sudah kaya raya di Jakarta. Tanpa harta anakmu, aku bisa hidup mewah, aku memiliki banyak kelap malam besar yang berada di kota-kota besar di

Indonesia dan memiliki cabang di Luar Negeri. Demi Tuhan, aku tidak ingin menyombongkan diriku tapi aku tidak suka kau injak-injak dengan mengatakan aku ingin harta anakmu," ucap Fini geram.

Fini tidak akan mengalah meskipun wanita di hadapannya saat ini adalah orang tua dari pria yang telah menghamilinya dan bisa dikatakan disukainya pula.

"Kau--kau benar-benar lancang dan sombong!" desis Lidya.

Lidya benar-benar terlihat murka ketika wanita muda berambut pirang di hadapannya ini selalu menjawab ucapannya. Lagi pula, apa itu, wanita itu menyebutkan hamil, sedang mengandung karena perbuatan anaknya. Oh, yang benar saja.

Fini memandang remeh Lidya. Sesungguhnya ia sama sekali tidak gentar menghadapi wanita pongah seperti itu. Sudah banyak kliennya yang bermulut tajam yang ia tumbangkan dengan balasan yang jauh lebih menyakitkan.

Pintu apartmenterbuka, di sana sudah berdiri pria yang menjadi objek pembicaraan antara Fini dan Lidya. Steven memandang kedua wanita itu terkejut. Bagaimana mungkin mereka berdua bisa bertemu dan berada di satu tempat yang sama. Dan apa jadi nasipnya jika Ibunya tahu mengenai kehamilan Fini akibat ulahnya.

"Jangan hanya berdiri di sana, duduk dan jelaskan apa yang terjadi!" perintah Lidya pada Steven.

Steven diam dan menuruti ucapan Lidya. Fini mendengus melihat pemandangan itu, ternyata pria yang disukainya ini terlalu patuh pada ibunya.

"Siapa wanita ini? Kenapa dia ada di dalam apartmentmu dan dia mengatakan hal yang tidak masuk akal. Dia bilang, dia sedang hamil anakmu, jelaskan pada Mama sekarang juga!" todong pertanyaan dari Lidya pada Steven.

"Ok, *keep calm Mam.* Akan aku jelaskan semuanya," kata Steven menenangkan.

"Dia Fini, salah satu sahabat baiknya Zeline, kekasih Ricard. Beberapa minggu yang lalu aku dan dia berlibur berdua ke Thailand. Kami melakukan *u know what i mean.* Fini mengatakan kalau dia hamil anakku," ucap Steven.

"Hei, seakan-akan kau tidak percaya jika ini memang anakmu. Ck!" ketus Fini pada Steven.

Steven berdiri mendekati Fini yang terlihat marah dengan ucapannya.

"*No*, *baby*. Bukan seperti itu maksudku -" Steven memegangi lengan Fini.

"*Stop* tidak perlu kau lanjutkan. Aku datang kemari ingin bilang, bahwa aku akan menggugurkan janin ini," ucap Fini santai.

"Dasar wanita gila!" umpat Lidya dan Fini melirik sinis.

"*What*? Kau yakin, *baby*?" tanya Steven.

"Tentu saja. Aku belum siap memiliki anak saat ini, aku hanya ingin memberitahumu saja. Karena ku pikir, kau adalah ayah dari janin ini," kata Fini.

"Oh, *God*! Syukurlah. Aku pun berpikiran hal yang sama. Aku sama sekali belum siap untuk menjadi seorang ayah. Aku masih ingin bersenang-senang. Kita masih muda," ucap Steven menarik tubuh Fini kedalam pelukannya.

"Kalian berdua memang pasangan idiot! Tidak akan ada aborsi," bentak Lidya membuat Fini dan Steven menoleh dan terkejut.

"Kau mau membuang calon cucuku begitu saja. Tidak akan ku biarkan. Aku akan melaporkan kalian ke polisi jika itu terjadi," ancam Lidya.

"*Mam*! Apa-apaan itu!" bantah Steven.

"*Whatever*. Urus cepat pernikahanmu dengan wanita itu. Jika kalian berdua masih membantah, lihat saja, aku tidak akan segan menyeret kalian berdua ke jalur hukum karena membunuh calon bayi yang tidak berdosa," Lidya mengambil tas nya dan berdiri menatap Fini dan Steven dengan bergantian.

Fini dan Steven sama-sama terduduk dan mengurut dahi mereka masing-masing. Mereka berdua sangat tidak menyangka keadaan akan rumit seperti ini. Ditambah lagi, Fini begitu yakin jika ibu Steven akan menyetujui usulannya mengingat betapa sinisnya ia berbicara dengannya. Sungguh sial seribu sial.

✈✈✈✈✈
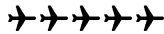
"Aku begitu merindukanmu, *honey*." ucap Ricard.

"Aku juga sangat merindukanmu," balas Zeline.

Keduanya kini sudah berada di penthouse Ricard. Setelah pembicaraan mereka, Ricard mengajak Zeline untuk memindahkan semua kopernya yang ada di hotel ke penthousenya.

Mereka berencana akan bertemu dengan kedua orang tua Ricard dan membicarakan perihal masa depan dan pilihan mereka berdua. Sungguh Ricard tidak menyangka jika ibunya akan senekat itu mencari keberadaan Zeline. Bukan sesuatu hal yang sulit untuk keluarga Daniello mencari tahu identitas dan semua hal di dunia ini, jadi hal yang wajar jika Ibu Ricard dengan mudah mendapatkan informasi mengenai Zeline.

"Aku tidak tahu akan jadi seperti apa aku, tanpa mu," ucap Ricard jujur.

Zeline tertawa dan mengelus rahang Ricard. Pria yang begitu ia rindukan hampir satu bulan terakhir. Ia pikir, akan dengan mudah melupakan Ricard dengan berbagai kegiatan dan pekerjaan yang dilakukannya, tapi nyatanya itu tidak berpengaruh apapun.

Sejatuh cinta itu ia pada Ricard. Pria tampan yang memiliki kekuasaan, kaya raya dan seorang pemaksa yang handal. Saat ini Zeline sedang duduk bersila di hadapan Ricard di atas ranjang.

"Terima kasih untuk bersabar menunggu dan tidak meninggalkanku," bisik Zeline.

"Tidak akan semudah itu aku menggoyahkan keinginan dan prinsipku. Jika satu minggu lagi saja kau sama sekali tidak memberiku kabar apapun, maka aku akan segera terbang ke Indonesia menemuimu," kata Ricard.

"Benarkah? Kau yakin bisa menemukanku? Indonesia luas, sayang," goda Zeline dengan menarik ujung hidung mancung Ricard.

"Sekalipun kau bersembunyi di lubang semut, aku pasti akan menemukannya," pungkas Ricard.

"Kau hiperbola. Mana mungkin lubang semut muat menyembunyikanku," ejek Zeline.

"Hanya perumpamaan, *Honey*. Berjanjilah padaku, jangan pergi atau menghilang lagi dariku, jika kau memiliki masalah, jangan simpan sendirian. Ceritakan padaku, aku harap tidak akan ada lagi rahasia diantara kita," Ricard mengatakan semua itu dengan lembut sambil menatap mata Zeline.

Zeline mengangguk sembari tersenyum menatap wajah Ricard. Mata yang selalu menampilkan kejujuran.

Ricard memajukan wajahnya, tangannya meraih tengkuk Zeline. Ricard kembali membelai lembut bibir Zeline dengan bibirnya.

Zeline tak henti berterima kasih pada Tuhan karena sudah diberikan takdir yang indah seperti saat ini. Proses yang luar biasa untuk mereka berdua jalani.

Setiap saat penuh dengan kejutan yang cukup mendebarkan namun selalu saja berakhir manis.

Ricard tidak sengaja menyentuh *squishy* kembar milik Zeline. Baru saja akan menarik tangannya namun Zeline menahannya.

Ia berbisik disela ucapannya, "Aku sudah baik-baik saja. Lakukan apa yang kau mau," bisik Zeline disela ciuman mereka berdua.

Ricard sempat terdiam sejenak mencerna ucapan Zeline namun setelah mendapat lampu hijau dari kekasihnya, maka pria itu segera melancarkan aksinya meskipun ia tetap tidak akan merobek hal dibawah sana sebelum mereka menikah.

Zeline memberanikan diri untuk menyentuh sesuatu yang selalu sahabat-sahabatnya katakan. Sosis milik pria yang biasa hanya ia lihat namun malam ini ia bisa merasakannya secara langsung bagaimana besar, panjang, berurat dan kerasnya.

Zeline sempat terkejut dan ingin menarik tangannya namun ditahan oleh Ricard.

"Jangan biarkan aku bermain sabun lagi malam ini, *honey*!" desis Ricard yang sudah pening akibat sentuhan Zeline.

Zeline melongo mendengar ucapan Ricard, ia ingin tertawa namun tidak jadi. Zeline baru tahu jika Ricard juga masuk dalam golongan pria yang suka main sabun ketika horni memuncak. Sungguh kasihan.

Ricard membimbing tangan Zeline untuk bergerak memainkan miliknya. Kali pertama seumur hidup Zeline merasakan sensasi seperti ini. Biasanya ia hanya melihat dan menonton *blue film* dan itupun hasil paksaan ketiga sahabat gilanya.

Zeline melihat wajah Ricard yang sedang memejamkan matanya, seakan sedang menikmati apa yang sedang Zeline kerjakan pada miliknya. Zeline harus berterima kasih pada psikiater yang telah menolongnya untuk berangsur menyembuhkan fobianya dalam waktu singkat. Bagaimanapun, ia harus bisa memberanikan dirinya untuk kenal dengan hal-hal seperti ini, meskipun ini adalah hal yang melanggar norma agama dan melanggar larangan orangtuanya.

Naik turun gerakan tangan Zeline saat memegang teguh secara yakin sosis besar milik Ricard. Jika berhasil membuat Ricard klimaks hanya dengan tangannya maka itumerupakan hal yang patut Zeline banggakan nantinya. Pelajaran kedua yang dikenalkan Ricard padanya dan anggap ini balasan atas kenikmatan tiada tara waktu mereka berada di Bali.

Pria itu menarik tengkuk leher Zeline, melumat bibir Zeline dengan buas dan panas. Tangan Zeline semakin bergerak cepat dibawah sana, naik turun memutar dan mengelus dengan piawai. Desahan lolos dari bibir Ricard, tangan Ricard mencangkup squishy kiri Zeline dan memilin benda kecil yang menonjol di

sana membuat Zeline mau tak mau ikut mendesah nikmat.

Sungguh, hal seperti ini saja sudah membuat kepala Zeline pening akibat kenikmatan yang timbul, entah bagaimana jika lebih dari ini, Zeline rasa ia akan ketagihan seperti Fini, Vera dan Mesya rasakan selama ini tapi ia akan menahannya sampai ia berhasil bersumpah dihadapan Tuhan.

"*Hon- i wanna cum...*" bisik Ricard dengan suara berat penuh gairah.

"*Oh DAMN! U're fucking amazing!"* setelah meneriakkan kalimat itu, sesuatu yang lembek, lengket dan sedikit berbau khas membasahi tangan Zeline.

Zeline mengangkat tangannya dan memperhatikannya dengan seksama.

"Apa ini yang dinamakan sperma?" tanya Zeline polos meski dengan napas sedikit terengah akibat permainan tangan nakal Ricard pada squishynya.

Ricard membaringkan tubuhnya yang polos tanpa satu apapun yang menutupinya. Ia masih berusaha mengatur napas dan juga ritme jantung setelah meledakkan cairan yang telah lama tidak ia kelolah.

Pelepasan pertama yang paling menyenangkan menurut Ricard adalah malam ini. Meskipun keluar di luar dan hanya karena tangan seorang wanita tapi sensasi kelegaan yang dirasakannya sungguh luar biasa dibanding pengalamannya di masa lalu.

"*Great job,* Zeline. Kau cepat belajar dan luar biasa," ucap Ricard lirih.

Zeline memandang cairan hasil klimaks Ricard ditangannya dengan senyum sumringah. Ia segera berlari ke toilet untuk membersihkannya. Seketika ucapan Vera terngiang di kepalanya, "*Cairan klimaks itu rasanya gurih dan membuat candu, kau harus merasakannya di dalam mulutmu,"*

Zeline menggeleng sambil melihat kembali cairan yang menempel ditangannya.

"Ini cukup menjijikan. Aku sudah cukup bangga karena bisa membuat kekasihku klimaks hanya dengan gerakan tanganku tanpa harus mencicipi rasanya. Aku tidak senafsu itu untuk tahu rasa sperma seperti apa," gumam Zeline dan akhirnya ia mencuci bersih tangannya.
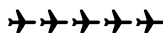
"Cinta adalah kesesuaian jiwa. Sesering apapun kau bercinta. Belum tentu menghasilkan rasa cinta."

- ITAQIENZHA -

Chapter 30

Terciduk Lagi
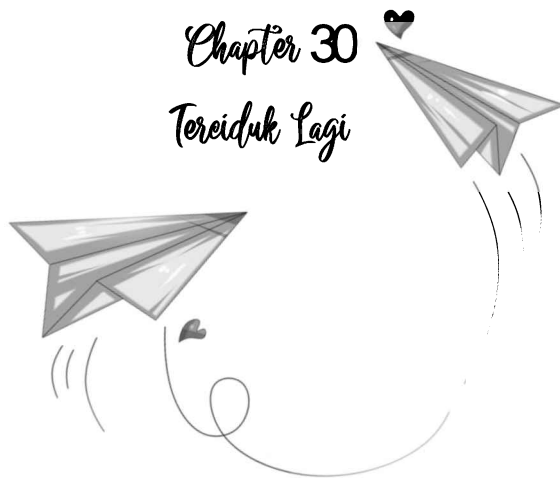
Ricard terbangun lebih dulu saat bel penthousenya berbunyi. Ia meraba ponsel yang berada diatas nakas samping tempat tidurnya, ia melirik pukul berapa saat ini, 09.14 waktu setempat. Ia mengambil boxer yang tergeletak tak berdaya di lantai akibat kegiatan urut mengurutnya semalam. Sebelum berjalan membukakan pintu, pria itu menunduk dan mencium kening Zeline yang masih begitu nyenyak terlelap.

Tidak biasanya penthousenya kedatangan tamu pagi-pagi seperti ini. Tidak ada orang lain yang sering bertamu ke sana kecuali Steven dan beberapa asistennya untuk urusan pekerjaan.

Ricard mengklik interkom yang ada, untuk melihat siapa yang datang sebelum ia membuka pintunya. Pria itu membelakangi kamera sehingga hanya terlihat punggungnya saja. Ricard tak mau ambil

pusing, ia berpikir itu adalah Steven. Dengan santai dan tanpa berpikir yang tidak-tidak, Ricard menekan *password* dan membuka pintu penthousenya untuk mempersilakan masuk tamunya.

"Hua... akhirnya kau membukakan pintu," seru pria yang sukses membuat mata Ricard melotot kaget dan benar-benar tersentak.

Zacco, adik kandung kekasihnya, yang menjadi tamu tak terduga pagi ini. Tanpa ragu, Zacco melangkah masuk ke dalam rumah dan menatap keadaan di sana, ia berdecak kagum karena semua hal yang ada disana adalah barang-barang mewah meskipun *simple*.

"Kau tahu dari mana alamat penthouseku?" tanya Ricard penasaran.

Zacco berbalik menghadap Ricard dengan senyum sumringahnya.

"Aku berpacaran dengan sepupumu, calon kakak ipar. Tentu saja dia memberitahuku, lagi pula Kak Zeline tidak mengatakan detail alamat penthousemu ini. Terpaksa aku mencari tahunya sendiri," jelas Zacco.

"Ah- iya. Di mana kakakku? Aku ada sedikit kepentingan dengannya, "Zacco terlihat mengedarkan pandangannya menebak-nebak keberadaan kamar yang ditempati Zeline.

"Oh, *shit*!" umpat Ricard saat sadar jika posisi Zeline saat ini begitu mengerikan.

Jika Zacco melihatnya, tentu saja calon adik iparnya itu akan berpikiran negatif padanya karena

sudah nananina dengan kakaknya dan mengadukannya pada kedua orangtua Zeline. Jangan sampai itu terjadi dan Ricard tidak ingin namanya tercoreng serta tidak mendapat restu dari orangtua Zeline.

"Aku akan memanggil Zeline. Kau tunggu saja di sini," ucap Ricard gugup.

Zacco menaikkan sebelah alisnya curiga. Ia termasuk pria yang begitu peka terhadap ekspresi yang ditampilkan seseorang, tidak beda jauh dari kakak kandungnya itu.

"Sebutkan saja di mana dia, aku akan menemuinya sendiri," kata Zacco sedikit memaksa.

"Tidak perlu. Kau duduk manis saja disini, oke. Tunggu sebentar," Ricard mencoba meyakinkan Zacco untuk tidak mencari keberadaan kakaknya.

Raut wajah panik, cemas dan gugup begitu bisa ditebak dari Ricard. Zacco semakin yakin, ada hal yang mencurigakan yang sedang ditutupi oleh calon kakak iparnya ini.

Memang pada dasarnya kedua kakak beradik itu memiliki tingkat kepekaan yang luar biasa dan tidak mudah dibohongi serta dibodohi. Membuat seorang Ricard mati gaya untuk menghadapi Zacco saat ini. Pilihan yang bisa ia ambil adalah pasrah. Ia akan memberikan apapun pada Zacco, asal calon adik iparnya tersebut tutup mulut dan merahasiakan apa yang akan ia lihat nantinya.

Ricard mengajak Zacco untuk naik menuju kamar satu-satunya yang ia tempati bersama Zeline. Zacco tersentak kaget mendapati kakaknya, sang perawan ibukota, sedang terlelap nyenyak bergelung dibawah selimut tebal. Zacco melirik tajam pada Ricard yang berdiri menyandar di dinding kamarnya mencoba tersenyum namun kaku.

"Jangan bilang padaku, jika dibalik selimut itu, tidak ada sehelai benang yang menutupi tubuh kakakku," desis Zacco dan Ricard hanya menggosok tengkuknya salah tingkah.

"*Damn*! Kalian sudah melakukannya?" kaget Zacco, lantas membuat Ricard mengibas-ibaskan tangannya panik.

"Ti--tidak, tidak seperti itu, kami cuma, ah--astaga, apa yang harus aku katakan," jawab Ricard terbata.

Baru kali ini ia merasa begitu panik terhadap sesuatu hal. Jangan sampai Zacco menggagalkan rencana pernikahannya karena ini semua.

Zeline menggeliat di atas kasur, selimutnya sedikit melorot sehingga menampilkan hampir setengah *squishy* miliknya tanpa sadar.

"Ya Tuhan! Benar-benar kalian ini ternyata. Oh, aku akan menelepon papa segera," Zacco mengambil ponselnya dan Ricard merebutnya cepat.

"ZACCO! Astaga, ke-kenapa kau ada di sini?" kaget Zeline sambil menutupi bagian tubuhnya.

Zeline merasa sedang terciduk akibat melakukan hal bejat dan juga memalukan.

"Wah, kalian benar-benar yah. Ck ck ck, kau sudah berani membantah petuah papa," Zacco berkacak pinggang menatap tajam Zeline dan Ricard bergantian.

"Tidak! Astaga- aku... kami tidak melakukan apapun," bantah Zeline.

"Oh, sialan, aku jadi mirip jalang yang tertangkap basah sedang melakukan prostitusi," gumam Zeline, menggosok wajahnya dengan sebelah telapak tangannya.

"Cepat pakai bajumu, aku menunggumu di bawah," perintah Zacco.

"Kau juga, calon kakak ipar yang belum tentu menjadi kakak iparku, cepat pergi dari sini, ikut aku kebawah," Zacco memerintah Ricard dan dengan patuhnya Ricard mengikutinya.

Zacco dan Ricard memilih untuk turun ke bawah, menunggu Zeline memakai pakaiannya untuk menjelaskan semuanya. Zacco tak habis pikir, jika kakaknya sekarang sudah berani melakukan hal melenceng seperti itu, ia jadi bertanya-tanya apakah fobia kakaknya sudah sembuh atau bagaimana?

✈✈✈✈✈
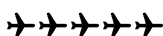
Zacco duduk dihadapan Ricard dan Zeline. Persis seperti hakim yang ingin mendakwa tersangka.

Terciduk oleh adik sendiri rasanya sangat tidak enak dan memalukan. Tatapan tajam Zacco tidak jauh berbeda dengan tatapan tajam papa Zeline, ya buah jatuh memang tak jauh dari pohonnya.

"Bisa kau jelaskan padaku apa yang sebenarnya terjadi? Apa kau sudah memilih untuk melepas jabatanmu sebagai perawan Ibukota, kak?" Zacco membuka pembicaraan mereka.

"*Shit*! Aku dan Ricard hanya tidur bersama, HANYA TIDUR! Tidak melakukan sesuatu yang kau pikirkan itu," ucap Zeline dengan penekanan.

"Tapi kenapa kau harus melepas semua pakaianmu jika HANYA TIDUR? Jangan membodohiku," tuding Zacco.

"Aku merasa gerah dan aku sudah terbiasa tidur seperti itu," elak Zeline.

"Bohong," sangkal Zacco.

"*Whatever*!" ucap Zeline kesal menghadapi adiknya yang keras kepala. Wanita itu meninggalkan kedua pria itu dan pergi ke dapur.

"Kami tidak melakukan *sex before married*. Aku masih mengingat nasihat dan peringatan kedua orangtuamu, tapi *comeon*, Zac, kau pria dewasa pula, aku yakin kau juga sering melakukan *make ou*t dengan sepupuku," ucap Ricard dengan santai.

Zacco seperti tertohok dengan kata-kata Ricard. Apa yang diucapkan calon kakak iparnya itu benar sekali. Ia bahkan tidak berani menyangkalnya.

'*Shit! Gagal untuk membuat mereka kalah dariku, ternyata Ricard benar-benar pintar dan licik,*' batin Zacco.

"Ya sudah, lupakan saja. Terserah kalian saja," jawab Zacco pasrah dan Ricard tersenyum *smirk.*

"Lantas apa yang membuatmu ke mari?" tanya Zeline yang baru datang dari arah dapur membawa tiga gelas *orange juice* di atas nampan.

"Papa ingin bertemu denganmu. Ada hal penting yang ingin dibicarakan?" kata Zacco.

"Kenapa papa tidak langsung meneleponku?" heran Zeline.

"Ck- mana ku tahu. Kau tanya sendiri saja. Aku hanya menyampaikan pesannya saja. Papa terlalu sibuk dengan bisnis baru yang dibukanya disini, sampai aku harus mengambil cuti kuliahku. Menyebalkan," gerutu Zacco.

Ricard senang sekali melihat interaksi kedua kakak adik di hadapannya ini. Mereka berdua selalu saja berdebat jika bertemu satu sama lain. Keluarga yang menyenangkan.

"Kapan dan di mana? Lusa aku harus berangkat ke Korea," ucap Zeline dan ucapannya sukses membuat Ricard menoleh cepat.

"Aku sedang mengurus *sample* kosmetikku yang dibuat di Korea, kekasihku. Kau tidak perlu melotot garang seperti itu. Kau bisa ikut jika kau mau," jelas

Zeline ketika melihat wajah Ricard yang menuntut penjelasan.

"*Baccarat Hotel and Residences,* nanti malam jam 7, kau sudah harus di sana," kata Zacco.

"Akhirnya kau terjun dalam dunia bisnis juga. Ku pikir kau akan selamanya menjadi seorang pelukis wajah orang," sindir Zacco pada Zeline.

"Aku senang dengan keputusanmu. Kau pasti akan jadi pembisnis yang hebat pastinya." ucap Ricard.

"Kalian berdua pria yang lebay," kata Zeline malu dan meninggalkan kedua pria itu
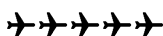
Zeline memaksa Ricard untuk memperbolehkannya belanja keperluan dapur. Ia sudah lama ingin menunjukkan kepiawaiannya memasak pada Ricard dan menyembuhkan rasa rindu Zacco pada hasil olahan tangannya.

Mulai saat ini, Ricard sudah memantapkan hatinya benar-benar untuk memilih Zeline sebagai pendamping hidupnya seumur hidup. Paket komplit yang dimiliki Zeline tentu tidak bisa lagi untuk diabaikan begitu saja. Perawan, MUA terkenal, calon pembisnis wanita, teguh pendirian dan pengertian.

Zacco memilih meninggalkan penthouse Ricard ketika perutnya sudah kenyang diisi oleh masakan yang begitu dirindukannya yang dibuat oleh Zeline.

"Aku begitu bangga memiliki kekasih multitalenta sepertimu," ucap Ricard saat Zeline mendudukan diri di sebelah Ricard.

"Terima kasih atas pujiannya Bapak CEO Daniello's Corp yang terhormat. Saya sangat tersanjung mendengarnya," ucap Zeline menggoda Ricard dan keduanya tertawa lepas bersama.

Zeline menyandarkan kepalanya pada bahu Ricard, pria itu memeluk tubuh Zeline dengan sebelah tangannya sambil menciumi puncak kepala Zeline.

"Aku ingin menua bersamamu, menghabiskan sisa hidup berdua dengan anak-anak kita nanti. Aku pikir kita akan menjadi keluarga yang sempurna," kata Ricard.

Zeline mengambil sebelah telapak tangan Ricard dan menggenggamnya erat.

"Tidak ada pernikahan serta keluarga yang sempurna. Kesempurnaan hanya milik Tuhan semesta alam. Kita hanya akan berusaha membangun pernikahan serta keluarga yang harmonis, saling mengerti kekurangan serta kelebihan masing-masing," ucap Zeline.

Ricard tertegun dengan ucapan Zeline. Wanitanya nyatanya jauh lebih memiliki pemikiran dewasa dan luas dibandingkan dirinya yang lebih tua usianya dibanding Zeline.

"Kau selalu memiliki pandangan yang luar biasa membuatku terkagum," kata Ricard.

"Saat ini, aku hanya bisa berdoa agar kedua orangtuamu mengubah pandangannya terhadapku dan juga memberi restu atas hubungan ini," lirih Zeline.

"Aku akan mengusahakannya. Percayalah padaku, semua akan aku lakukan untuk hubungan ini. Aku tidak bisa hidup tanpamu, *honey*," Ricard mengecup punggung tangan Zeline.

Manusia hanya bisa berharap yang terbaik, tinggal bagaimana Tuhan mengabulkannya atau bahkan mengabaikannya.
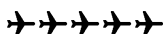
Mobil Ricard berbelok menuju parkiran lobby hotel ke tempat yang telah papa Zeline tentukan. Zeline tidak tahu maksud serta tujuan papanya mengajaknya bicara serius di sana. Ricard bersikukuh untuk ikut datang menemani kekasihnya menemui calon mertuanya.

Zeline menempelkan ponselnya di telinganya, ia menghubungi papanya untuk menanyakan keberadaan dan posisinya di mana.

Restoran. Satu kata itulah yang diucapkan papanya dan Zeline bergegas ke sana untuk menemui orangtuanya itu.

Kedua orangtua Zeline terlihat sedang duduk bersebelahan dan berbincang sesuatu yang serius ketika Zeline berjalan mendekati meja mereka.

"Akhirnya kau sampai juga," sapa Jacobs ketika melihat Zeline berdiri tak jauh dari mejanya.

Jacobs malam itu terlihat mengenakan batik mewah berwarna perpaduan hitam, cokelat dan emas. Sedangkan Marina memakai kebaya berwarna merah maroon, emas di padu padankan dengan songket merah sangat khas Indonesia.

"Maaf membuat mama dan papa menunggu lama. Ah-yah kenapa papa dan mama tampak begitu formal malam ini?" tanya Zeline.

"Hmm, maaf nak Ricard, Kami berdua hanya ingin berbicara dengan Zeline. Kau bisa memilih tempat duduk yang lain," Jacobs mengusir Ricard dengan bahasa yang halus.

Zeline mengerenyitkan dahinya bingung dan Ricard tampak mengerti serta memaklumi perkataan Jacobs padanya. Ricard memberi isyarat pada Zeline bahwa dirinya baik-baik saja dan memilih untuk duduk tiga meja berbeda dari tempat Zeline berada saat ini.

"Kenapa Ricard tidak boleh ada di sini?" tanya Zeline penasaran.

"Karena ini menyangkut hubunganmu ke depan dengan pria itu," kata Jacobs tegas.

Suasana di meja itu tampak serius. Jacobs dan Marina menatap Zeline intens. Zeline merasa ada sesuatu yang penting, jika kedua orangtuanya sudah bersikap demikian.

"Kami pikir lebih baik kau tinggalkan pria itu, Zel. Dia sungguh berbeda dengan kita," ucap Jacobs *to the point*.

Zeline melotot, tersentak mendengar ucapan papanya yang sungguh mengejutkan. Sikap Jacobs begitu berubah dari beberapa bulan yang lalu di awal Zeline memperkenalkan Ricard.

"Kenapa begitu? Bukankah sudah dari awal papa tahu jika aku dan dia berbeda," Zeline meninggikan ucapannya.

"Ya, kami tahu. Tapi, kami orangtua hanya ingin yang terbaik untuk anak kami. Terlalu banyak perbedaan antara kau dan dia, kita dan keluarga besarnya," jelas Marina dengan lembut.

"Tapi Zel dan Ricard bisa mengatasi semua perbedaan yang ada, Ma, Pa," bela Zeline.

"Bagaimana dengan keluarganya? Ibunya bahkan rela terbang ke Indonesia demi menemuimu dan mengancammu," Jacobs menskakmat Zeline.

Zeline diam dan sedikit terkejut dengan ucapan Jacobs yang entah mengapa bisa tahu mengenai hal yang disembunyikannya itu.

"Ba- bagaimana bisa Papa tahu semua itu?" tanya Zeline gugup.

"Papa selalu mengawasimu dari jauh Zeline. Kau anak wanita satu-satunya milik papa dan mama. Tentu kami ingin kau selalu terjaga meskipun jauh dari kami berdua," ucap Jacobs.

Rasa haru menghinggapi Zeline ketika lagi-lagi mengetahui fakta jika kedua orangtuanya begitu memperdulikan keadaannya dan menjaganya sekalipun mereka berjauhan.

"Tapi, Zel bisa mengatasi semuanya dan Ricard berjanji akan mencari jalan keluar untuk meluluhkan hati orangtuanya," kata Zeline.

"Sudahlah Zel, kita menyerah saja. Kuasa mereka begitu besar kita tidak bisa melawannya. Bagaimanapun kau bekerja keras, kau tidak akan bisa menjadi setara dengan keluarga mereka," kata Marina.

Zeline menggelengkan kepalanya tanda tak setuju atas pernyataan ibunya. Ia tidak akan menyerah begitu saja. Kenapa juga keluarga Ricard harus menilai wanita untuk pendamping anaknya dari segi materi. Sungguh keterlaluan orang kaya raya itu.

"Setidaknya aku akan berusaha dahulu, pa, ma," ucap Zeline.

"Banyak pria di luar sana yang jauh lebih baik dari Ricard dan keluarganya. Cinta tidak direstui itu tidak akan berjalan mulus. Kau harus tahu itu," Jacobs memberikan petuahnya.

Zeline bersikukuh dengan gelengan kepalanya.

"Tidak! Aku tetap tidak akan menyerah. Aku yakin semua pasti ada solusinya. *I love him so much*!,"

"Saya juga mencintai Zeline. qSaya akan mencari cara agar kedua orangtua saya memberi kami berdua restu. Saya tidak menginginkan wanita lain selain Zeline

untuk menjadi pendamping hidup saya," tiba-tiba Ricard menyela pembicaraan keluarga itu.

Ricard awalnya tidak mengerti apa yang dibicarakan Zeline dan orangtuanya karena menggunakan Bahasa Indonesia namun, bentakan Zeline terakhir dengan bahasa inggris membuat Ricard mengerti kemana arah pembicaraan mereka.

"Sudahlah nak Ricard. Kami tidak ingin terus menjadi bulan-bulanan keluarga kalian. Kau pantas mendapatkan wanita yang jauh lebih berkelas dan baik dibanding Zeline," ucap Marina.

"Ma... Kenapa mama berbicara seperti itu. Bukankah mama kemarin yang menasehati Zel dan Ricard jika kami harus melewati semua proses dan memantapkan hati kami berdua,"

"Saat ini hati Zel dan juga Ricard sudah mantap untuk selalu bersama. Tapi, kenapa malah mama dan papa mencoba untuk menggoyahkan pikiran Zel? Kenapa ma, pa?" tanya Zeline sedih.

"Om, Tante. Sekali lagi, saya meminta restu kalian berdua untuk meminta Zeline menjadi pendamping hidup saya. Percayalah, saya akan menjaga anak anda dengan baik dan membahagiakannya," ucap Ricard mantap.

"Tidak! Menyerahlah. Zeline mari kita pulang ke Indonesia," ucap Jacobs tegas.

Zeline memasang wajah memelas pada mamanya dan mamanya hanya menggeleng lemah. Airmata Zeline

jatuh begitu saja. Disaat hatinya sudah terbuka lebar dan berusaha keras menentang serta membuktikan tuduhan ibu Ricard padanya, malah kedua orangtuanya menyuruhnya menyerah begitu saja.

Tapi, jika dipikir-pikir, bagaimanapun ia berkerja keras dan kekayaan orangtua Zeline tentu tidak ada artinya dibanding kekayaan yang dimiliki keluarga Ricard. Perbedaan kultur dan cara berpikirpun sudah begitu berbeda namun, semua itu sudah sedikit teratasi karena Ricard berjanji akan belajar memahami secara perlahan semua kebudayaan serta kebiasaan adat istiadat yang berlaku di Indonesia.

Hubungan memang tidak akan berjalan mulus jika tidak adanya restu dari kedua belah pihak. Apalagi restu kedua orangtua.

"Saya mohon Om, Tante. Saya akan membahagiakan Zeline," Ricard paling pantang untuk memohon sesuatu pada orang lain. Tapi kali ini, demi masa depannya, demi pendamping hidupnya, demi memperjuangkan takdirnya, ia rela untuk memohon pada orangtua Zeline, toh bagaimanapun Zeline bisa menikah dengannya harus dengan izin papanya.

"Pa, Ma, *please*! Zeline sudah berpikir keras, bahkan Zeline sudah berobat untuk menyembuhkan penyakit yang Zeline derita demi ingin membangun sebuah keluarga bersama Ricard. Setidaknya, papa dan mama memberikan kami restu terlebih dahulu," ucap Zeline lirih hampir putus asa.

"Lupakan Zel. Papa tidak ingin kau membuang-buang waktumu di sini dan juga mengorbankan harga dirimu untuk di sepelekan terus menerus," tegas Jacobs.

"Om, *please*. Saya mohon jangan berkata demikian. Saya akan berusaha keras untuk meyakinkan kedua orangtua saya agar bisa menerima Zeline sebagai menantu mereka," Ricard mengambil sebelah tangan Jacobs dan menunduk diatas punggung tangan Jacobs.

Jacobs terkesiap dengan tindakan diluar dugaannya itu. Ia bahkan tidak terpikirkan Ricard akan mencium punggung tangannya dan memohon. Jacobs melihat keseriusan serta keteguhan pendirian dalam diri Ricard.

"Jangan bertindak seperti ini, Ricard, kau seseorang yang terhormat di sini. Lepaskan tanganku, aku harus pergi untuk menghadiri sebuah acara," Jacobs menarik telapak tangannya dengan cepat.

"Zel, ikut papa. Tante Jasmine dan Om Hendrik mengundang kita untuk menghadiri acara ulang tahun pernikahan mereka yang ke 25 tahun," Jacobs memberi perintah.

Zeline menggeleng sambil menyeka airmatanya yang menetes membasahi pipinya.

"Aku akan ikut jika Ricard juga ikut bersamaku," ucap Zeline mengultimatum papanya.

"Terserah! Kau memang keras kepala dan pembangkang," Jacobs dan Marina akhirnya memilih berjalan dahulu meninggalkan Zeline dan Ricard.

Ricard meraih kedua telapak tangan Zeline dan menatap kedua mata Zeline dengan penuh harapan.

"Kau masih tetap ingin memperjuangkan hubungan ini bersamaku kan?" tanya Ricard.

Zeline mengangguk yakin, "Tentu saja! Aku tidak akan menyerah begitu saja. Aku tidak takut dengan semua ancaman dari Ibumu,"

Ricard tersenyum mendengarnya dan mencium puncak kepala Zeline lembut, menarik tubuh wanita itu ke dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu," bisik Ricard.

"Aku juga mencintaimu," balas Zeline.

Mereka berdua saling menggenggam tangan satu sama lain dan berjalan masuk ke dalam *ballroom* tempat di mana acara yang Jacobs katakan tadi. Pantas saja Jacobs dan Marina menggunakan pakaian formal khas Indonesia.
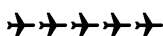
Kaki Zeline dan Ricard melangkah masuk ke dalam *ballroom* hotel yang begitu besar, megah dan mewah. Semua ornamen di sana dipenuhi oleh bunga mawar putih dan bunga tulip. Zeline begitu terkesan atas kemewahan yang dihadirkan pada pernikahan perak Om Hendrik dan Tante Jasmine.

Mereka berdua adalah pembisnis yang juga salah satu orang terkaya di Indonesia, mereka berdua cukup

dekat dengan keluarga Zeline, mengingat pasangan itu tidak memiliki anak namun tidak ingin mengangkat anak orang lain. Mereka lebih memilih untuk memiliki beberapa panti asuhan di Indonesia yang tersebar diseluruh daerah.

Untung saja, Zeline dan Ricard memilih untuk memakai gaun malam ketika diajak bertemu Jacobs dan Marina yang notabenenya orangtua Zeline sendiri. Zeline mengedarkan pandangan ke sekelilingnya, tidak begitu banyak mengenal bahkan hampir seluruh tamu undangan tidak Zeline kenal. Tapi tidak dengan Ricard, pria itu beberapa kali menyalami koleganya yang juga ternyata hadir disana.

"Tempat ini disulap begitu indah dan luar biasa," gumam Zeline.

"Dekorasi pernikahan kita nanti akan jauh lebih mewah dan indah dari semua ini, *honey*. Percayalah," bisik Ricard.

"Semoga saja takdir membawa kita menuju harapan kita berdua," gumam Zeline lagi.

"Aku akan berusaha mewujudkannya asal kau tetap bersamaku dan percaya padaku," ucap Ricard mengecup lembut punggung tangan Zeline.

Zeline tersenyum dan bergumam mengangguk. Mereka berdua yakin bisa melewati semua masalah yang ada.

Sorot lampu mengarah ke Ricard dan juga Zeline. Keduanya sontak memicing menghindari silaunya cahaya lampu sorot itu.

Tak lama dari itu, suara yang begitu Ricard kenal bergema di telinganya dan juga semua tamu yang hadir di situ.

"Terima kasih atas kehadiran kalian semua di sini. Malam ini, saya begitu bahagia menyambut semuanya dan juga bahagia ketika ingin menyampaikan kabar bahagia ini," ucap pria paruh baya yang terlihat begitu gagah dengan setelah tuxedo berwarna abu-abu di atas panggung.

Ricard mengerenyit dan bergumam, "*Daddy*?"

Dengan senyum yang begitu lebar dan juga pancaran mata yang bahagia, pria yang digumamkan Ricard sebagai ayahnya itu terus berbicara diatas sana. Zeline menoleh ke arah Ricard yang begitu terpaku serta penuh pertanyaan dalam otaknya.

"Kau kenal pria itu? Kenapa wajahnya sedikit mirip denganmu?" bisik Zeline pada Ricard.

"Daddy! Dia ayahku," jawab Ricard singkat.

Zeline terkejut ditempatnya, menutup mulutnya dengan sebelah telapak tangannya. Tidak menyangka jika pria yang didepan sana adalah ayah Ricard.

"Malam ini adalah malam spesial untuk kami semua. Saya mewakili keluarga besar akan mengumumkan suatu kabar bahagia untuk keluarga kami dan juga untuk kalian semua," Ricard dan Zeline

memasang telinga sebaik-baiknya sambil menggenggam erat tangan masing-masing.

"Apapun yang terjadi, ku mohon tetap bersamaku jangan lepaskan genggaman ini," bisik Ricard dan Zeline mendongak menatap Ricard sambil menganggguk ragu.

Ricard memicing tajam ke arah panggung. Ia sudah begitu tahu, bagaimana kedua orangtuanya jika sudah berambisi, terlihat dengan perjodohan gagal yang pernah ia jalani waktu itu. Ricard tidak akan membiarkan semua itu terjadi lagi untuk kedua kalinya.

"Anakku, satu-satunya penerus Daniello's Corp malam ini akan resmi bertunangan dengan seorang wanita cantik. Aku bersyukur di usianya yang menginjak ke 28 tahun, ia akhirnya bertunangan," ucap Daniel diiringi tepukan yang gemuruh oleh semua tamu.

Zeline menoleh dan melirik tajam ke arah Ricard, ia berniat mengendurkan genggaman tangannya namun Ricard menahannya. Ricard juga terlihat mengetatkan rahangnya menahan emosi mendengar ucapan Daddynya yang bahkan ia sama sekali tidak ketahui.

"Kau berbohong!" desis Zeline.

"Demi Tuhan, aku tidak tahu apapun!" tekan Ricard.

"Silakan naik ke atas panggung anak kesayanganku, Ricardo Fello Daniello," panggil Daniel namun, Ricard tetap berdiri bergeming dari tempatnya.

Sedangkan Zeline berusaha melepaskan genggaman tangan Ricard.

"Ucapan papaku ternyata benar! Kita tidak selevel, lepaskan tanganku," desis Zeline marah.

"Sudah ku katakan aku tidak tahu menahu tentang semua ini. Aku juga tidak akan melepaskanmu meskipun taruhannya kekuasaan yang saat ini kumiliki," desis Ricard penuh penekanan dan emosi.

Ricard berbalik arah sambil menarik tangan Zeline untuk mengajak wanita itu keluar dari acara yang sialan ini. Bukankah itu katanya acara ulang tahun pernikahan tante dan om Zeline tapi mengapa Daddy-nya yang berada di atas sana mengatakan sesuatu yang sangat tidak masuk akal.

"Kau yakin akan pergi dari tempat ini, Ricardo?" ucap Daddynya dengan mic membuat langkah kaki Ricard dan Zeline terhenti secara spontan.

"Berbaliklah, bawa kekasihmu ke mari. Tunjukkan pada dunia jika kau akan bertunangan dengannya malam ini dan katakan secara lantang jika kau hanya menginginkan dia sebagai pendamping hidupmu," ucapan panjang Daniel membuat Ricard dan Zeline tercengang, *shock* dan *blank* seketika.

"Hah? Ap-- apa?" ucap Ricard tergagap.

Lampu sorot tetap saja menyoroti Ricard dan Zeline. Semua mata tertuju pada mereka. Di atas panggung saat ini tidak hanya ada Daniel, tapi di sampingnya sudah ada Mommy Ricard, Jacobs, Marina,

Jacco serta tiga sahabat baik Zeline. Mereka semua tersenyum lebar.

Zeline dan Ricard seperti dua orang bodoh yang dikelabuhi oleh semua orang. Mereka berdiri saling bertanya lewat tatapan masing-masing. Zeline mencubit pipinya kuat, mencari tahu apakah ia sedang berada di alam mimpi atau kenyataan.

"Ricardo Fello Daniello, Zeline Zakeisha! Apalagi yang kalian tunggu? Sampai kapan kalian akan berdiri di sana? Apa kalian tidak ingin memasang cincin pertunangan ini?" kata Jacobs melalui mic yang dipegangnya.

Zeline meneteskan airmata haru dan bahagia sambil terkekeh bodoh dibarengi oleh tawa kecil dari Ricard. Keluarga mereka berdua sukses memberikan kejutan yang benar-benar memicu adrenalin.

Ricard menggenggam tangan Zeline erat, tersenyum lebar melangkah maju menuju panggung dan orang-orang tersayang mereka. Daniel memberikan pelukan hangatnya pada Ricard.

"Bagaimana kejutannya?" Daniel menggoda Ricard.

"Selamat datang di Keluarga Daniello. Kau lulus ujian Zeline. Kau wanita tanggung yang teguh pendirian yang aku cari untuk mendampingi anak manjaku. Maafkan sikapku kemarin," ucap Mommy Ricard sambil memeluk erat Zeline.

Zeline tak kuasa lagi menahan sesegukan tangisannya. Sungguh, ia bahkan tidak pernah membayangkan atau memikirkan hal seperti ini akan terjadi. Semuanya begitu pandai berakting, terutama Mama dan Papanya.

"Papa dan Mama, sudah siap menjadi artis populer ketika kembali ke Indonesia," canda Marina sambil menghapus airmata Zeline.

"Kalian begitu jahat dan tega," keluh Zeline.

"Demi kejutan ini, papa harus tega padamu. Berbahagialah selalu anakku. Jalani kehidupanmu dengan sebaik-baiknya dan jangan lupakan Tuhan," ucap Jacobs saat menyentuhkan dahinya dan dahi Zeline.

"*Congratulations,* Zel," teriak ketiga sahabatnya.

Zeline berhambur memeluk ketiga sahabatnya. Sahabat yang selalu ada dalam keadaan apapun untuknya, baik bahagia, sedih, atau terpuruk sekalipun. Mereka adalah salah satu pemberian terindah yang Tuhan kasih dalam kehidupan Zeline.

"Jangan bilang kehamilanmu juga hanya akting," desis Zeline pada Fini.

"Ck!Aku tidak segila itu untuk bertingkah seolah aku sedang hamil palsu! Kau menyebalkan, Zel. Kau mengingatkanku lagi akan hal yang sedang aku kalutkan! Sialan," keluh Fini.

"Cepat pergi ke sana, pasanglah cincin pertunanganmu. Aku sudah tidak sabar untuk

memotretnya," Vera menarik dan mendorong tubuh Zeline mendekat pada Ricard yang sedang berdiri menanti kedatangannya.

Di sana Ricard sedang memegang cincin indah berhias berlian senilai belasan miliar jika di rupiahkan. Cincin yang akan menjadi awal langkah ia dan Zeline meneruskan ke jenjang yang lebih serius.

Ricard menarik jemari Zeline dengan lembut. Dengan hati-hati, ia mulai menyematkan cincin pertunangan itu di jari manis Zeline.

Wanita itu tidak bisa menahan tangisan bahagianya. Tidak disangka, ide konyol dari Vera mengantarkannya menemukan calon pasangan hidupnya kelak. Berbeda benua, waktu, bahasa, adat kebiasaan, keseharian namun tidak menghalangi tumbuhnya benih-benih cinta dan berkembang besar setiap hari semakin dijalani.

Kepercayaan, komunikasi dan saling memahami menjadi kunci utama dari suatu hubungan jarak jauh. Tiga hal menjadi pondasi kokoh untuk memulai segalanya. Satu hal lagi yang menjadi poin tambahan yaitu kejujuran. Berusaha tidak ada suatu hal mulai dari yang kecil sampai besar yang ditutupi satu sama lainnya.

Setelah berbagai hal yang dilewati oleh Zeline, dari jatuh hati pada pria yang salah yang selalu berselingkuh darinya, yang tidak bisa menerima kekurangannya. Sampai akhirnya berkenalan dengan

seorang triliuner dunia yang menyembunyikan identitasnya pada sebuah aplikasi kencan online, pertemuan yang mengejutkan, pertentangan hubungan yang dibumbui caci maki sampai akhirnya pertunangan yang tak terduga seperti malam ini.

Sungguh berwarna kehidupan Zeline yang telah dilewatinya. Mulai dari malam ini, Zeline dan Ricard memulai hubungan yang lebih serius dengan status baru yaitu sebagai tunangan. Pernikahan akan diadakan dua bulan setelah malam ini, setelah Ricard datang ke Indonesia dan berkenalan dengan seluruh keluarga besar Zeline di sana.

Ricard mencium bibir Zeline penuh rasa cinta yang memuncah dan tentunya rasa bahagia yang luar biasa.

"Satu *step* menuju altar, berjanji dihadapan Tuhan," bisik Ricard.

Zeline menganggguk antusias dan senyuman tak lepas dari wajah cantiknya.
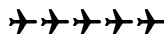
"Semesta mempertemukan jodoh mereka dengan waktu yang diatur oleh takdir."

- NURA –
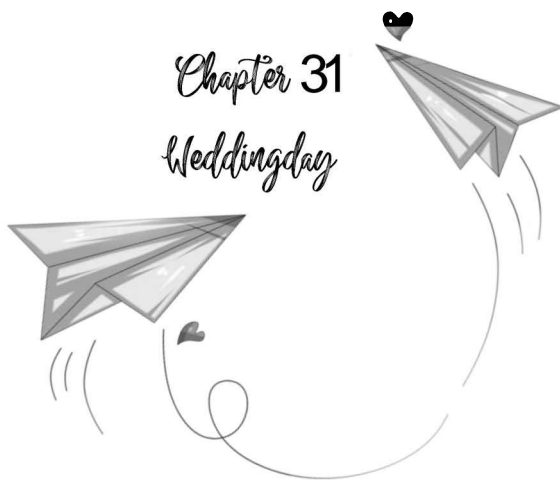
Tidak akan pernah ada yang tahu tentang rahasia Tuhan
Takdir mengantarkanmu untuk bertemu Jodohmu

BEBBYSHIN -
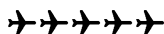
Kejutan yang benar-benar berhasil membuat terkejut Ricard dan Zeline yang diberikan oleh kedua orangtua mereka. Sebelumnya Jessie, ibu Ricard, ia sengaja datang ke Jakarta untuk menemui wanita yang sering menjadi bahan pembicaraan geng sosialitanya. Ia juga termakan ucapan Lidya mengenai sosok kekasih Ricardo Fello Daniello, anak kesayangannya.

Kegagalan perjodohan yang lalu menjadi pengalaman bagi Jessie untuk memilih calon menantunya. Ia tidak ingin sembarangan lagi memilihkan calon istri untuk anaknya. Wanita jaman sekarang hanya mementingkan kekayaan dan hidup mewah. Ia tidak ingin tertipu dengan seorang wanita dari status sosial serta penampilannya saja.

Jessie cukup terkejut ketika mencari tahu bagaimana awal muasal Ricard bertemu Zeline, wanita Asia yang kini diklaim anaknya sebagai kekasih. Kenekatan Ricard untuk membayar mahal seorang *hacker*, menghapus semua data miliknya agar tidak bisa dilacak di Internet demi mendaftarkan diri pada sebuah situs kencan online internasional.

Jessie hanya bisa menggelengkan kepalanya, mendapati fakta kelakuan anak semata wayangnya itu. Tindakan Ricard memang tidak pernah bisa ditebak dan selalu penuh kejutan. Pada akhirnya ketika ia sudah jatuh cinta hanya lewat *video call* dan begitu tertarik pada seorang wanita yang berhasil membuatnya mati penasaran, Ricard melupakan segalanya, termasuk tidak dapat menahan diri untuk membongkar jati diri dan kehidupannya yang sebenarnya.

Bodoh! Atas kelakuan bodoh Ricardlah, Jessie mencari tahu semua hal mengenai Zeline Zakeisha. Setelah semua bukti dan fakta-fakta mengenai wanita itu dipelajari serta dirasa cukup untuk menguntit

wanita itu, Jessie memutuskan untuk pergi langsung menemui kekasih anaknya itu.

Dimata Jessie, Zeline adalah sosok wanita yang cukup tegas, kuat pendirian dan pemberani. Ia juga cukup kaget mendapati kenyataan jika Zeline adalah seorang perawan, mengingat ia bergaul dengan teman-temannya yang gemar melakukan *free sex* dan menghabiskan waktu dengan dunia malam.

Jessie juga tahu, ketika Zeline pulang dari New York beberapa waktu yang lalu dan Ricard membelikannya banyak barang mewah seharga mencapai miliaran, namun kenyataannya hasil selidikan Jessie, semua barang itu masih berada di dalam koper dan belum tersentuh sama sekali.

Tidak ada hal cacat yang membuat *ilfeel* Jessie mengenai keseharian Zeline. Satu bulan menjalani hubungan jarak jauh dengan Ricard, wanita itu bekerja seperti biasanya dan malah merambah ke dunia bisnis.

Jessie sengaja memberikan perkataan pedas dan tajam, untuk melihat sejauh mana mental Zeline menghadapinya, termasuk ancaman untuk menjauhi Ricard. Nyatanya wanita muda itu bisa melewatinya dan konsisten dengan segala ucapannya. Jessie benar-benar dibuat kagum oleh Zeline. Menantu idaman yang nyaris mendekati sempurna.

Tidak butuh waktu lama, Jessie mengajak suaminya, Daniello, menemui kedua orangtua Zeline secara langsung tanpa sepengetahuan Ricard untuk

membicarakan mengenai lanjutan hubungan Ricard dan Zeline. Jessie menceritakan semua hal yang dilakukannya pada Jacobs dan Marina, Daniel juga ikut terkejut namun mereka semua bisa mengerti mengapa hal itu terjadi.

Mereka berempat sepakat untuk memberikan kejutan dan sedikit *shock therapy* pada Ricard dan Zeline, hitung-hitung sebagai ujian sebelum mereka menuju ke jenjang pernikahan. Melihat sejauh mana keteguhan hati mereka berdua.

Jessie dan Marina menghabiskan waktu untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Kedua ibu-ibu itu begitu kompak, tidak terlihat perbedaan level diantaranya. Jessie bersikap arogan selama ini hanya agar orang-orang disekitarnya segan terhadapnya namun, disisi lain ia adalah wanita yang baik serta dermawan.

Sedangkan Daniel dan Jacobs, kedua bapak gaul ini menghabiskan waktu dengan perbincangan mengenai kerjasama bisnis kuliner Indonesia yang begitu menjanjikan di setiap negara. Daniel setuju akan menanamkan saham untuk bisnis yang tengah dirintis dan dijalankan oleh Jacobs itu.

Ternyata hubungan Ricard dan Zeline membawa dampak baik untuk kedua hubungan keluarga. Tanpa perjodohan, tanpa paksaan pernikahan, akhirnya kedua keluarga melebur menjadi satu.

Persiapan kejutan pesta pertunangan Ricard dan Zeline sudah mendekati 80%. Jessie dan Daniel serta Jacobs dan Marina, mereka semua pergi ke Indonesia. Di sana, Jacobs mengenalkan kedua orangtua Ricard pada keluarga besar mereka, pertemuan diatur tanpa sepengetahuan Zeline yang juga sedang berada di Indonesia saat itu.

Sebelum Ricard dipertemukan dengan keluarga besar Zeline. Ada baiknya jika kedua orangtua Zeline terlebih dahulu mengenal bebet bobot dan bibit seorang Zeline Zakeisha untuk lebih menyakinkan.
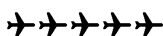
"Aku bahkan tidak percaya jika kedua belah pihak orangtua kalian bisa melakukan hal mengejutkan seperti ini," ucap Mesya.

"Zacco mengabariku untuk segera terbang ke New York dan membocorkan cerita ini sedikit ketika sudah sampai di bandara. Itu semua mengejutkanku," kata Vera.

"Faktanya aku yang jauh lebih terkejut, ketika aku sedang berperang dingin dengan Ibu Steven, ia malah memberiku berita seperti ini," dengus Fini.

Zeline tertawa mendengar ucapan mereka semua. Zeline mengambil satu per satu telapak tangan mereka dan menyatukannya.

"Terima kasih untuk kalian semua. Kalian selalu ada bersamaku dalam hal apapun. Kalian sahabat terbaik yang aku miliki. Aku bahagia dan merasa sangat beruntung," ucap Zeline tulus.

Keempatnya berangkulan. Empat sifat yang bertolak belakang berbaur menjadi satu, paket yang begitu melengkapi satu sama lain. Kekurangan masing-masing bukan menjadi penghalang bagi mereka namun menjadi pelengkap. Persahabatan tidak diukur selama apa kalian saling mengenal, namun, bagaimana kalian saling melengkapi satu sama lain dan selalu ada disaat bahagia maupun terpuruk sekalipun.

"Jadi, bagaimana dengan kandunganmu?" tanya Zeline penasaran pada Fini.

"Aku akan tetap menggugurkannya," ucap Fini santai.

"*What*! Kau gila ya. Bagaimana mungkin kau tega membuang darah dagingmu?" kesal Mesya.

"Aku belum siap memiliki anak! Kau sama saja dengan nenek lampir itu ternyata, berteriak-teriak jika aku sudah menjawab pertanyaannya," Fini mengambil rokok dan menyelipkannya diantara bibirnya.

Vera menggeleng dan merebut lantas mematahkannya tanpa rasa bersalah. Fini melotot dan ingin mengumpat kencang namun, mulut Fini sudah terlebih dahulu dibungkam dengan telapak tangan Zeline.

"Rokok tidak baik untuk kandunganmu," ucap Vera, menarik sekotak rokok yang ada di atas meja dan menginjaknya begitu saja.

"*Shit*! Itu rokok mahalku. Kalian semua memang bedebah," umpat Fini sambil meratapi kotak rokok yang sudah teronggoh di bawah hak sepatu Vera.

Ketiganya tertawa melihat Fini yang memberengut ditempatnya, menatap tajam dan sinis wajah ketiga sahabatnya yang lain.

"Minggu depan aku akan melakukan aborsinya," ucap Fini santai dan yang lainnya hanya bisa menggeleng dan pasrah atas keputusan Fini.

“Kau sudah memikirkannya dengan matang?” tanya Vera menyakinkan.

“Sudah. Lebih dari matang pemikiranku,” jawab Fini enteng.

“Aku tidak ingin mendengar kau menyesal dikemudian hari karena sudah membuang calon bayi itu,” ketus Mesya.

Fini tertawa kecil, “Tidak akan! Aku pikir inilah yang terbaik. Lagi pula, saat ini janin ini belum menyerupai bentuk manusia. Masih gumpalan darah, jadi dosaku tidak begitu besar, bukan?”

“Dasar wanita gila!” umpat Vera yang tak habis pikir dengan cara pikir Fini.

"Jika itu menurutmu yang terbaik, maka lakukanlah. Itu hakmu," kata Zeline bijak.

"Terima kasih ibu peri yang sebentar lagi akan menikah," ucap Fini.

"Aku tidak akan menyesalinya. Aku janji."
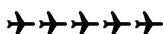
Satu minggu penuh Ricard berada di Indonesia. Kedatangannya ke Indonesia yaitu untuk berkenalan dengan semua anggota keluarga besar Zeline. Zeline dan Ricard serta keluarga mereka sepakat untuk mengadakan pernikahan di New York. Dengan alasan karena persyaratan kepengurusan pernikahan beda negara begitu berbelit-belit di Indonesia, untuk itu mereka memilih New York sebagai tempat berucap janji suci di hadapan Tuhan.

Ricard juga sudah sedikit demi sedikit belajar berbahasa Indonesia, karena mungkin saja sewaktu-waktu ia akan kembali ke tanah kelahiran Zeline dan ia sudah mengerti apa yang dibicarakan oleh keluarga besar Zeline yang lain.

Selama di Indonesia pun, Zeline masih menyempatkan diri untuk berkonsultasi dengan psikiater yang menangani fobianya. Ia memperoleh kabar baik. Fobianya ternyata berangsur hilang setelah melakukan terapi rutin beberapa waktu yang lalu.

Ricard yang mengetahui kabar tersebut pun, turut *excited* menyambut hari pernikahan mereka yang dirasa begitu spesial. Ia akan melakukan malam

pertama dengan istrinya yang masih perawan. Kebanggaan tersendiri untuk Ricard tentunya.
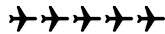
Zeline meminta Ricard mengabulkan permintaannya untuk mengadakan upacara pemberkatan pernikahan mereka di puncak bukit. Ia menginginkan pengucapan janji sakralnya pada Tuhan dengan nuansa alam yang menyejukkan. Pernikahan sederhana impian Zeline. Awalnya Ricard sedikit keberatan namun, melihat wajah memelas Zeline tentu saja membuat hatinya luluh begitu saja.

Kedua orangtua Zeline dan Ricard yang mendengar kabar bahwa upacara pernikahan anaknya akan diadakan di puncak bukit hanya bisa menggelengkan kepala. Tidak bisa membantah karena itu adalah titah langsung dari sang calon pengantin wanita.

Keluarga besar Zeline yang berada di Indonesia semuanya diterbangkan ke New York demi menghadiri pernikahannya. Semua biaya kepengurusan paspor dan visa serta tiket keberangkatan ditambah penginapan menjadi tanggung jawab pengusaha muda dunia itu. Mengeluarkan uang 2 Miliar tentu bukan hal yang besar bagi Ricard, jadi semua itu dianggap sebagai hal kecil.

Mesya datang bersama Pradipta, sudah nyaris 4 bulan menikah keduanya belum dikaruniai buah cinta,

meskipun setiap hari sudah bekerja keras. Sedangkan Vera, wanita cantik itu datang bersama seorang pria tampan dan juga seorang bocah kecil cantik. Pria yang datang bersamanya adalah seorang duda beranak satu bernama Ryan, yang kini tengah menjalin hubungan dengannya. Kedekatan mereka berawal dari pemotretan yang dilakukan Vera untuk sebuah majalah anak-anak dan secara kebetulan modelnya adalah anak dari duda keren yang kini menjadi kekasihnya.

Fini sendiri memilih hadir dengan pria asing yang tidak diketahui identitasnya. Wanita itu kuat pada pendiriannya untuk menggugurkan kandungannya, meskipun Lidya sudah begitu banyak melayangkan ancaman keras kepadanya. Hubungannya dengan Steven juga tidak jelas seperti apa saat ini, karena Steven datang juga menghadiri pernikahan Ricard Zeline dengan membawa seorang wanita asing yang juga belum diketahui identitasnya.

Ricard telah menunggu Zeline untuk diantar ayahnya ke atas Altar. Jantung Ricard bergemuruh riuh ketika melihat calon istrinya berjalan mendekatinya. Dalam balutan kebaya modern berwarna putih gading dan dipadu padankan dengan kain batik tulis, hasil rancangan desainer kebaya ternama dari Indonesia, serta make up *flawless* di wajah Zeline membuat wanita itu terlihat begitu cantik. Ricard memakai beskap dengan atasan berwarna hitam dipadu kain batik yang senada dengan kain Zeline, tak lupa pria itu juga

memakai blangkon, khas jawa. Pilihan pakaian adat tradisional jawa ini berdasarkan permintaan Ricard. Ia ingin memadupadankan ciri khas tradisional Indonesia dengan tata cara pernikahan modern internasional.

Ketika keduanya sudah berada di depan pendeta dan pendeta bertanya mengenai kesiapan mereka untuk menjalani pernikahan sebelum pengucapan janji suci pada Tuhan. Baik Zeline dan Ricard menjawab dengan tegas dan lugas tanpa keraguan.

Akhirnya pengucapan janji suci diucapkan oleh kedua pasangan pengantin ini.

I, Ricardo Fello Daniello , take you, Zeline Zakeisha, to be my lawfully wedded wife, to have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness and in health, until death do us part.

I, Zeline Zakeisha , take you, Ricardo Fello Daniello, to be my lawfully wedded husband, to have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness and in health, until death do us part.

Senyum merekah di bibir keduanya. Pancaran kebahagiaan begitu tercetak jelas membuat siapapun disana ikut merasakan kebahagiaan mereka.

Ricard mengambil telapak tangan Zeline untuk memasangkancincin pernikahan mereka di jari manisnya dan begitupun sebaliknya.

Pendeta mempersilakan keduanya untuk melakukan ciuman pernikahan. Tepukan gemuruh dari tamu undangan yang hadir mengiringi ciuman mereka berdua. Kedua orangtua Zeline dan Ricard meneteskan airmata ketika semuanya berjalan sebagaimana mestinya tanpa halangan apapun. Mereka bersyukur akhirnya anak mereka telah menemukan jodohnya.

"Terima kasih sudah bersedia menjadi takdir terindah di dalam kehidupanku. Terima kasih pula sudah memilihku untuk menjadi pria pembuka segelmu pada kegiatan nananina kita nanti," Ricard menggoda Zeline dan pria itu sukses dihadiahi cubitan gemas pada lengannya oleh Zeline.

"Berhenti menggodaku! Ck- untung saja aku mencintaimu,"

"Aku sangat sangat sangat sangat mencintaimu," balas Ricard.

"Dasar gombal!" cibir Zeline.

Dan keduanya kembali berciuman.
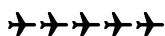
Pesta pernikahan Ricard dan Zeline digelar dengan begitu mewah. Tamu undangan yang hadir dari berbagai kalangan menengah ke atas. Dari mulai pengusaha sampai artis-artis dunia. 4000 undangan disebarkan oleh pihak keluarga Ricard dan hanya sedikit dari pihak Zeline.

Pernikahan keduanya juga tak luput dari liputan media. Bagaimana tidak? Daniello's Corp merupakan salah satu dari perusahaan raksasa yang begitu terkenal di seluruh penjuru dunia. Ricard juga masuk dalam jajaran pengusaha muda yang sukses dan terkaya, untuk itu media berlomba-lomba menyiarkan pernikahan akbar tersebut.

"Hidup Zeline berubah jadi ratu sebenarnya dalam waktu singkat," gumam Vera saat melihat Zeline tengah menyapa tamu undangan bersama Ricard.

"Perawan Ibukota yang beruntung," ucap Mesya menanggapi gumaman Vera.

"Zeline memiliki takdir hidup yang indah. Wanita yang beruntung," timpal Fini.

“Di Indonesia, Zeline hanya terkenal dikalangan tertentu. Tapi hari ini, ia setara dengan Ariana Grande, Selena Gomez. Benar-benar, hidupnya berputar 180°.” kata Mesya.

“Aku harap meskipun kehidupannya sudah berbeda setelah menikah dengan Ricard, Zeline tetap menjadi Zeline yang kita kenal dulu.” kata Vera.

“Ya, kau benar. Aku tidak ingin kehilangan satu sahabat terbaikku hanya karena dia sudah menikah. Tapi aku yakin Zeline akan tetap menjadi dirinya sendiri dalam keadaan apapun.” timpal Fini.

“Semoga saja!”

"Aku benar-benar bahagia untuk pernikahan ini. Ide konyolku malah mengantarkan Zeline bertemu pada

tulang rusuknya. Ia menemukan pria yang nyaris sempurna setelah berkali-kali jatuh karena patah hati," ucap Vera tulus.

"Dari Zeline juga kita bisa belajar, jika kita bersabar dan bersyukur serta teguh pendirian, maka kita akan memetik hasil yang baik. Aku ingin menjadi manusia yang lebih baik lagi mulai saat ini," sambung Vera.

"Aku ingin menikmati hidupku selagi aku masih hidup. Aku akan tetap menjadi diriku sendiri, jika pada saatnya nanti aku bertemu dengan jodohku, maka aku akan bertobat sebagaimana mestinya," ucap Fini dan ditanggapi dengan tawa dua sahabatnya yang lain.

Kaki Zeline terasa begitu pegal dan kebas setelah berkeliling menghampiri satu per satu tamu undangan yang hadir. Zeline membayangkan empuknya kasur untuk merebahkan tubuhnya dan meluruskan kakinya.

"Ya Tuhan, banyak sekali tamu ini. Kenapa tidak selesai dari tadi. Kakiku rasanya mau patah karena begitu lelah berjalan kesana kemari," keluh Zeline dan didengar oleh Ricard.

Tanpa berucap apapun Ricard dengan sppntan menggendong istrinya menuju kursi pojok paling depan dan tentu itu menjadi sorotan para tamu undangan.

"Astaga! Apa yang kau lakukan. Kau mempermalukan kita berdua. Lihat semua orang memandang kita. Ya Tuhan!" desis Zeline pada Ricard.

“Aku hanya tidak ingin kau kelelahan. Setelah acara ini selesai, kita masih akan bekerja keras di atas ranjang. Aku tidak ingin kau pingsan di malam pertama kita nanti,” ucap Ricard dengan kedipan mata pada Zeline.

Wanita itu mencubit lengan Ricard dan kemudian memukulnya. Wajah Zeline merona mendengar ucapan suaminya. SUAMI, Zeline begitu menyukai gelar yang kini disematkan pada Ricard.

"Duduk di sini dan nikmati makanan ini. Jangan kemana-mana, pulihkan kakimu dan kita akan bekerja keras setelah ini," bisik Ricard dengan smirknya.

Zeline mengangguk dan mengambil satu per satu kue di sana untuk ganjalan cacing dalam perutnya. Wanita itu rasa, para tamunya akan mengerti keadaannya saat ini. Zeline hanya berdoa semoga tidak ada media yang menggosipkannya disini atas tindakan yang ia lakukan.

“Zeline? Kenapa kau disini? Kau tidak menemani Ricard berkeliling?” tanya Vera sambil menarik kursi di sebelah Zeline.

“Kakiku rasanya mau patah. Kau bisa bayangkan 4000 tamu undangan yang hadir dan aku mengelilingi *ballroom* ini yang begitu luas untuk menyapa mereka satu per satu. Benar-benar sinting!” gerutu Zeline.

Vera terbahak mendengar gerutuan Zeline.

“Kau harus menikmatinya. Ini risiko menikah dengan triliuner yang memiliki kolega disegala penjuru

dunia. Untung saja kau tidak diarak keliling kota dengan naik kereta kencana bak keluarga kerajaan Inggris," canda Vera dan Zeline hanya bisa mengangguk pasrah.

"Uhuk-, sepertinya nanti malam akan ada yang kebobolan gawangnya," bisik Fini tiba-tiba muncul diantara Vera dan Zeline.

Zeline dan Vera terkejut akan kehadiran Fini.

"Astaga Fini! Kau seperti jelangkung," decak Zeline.

"Ck! Kau mengalihkan pembicaraan," sindir Fini.

"Aku benar-benar terkejut. Kau datang tanpa aba-aba," gerutu Zeline.

"Sudahlah. Tapi aku benarkan, nanti malam akan ada sesi cetak gol perdana Ricard," goda Fini dengan menaik turunkan alisnya.

Namun, sepertinya yang digoda tidak mengerti akan perumpamaan yang dipakai Fini.

"Ricard tidak bilang jika dia akan bermain bola malam ini," jawab Zeline polos.

Baik Fini maupun Vera memutarkan bola matanya. Mereka kira sembuhnya Zeline dari pobia yang ia derita mampu membuat kinerja otaknya mencerna dengan cepat istilah halus yang ia pakai tapi ternyata tidak. Zeline tetaplah menjadi Zeline yang polos.

"Zeline yang sekarang tetaplah Zeline yang dulu, jadi percuma saja jika kau bicara dengan bahasa isyarat

seperti itu," kata Vera dan Zeline memperhatikan kedua sahabatnya dengan wajah bingung.

Fini hanya mengibaskan tangan ke depan wajahnya.

"Biarkan dia merasakan langsung gol yang diberikan Ricard nanti padanya. Aku lelah harus menjelaskan secara rinci. Aku mau pergi dulu, mencari mangsa baru," Fini berjalan meninggalkan Zeline dan Vera begitu saja.

"Kenapa dia pergi?" tanya Zeline dan Vera hanya mengedikkan bahu sebagai jawabannya.

"Kalian berdua aneh! Bicara tidak tuntas," gerutu Zeline.

Malam yang mendebarkan sepanjang hidup Zeline, bagaimana tidak? Malam ini adalah malam pertamanya berstatus sebagai seorang istri. Malam ini pula, malam pertama untuk pasangan pengantin baru bernananina.

Zeline berjalan mondar mandir di dalam kamar mandi sambil berkaca memperhatikan lingerie yang ia pakai. Lingerie itu berwarna merah menyala, begitu kontras dengan kulit putih mulusnya. Dalaman seksi itu merupakan kado pemberian dari ketiga sahabat Zeline. Zeline sudah berjanji akan memakai apapun isi kado yang diberikan Vera, Fini dan Mesya pada malam pertamanya nanti yang ternyata lingerie super transparan.

Ia memang sudah terbiasa berpose seksi dengan bikini atau lingerie, tapi tidak pernah setransparan ini

dan juga dalaman ini akan dilihat langsung oleh Ricard, suaminya. Rasa malu muncul begitu saja membayangkan saat ia berdiri di depan Ricard dengan memamerkan lingerie yang ia kenakan.

Tapi, ia tidak ingin menghindari kegiatan malam ini. Ini sudah menjadi kewajibannya dan lagi pula statusnya sekarang sudah sah menjadi sepasang suami istri. Zeline mencoba menenangkan diri dan mensugesti otaknya kalau semua akan baik-baik saja.

Ritme jantungnya berdetak tidak karuan, telapak tangannya sedikit berkeringat karena perasaan gugup yang timbul. Zeline berkaca sekali lagi penampilannya dari pantulan cermin. Ia memejamkan mata dan menarik napas panjang lalu mengeluarkannya perlahan.

Zeline menyembunyikan lingerienya dalam balutan jubah mandi yang tersedia di dalam kamar mandi. Ia memutar kenop pintu dan berjalan keluar dengan mengendap-endap agar tidak membuat Ricard menoleh ke arahnya. Di dalam hati, ia terus merapalkan doa-doa agar tidak ada hal konyol yang membuatnya malu di malam pertamanya itu.

Ricard sedang berbaring fokus menatap layar televisi di depannya. Dada bidang yang berisi otot-otot bisepnya dibiarkan terbuka seakan meminta untuk segera disandari lalu diusap.

Zeline berdeham dan membenahi tantanan rambutnya agar suaminya segera berbalik dan menatapnya, tapi ternyata Ricard seakan tidak

memperdulikannya karena pandangannya tetap fokus pada film action yang sedang ditontonnya.

Zeline mencibir lalu menghentakkan kakinya kesal, upaya membuat Ricard menoleh padanya ternyata sia-sia. Ternyata film action jauh lebih menarik dibanding Zeline.

Zeline berjalan menuju ranjangnya dan segera berbaring lalu membungkus tubuhnya dengan selimut tebal. Ia sengaja berbaring membelakangi Ricard. Kedatangan Zeline yang tiba-tiba dan langsung berbaring disebelahnya membuat Ricard terkejut dan menoleh cepat.

"*Honey*, kau sudah selesai ternyata. Kenapa kau malah membelakangiku?" tanya Ricard dan Zeline hanya diam.

"Hei, *what's wrong*? Kenapa kau malah menyembunyikan wajahmu di bawah bantal?" tanya Ricard lagi sambil menarik selimut yang membungkus tubuh istrinya.

"Tidak apa-apa. Aku hanya malu! Astaga! Jangan tarik selimutku, ku mohon," kata Zeline makin membenamkan wajahnya di bawah bantal dan Ricard terkekeh.

"Aku ini suamimu. Kenapa kau harus malu? Bukankah, sebelum ini aku sudah pernah melihatmu *naked*?" ucapan Ricard membuat Zeline menegakkan tubuhnya dan menatap horor suaminya.

“Kau melihatku naked? Kapan?” tanya Zeline dan Ricard dengan gesit menarik tubuh istrinya mendekat padanya.

Zeline terkesiap dengan tindakan tiba-tiba itu. Mereka berdua saling pandang satu sama lain. Pria itu mendekatkan wajahnya ke wajah Zeline dan Zeline sendiri secara tak sadar menahan napasnya.

“Aku melihatmu *naked*? Tentu saja malam ini,”

Ricard tersenyum miring dan dengan cepat menarik tali jubah mandi yang dipakai istrinya lalu melemparkannya entah ke mana.

“*Let’s play the game*!” bisik Ricard sambil mengecup bahu telanjang Zeline.

Wanita itu memejamkan matanya dan memasrahkan semuanya pada Ricard. Ricard menjilat perlahan bagian belakang cuping telinga Zeline, salah satu titik sensitif wanita dan benar saja, wanita itu mendesah. Lidah pria itu beralih pada leher jenjang Zeline dan tangannya perlahan merobek lingerie dan setelah berhasil ia membuangnya ke sembarang arah. Zeline tidak memerdulikan lagi keadaan tubuhnya yang ia tahu hanya nikmat sentuhan yang diberikan Ricard padanya.

Kedua bibir mereka saling membelai satu sama lain. Tangan Zeline bergerak mengelus tubuh bagian atas suaminya tanpa canggung begitu pula Ricard, mengelus, memainkan puncak squishy milik Zeline.

Ricard menuntun Zeline agar berbaring dan dengan patuh wanita itu menurutinya.

Dengan gerakan perlahan, Ricard menurunkan satu-satunya kain yang menutupi tubuh Zeline. Wanita itu menahan napas, waktunya sudah hampir sampai pada klimaks, pembuktian jika fobianya sudah benar-benar sembuh atau masih tersisa.

Pria tampan itu membuka lebar kedua kaki Zeline dan menatap bagian intim wanita itu dengan tatapan lapar. Pandangan Ricard beralih pada wanita yang terbaring pasrah di bawahnya itu.

"*Are you ready*? Kita bisa *skip*, kalau kau belum siap. Aku akan menunggunya," Zeline menggeleng kuat setelah mendengar ucapan Ricard.

"*Do it. I'm fine,*" lirih Zeline.

Ricard mengambil napas panjang lalu menghembuskannya. Ia menunduk ke bagian pusat Zeline dan mengendus aroma khas yang berasal dari sana lalu memanjangkan lidahnya untuk mencecapi secara langsung bagian di bawah sana.

Zeline mengeadakan kepalanya dengan kedua tangan mencengkeram kuat sprei. Desahan lolos tanpa terkendali saat lidah Ricard bermain lincah di bagian pusat tubuhnya.

Saat Ricard merasa gawang Zeline sudah siap untuk ia mencetak gol, pria itu segera menegakkan tubuhnya dan mengarahkan miliknya mendekat ke milik Zeline.

Wanita itu memejamkan mata, menahan rasa sakit dan perih saat suaminya mencoba menerobos selaput darahnya. Dengan desakan lebih kuat, akhirnya Ricard berhasil mencetak gol pertamanya. Mereka berdua melebur menjadi satu.

"*Are you okay, Hon*?" tanya Ricard sebelum menggerakkan miliknya lebih dalam.

Zeline meraba wajah Ricard dan berbisik lirih, "*I'm fine. Do it faster!*"

Senyum merekah diwajah keduanya dan mereka melanjutkan kegiatan nananina sampai menuju puncak kenikmatan surgawi yang selalu dipamerkan oleh para sahabat Zeline.

Ekstra Part 2

Honeymoon
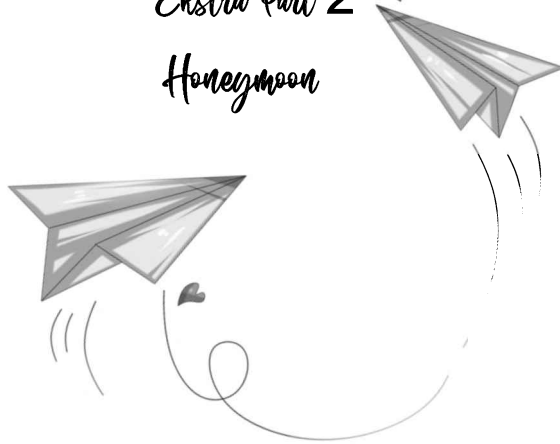
Ponsel Zeline berdering berkali-kali saat wanita itu sibuk memberesi isi koper yang akan ia bawa untuk pergi berbulan madu bersama suami tercintanya, Ricard. Zeline ingin berdiri dan berjalan mengambil ponselnya namun, bahunya ditahan oleh Ricard.

"Biar aku saja yang mengambilnya," Zeline menghembuskan napas leganya saat Ricard menawarkan diri untuk mengambil ponselnya.

Benar saja, setelah kegiatan nananinanya semalam, tadi siang dan sampai saat itu, Zeline merasakan hal yang aneh di area selangkangannya. Sedikit terasa perih dan sakit namun ternyata tidak seperti apa yang ia takutkan selama ini.

Tidak ada pendarahan yang terjadi, tidak ada pula kesakitan yang teramat yang ia rasakan. Ternyata

apa yang dikatakan ketiga sahabatnya itu benar. Jika bernananina tidak semenyeramkan apa yang ada dalam bayangannya selama ini dan sekarang malah Zeline begitu menikmati kegiatan olahraga ranjang tersebut.

Otaknya mendadak berubah menjadi wanita cabul semenjak kegiatan panas semalam. Milik Ricard yang besar, panjang, tegang serta berurat begitu nikmat saat membobol gawang miliknya.

Saat Zeline sedang terbayangkan adegan demi adegan yang terjadi semalam, tiba-tiba Ricard datang dan menyodorkan ponsel kehadapannya.

"Jangan terus membayangkan yang semalam. Aku akan membuatmu lebih terkesan saat kita sampai di tempat *honeymoon* nanti," sindir Ricard seakan bisa membaca isi kepala Zeline.

Zeline seperti maling yang tertangkap basah, berusaha mengelak dengan meninggalkan Ricard sambil mengangkat panggilan di ponselnya.

"Aku tidak membayangkan apapun, ish!" Ricard hanya terkekeh melihat wajah semerah tomat istrinya.
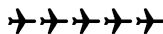
Destinasi *honeymoon* yang dipilih Ricard dan Zeline negara Switzerland atau lebih dikenal Swiss. Negara yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari pegunungan Alpen. Negara ini juga berbatasan dengan

negara-negara besar di Eropa tengah seperti, Jerman, Italia, Perancis dan juga Austria.

Berbulan madu ke pantai tentu sudah begitu *mainstream*, untuk itu Pasangan pengantin baru itu memilih tempat yang dingin agar bisa saling menghangatkan satu sama lainnya.

Zeline mencoba untuk tidak mengangakan mulutnya ketika tahu untuk apa ia dibawa Ricard menuju *rooftop* hotel namun tentu saja gagal. Ia lagi-lagi dibuat tercengang dengan keberadaan Helikopter di sana.

"Kita naik ini ke bandara? Apa tidak terlalu berlebihan?" Zeline menunjuk Helikopter di hadapannya sambil meminta penjelasan suaminya. Ricard hanya menganggguk lalu mengarahkan Zeline untuk segera masuk ke dalam Helikopter.

Seperti pertama kali menginjakkan kaki di New York bersama Ricard. Deretan pria berbadan tegap berseragam jas hitam, berjejer rapi di landasan privat jet milik Ricard.

Setelah fobianya terhadap hubungan intim sembuh, sekarang giliran ia belajar mengendalikan diri ketika mendapatkan fasilitas super mewah yang diberikan suaminya. Hidup Zeline mendadak seperti isi novel roman picisan yang dibuat oleh khayalan tingkat dewa seorang penulis.
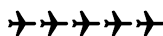
“Zermatt, *I’m here!*” pekik Zeline ketika ia menginjakkan kakinya di hotel tempat mereka berdua menginap.

“Kau suka hotel ini?” tanya Ricard dengan memeluk istrinya dari belakang. Pria itu menyandarkan dagunya pada bahu terbuka Zeline, yang kebetulan saat itu sedang memakai atasan model sabrina.

Zeline mengangguk antusias untuk menjawab pertanyaan yang diajukan suaminya. Bagaimana mungkin wanita itu tidak senang Ricard memilihkan kamar yang pemandangannya langsung mengarah ke Matterhorn.

Matterhorn adalah salah satu gunung di pegunungan Penine Alps (bagian dari deretan pegunungan Alpen). Bentuknya begitu unik seperti piramida. Seketika Zeline teringat akan salah satu gambar gunung pada kemasan cokelat yang beredar di Indonesia dan kebetulan ia bawa saat itu. Tercapailah sudah salah satu harapan Zeline, yaitu makan cokelat sambil melihat *view* gunung yang sama dengan yang ada di kemasannya. Harapan yang cukup konyol tapi tidak untuk Zeline.

Ricard hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah ajaib istrinya. Zeline benar-benar wanita yang langka. Sama seperti pilihan honeymoon mereka saat itu. Apapun akan Ricard turuti demi kebahagiaan Zeline.

✈✈✈✈✈
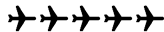
"*You look out of this world,*" bisik Ricard dengan terus memberi ciuman dan sedikit jilatan pada bahu, leher dan bagian belakang telinga Zeline. Wanita itu mendesah, menikmati sensasi yang hadir tanpa menghalau apa yang tengah pria itu lakukan.

"*I can't hold it anymore,*" bisik Ricard sensual saat ia berhasil membalik tubuh Zeline menghadapnya dan tatapan mata mereka bertemu.

Zeline tersenyum dan mencium ujung bibir suaminya singkat. Ia menaruh sebelah telapak tangannya tepat didada Ricard dan membuka satu per satu kancing kemeja yang dipakai pria itu. Ricard tersenyum miring lalu menarik tubuh Zeline merapat padanya. Ciuman pun tak terelakan. Mereka sibuk membelit lidah masing-masing, saling bertukar saliva.

Ciuman yang tadinya perlahan kini mulai menjadi sedikit lebih liar dan penuh gairah. Rasa lelah selama perjalanan dari New York ke Zermatt lenyap begitu saja.

Ricard membopong tubuh Zeline dan menjatuhkannya perlahan ke atas ranjang. Ia menatap tubuh indah ciptaan Tuhan yang terlihat begitu sempurna dimatanya.

"Kenapa kau hanya memandangiku?" tanya Zeline polos dan Ricard terkekeh.

Pria itu segera melepas kemejanya dan melemparkan kesembarang arah. Zeline terpekik ketika Ricard dengan mudahnya merobek baju yang ia kenakan. Pria itu juga melepaskan kaitan bra dengan cepat dan langsung memainkan tangannya pada squishy kembar Zeline.

"Ri!" Zeline mendesah frustasi. Wanita itu menarik kepala Ricard dengan tidak sabar dan mengarahkan mulut pria itu pada puncak nipplenya. Zeline semakin mengerang, menikmati lumatan Ricard pada squishy kembarnya secara bergantian.

Tatapan penuh kabut gairah sudah terpancarkan dari kedua bola mata pasangan manusia yang tengah mencari kenikmatan surga dunia. Tak ingin berlama-lama melakukan *foreplay*, Ricard segera menurunkan celananya dan terpampanglah lagi-lagi sosis berukuran big size dimata Zeline.

"*Ready*?" tanya Ricard dan dijawab hanya dengan anggukan Zeline.

Ricard memasukkan sosis miliknya dengan hati-hati. Zeline memejamkan mata, berusaha menahan rasa perih pada inti tubuhnya. Meskipun mereka sudah melakukannya sebelum ini, namun rasa perih masih sedikit terasa bagi Zeline.

Ricard bergerak memasuki tubuh Zeline lebih dalam dan lebih cepat, Zeline turut menggerakkan tubuhnya seirama dengan gerakan Ricard.

Ricard mendesah nikmat ketika merasakan respon yang diberikan Zeline.

"Zel- Zeline... Ugh..." ritme gerakan mereka semakin cepat dan lebih dalam, membuat keduanya serasa melayang ke langit ketujuh.

Desahan mereka saling bersahut-sahutan mengisi ketenangan suasana Resort. Peluh juga membanjiri tubuh keduanya.

"Ri- Ricard... *I wanna cum*!" Zeline mengerjapkan matanya meresapi nikmat sensasi itu.

Ricard menggeram. "*Me too, Honey!* Aaahh—," Zeline merasakan sesuatu yang hangat dan kentalnya cairan Ricard memenuhi rahimnya, sesaat setelah ia mengeluarkan cairan miliknya sendiri.

Ricard menempelkan dahi mereka, mengatur napas yang masih tersengal akibat pergulatan panas yang baru saja terjadi.

Ricard mencium dahi Zeline cukup lama, lalu merebahkan tubuhnya di samping Zeline dan memeluknya erat.

"Terima kasih, Istriku. Semoga perutmu cepat membuncit dan hadir Ricard atau Zeline junior. *I love you*," bisik Ricard dan Zeline tersenyum mendengarnya.

✈✈✈✈✈
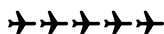
Empat hari mereka berdua habiskan untuk berkeliling kota Zermatt. Mereka mendaki gunung,

bermain ski, snowboarding dan juga paralayang. Zeline meminta Ricard jika mereka memiliki waktu libur lebih panjang, mereka harus mendatangi semua tempat yang ada di kota Swiss. Tentu saja Ricard menyanggupinya dengan mudah.

Baik Zeline maupun Ricard, keduanya begitu bahagia menjalani masa bulan madu mereka. Mereka berharap, kerja keras bergulat berdua segera nampak hasilnya.

Epilog
Babak Baru Kehidupan
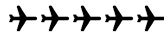
Zeline merasa kehidupan setelah ia menikah semakin bahagia. Ia tak henti bersyukur pada Tuhan karena sudah diberikan suami yang begitu tampan dan juga mencintainya serta dengan bonus kekayaan materi luar biasa.

Kehadiran Nolan Jaxton Daniello pun turut menyempurnakan kehidupan Zeline dan Ricard. Bocah laki-laki tampan pemilik bola mata hijau ke abu-abuan tersebut kini sudah berusia dua tahun. Nolan sedari bayi sudah menjadi bayi populer, fotonya dimuat diberbagai majalah dan artikel dunia. Semua media berlomba-lomba untuk mengabadikan moment kelahirannya dan tumbuh kembangnya. Wajahnya yang tampan dan juga dilimpahi kekayaan membuat Nolan menjadi idola baru dunia.

✈✈✈✈✈
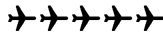
“Nolan sudah besar sekarang, *Hon*,” ucap Ricard sambil menggendong putranya dan berjalan menuju Zeline yang sedang asyik membaca majalah *fashion* terbaru.

Zeline hanya melirik Ricard dan kembali lagi fokus pada majalahnya. Wanita itu tahu ke arah mana pembicaraan mereka akhirnya.

“*Honey*, kau tidak mendengarku?” tanya Ricard yang duduk di samping Zeline.

Nolan memilih untuk duduk dipangkuan Zeline dan menyandar didada Mommynya. Nolan memiliki sifat yang tidak jauh berbeda dengan Ricard yaitu begitu manja dengan kedua orangtuanya. Terutama pada Zeline.

Zeline mendelik ke arah Ricard.

“Aku tahu ke mana arah pembicaraan ini, jawabanku tetap *NO*!” ucap Zeline tegas.

“*Why*? Nolan sudah besar, *Hon*. Dia butuh adik, teman bermainnya.” kata Ricard.

“Belum saatnya. Nolan belum mau punya adik. Pasti itu hanya akal-akalanmu saja. Dengar, *Hon*, aku takut Nolan akan cemburu jika ia punya adik sekarang, dia belum begitu mengerti,” jelas Zeline.

Bukan Ricard namanya jika mudah menyerah ketika menginginkan sesuatu. Ia terus berusaha agar

Zeline mengabulkan permintaannya untuk menambah anggota keluarga kecil mereka.

"*No*...*No*! Kau salah, *Hon*! Nolan menginginkan adik, sesegera mungkin. Kau bisa tanyakan saja pada anaknya langsung," Ricard segera mengkode anak laki-lakinya agar menjawab sesuai ajarannya sebelum bertemu Zeline.

Zeline menoleh pada Nolan dan bocah tampan itu menatap wajah mommy-nya dengan mengangguk-anggukan kepalanya.

"Aku mau punya adik, *Mommy*!" ucap Nolan dan Ricard seketika tersenyum begitu lebar.

"Kau dengar, Nolan menginginkan adik. Aku tidak berbohong, *Hon*. Ayo, kita buat sekarang," ucap Ricard dengan begitu semangat.

Zeline menggeleng sambil memindahkan tubuh Nolan ke atas pangkuan suaminya yang sedang menaik turunkan alis mencoba menggoda Zeline agar mau mengikuti kemauannya untuk membuat adik Nolan sesegera mungkin.

Setelah menikah, Ricard menjelma menjadi pria mesum nan manja namun tetap manis dengan segala macam kejutan seperti biasanya. Nolan memeluk erat leher Ricard sambil menatap Zeline yang beranjak dari sofa sedangkan Ricard menghela napas saat istrinya meninggalkan mereka berdua.

"Mommy payah, tidak mau diajak membuat adik untukmu!" keluh Ricard dan Nolan hanya mengangguk-angguk sambil membelai wajah Daddynya.

Zeline kembali duduk di samping kedua pria tampan itu. Ekspresi wajahnya datar seperti ingin marah, Ricard yang melihatnya sontak berjaga-jaga agar tidak kena semburan emosi Zeline yang cukup menakutkan.

"Aku tidak akan memaksamu lagi, *Honey*. Iya, sepertinya Nolan memang tidak ingin punya adik. Lupakan saja ucapanku tadi," Ricard sesegera mungkin membujuk Zeline agar tidak jadi marah atas perkataannya tadi.

Zeline melirik tajam Ricard, "TELAT!!! Ambil ini," Zeline melemparkan sebuah benda berbentuk pipih panjang berwarna putih. Benda tersebut menampilkan dua garis merah di tengah-tengahnya.

Ricard melotot terkejut, menatap Zeline lekat.

"*Honey*, in- ini benarkah? *Are you seriously*?" Zeline segera mengubah mimik wajahnya menjadi tersenyum lebar sambil mengangguk.

Zeline sengaja berakting karena sesekali ia ingin membalas kejutan yang diberikan suaminya. Anggap saja kali ini adalah balasan atas hadiah sebuah resort mewah yang dibangun Ricard di kota Zurich khusus untuk Zeline.

“YAY!!! I’M SUPER HAPPY... NOLAN, KAU AKAN PUNYA ADIK! MOMMY HAMIL...YAY!” teriak Ricard berjoget gembira sambil menggendong Nolan.

Ricard lalu menarik tubuh Zeline ke dalam dekapannya dan mencium bibir wanita itu berkali-kali.

“*Thank you, Honey.* Kejutanmu berhasil. Aku sangat bahagia.” ucap Ricard dan mereka bertiga saling berpelukan.

Zeline meregangkan pelukan mereka dan berganti menatap lekat Ricard. Pria itu mengerutkan alis, mengkode Zeline dengan matanya.

“Jangan terlalu senang dulu. Aku masih ada satu kejutan lagi untukmu, suamiku tercinta,’ ucap Zeline dengan senyum lebar di wajahnya.

“Oh yah? Apa itu, *Honey*?” tanya Ricard antusias.

“Aku ingin melihat Steven botak,” ucap Zeline pelan sambil mengusap perutnya yang masih rata dan sukses membuat Ricard *shock* bukan main.

“APAAA!” pekik Ricard *shock*.

Nolan dan Zeline terkekeh melihat ekspresi frustasi Ricard dan keduanya memilih meninggalkan Ricard sendirian.

Akhirnya mereka berdua memulai lembar pertama dari kisah besar yang akan mereka lalui kedepannya. Tidak ada yang pernah tahu seperti apa dan bagaimana. Mereka hanya berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya

-BebbyShin-

TENTANG PENULIS

Vivie atau yang memiliki nama pena dan lebih dikenal dalam dunia tulis menulis dengan nama BebbyShin. Lahir di Palembang, 22 September 1990. Menghayal dan stalking akun-akun pria tampan berbadan proposional adalah hobinya.

Jika ingin kenal lebih dekat dan pengen ngobrol, silakan kepoin akun media sosialnya :

Instagram : Akubebbyshin

Wattpad/Joylada/WebNovel/Mangatoon : - BebbyShin -